

Dwi Ari Listiyani



SEJARAH

Untuk SMA/MA Kelas XI
Program Bahasa



PUSAT PERBUKUAN
Departemen Pendidikan Nasional

2

Dwi Ari Listiyani

SEJARAH

UNTUK SMA/MA KELAS XI BAHASA



PUSAT PERBUKUAN
Departemen Pendidikan Nasional

Hak Cipta pada Departemen Pendidikan Nasional
Dilindungi Undang-Undang

Sejarah 2

Untuk SMA/MA Kelas XI BAHASA

Dwi Ari Listiyani

Editor : Hermanu Joebagio
Tata letak : Tim Setting/Layout
Tata grafis : Tim Setting/Layout
Ilustrator : Haryana Humardani
Sampul : Tim Desain

959.800 7

Dwi

Dwi Ari Listiyani

Sejarah 2 : Untuk SMA/MA Kelas XI Program Bahasa/ Dwi Ari Listiyani ; Editor Hermanu Joebagio ; Ilustrator Haryana Humardani.
— Jakarta : Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan nasional, 2009.

viii, 194 hlm. : ilus. ; 25 cm.

Bibliografi : hlm. 187-188

Indeks

ISBN 978-979-068-061-6 (no jld lengkap)

ISBN 978-979-068-072-2

1. Indonesia-Sejarah-Studi dan Pengajaran

2. Joebagio, Hermanu 3. Humardani, Haryana 4. Judul

Hak Cipta Buku ini dibeli oleh Departemen Pendidikan Nasional dari Penerbit Grahadi

Diterbitkan oleh Pusat Perbukuan
Departemen Pendidikan Nasional
Tahun 2009

Diperbanyak oleh



Kata Sambutan

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya, Pemerintah, dalam hal ini, Departemen Pendidikan Nasional, pada tahun 2008, telah membeli hak cipta buku teks pelajaran ini dari penulis/penerbit untuk disebarluaskan kepada masyarakat melalui situs internet (*website*) Jaringan Pendidikan Nasional.

Buku teks pelajaran ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan dan telah ditetapkan sebagai buku teks pelajaran yang memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam proses pembelajaran melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 48 Tahun 2007 tanggal 5 Desember 2007.

Kami menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para penulis/penerbit yang telah berkenan mengalihkan hak cipta karyanya kepada Departemen Pendidikan Nasional untuk digunakan secara luas oleh para siswa dan guru di seluruh Indonesia.

Buku-buku teks pelajaran yang telah dialihkan hak ciptanya kepada Departemen Pendidikan Nasional ini, dapat diunduh (*down load*), digandakan, dicetak, dialihmediakan, atau difotokopi oleh masyarakat. Namun, untuk penggandaan yang bersifat komersial harga penjualannya harus memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Pemerintah. Diharapkan bahwa buku teks pelajaran ini akan lebih mudah diakses sehingga siswa dan guru di seluruh Indonesia maupun sekolah Indonesia yang berada di luar negeri dapat memanfaatkan sumber belajar ini.

Kami berharap, semua pihak dapat mendukung kebijakan ini. Kepada para siswa kami ucapkan selamat belajar dan manfaatkanlah buku ini sebaik-baiknya. Kami menyadari bahwa buku ini masih perlu ditingkatkan mutunya. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat kami harapkan.

Jakarta, Februari 2009

Kepala Pusat Perbukuan



Kata Pengantar

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas limpahan berkat dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku teks SMA/MA mata pelajaran sejarah ini secara lancar.

Mata pelajaran Sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Mengingat mata pelajaran Sejarah memiliki kedudukan yang sangat penting maka diusahakan kegiatan proses belajar mengajar dapat dilaksanakan secara optimal. Para peserta didik wajib aktif berusaha, dengan memiliki dan memanfaatkan sumber belajar di antaranya ialah buku Sejarah.

Dalam penyusunan buku ini, penulis lengkapi dengan berbagai kegiatan, baik tugas individu maupun kelompok dan uji kompetensi pada setiap babnya. Hal ini penulis maksudkan untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.

Semoga buku ini bermanfaat bagi para peserta didik, rekan sejawat, guru, dan para pembaca pada umumnya. Adanya saran dan kritik yang membangun, sangatlah kami harapkan.

Surakarta, Mei 2008

Penulis



Petunjuk Penggunaan Buku

 Tujuan Pembelajaran	Disampaikan untuk lebih memudahkan dan memahami materi dalam bab yang akan dibahas.
 Motivasi	Disampaikan untuk menumbuhkan semangat belajar pada peserta didik.
 Kata Kunci	Berisi konsep-konsep penting yang menjadi kajian bab yang dibahas.
 Materi Pembelajaran	Berisi pembahasan umum tentang materi yang dipelajari dalam setiap bab.
 Info	Istilah sekaligus pengertiannya yang terdapat dalam materi.
 Eksplorasi	Pengetahuan tambahan untuk memperkaya materi yang diberikan.
 Inovatif dan Kreatif	Tugas yang diberikan kepada peserta didik untuk mengembangkan daya kreasinya.
 Tugas	Tugas bagi peserta didik berdasarkan materi yang diberikan.
 Kecakapan Personal	Pertanyaan yang bertujuan untuk mengukur tingkat kecakapan peserta didik.
 Rangkuman	Ringkasan materi diberikan pada setiap bab.
 Peta Konsep	Alur pemikiran yang sistematis tentang materi pembelajaran yang diberikan setiap babnya.
 Uji Kompetensi	Soal-soal latihan yang diberikan setiap akhir bab untuk mengetahui kemampuan pemahaman terhadap materi.
 Refleksi	Alat pengingat dari materi yang telah diberikan.
 Latihan Soal Semester 1 dan 2	Soal-soal latihan yang diberikan setiap akhir semester untuk menguji pemahaman peserta didik dalam setiap semesternya.



Daftar Isi

Kata Sambutan	iii
Kata Pengantar	iv
Petunjuk Penggunaan Buku	v
Daftar Isi	vi
BAB I Perkembangan Negara Tradisional di Indonesia	1
A. Kerajaan-Kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia	2
B. Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia	33
Uji Kompetensi	49
BAB II Perkembangan Kebudayaan Hindu-Buddha dan Islam di Nusantara	53
A. Perkembangan Kebudayaan Hindu-Buddha	54
B. Perkembangan Kebudayaan Islam	65
Uji Kompetensi	77
Latihan Soal Semester I	79
BAB III Indonesia Masa Penjajahan VOC, Pemerintahan Hindia Belanda, Inggris, dan Jepang	89
A. Masuknya Kekuasaan Asing dan Berkembangnya Kolonialisme dan Imperialisme Barat di Indonesia	90
B. Indonesia di Bawah Kekuasaan VOC	93
C. Indonesia di Bawah Kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda	100
D. Indonesia di Bawah Pemerintahan Raffles (1811–1816) ..	102
E. Indonesia Kembali di Bawah Pemerintahan Hindia Belanda	104
F. Reaksi Rakyat Indonesia terhadap Pemerintah Kolonial Hindia Belanda	110
Uji Kompetensi	121

BAB IV	Perkembangan Kebudayaan Masyarakat Nusantara di Bawah Penjajahan Asing	125
A.	Bahasa Indonesia sebagai Identitas Bangsa Indonesia	126
B.	Perkembangan Karya Sastra	132
	Uji Kompetensi	144
BAB V	Perkembangan Paham Baru dan Munculnya Pergerakan Nasional Indonesia	147
A.	Kelahiran Nasionalisme Indonesia	148
B.	Perkembangan Nasionalisme Indonesia	152
C.	Asas Perhimpunan Indonesia sebagai Manifesto Politik Pergerakan Nasional	164
D.	Gagasan Persatuan dan Kesatuan Bangsa	165
	Uji Kompetensi	174
	Latihan Soal Semester II	177
	Daftar Pustaka	187
	Daftar Gambar	189
	Glosarium	191
	Indeks Subjek	193



BAB I

PERKEMBANGAN NEGARA TRADISIONAL DI INDONESIA

Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran bab ini siswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan negara tradisional Hindu Buddha di Indonesia.
2. Menjelaskan negara tradisional Islam di Indonesia.

Motivasi

Dalam bab ini, kalian akan memahami tentang kerajaan-kerajaan besar yang telah ada di Indonesia. Kebesaran kerajaan-kerajaan tersebut tampak pada berbagai karya peninggalan yang telah ditemukan. Pelajarilah bab ini dengan saksama agar makin membangkitkan semangat nasionalisme kalian sebagai generasi muda Indonesia.

Mari belajar!

Kata Kunci

- | | |
|-----------------------|-----------|
| 1. Negara Tradisional | 4. Hindu |
| 2. Agama | 5. Buddha |
| 3. Budaya | 6. Islam |

Agama dan kebudayaan Hindu-Buddha lahir dan berkembang di India, yang kemudian menyebar ke kawasan dunia lain. Dalam perkembangannya, agama dan kebudayaan Hindu-Buddha masuk melalui hubungan dagang ke Indonesia. Dengan masuknya agama dan kebudayaan Hindu-Buddha akhirnya berpengaruh terhadap berbagai kehidupan masyarakat Indonesia dan muncullah kerajaan-kerajaan yang bercorak Hindu-Buddha di Indonesia.

Demikian juga agama dan kebudayaan Islam, yang lahir dan berkembang di Mekah dan Madinah di kawasan Timur Tengah, kemudian juga menyebar ke berbagai penjuru dunia termasuk ke Indonesia. Agama Islam yang dibawa oleh kaum pedagang Arab, Persia, dan Gujarat akhirnya masuk juga ke Indonesia dan memengaruhi berbagai segi kehidupan masyarakat. Kemudian muncullah kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam di Indonesia

Bagaimanakah berbagai segi kehidupan pada masa kerajaan-kerajaan Hindu Buddha dan Islam di Indonesia? Nah, untuk dapat memahami materi Bab I dengan baik, baca uraian materi ini dengan saksama.

A. Kerajaan-Kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia



Sumber: R. Soekmono. Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2

Gambar 1.1 Prasasti Mulawarman dari Kutai

1. Kerajaan Kutai

a. Kehidupan Politik

Kerajaan Kutai di hulu Sungai Mahakam, Kalimantan Timur merupakan kerajaan Hindu pertama di Nusantara. Sumber utama Kerajaan Kutai ialah 7 buah batu tulis yang disebut Yupa. Prasasti ditulis dengan huruf Pallawa, bahasa Sanskerta, diperkirakan pada tahun 400 M (abad ke-5 M). Isi prasasti dapat diketahui bahwa raja yang memerintah ialah Mulawarman, anak Aswawarman dan cucu Kudungga. Disebutkan pula dalam prasasti bahwa raja Mulawarman memberikan hadiah 1.000 ekor lembu kepada kaum brahmana. Selain itu, juga disebutkan bahwa Aswawarman adalah wangsakarta (pendiri dinasti).

Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa kerajaan Kutai telah mendapat pengaruh Hindu, tetapi Kudungga belum masuk Hindu karena nama Kudungga adalah nama asli Indonesia, sehingga ia tidak disebut Wangsakarta. Raja Mulawarman adalah raja terbesar dan telah memeluk agama Hindu.

b. Kehidupan Sosial-Ekonomi

Melihat bahwa letak Kerajaan Kutai pada jalur perdagangan dan pelayaran antara Barat dan Timur, maka aktivitas perdagangan menjadi mata pencaharian yang utama. Rakyat Kutai sudah aktif terlibat dalam perdagangan internasional,

Sekilas Info

Yupa adalah tugu tertulis yang dibuat sebagai peringatan upacara korban.

Yupa biasanya digunakan untuk menambatkan hewan yang akan dijadikan kurban.

dan tentu saja mereka berdagang pula sampai ke perairan Laut Jawa dan Indonesia Timur untuk mencari barang-barang dagangan yang laku di pasaran Internasional.

Dengan demikian Kutai telah termasuk daerah persinggahan perdagangan Internasional Selat Malaka-Laut Jawa-Selat Makasar-Kutai-Cina atau sebaliknya.

c. Kehidupan Kebudayaan

Kehidupan kebudayaan masyarakat Kutai erat kaitannya dengan kepercayaan/agama yang dianut. Prasasti Yupa merupakan salah satu hasil budaya masyarakat Kutai, yaitu tugu batu yang merupakan warisan nenek moyang bangsa Indonesia dari zaman Megalitikum, yakni bentuk Menhir.

Salah satu prasasti Yupa menyebutkan suatu tempat suci dengan nama "Wapakeswara" (tempat pemujaan Dewa Siwa). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kutai memeluk agama Siwa.

Pribadi yang Cakap

- Buatlah suatu klipring tentang kerajaan Kutai!
- Anda dapat mencari data-data dari buku-buku ilmiah/pengetahuan populer, internet, atau catatan-catatan purbakala.
- Kerjakan secara berkelompok (2 - 3 orang)!
- Kumpulkan hasil pekerjaanmu kepada gurumu!

2. Kerajaan Tarumanegara

a. Kehidupan Politik

Kerajaan Tarumanegara terletak di Bogor, Jawa Barat, merupakan kerajaan tertua kedua di Indonesia. Sumber-sumber sejarah Kerajaan Tarumanegara dapat dibagi menjadi dua, yakni:

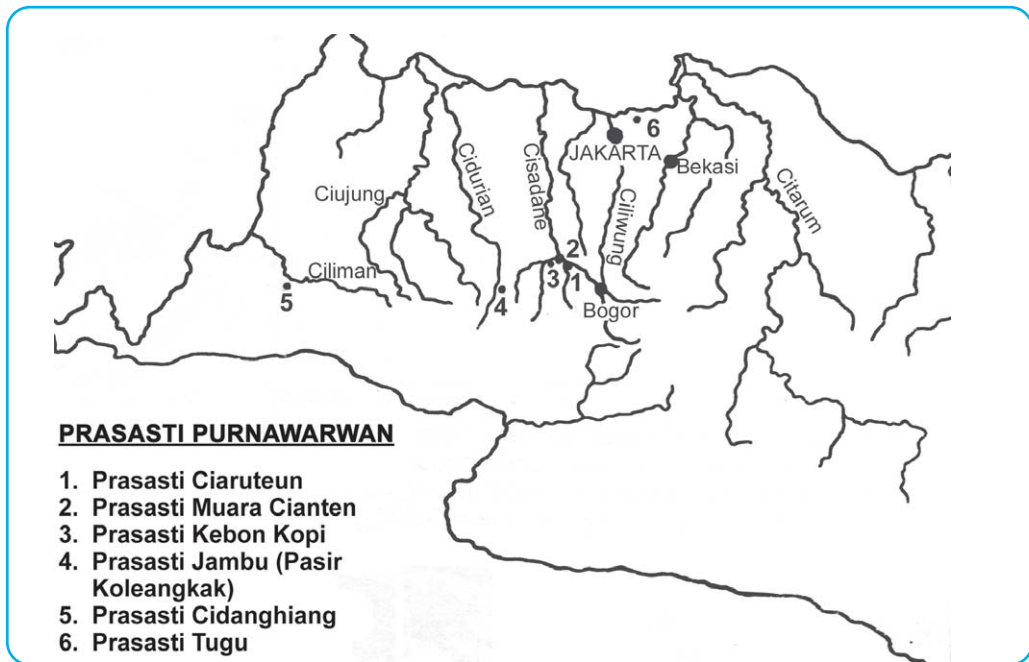
1) Berita Cina zaman Dinasti Tang

Berita Cina menyebutkan adanya kerajaan To-lo-mo (Tarumanegara) mengirimkan utusan ke Cina beberapa kali, antara lain tahun 528, 538, 665, dan 666 M.

2) Prasasti-Prasasti yang ada di Jawa Barat

- a) Prasasti Ciaruteun (Bogor).
- b) Prasasti Kebon Kopi (Bogor).
- c) Prasasti Jambu atau Prasasti Pasir Koleangkak (Bogor).
- d) Prasasti Pasir Awi atau Pasir Muar (Bogor).
- e) Prasasti Tugu (Cilincing, Tanjung Priok, Jakarta).
- f) Prasasti Lebak (Banten Selatan).

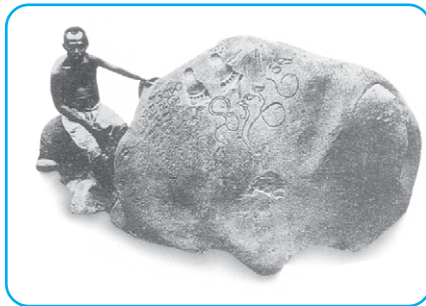
Ketujuh prasasti tersebut berbahasa Sanskerta dan berhuruf Pallawa.



Sumber : Sejarah Nasional Indonesia untuk SMA I

Gambar 1.2 Peta/Lokasi Prasasti Purnawarman

Isi Prasasti Ciaruteun selain berisi empat baris kalimat, pada prasasti ini juga dipahatkan lukisan seperti lukisan lebah-lebah dan sepasang telapak kaki. Empat baris kalimat itu berbunyi : "ini kedua telapak kaki, yang seperti kaki Dewa Wisnu, ialah kaki yang Mulia Purnawarman, raja di negeri Taruma, raja yang sangat gagah berani".



Sumber: Insight Guides

Gambar 1.3 Prasasti Ciaruteun

Isi prasasti Kebon Kopi : yakni adanya dua kaki gajah yang disamakan dengan tapak kaki gajah Airawati (gajah kendaran Dewa Wisnu). Sedangkan Prasasti Jambu berisi tentang kegagahan raja Purnawarman. Bunyi prasasti itu antara lain : "gagah, mengagumkan dan jujur terhadap tugasnya adalah pemimpin manusia yang tiada taranya, yang termasyhur Sri Purnawarman, yang memerintah di taruma dan yang baju zirahnya tak dapat ditembus oleh musuh ..."

Prasasti yang diketemukan semuanya tidak berangka tahun, namun dari huruf yang dipakai dapat diperkirakan bahwa Kerajaan Tarumanegara yang berkuasa di Jawa Barat sekitar abad ke-5 M dengan rajanya Purnawarman.

b. Kehidupan Sosial-Ekonomi

Kehidupan perekonomian masyarakat Tarumanegara adalah pertanian dan peternakan. Hal ini dapat diketahui dari isi Prasasti Tugu yakni tentang pembangunan atau penggalian saluran Gomati yang panjangnya 6112 tombak (12 km) selesai dikerjakan dalam waktu 21 hari. Selesai penggalian Raja Purnawarman mengadakan selamatan dengan memberikan hadiah 1.000 ekor lembu kepada para brahmana. Pembangunan/penggalian itu mempunyai arti ekonomis bagi rakyat, karena dapat digunakan sebagai sarana pengairan dan pencegahan banjir. Selain penggalian saluran Gomati dalam prasasti Tugu juga disebutkan penggalian saluran Candrabhaga. Dengan demikian rakyat akan hidup makmur, aman, dan sejahtera.

Eksplorasi

Menurut etimologi Prof Poerbotjaraka berpendapat bahwa sungai/saluran Candrabhaga adalah Sungai Bekasi sekarang. Hal ini berkaitan dengan Chandrabhaga yang diduga berasal dari kata *candra* dan *bhaga*. Candra berarti sasi (bulan), dan karena adanya perubahan kata sehingga menjadi bhagasasi. Dalam perkembangannya, Bhagasasi menjadi Bekasi.

c. Kehidupan Kebudayaan

Dilihat dari teknik dan cara penulisan huruf-huruf pada prasasti-prasasti yang ditemukan sebagai bukti keberadaan Kerajaan Tarumanegara, maka dapat diketahui bahwa kehidupan kebudayaan masyarakat pada masa itu sudah tinggi.

Berpikir Kritis

- Buatlah sebuah klipring yang menguraikan tentang prasasti-prasasti peninggalan kerajaan Tarumanegara!
- Anda bisa mencarinya di internet, buku-buku ilmiah/pengetahuan sejarah atau catatan-catatan purbakala.
- Buatlah kelompok 3 - 4 orang!
- Kumpulkan pekerjaanmu kepada gurumu!

3. Kerajaan Sriwijaya

a. Kehidupan Politik

Sumber-sumber sejarah yang dapat digunakan untuk mengetahui kerajaan Sriwijaya adalah sebagai berikut.

- 1) Berita-berita dari Cina, India, Malaka, Ceylon, Arab dan Parsi.
- 2) Prasasti-prasasti (enam di Sumatra Selatan dan satu di Pulau Bangka).
 - a) Prasasti Kedukan Bukit (605S/683M) di Palembang. Isinya: Dapunta Hyang mengadakan ekspansi 8 hari dengan membawa 20.000 tentara, kemudian berhasil menaklukkan dan menguasai beberapa daerah. Dengan kemenangan itu Sriwijaya menjadi makmur.
 - b) Prasasti Talang Tuo (606 S/684M di sebelah barat Palembang. Isinya tentang pembuatan sebuah Taman Sriksetra oleh Dapunta Hyang Sri Jayanaga untuk kemakmuran semua makhluk.

- c) Prasasti Kota Kapur (608 S/686 M) di Bangka.
- d) Prasasti Karang Birahi (608 S/686 M) di Jambi. Keduanya berisi permohonan kepada Dewa untuk keselamatan rakyat dan kerajaan Sriwijaya.
- e) Prasasti Talang Batu (tidak berangka tahun) di Palembang. Isinya kutukan-kutukan terhadap mereka yang melakukan kejahatan dan melanggar perintah raja.
- f) Prasasti Palas di Pasemah, Lampung Selatan. Isinya Lampung Selatan telah diduduki oleh Sriwijaya.
- g) Prasasti Ligor (679 S/775 M) di tanah genting Kra. Isinya Sriwijaya diperintah oleh Darmaseta.

Info Sejarah

Faktor yang mendorong Sriwijaya menjadi kerajaan besar adalah:

- a) Letak strategis di jalur perdagangan.
- b) Kemajuan pelayaran dan perdagangan antara Cina dan India melalui Asia Tenggara.
- c) Runtuhnya kerajaan Funan di Indo-Cina, yang memberi kesempatan Sriwijaya berkembang sebagai negara maritim menggantikan Funan.
- d) Sriwijaya mempunyai kemampuan untuk melindungi pelayaran dan perdagangan di perairan Asia Tenggara dan memaksa singgah di pelabuhannya.

Menurut sumber berita Cina yang ditulis oleh I-tsing dinyatakan bahwa Kerajaan Sriwijaya berdiri pada abad ke-7 M. Berdasarkan prasasti Ligor, pusat pemerintahan Sriwijaya di Muara Takus, yang kemudian dipindahkan ke Palembang. Kerajaan Sriwijaya kemudian muncul sebagai kerajaan besar di Asia Tenggara.

Perluasan wilayah dilakukan dengan menguasai Tulang Bawang (Lampung), Kedah, Pulau Bangka, Jambi, Tanah Genting Kra dan Jawa (Kaling dan Mataram Kuno). Dengan demikian Kerajaan Sriwijaya bukan lagi merupakan kerajaan senusa (negara yang berkuasa atas satu pulau saja) melainkan merupakan negara antarnusa (negara yang berkuasa atas beberapa pulau), sehingga

Sriwijaya merupakan negara kesatuan pertama di Indonesia.

Kerajaan Sriwijaya mencapai puncak kejayaannya pada masa Balaputra Dewa. Raja ini mengadakan hubungan persahabatan dengan Raja Dewapala Dewa dari India. Dalam Prasasti Nelanda disebutkan bahwa Raja Dewapala Dewa menghadiahkan sebidang tanah untuk mendirikan sebuah biara untuk para pendeta Sriwijaya yang belajar agama Buddha di India. Selain itu dalam Prasasti Nelanda juga disebutkan bahwa adanya silsilah raja Balaputra Dewa dan dengan tegas menunjukkan bahwa raja Syailendra (Darrarindra) merupakan nenek moyangnya.

b. Kehidupan Sosial Ekonomi

Letak Sriwijaya sangat strategis di jalur perdagangan antara India-Cina. Di samping itu juga berhasil menguasai Selat Malaka yang merupakan urat nadi perdagangan di Asia Tenggara, menjadikan Sriwijaya berhasil menguasai perdagangan nasional dan internasional. Penguasaan Sriwijaya atas Selat Malaka mempunyai arti penting terhadap perkembangan Sriwijaya sebagai negara

maritim, sebab banyak kapal-kapal asing yang singgah untuk menambah air minum, perbekalan makanan dan melakukan aktivitas perdagangan. Sriwijaya sebagai pusat perdagangan akan mendapatkan keuntungan yang besar dan akan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat yang hidup dari pelayaran dan perdagangan.



Sumber: Atlas dan Lukisan Sejarah Nasional Indonesia

Gambar 1.4 Peta daerah pengaruh dan wawasan maritim Kerajaan Sriwijaya (Abad ke-8 sampai 11 M)

c. Kehidupan Keagamaan

Dalam bidang agama, Kerajaan Sriwijaya menjadi pusat agama Buddha yang penting di Asia Tenggara dan Asia Timur. Agama Buddha yang berkembang di Sriwijaya ialah Agama Buddha Mahayana, salah satu tokohnya ialah Dharmakirti.

Para peziarah agama Buddha dalam pelayaran ke India ada yang singgah dan tinggal di Sriwijaya. Di antaranya ialah I'tsing. Sebelum menuju ke India ia mempersiapkan diri dengan mempelajari bahasa Sanskerta selama 6 bulan (671); setelah pulang dari India ia tinggal selama 4 tahun (681-685) untuk menerjemahkan agama Buddha dari bahasa Sanskerta ke bahasa Cina. Di samping itu juga ada pendeta dari Tibet, yang bernama Atisa yang datang dan tinggal di Sriwijaya selama 11 tahun (1011-1023) dalam rangka belajar agama Buddha dari seorang guru besar Dharmakirti.

Berpikir Kritis

1. Amati peta Indonesia dan tunjukkan letak kerajaan Kutai, Tarumanegara dan Sriwijaya. Menurutmu apakah faktor geografis turut menunjang dalam prospek suatu negara untuk menjadi besar?
2. Tuangkan gagasanmu dalam sebuah karangan (2 - 3 halaman), kerjakan secara individu!
3. Diskusikanlah dengan temanmu sekelas!
4. Kumpulkan hasil pekerjaanmu kepada gurumu!

4. Kerajaan Mataram Kuno

Kerajaan Mataram Kuno terletak di Jawa Tengah dengan intinya yang sering disebut Bumi Mataram. Daerah ini dikelilingi oleh pegunungan dan gunung-gunung, seperti Gunung Tangkuban Perahu, Gunung Sindoro, Gunung Sumbing, Gunung Merapi-Merbabu, Gunung Lawu, dan Pegunungan Sewu. Daerah ini juga dialiri oleh banyak sungai, seperti Sungai Bogowonto, Sungai Progo, Sungai Elo dan Sungai Bengawan Solo. Itulah sebabnya daerah ini sangat subur.

Bumi Mataram diperintah oleh dua wangsa atau dinasti, yaitu Dinasti Sanjaya yang beragama Hindu (di bagian utara) dan Dinasti Syailendra yang beragama Buddha (di bagian selatan). Dalam hal pembuatan candi agaknya kedua dinasti dapat bekerja sama, tetapi di bidang politik terjadi perebutan kekuasaan.

a. Kehidupan Politik

Pada mulanya yang berkuasa di Mataram adalah Dinasti Sanjaya. Bukti adanya kerajaan Mataram Kuno di Jawa Tengah dapat diketahui dari Prasasti Canggal, di kaki Gunung Wukir, Magelang. Prasasti ini dikeluarkan oleh Raja Sanjaya berangka tahun berbentuk candrasengkala berbunyi "*srutiindriyarasa*" atau tahun 654 Saka = 732 M (dengan huruf Pallawa bahasa Sanskerta). Isi pokok Prasasti Canggal adalah pendirian sebuah lingga di bukit Stirangga. Sang Raja Sanjaya mendirikan lingga yang ditandai dengan tanda-tanda di bukit yang bernama Stirangga untuk keselamatan rakyatnya.

Petunjuk lain tentang Sanjaya di samping Prasasti Canggal juga Prasasti Mantyasih atau Prasasti Kedu yang dibuat oleh raja Balitung yang menyebutkan bahwa nama Sanjaya adalah raja pertama (wangsakarta) dengan ibukota di Mdang ri Poh Pitu. Dalam prasasti itu disebutkan raja-raja yang pernah memerintah ialah:

- | | |
|----------------|----------------|
| 1) Sanjaya | 6) Pikatan |
| 2) Panangkaran | 7) Kayuwangi |
| 3) Panunggalan | 8) Watuhumalan |
| 4) Warak | 9) Balitung |
| 5) Garung | |

Prasasti Dinoyo di Jawa Timur tahun 706 menyebutkan adanya Raja Gajayana yang mendirikan tempat pemujaan Dewa Agastya (perwujudan Siwa sebagai Mahaguru) diwujudkan pula dalam bentuk lingga. Di samping itu juga mendirikan Candi Badut dengan berlanggam candi Jawa Tengah.

Kemudian Prasasti Kalasan tahun 778 M menyebutkan bahwa keluarga Syailendra berhasil membujuk Panangkaran untuk mendirikan bangunan suci untuk Dewi Tara (istri Buddha) dan sebuah biara untuk para pendeta. Panangkaran juga menghadiahkan desa Kalasan kepada Sanggha.

Dalam Prasasti Balitung yang berangka tahun 907 M disebutkan nama keluarga raja-raja keturunan Sanjaya memuat nama Panangkaran. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa pada waktu itu dinasti Sanjaya dan Syailendra sama-sama berperan di Jawa Tengah. Dinasti Sanjaya di bagian utara dengan

mendirikan candi Hindu, seperti Gedong Songo di Ungaran dan Candi Dieng di dataran tinggi Dieng. Sedangkan Dinasti Syailendra di bagian selatan dengan mendirikan candi Buddha, seperti Borobudur, Mendut, dan Kalasan.



Sumber: Garuda, September 2005

Gambar 1.5 Candi Borobudur

Candi Borobudur tahun 824, (yang merupakan salah satu bangunan keajaiban dunia).



Sumber: Leo Agung, MM

Gambar 1.6 Candi Prambanan

sangat megah. Dengan dibangunnya candi Hindu dan Buddha yang berdekatan, menggambarkan adanya kerukunan beragama di Bumi Mataram.

Pada tahun 856 terjadi perubahan besar di Jawa Tengah Balaputra Dewa (adik Pramodhawardani) yang pusat pemerintahannya di pegunungan selatan yang terkenal dengan Istana Ratu Boko, berusaha untuk merebut kekuasaan. Namun ia malah tersingkir dari Jawa Tengah dan akhirnya melarikan diri ke Sumatra (menjadi raja di Sriwijaya). Di Jawa Tengah kemudian sepenuhnya diperintah oleh Dinasti Sanjaya. Raja terakhir adalah Wawa dan digantikan Empu Sendok yang kemudian memindahkan pusat pemerintahannya dari Jawa Tengah ke Jawa Timur.

b. Kehidupan Sosial Ekonomi

Kehidupan ekonomi masyarakat bertumpu pada pertanian. Kondisi alam bumi Mataram yang tertutup dari dunia luar sulit untuk mengembangkan aktivitas perekonomian dengan pesat. Pada masa Balitung aktivitas

Dalam Prasasti Kelurak (di daerah Prambanan) tahun 782 disebutkan tentang pembuatan acara Manjusri sebagai perwujudan Buddha, Dharma dan Sanggha yang dapat disamakan dengan Brahma, Wisnu, dan Siwa. Mungkin sekali bangunan sucinya ialah Candi Lumbung yang terletak di sebelah utara Prambanan. Raja yang memerintah pada waktu itu ialah Indra. Pengganti Indra yang terkenal ialah Smaratungga yang dalam pemerintahannya mendirikan

Di bawah pemerintahan putri Smaratungga, yakni Pramodhawardani dinasti Syailendra dan Sanjaya menjadi satu karena perkawinannya dengan Rakai Pikatan, yang kemudian membangun candi-candi Buddha dan Hindu. Seperti Candi Plaosan yang merupakan candi Buddha banyak disebut nama Sri Kahulunan Sri Pikatan, dapat diartikan nama Sri Kahulunan adalah gelar Pramodhawardani. Rakai Pikatan mendirikan candi Hindu yakni Candi Prambanan (Roro Jonggrang) yang

perhubungan dan perdagangan dikembangkan melalui Sungai Bengawan Solo. Pada Prasasti Wonogiri (903) bahwa desa-desa yang terletak di kanan-kiri sungai dibebaskan dari pajak dengan catatan harus menjamin kelancaran lalu-lintas lewat sungai tersebut.

c. Kehidupan Agama dan Kebudayaan

Bumi Mataram diperintah oleh dua dinasti, yakni Dinasti Sanjaya dan Dinasti Syailendra. Dinasti Sanjaya beragama Hindu dengan pusat kekuasaannya di utara dengan hasil budayanya berupa candi-candi seperti Gedong Songo dan Dieng. Dinasti Syailendra beragama Budha dengan pusat kekuasaannya di daerah selatan, dan hasil budayanya dengan mendirikan candi-candi seperti candi Borobudur, Mendut, dan Pawon.

Semula terjadi perebutan kekuasaan namun kemudian terjalin persatuan ketika terjadi perkawinan antara Pikatan (Sanjaya) yang beragama Hindu dengan Pramodhawardhani (Syailendra) yang beragama Buddha. Sejak itu agama Hindu dan Buddha hidup berdampingan secara damai. Hal ini menunjukkan betapa besar jiwa toleransi bangsa Indonesia. Toleransi ini merupakan salah sifat kepribadian bangsa Indonesia yang wajib kita lestarikan agar tercipta kedamaian, ketenteraman, dan kesejahteraan.

Berpikir Kritis

Kerajaan Mataram Kuno mempunyai potensi dan kendala untuk menjadi sebuah negara besar. Coba kalian diskusikan tentang potensi dan kendala tersebut dengan mengisi tabel yang telah disediakan sebagai berikut! Berikanlah ulasanmu!

Mataram Kuno

No.	Aspek	Potensi	Kendala
1.	Faktor Geografis	1. Tanah subur 2. Tata air baik 3. 4.	1. Di kelilingi gunung api 2. Sering terjadi bencana 3. 4.
2.	Faktor Pemerintahan	1. 2. dst.	1. 2. dst.
3. dst.		

Ulasan :

Kumpulkanlah pekerjaanmu kepada gurumu!

5. Dinasti Isana di Jawa Timur

Seperi telah dikemukakan di depan bahwa pada abad ke-10 pusat pemerintahan di Jawa Tengah yang dipindahkan ke Jawa Timur dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pendapat lama menyatakan karena (1) bencana alam, yakni meletusnya gunung berapi, dan (2) akibat banyak tenaga laki-laki yang dipekerjakan untuk membuat candi sehingga sawah menjadi terbengkalai.

Pendapat baru menyatakan adanya dua faktor, yakni (1) keadaan alam; alam Bumi Mataram tertutup secara alamiah dari dunia luar sehingga sulit untuk berkembang. Sebaliknya alam Jawa Timur lebih terbuka untuk mengembangkan aktivitas perdagangan dengan dunia luar. Sungai Bengawan Solo dan Sungai Brantas dapat dipakai sebagai sarana perhubungan dan perdagangan antara pedalaman dan pantai. Di samping itu tanah di Jawa Timur masih subur dibandingkan dengan Jawa Tengah yang sudah lama dimanfaatkan; (2) masalah politik; yakni untuk menghindarkan diri dari serangan Sriwijaya. Sebab setelah Dinasti Syailendra terdesak dari Jawa Tengah dan menetap di Sumatra, merupakan ancaman yang serius.

a. Kehidupan Politik

Pemindahan kekuasaan ke Jawa Timur dilakukan oleh raja Empu Sendok, dan membentuk dinasti baru yakni Isana. Nama Isana diambil dari gelar resmi Empu Sendok yakni Sri Maharaja Rake Hino Sri Isanawikramatunggadewa. Wilayah kekuasaan Empu Sendok meliputi Nganjuk di sebelah barat, Pasuruan di timur, Surabaya di utara dan Malang di selatan. Empu Sendok memegang pemerintahan dari tahun 929–947 dengan pusat pemerintahannya di Watugaluh. Ia memerintah dengan adil dan bijaksana dengan melakukan berbagai usaha untuk kemakmuran rakyat. Di antaranya ialah membuat bendungan-

bendungan untuk perairan, dan memberikan hadiah-hadiah tanah untuk pemeliharaan bangunan-bangunan suci. Di samping itu juga memerintahkan untuk mengubah sebuah kitab agama Buddha aliran Tantrayana yang diberi judul Sang Hyang Kamahayanikan.

Setelah Empu Sendok meninggal kemudian digantikan oleh putrinya yang bernama Sri Isanatunggawijaya. Putri ini kawin dengan Lokapala, dari pernikahannya lahirlah seorang putra yang bernama Makutawangsawardana yang meneruskan takhta ibunya. Setelah Makutawangsawardana meninggal yang menggantikannya ialah Dharmawangsa (990–1016). Dalam pemerintahannya ia berusaha meningkatkan kesejahteraan rakyatnya yang hidup dari pertanian dan perdagangan. Pada saat itu pusat perdagangan di Indonesia dikuasai oleh Sriwijaya, maka Dharmawangsa berusaha untuk menyerang Sriwijaya dengan tujuan untuk menguasai daerah Sriwijaya bagian selatan (Selat Sunda). Akan tetapi, selang beberapa tahun kemudian Sriwijaya bangkit mengadakan serangan balasan. Dalam hal ini Sriwijaya mengadakan kerja sama dengan kerajaan Worawari (kerajaan asal di Jawa). Serangan Worawari sangat tepat, yakni ketika Dharmawangsa melangsungkan upacara pernikahan putrinya dengan Airlangga (1016). Dharmawangsa beserta seluruh pembesar istana mengalami pralaya, tetapi Airlangga berhasil meloloskan diri beserta pengiringnya yang setia Narotama, menuju hutan Wonogiri diringi juga oleh para pendeta.

Selama tiga tahun (1016-1019) Airlangga digembleng lahir dan batin oleh para pendeta. Atas tuntutan rakyat dan pendeta, Airlangga bersedia menjadi raja menggantikan Dharmawangsa. Pada tahun 1019, Airlangga dinobatkan menjadi raja dengan gelar Sri Maharaja Rake Halu Lokeswara Dharmawangsa Airlangga Anantawikramatunggadewa. Tugas Airlangga ialah menyatukan kembali daerah kekuasaan semasa Dharmawangsa dan usaha ini dapat berhasil dengan baik. Ibukota kerajaan pada tahun 1031 di Wutan Mas, kemudian dipindahkan ke Kahuripan pada tahun 1037. Selanjutnya Airlangga melakukan pembangunan di segala bidang demi kemakmuran rakyatnya.

Pada tahun 1042 Airlangga mengundurkan diri dari takhta dan menjadi seorang petapa dengan nama Jatinindra atau Resi Jatayu. Sebelumnya Airlangga menobatkan putrinya, Sri Sanggramawijaya namun menolak dan ia juga menjadi seorang petapa dengan nama Dewi Kili Suci. Akhirnya kerajaan dibagi menjadi dua yakni Jenggala dengan ibukota Kahuripan dan Panjalu yang dikenal dengan nama Kediri. Jenggala diperintah oleh Gorasakan, sedangkan Kediri oleh Samarawijaya (keduanya terlahir dari selir).

b. Kehidupan Sosial-Ekonomi

Kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kerajaan di Jawa Timur ini cukup baik, karena mendapat perhatian dari raja-raja yang memerintah. Di antaranya Airlangga yang memerintahkan membuat tanggul di Waringit Pitu (Prasasti Kalegen 1037) dan waduk-waduk di beberapa bagian Sungai Brantas untuk pengairan sawah-sawah dan mengurangi bahaya banjir. Untuk memajukan

aktivitas perdagangan, Airlangga juga mengadakan perbaikan pelabuhan Ujung Galuh yang letaknya di sungai Brantas; sedangkan pelabuhan Kembang Putih di Tuban diberikan hak-hak istimewa.

Kecakapan Sosial

- Coba Anda buat sebuah karangan singkat tentang kerajaan Jenggala (Panjalu), mengingat kerajaan ini kurang diekspos.
- Anda dapat mencari bahan-bahan dari internet, buku-buku sejarah, atau catatan-catatan para pakar sejarah.
- Buatlah secara berkelompok dengan 2 - 3 orang temanmu!
- Kumpulkanlah hasil pekerjaanmu kepada gurumu!

6. Kerajaan Kediri

a. Kehidupan Politik

Dalam persaingan antara Panjalu dengan Kediri, ternyata Kediri yang unggul dan menjadi negara yang besar kekuasaannya. Raja terbesar dari Kerajaan Kediri adalah Jayabaya (1135-1157). Jayabaya ingin mengembalikan kejayaan seperti masa Airlangga dan ternyata ini dapat berhasil, Panjalu dan Jenggala dapat bersatu kembali. Lencana kerajaan memakai simbol Garuda Mukha, simbol Airlangga.

Pada masa pemerintahannya kesusastraan diperhatikan. Empu Sedah dan Empu Panuluh menggubah karya sastra Kitab Bharatayudha, yang menggambarkan peperangan antara Pandawa melawan Kurawa; tetapi sebenarnya merupakan peperangan antara Jenggala melawan Kediri. Empu Panuluh juga menggubah Kakawin Hariwangsa dan Gatotkacasraya. Jayabaya juga terkenal sebagai pujangga yang ahli meramal kejadian masa depan, terutama yang akan menimpa Tanah Jawa, ramalannya terkenal dengan "Jangka Jayabaya".

Raja Kediri yang juga memerhatikan kesusastraan ialah Kameswara. Empu Tan Akung menulis Kitab Wartasancaya dan Lubdaka sedangkan Empu Dharmaja menulis Kitab Kakawin Smaradahana. Di dalam Kitab Smaradahana ini Kameswara dipuji-puji sebagai titisan Kumajaya, permaisurinya ialah Sri Kirana atau putri Candrakirana.

Raja Kediri yang terakhir ialah Kertajaya yang pada tahun 1222 kekuasaannya dihancurkan oleh Ken Arok, berakhirlah kerajaan Kediri dan muncul kerajaan Singasari.

b. Kehidupan Sosial Ekonomi

Pada masa Kejayaan Kediri, perhatian raja terhadap kehidupan sosial ekonomi rakyat juga besar. Hal ini dapat dibuktikan dengan karya-karya sastra saat itu, yang mencerminkan kehidupan sosial ekonomi masyarakat saat itu. Di

antaranya Kitab *Lubdaka* yang berisi ajaran moral, bahwa tinggi rendahnya martabat manusia tidak diukur berdasarkan asal dan kedudukan, melainkan berdasarkan kelakuannya.

c. Kehidupan Kebudayaan

Di bidang kebudayaan khususnya sastra, di Kahuripan dan Kediri berkembang pesat, di antaranya sebagai berikut.

- a) Pada masa Dharmawangsa, berhasil disadur Kitab *Mahabarata* ke dalam bahasa Jawa Kuno yang disebut Kitab *Wirataparwa*. Selain itu juga disusun kitab hukum yang bernama *Siwasasana*.
- b) Di zaman Airlangga, disusun Kitab *Arjuna Wiwaha* karya Empu Kanwa.
- c) Masa Jayabaya, berhasil digubah Kitab *Bharatayudha* oleh Empu Sedah dan Empu Panuluh. Di samping itu Empu Panuluh juga menulis Kitab *Hariwangsa* dan *Gatotkacasraya*.
- d) Masa Kameswara, berhasil ditulis Kitab *Smaradhahana* oleh Empu Dharmaja. Kitab *Lubdaka* dan *Wertasancaya* oleh Tan Akung.



Eksplorasi

Berdasarkan kronik-kronik Cina, maka kehidupan perekonomian rakyat Kediri dapat dikemukakan antara lain:

- 1) rakyat hidup dari pertanian, peternakan, dan perdagangan,
- 2) Kediri banyak menghasilkan beras,
- 3) barang-barang dagangan yang laku di pasaran saat itu, antara lain, emas, perak, gading dan kayu cendana,
- 4) pajak rakyat berupa hasil bumi, seperti beras, dan palawija.

Kehidupan sosialnya terwujud dalam hal berikut ini.

- 1) rakyat Kediri pada umumnya memiliki tempat tinggal yang baik, bersih dan rapi,
- 2) hukuman yang dilaksanakan ada dua macam, yakni hukuman denda (berupa emas) dan hukuman mati (khususnya bagi pencuri dan perampok).

7. Kerajaan Singasari

a. Kehidupan Politik

- 1) Ken Arok (1222-1227)

Pendiri Kerajaan Singasari ialah Ken Arok. Ken Arok kemudian mengangkat dirinya menjadi raja Singasari dengan gelar Sri Ranggah Rajasa Sang Amurwabumi. Munculnya Ken Arok sebagai raja pertama Singasari menandai munculnya suatu dinasti baru yakni dinasti Rajasa (Rajasawangsa) atau Girindra (Girindra-wangsa).

Ken Arok hanya memerintah selama lima tahun (1222-1227). Pada tahun 1227 ia dibunuh oleh seorang suruhan Anusapati (anak tiri Ken Arok). Ken Arok dimakamkan di Kegenengan dalam bangunan Siwa-Buddha.

2) Anusapati (1227-1248).

Dengan meninggalnya Ken Arok maka takhta kerajaan Singasari jatuh ke tangan Anusapati. Dalam jangka waktu pemerintahannya yang lama, Anusapati tidak melakukan pembaharuan, karena Anusapati larut dengan kesenangannya sendiri yakni menyabung ayam.

Peristiwa kematian Ken Arok akhirnya terbongkar dan sampai juga ke Tohjoyo (putra Ken Arok dengan Ken Umang). Tohjoyo mengetahui bahwa Anusapati suka menyabung ayam, maka diundangnya Anusapati ke Gedong Jiwa (tempat kediaman Tohjoyo) untuk mengadakan pesta menyabung ayam. Pada saat Anusapati sedang asyik menyaksikan aduan ayamnya, secara tiba-tiba Tohjoyo menyabut keris Empu Gandring yang dibawanya dan langsung menusuk Anusapati. Dengan demikian meninggallah Anusapati dan didharmakan di Candi Kidal.

Aktivitas Budaya

- Carilah cerita lengkap tentang perjalanan hidup Ken Arok hingga menjadi Raja!
- Buatlah ringkasan ceritanya!
- Buatlah suatu drama, dengan tema “Ken Arok Menjadi Raja I di Singasari”
- Tokoh-tokoh kunci yang harus ada:
Ken Arok, Tunggul Ametung, Ken Dedes, Empu Gandring
- Perankan di depan kelasmu!
- Bentuklah pementasan dengan tim yang terdiri atas 15 orang!

3) Tohjoyo (1248)

Dengan meninggalnya Anusapati, maka takhta Kerajaan Singasari dipegang oleh Tohjoyo. Namun, Tohjoyo memerintah Kerajaan Singasari tidak lama, sebab anak Anusapati yang bernama Ranggawuni berusaha membalas kematian ayahnya. Dengan bantuan Mahesa Cempaka dan para pengikutnya, Ranggawuni berhasil menggulingkan Tohjoyo dan kemudian menduduki singgasana.

4) Ranggawuni (1248-1268)

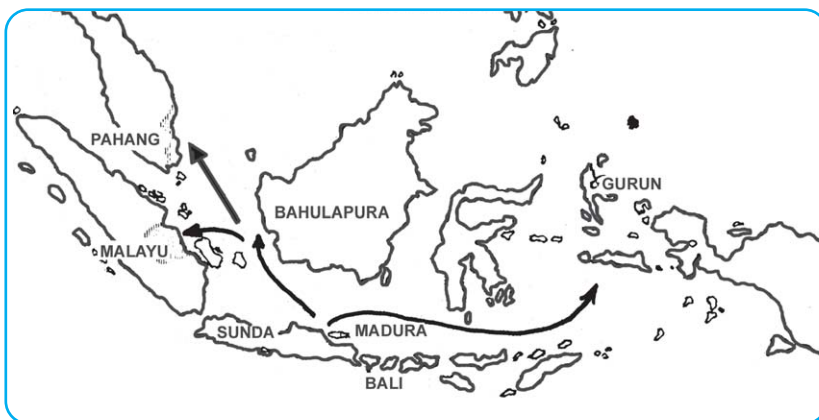
Ranggawuni naik takhta kerajaan Singasari pada tahun 1248 dengan gelar Sri Jaya Wisnuwardana oleh Mahesa Cempaka (anak dari Mahesa Wongateleng) yang diberi kedudukan sebagai Ratu Angabhaya dengan gelar Narasinghamurti. Di dalam pemerintahannya, pemerintahan mereka membawa ketenteraman dan kesejahteraan rakyat.

Pada tahun 1254, Wisnuwardhana mengangkat putranya yang bernama Kertanegara sebagai yuwaraja (rajamuda) dengan maksud mempersiapkannya menjadi raja besar di Kerajaan Singasari. Pada tahun 1268 Wisnuwardha meninggal dunia dan didharmakan di Jajaghu atau Candi Jago sebagai Buddha Amogapasa dan di Candi Waleri sebagai Siwa.

5) Kertanegara (1268-1292)

Kertanegara adalah raja Singasari terakhir dan terbesar, karena mempunyai cita-cita untuk menyatukan seluruh Nusantara. Ia naik takhta pada tahun 1268 dengan gelar Sri Maharajadiraja Sri Kertanegara. Dalam pemerintahannya, ia dibantu oleh tiga orang mahamentri yaitu Mahamentri I Hino, Mahamentri I Halu dan Mahamentri I Sirikan. Untuk dapat mewujudkan gagasan penyatuan Nusantara, ia mengganti pejabat-pejabat yang kolot dengan yang baru, seperti Patih Raganata digantikan oleh Patih Aragani. Banyak Wide dijadikan Bupati di Sumenep (Madura) dengan gelar Aria Wiaraja.

Setelah Jawa dapat diselesaikan, kemudian perhatian ditujukan ke daerah lain. Kertanegara mengirimkan utusan ke Melayu yang dikenal dengan nama Ekspedisi Pamalayu 1275 yang berhasil menguasai Kerajaan Melayu. Hal ini ditandai dengan mengirimkan patung Amogapasa ke Dharmasraya atas perintah raja Kertanegara. Tujuannya untuk menguasai Selat Malaka. Selain itu juga menaklukkan Pahang, Sunda, Bali, Bakulapura (Kalimantan Barat) dan Gurun (Maluku). Kertanegara juga menjalin hubungan persahabatan dengan raja Champa, dengan tujuan untuk menahan perluasan kekuasaan Kublai Khan dari Dinasti Mongol. Kublai Khan menuntut raja-raja di daerah selatan termasuk Indonesia mengakuinya sebagai yang dipertuan. Kertanegara menolak dengan melukai utusannya yang bernama Mengki. Tindakan Kertanegara ini membuat Kublai Khan marah besar dan bermaksud menghukumnya dengan mengirim pasukan ke Jawa.



Sumber: Atlas dan Lukisan Sejarah Nasional Indonesia, CV Baru Jakarta

Gambar 1.7 Peta Kerajaan Singasari semasa Kertanegara

Mengetahui sebagian besar pasukan Singasari dikirim untuk menghadapi serangan Mongol, maka Jayakatwang (Kediri) menggunakan kesempatan untuk menyeringnya. Serangan dilancarkan dari dua arah, yakni dari arah utara merupakan pasukan pancingan dan dari arah selatan merupakan pasukan inti. Pasukan Kediri dari arah selatan dipimpin langsung oleh Jayakatwang dan berhasil masuk istana dan menemukan Kertanegara berpesta pora dengan para pembesar istana. Kertanegara beserta pembesar-pembesar istana tewas dalam serangan tersebut. Ardharaja akhirnya berbalik memihak kepada ayahnya (Jayakatwang) sedangkan Raden Wijaya berhasil menyelamatkan diri dan menuju Madura dengan maksud minta perlindungan dan bantuan kepada Aria Wiraraja. Atas bantuan Aria Wiraraja, Raden Wijaya mendapat pengampunan dan mengabdikan kepada Jayakatwang serta diberikan sebidang tanah yang bernama Tanah Terik.



Sumber: Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan 1*

Gambar 1.8 Candi Singasari, tempat Kertanegara didharmakan

Dengan gugurnya Kertanegara pada tahun 1292, Kerajaan Singasari dikuasai oleh Jayakatwang. Ini berarti berakhirnya kekuasaan Kerajaan Singasari. Sesuai dengan agama yang dianutnya, Kertanegara kemudian didharmakan sebagai Siwa-Buddha (Bairawa) di Candi Singasari. Sedangkan arca perwujudannya dikenal dengan nama Joko Dolog, yang sekarang berada di Taman Simping, Surabaya.

b. Kehidupan Sosial Ekonomi

Ketika Ken Arok menjadi Akuwu di Tumapel, ia berusaha meningkatkan kehidupan sosial masyarakatnya. Terjaminnya kehidupan sosial masyarakat Tumapel, mengakibatkan bergabungnya daerah-daerah di sekitarnya. Perhatian Ken Arok bertambah besar, ketika ia menjadi raja di Singasari sehingga rakyat hidup dengan aman dan damai untuk mencapai kesejahteraan.

Akan tetapi ketika masa pemerintahan Anusapati, kehidupan sosial masyarakatnya kurang mendapatkan perhatian. Baru pada masa pemerintahan Wisnuwardhana, kehidupan sosial masyarakatnya teratur baik. Rakyat hidup dengan tenteram dan damai. Begitu juga masa pemerintahan Kertanegara. Dalam kehidupan ekonomi, rakyat Kerajaan Singasari hidup dari pertanian, pelayaran dan perdagangan.

c. Kehidupan Kebudayaan

Kehidupan kebudayaan masyarakat Singasari dapat diketahui dari peninggalan candi-candi dan patung-patung yang berhasil dibangunnya. Candi, di antaranya Candi Kidal, Candi Jago dan Candi Singasari. Patung, antara lain Patung Ken Dedes sebagai perwujudan dari Prajnyaparamita lambang kesempurnaan ilmu, Patung Kertanegara dalam wujud patung Joko Dolog.



Sumber: Leo Agung, MM

Gambar 1.9 Patung Ken Dedes

8. Kerajaan Majapahit

Kerajaan Majapahit terletak di sekitar sungai Brantas, dengan pusatnya di daerah Mojokerto. Majapahit merupakan puncak kejayaan kerajaan-kerajaan di Jawa Timur dan merupakan kerajaan terbesar Indonesia. Majapahit disebut juga sebagai Negara Kesatuan Kedua.

Tahukah kalian, faktor-faktor yang mendorong lahirnya kerajaan Majapahit menjadi kerajaan besar?



Eksplorasi

Faktor-faktor yang mendorong lahirnya Kerajaan Majapahit sebagai kerajaan besar ialah sebagai berikut.

- Letak Majapahit secara geografis sangat baik, yaitu di tengah-tengah wilayah Indonesia, sehingga mudah memainkan peran dalam menyatukan Indonesia baik secara politik maupun ekonomi.
- Pusat kerajaan di tepi sungai besar yang mudah dilayari, sehingga hubungan dengan dunia luar sangat mudah.
- Tanahnya subur dan banyak menghasilkan bahan-bahan ekspor, khususnya hasil pertanian utamanya beras dan kacang-kacangan.
- Sebelum Majapahit telah adanya kerajaan-kerajaan Jawa Timur yang merintisnya, khususnya Singasari di bawah Kertanegara. Gagasan Nusantara telah diperoleh dan pelaksanaannya sebagian telah dilakukan.
- Timbulnya tokoh-tokoh negarawan seperti R. Wijaya, Hayam Wuruk, dan Patih Gajah Mada yang melaksanakan gagasan Nusantara dengan "Sumpah Palapa"-nya.
- Tidak ada lagi saingan kerajaan di Indonesia, Sriwijaya sudah makin lemah setelah serangan dari Cholamandala; sedangkan Kediri makin lemah akibat siasat yang dilakukan oleh R. Wijaya.
- Di luar Indonesia tidak ada lagi kerajaan besar yang dapat menjadi perintang. Kerajaan Cholamandala di India dan dinasti Yuan di Cina terpecah-pecah setelah raja/kaisar besarnya meninggal.

a. Kehidupan Politik

1) Raden Wijaya (1292-1309)

Kerajaan Majapahit lahir dalam suasana perubahan besar dalam waktu yang singkat. Pada tahun 1292 Kertanegara gugur oleh pengkhianatan Jayakatwang, Singasari hancur dan digantikan oleh Kediri. R. Wijaya terdesak oleh serangan tentara Jayakatwang di medan utara dan berhasil melarikan diri serta mendapat perlindungan dari Kepala Desa Kudadu. Selanjutnya berhasil menyeberang ke Madura minta perlindungan dan bantuan kepada Bupati Sumenep, Aria Wiraraja. Atas saran dan jaminan Aria Wiraraja, R. Wijaya mengabdikan diri kepada Jayakatwang dan memperoleh tanah di desa Terik yang kemudian menjadi pusat Kerajaan Majapahit.

Tentara Kublai Khan sebanyak 200.000 orang di bawah pimpinan Shih Pie, Ike Mase, dan Kau Shing datang untuk menghukum Kertanegara. R. Wijaya bergabung dengan tentara Cina dan mengadakan serangan ke Kediri, karena Cina tidak mengetahui terjadinya perubahan kekuasaan di Jawa Timur. Setelah R. Wijaya dengan bantuan tentara Kublai Khan berhasil mengalahkan Jayakatwang, ia menghantam tentara asing tersebut. Serangan mendadak yang tidak terduga sebelumnya, memaksa tentara Kublai Khan meninggalkan Jawa Timur terburu-buru dengan sejumlah besar korban. Akhirnya R. Wijaya dinobatkan menjadi raja pertama Kerajaan Majapahit dengan gelar Kertarajasa Jayawardhana (1292-1307).

Untuk menjaga ketenteraman kerajaan, maka R. Wijaya mengadakan konsolidasi dan mengatur pemerintahan. Orang-orang yang pernah berjasa dalam perjuangan diberi kedudukan dalam pemerintahan. Misalnya, Aria Wiraraja diberi tambahan wilayah di Lumajang sampai Blambangan, desa Kudadu dijadikan desa perdikan (bebas pajak dan mengatur daerahnya sendiri). Demikian juga teman seperjuangannya yang lain, diberi kedudukan, ada yang dijadikan menteri, kepala wilayah, dan sebagainya.

Untuk memperkuat kedudukannya, keempat putri Kertanegara dijadikan istrinya, yakni Dewi Tribhuanaeswari, Dewi Narendraduhita, Dewi Prajnaparamita dan Dewi Gayatri. Tidak lama kemudian tentara Ekspedisi Pamalayu di bawah pimpinan Kebo Anabrang kembali membawa dua putri yakni Dara Petak dan Dara Jingga. Dara Petak diambil istri oleh R. Wijaya; sedangkan Dara Jingga kawin dengan keluarga raja yang mempunyai anak bernama Adityawarman. Dialah yang kelak menjadi raja di Kerajaan Melayu.

Demikianlah usaha-usaha yang dilakukan oleh R. Wijaya dalam upaya mengatur dan memperkuat kekuasaan pada masa awal Kerajaan Majapahit. Pada tahun 1309 R. Wijaya meninggal dunia dan didharmakan di Candi Simping (Sumberjati, Blitar) dalam perwujudan Hariwara (Siwa dan Wisnu dalam satu arca).

2) Jayanegara (1309-1328)

R. Wijaya kemudian digantikan oleh putranya Kalagemet dengan gelar Jayanegara (1309-1328), putra R. Wijaya dengan Dara Petak. Pada masa ini timbul kekacauan di Majapahit, karena pemerintahan Jayanegara yang kurang berbobot dan rasa tidak puas dari pejuang-pejuang Majapahit semasa pemerintahan R. Wijaya.

Kekacauan berupa empat pemberontakan yang dapat membahayakan negara, yakni sebagai berikut.

- a) Pemberontakan Ranga Lawe (1309) yang berkedudukan di Tuban tidak puas karena ia mengharapkan dapat menjadi patih di Majapahit, sedangkan yang diangkat adalah Nambi.
- b) Pemberontakan Lembu Sora (1311), karena hasutan Mahapati yang merupakan musuh dalam selimut Jayanegara.
- c) Pemberontakan Nambi (1316), karena ambisi ayahnya Aria Wiraraja agar Nambi menjadi raja. Semua pemberontakan tersebut dapat dipadamkan.
- d) Pemberontakan Kuti (1319), merupakan pemberontakan yang paling membahayakan, karena Kuti dapat menduduki istana kerajaan dan Jayanegara terpaksa menyingkir ke Bedander. Namun pasukan Bayangkari kerajaan di bawah pimpinan Gajah Mada berhasil merebut kembali istana. Jayanegara dapat kembali ke istana lagi dan berkuasa hingga tahun 1328. Sebagai penghargaan atas jasa-jasanya, Gajah Mada kemudian diangkat menjadi patih di Kahuripan dan kemudian di Daha.

3) Tribhuanatunggadewi (1328-1350)

Pada tahun 1328 Jayanegara wafat, karena tidak meninggalkan putra maka takhta kerajaan diserahkan kepada Gayatri. Oleh karena Gayatri telah menjadi Bhiksuni, maka yang tampil adalah putrinya Bhre Kahuripan yang bertindak sebagai wali ibunya. Bhre Kahuripan bergelar Tribhuanatunggadewi. Pemerintahannya masih dirongrong pemberontakan, yakni pemberontakan Sadeng dan Keta. Namun pemberontakan tersebut berhasil dihancurkan oleh Gajah Mada.

Sebagai tanda penghargaan, pada tahun 1333 Gajah Mada diangkat sebagai Mahapatih Majapahit, menggantikan Arya Tadah yang sudah tua. Pada waktu penobatannya, Gajah Mada mengucapkan "Sumpah Palapa" (Tan Amukti Palapa). Isinya, Gajah Mada bersumpah tidak akan makan buah palapa, sebelum seluruh Nusantara di bawah kekuasaan Majapahit. Maksudnya Gajah Mada tidak akan hidup enak-enak sebelum seluruh Nusantara berhasil dipersatukan di bawah panji-panji Majapahit.

Dalam usaha menyatukan seluruh Nusantara, Gajah Mada dibantu oleh Empu Nala dan Adityawarman. Mula-mula menaklukkan Bali (1334), selanjutnya satu per satu kerajaan-kerajaan di Nusantara berhasil dipersatukan.

4) Hayam Wuruk (1350 -1389)

Pada tahun 1350 Gayatri wafat, maka Tribhuwanatunggadewi turun takhta dan digantikan oleh putranya yakni Hayam Wuruk dengan gelar Rajasanegara. Pada masa pemerintahannya bersama Patih Gajah Mada kerajaan Majapahit mencapai masa kejayaannya.

Pemerintahan terlaksana secara teratur, baik di tingkat pusat (ibukota), tingkat menengah (vasal) dan tingkat desa. Sistem pemerintahan daerah (tingkat menengah dan desa) tidak berubah, sedangkan di tingkat pusat diatur sebagai berikut.

- a) Dewan Sapta Prabu, merupakan penasihat raja yang terdiri atas kerabat keraton, dengan jabatan Rakryan I Hino, Rakryan I Halu dan Rakryan I Sirikan.
- b) Dewan Panca Ring Wilwatikta, merupakan lembaga pelaksana pemerintahan (lembaga eksekutif) semacam Dewan Menteri, terdiri atas Rakryan Mahapatih, Rakryan Tumenggung, Rakryan Demang, Rakryan Ranga, dan Rakryan Kanuruhan.
- c) Dewan Nayapati (lembaga Yudikatif) yang mengurus peradilan.
- d) Dharmadyaksa, lembaga yang mengurus keagamaan, terdiri atas Dharmadyaksa ring Kasaiwan untuk agama Hindu dan Dharmadyaksa ring Kasogatan untuk agama Buddha.

Dengan demikian pada masa Majapahit penganut agama Hindu dan Buddha dapat hidup berdampingan, rukun dan damai. "Bhinneka Tunggal Ika, Tan Hana Dharmamangrawa". Inilah semboyan rakyat Majapahit dalam menciptakan persatuan dan kesatuan sehingga muncul sebagai kerajaan besar Nusantara.

Di tingkat tengah terdapat pemerintah daerah yang dikepalai oleh seorang raja kecil atau bupati. Mereka dapat mengatur daerahnya secara otonom, tetapi setiap tahun berkewajiban datang ke ibukota sebagai tanda tetap setia dan tunduk kepada pemerintah pusat Majapahit. Daerah-daerah demikian disebut mancanegara, yang berarti negara (daerah) di luar daerah inti kerajaan. Jadi untuk mengikat hubungan, setiap tahun daerah taklukan harus mengirim upeti ke Majapahit, di samping juga ada petugas Majapahit yang berkeliling ke daerah-daerah. Sedangkan untuk memantau ketertiban dan keamanan dikirimlah Duta Nitiyasa (petugas sandi) ke seluruh Nusantara.

Di tingkat bawah, terdapat pemerintahan desa yang dikepalai oleh seorang kepala desa. Pemerintahan dilakukan menurut hukum adat desa itu sendiri. Struktur pemerintahan desa masih asli dan kepala desa dipilih secara demokratis.

Dengan kondisi pemerintahan yang stabil dan keamanan yang mantap, Sumpah Palapa Gajah Mada dapat diwujudkan. Satu persatu wilayah Nusantara dapat menyatu dalam wilayah kekuasaan Majapahit. Dalam Kitab Negara Kertagama secara jelas disebutkan daerah-daerah yang masuk

wilayah kekuasaan Majapahit ialah Jawa, Sumatra, Tanjungpura (Kalimantan), Nusa Tenggara, Sulawesi, Maluku, Irian, dan Semenanjung Malaka dan daerah-daerah pulau di sekitarnya.



Gambar 1.10. Peta daerah kekuasaan Majapahit

Majapahit juga menjalin hubungan baik dengan negara-negara yang jauh, seperti Siam, Champa, dan Cina. Negara-negara tersebut dianggap sebagai "Mitreka Satata" (negara sahabat yang berkedudukan sama).

Hayam Wuruk wafat pada tahun 1389, kemudian digantikan oleh putrinya Dyah Kusumawardhani yang didampingi oleh suaminya Wikramawardhana (1389-1429). Hayam Wuruk dengan isteri yang lain mempunyai anak Bhre Wirabhumi yang telah diberi kekuasaan sebagai penguasa daerah (Bupati) di Blambangan. Akan tetapi ternyata Bhre Wirabhumi menuntut takhta Majapahit, sehingga menimbulkan perang saudara (Peregreg) tahun 1401-1406. Pada akhirnya Bhre Wirabhumi kalah dan perang saudara tersebut mengakibatkan lemahnya kekuasaan Majapahit.

Setelah Wikramawardhana meninggal (1429) kemudian digantikan oleh Suhita yang memerintah hingga 1447, dan sampai akhir abad ke-15 masih ada raja-raja yang memerintah namun telah suram, karena tidak ada persatuan dan kesatuan. Sehingga daerah-daerah jajahan satu demi satu melepaskan diri. Para bupati di pantai utara Jawa telah menganut agama Islam, seperti Demak, Gresik, dan Tuban. Satu persatu memisahkan diri, demikian juga daerah di luar Jawa tidak mengirim upeti ke Majapahit. Majapahit terus mengalami kemunduran dan akhirnya runtuh.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan kemunduran Majapahit adalah sebagai berikut.

- a) Tidak ada lagi tokoh-tokoh yang kuat di pusat pemerintahan yang dapat mempertahankan kesatuan wilayah sepeninggal Gajah Mada dan Hayam Wuruk.
- b) Terjadinya perang saudara (Paregreg).
- c) Banyak daerah-daerah jajahan yang melepaskan diri dari kekuasaan Majapahit.
- d) Masuk dan berkembangnya agama Islam.

Setelah mengalami kemunduran, akhirnya Majapahit runtuh. Dalam hal ini ada dua pendapat :

- a) Tahun 1478, yakni adanya serangan Girindrawardana dari Kediri. Peristiwa tersebut diberi candrasengkala "Hilang Sirna Kertaning Bhumi" yang berarti tahun 1400 Saka/1478 M.
- b) Tahun 1526, yakni adanya serangan tentara dari Demak di bawah pimpinan Raden Patah. Serangan Demak ini menandai berakhirnya kekuasaan Hindu di Jawa.

b. Kehidupan Sosial Ekonomi

Kehidupan sosial masa Majapahit aman, damai dan tenteram. Dalam Negara Kertagama disebutkan bahwa Hayam Wuruk melakukan perjalanan keliling ke daerah-daerah, untuk mengetahui sejauh mana kemajuan dan kesejahteraan rakyatnya. Perlindungan terhadap rakyat sangat diperhatikan. Demikian juga peradilan, dilaksanakan secara ketat; siapa yang bersalah dihukum tanpa pandang bulu.

Dalam kehidupan ekonomi, masyarakat Majapahit hidup dari pertanian, dan perdagangan. Prasarana perekonomian dibangun, seperti jalan, lalu lintas sungai dan pelabuhan. Pelabuhan yang besar antara lain Surabaya, Gresik, Tuban, dan Sedayu. Barang dagangan yang diperjualbelikan antara lain beras, rempah-rempah, dan kayu cendana.

c. Kehidupan Kebudayaan

Dalam kondisi kehidupan yang aman, dan teratur, mampu menghasilkan karya-karya budaya yang bermutu tinggi. Hasil budaya Majapahit dapat dibedakan sebagai berikut.

1) Candi

Banyak candi peninggalan Majapahit, seperti Candi Penataran (di Blitar), Candi Brahu, Candi Bentar (Waringin Lawang), Candi Bajang Ratu, Candi Tikus dan bangunan-bangunan kuno lainnya seperti Segaran, Patilasan Wali Songo, dan Makam Troloyo (di Trowulan).

2) Kesusastraan

Zaman Majapahit bidang sastra sangat berkembang. Hasil sastranya dapat dibagi menjadi zaman Majapahit awal dan Majapahit akhir.

- a) Sastra Zaman Majapahit Awal:
- b) Kitab Negara Kertagama, karangan Empu Prapanca. Isinya tentang keadaan kota Majapahit, daerah-daerah jajahan dan perjalanan Hayam Wuruk keliling ke daerah-daerah.
- b) Kitab Sotasoma, karangan Empu Tantular. Di dalam Kitab ini terdapat ungkapan yang berbunyi; "Bhineka Tunggal Ika, Tan Hana Dharma Mangrawa", yang kemudian dipakai sebagai motto negara kita.
- c) Kitab Arjunawijaya, karangan Empu Tantular. Isinya tentang raksasa yang dikalahkan oleh Arjuna Sasrabahu.
- d) Kitab Kunjarakarna, tidak diketahui pengarangnya.

Jenis sastra zaman akhir Majapahit antara lain:

- a) Kitab Pararaton, isinya menceritakan riwayat raja-raja Singasari dan Majapahit.
- b) Kitab Sudayana, isinya tentang Peristiwa Bubat.
- c) Kitab Sorandakan, isinya tentang pemberontakan Sora.
- d) Kitab Ranggalawe, isinya tentang pemberontakan Ranggalawe.
- e) Kitab Panjiwijayakrama, isinya riwayat R. Wijaya sampai menjadi raja Majapahit.
- f) Kitab Usana Jawa, tentang penaklukan Bali oleh Gajah Mada dan Aryadamar.
- g) Tantu Panggelaran, tentang pemindahan gunung Mahameru ke Pulau Jawa oleh Dewa Brahma, Wisnu, dan Siwa.

Berpikir Kritis

- Majapahit dan Sriwijaya adalah 2 buah kerajaan besar di Indonesia. Namun keduanya memiliki persamaan dan perbedaan sebagai suatu kerajaan besar di Indonesia.
- Carilah beberapa data-data tentang kerajaan Majapahit dan Sriwijaya, kemudian perbandingkanlah keduanya dengan contoh tabel berikut ini!

No.	Aspek		Majapahit	Sriwijaya
I.	P O T E N S I	1. Faktor Alam	a. b. c.	a. b. c.
		2. Faktor Sosial	a. b. c.	a. b. c.
		3. dst.	a. b. c.	a. b. c.
II.	K E N D A L A	1.	a. b. c.	a. b. c.
		2.	a. b. c.	a. b. c.
		3.	a. b. c.	a. b. c.
Persamaan: 1. 2. 3. 4. dst.				
Ulasan :				

Kumpulkanlah kepada gurumu untuk dinilai!

9. Kerajaan Sunda

Di wilayah Jawa Barat muncul Kerajaan Sunda yang diduga merupakan kelanjutan dari Kerajaan Tarumanegara yang runtuh pada abad ke-7. Berita munculnya Kerajaan Sunda dapat diketahui dari Prasasti Canggal yang ditemukan di Gunung Wukir, Jawa Tengah berangka tahun 732 M. Dalam Prasasti Canggal disebutkan bahwa Sanjaya telah mendirikan tempat pemujaan di Kunjarakunja (daerah Wukir). Ia adalah anak Sanaha, saudara perempuan Raja Sanna.

Dalam Kitab Carita Parahyangan, dinyatakan bahwa Sanjaya adalah anak Raja Sena yang berkuasa di Kerajaan Galuh. Suatu ketika terjadi perebutan kekuasaan yang dilakukan oleh Rahyang Purbasora, saudara seibu dengan Raja Sena. Raja Sena berhasil dikalahkan dan melarikan diri ke Gunung Merapi beserta keluarganya. Selanjutnya Sanjaya, putra Sanaha berkuasa di Galuh. Beberapa waktu kemudian, Sanjaya pindah ke Jawa Tengah menjadi raja di Mataram, sedangkan Sunda dan Galuh diserahkan kepada putranya Rahyang Tamperan. Sampai sekarang para ahli masih berbeda pendapat mengenai keterkaitan antara tokoh Sanna dan Sanjaya di dalam Prasasti Canggal dengan Raja Sena dan Sanjaya di dalam kitab Carita Parahyangan.

a. Kehidupan Politik

Dalam waktu yang cukup lama tidak dapat diketahui perkembangan keadaan Kerajaan Sunda selanjutnya. Kerajaan Sunda baru muncul kembali pada abad ke-11 (1030) ketika di bawah pemerintahan Maharaja Sri Jayabhupati. Nama Maharaja Sri Jayabhupati terdapat pada *Prasasti Sanghyang Tapak* yang ditemukan di Pancalikan dan Bantarmuncang ditepi sungai Citatih, Cibadak, Sukabumi. Prasasti itu berangka tahun 952 Saka (1030 M), berbahasa Jawa kuno, dengan huruf Kawi. Isinya antara lain menyebutkan bahwa Maharaja Sri Jayabhupati Jayamanahen Wisnumurti Samararijaya Sakalabhuwanamandallesrananindita Haro Gowardhana Wikramottunggadewa berkuasa di Prahajyan Sunda.

Prasasti Sanghyang Tapan juga berisi pembuatan daerah terlarang di sebelah timur Sanghyang Tapak Daerah itu berupa sebagian dari sungai, yang ditandai dengan batu besar di bagian hulu dan hilir oleh Raja Jayabhupati penguasa Kerajaan Sunda. Di daerah larangan itu, orang tidak boleh menangkap ikan dan segala hewan yang hidup di sungai tersebut. Siapa yang berani melanggar larangan itu, ia akan dikutuk oleh dewa. Ia terkena kutukan yang mengerikan, yakni akan terbelah kepalanya, terminum darahnya dan terpotong-potong ususnya. Tujuannya, mungkin untuk menjaga kelestarian lingkungan agar ikan dan binatang lainnya tidak punah.

Berdasarkan gelar yang digunakannya, menunjukkan adanya kesamaan dengan gelar Airlangga di Jawa Timur. Selain itu, masa pemerintahannya juga bersamaan. Ada dugaan bahwa di antara kedua kerajaan itu ada hubungan atau pengaruh. Namun, Sri Jayabhupati menegaskan bahwa dirinya sebagai Haji ri Sunda (Raja di Sunda). Dengan demikian jelas, bahwa Jayabhupati bukan merupakan raja bawahan Airlangga.

Pada masa pemerintahan Sri Jayabhupati, pusat kerajaan Sunda ialah Pakwan Pajajaran. Akan tetapi tidak lama kemudian pusat kerajaannya dipindahkan ke Kawali (daerah Cirebon sekarang). Kawali dekat dengan Galuh, yakni pusat Kerajaan Sunda masa Sanjaya.

Agama yang dianut Sri Jayabhupati ialah Hindu aliran Wisnu atau Hindu Waisnawa. Hal ini dapat diketahui dari gelarnya yaitu Wisnumurti Agama yang sama juga dianut oleh Airlangga. Dengan demikian ada kemungkinan bahwa pada abad ke-11 agama yang berkembang di Jawa adalah Hindu Waisnawa.

Setelah masa pemerintahan Jayabhupati, pada tahun 1350 yang menjadi raja di kerajaan Sunda adalah Prabu Maharaja. Ia mempunyai seorang putri bernama Dyah Pitaloka. Putri itu akan dijadikan istri oleh Raja Majapahit, Hayam Wuruk. Raja Sunda bersama para pengiringnya datang ke Majapahit mengantarkan putrinya untuk menikah. Akan tetapi, Gajah Mada menginginkan agar putri itu dipersembahkan sebagai tanda takluk. Akhirnya timbul perang. Gajah Mada ingin memaksakan kehendaknya, sebab Kerajaan Sunda adalah satu-satunya kerajaan yang belum tunduk di bawah kekuasaan Majapahit. Ini berarti, Sumpah Palapa tidak bisa terwujud sepenuhnya. Kebetulan, Raja Sunda datang untuk menikahkan putrinya dengan Hayam Wuruk. Ini adalah kesempatan yang baik untuk menaklukkan Sunda.

Prabu Maharaja berperang melawan tentara Majapahit yang dipimpin Gajah Mada di daerah Bubat pada tahun 1357. Kekuatan tentara Sunda tidak seimbang dengan kekuatan tentara Gajah Mada. Dalam pertempuran itu, Raja Sunda bersama para pengiringnya terbunuh. Kematian Raja Sunda dan pengiringnya membuat Raja Hayam Wuruk marah besar kepada Gajah Mada. Gajah Mada kemudian diberhentikan sebagai Maha Patih Majapahit, sejak itulah hubungan antara Hayam Wuruk dan Gajah Mada retak.

Prabu Maharaja digantikan oleh putranya yang bernama Rahyang Niskala Wastu Kancana. Menurut kitab Carita Parahyangan, pada waktu terjadi peristiwa Bubat, Wastu Kancana baru berumur 5 tahun. Ia tidak ikut ke Majapahit, karena itu selamat dari kematian. Dalam pemerintahan, Wastu Kancana diwakili oleh Rahyang Bunisora yang berlangsung sekitar 14 tahun (1357-1371). Setelah naik takhta, Wastu Kancana sangat memerhatikan kesejahteraan rakyatnya. Ia memerintah sesuai dengan undang-undang, dan taat pada agamanya. Oleh karenanya, kerajaan aman dan makmur. Masa pemerintahan Wastu Kancana cukup lama (1371-1471).

Pengganti Wastu Kancana adalah Tohaan di Galuh atau Rahyang Ningrat Kancana. Ia memegang pemerintahan selama tujuh tahun (1471-1478). Setelah itu, Kerajaan Sunda berada di bawah pemerintahan Sang Ratu Jayadewata (1482-1521). Pada prasasti Kebantenan, Jayadewata disebut sebagai Susuhunan di Pakwan Pajajaran. Pada prasasti Batutulis, Sang Ratu Jayadewata disebut dengan nama Sri Baduga Maharaja. Ia adalah putra Ningrat Kancana. Di bawah pemerintahan Sang Ratu Jayadewata, Kerajaan Sunda mencapai puncak kejayaannya. Ia membuat sebuah telaga yang diberi nama Telaga Rena Mahawijaya. Ia juga memerintahkan membuat parit di sekeliling ibukota kerajaan yang bernama Pakwan Pajajaran. Raja Sri Baduga memerintah berdasarkan kitab hukum yang berlaku saat itu, sehingga kerajaan menjadi aman, tenteram dan sejahtera.



Sumber: Indonesia Indah

Gambar 1.11 Prasasti Batutulis

Sang Ratu Jayadewata, telah memperhitungkan adanya pengaruh Islam yang makin meluas di Kerajaan Sunda. Untuk mengantisipasi, Sang Ratu menjalin hubungan dengan Portugis di Malaka. Dari berita Portugis, dapat diperoleh keterangan bahwa pada tahun 1512 dan 1521, Ratu Samiam dari Kerajaan Sunda memimpin perutusan ke Malaka untuk mencari sekutu. Pada waktu itu, Malaka telah berada di bawah kekuasaan Portugis.

Pada tahun 1522, perutusan Portugis di bawah pimpinan *Hendrik de Leme* datang ke Kerajaan Sunda. Pada waktu itu, Kerajaan Sunda berada di bawah pemerintahan Ratu Samiam. Ratu Samiam menurut para ahli sama dengan Prabu Surawisesa yang disebut dalam kitab *Carita Parahyangan*. Masa pemerintahannya berlangsung dari tahun 1521 -1535. Jika hal itu benar, pada waktu ia memimpin perutusan ke Malaka, Surawisesa (Ratu Samiam) masih putra mahkota.

Pada masa pemerintahannya, terjadi serangan tentara Islam, di bawah pimpinan Maulana Hasanuddin dari Kerajaan Banten. Beberapa kali tentara Islam berusaha merebut ibukota Kerajaan Sunda, tetapi belum berhasil. Pada tahun 1527, Sunda Kelapa yang merupakan pelabuhan terbesar Kerajaan Sunda jatuh ke tangan tentara Islam. Akibatnya, hubungan pusat Kerajaan Sunda di pedalaman dengan daerah luar terputus. Satu persatu, pelabuhan Kerajaan Sunda jatuh ke tangan kekuasaan Kerajaan Banten, sehingga raja Sunda terpaksa bertahan di pedalaman.

Prabu Surawisesa digantikan oleh Prabu Ratu Dewata (1535 -1543). Kerajaan Sunda hanya bertahan di pedalaman. Pada masa itu, sering terjadi serangan terhadap Kerajaan Sunda dari Kerajaan Banten. Hal ini sesuai dengan kitab *Purwaka Caruban Nagari*, berkaitan dengan sejarah Cirebon. Dalam naskah tersebut, dinyatakan bahwa pada abad ke-15 di Cirebon telah berdiri perguruan Islam, jauh sebelum Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) berdakwah menyebarkan agama Islam.

Ratu Dewata kemudian digantikan oleh Sang Ratu Saksi (1543-1551). Ia seorang raja yang kejam dan senang berfoya-foya. Ratu Saksi, kemudian digantikan oleh Tohaan di Majaya (1551-1567). Ia juga seorang raja yang suka berfoya-foya dan mabuk-mabukan. Raja terakhir kerajaan Sunda ialah Nusiya Mulya. Kerajaan Sunda sudah lemah sekali sehingga tidak mampu bertahan dari serangan tentara Islam dari Banten, dan runtuhlah Kerajaan Sunda di Jawa Barat.

b. Kehidupan Sosial Ekonomi

Berdasarkan kitab *Sanghyang Siksakandang Karesian*, kehidupan sosial masyarakat Kerajaan Sunda dapat dibagi menjadi beberapa kelompok, antara lain sebagai berikut.

1) Kelompok Rohani dan Cendekiawan

Kelompok rohani dan cendekiawan adalah kelompok masyarakat yang mempunyai kemampuan di bidang tertentu. Misalnya, *brahmana* yang mengetahui berbagai macam mantra, *pratanda* yang mengetahui berbagai macam tingkat dan kehidupan keagamaan, dan *janggan* yang mengetahui berbagai macam pemujaan, *memen* yang mengetahui berbagai macam cerita, *paraguna* mengetahui berbagai macam lagu atau nyanyian, dan *prepatun* yang memiliki berbagai macam cerita pantun.

2) Kelompok Aparat Pemerintah

Kelompok masyarakat sebagai alat pemerintah (negara), misalnya *bhayangkara* (bertugas menjaga keamanan), *prajurit* (tentara), *hulu jurit* (kepala prajurit).

3) Kelompok Ekonomi

Kelompok ekonomi adalah orang-orang yang melakukan kegiatan ekonomi. Misalnya, *juru lukis* (pelukis), *pande mas* (perajin emas), *pande dang* (pembuat perabot rumah tangga), *pesawah* (petani), dan *palika* (nelayan).

Pada masa kekuasaan raja-raja Sunda, kehidupan sosial ekonomi masyarakat cukup mendapatkan perhatian. Meskipun pusat kekuasaan Kerajaan Sunda berada di pedalaman, namun hubungan dagang dengan daerah atau bangsa lain berjalan baik. Kerajaan Sunda memiliki pelabuhan-pelabuhan penting, seperti Banten, Pontang, Cigede, Tamgara, Sunda kelapa, dan Cimanuk. Di kota-kota pelabuhan tersebut diperdagangkan lada, beras, sayur-sayuran, buah-buahan, dan hewan piaraan.

Di samping kegiatan perdagangan, pertanian merupakan kegiatan mayoritas rakyat Sunda. Berdasarkan kitab Carita Parahyangan dapat diketahui bahwa kehidupan ekonomi masyarakat Kerajaan Sunda umumnya bertani, khususnya berladang (berhuma). Misalnya, pahuma (paladang), panggerek (pemburu), dan penyadap. Ketiganya merupakan jenis pekerjaan di ladang. Aktivitas berladang memiliki ciri kehidupan selalu berpindah-pindah. Hal ini menjadi salah satu bagian dari tradisi sosial Kerajaan Sunda yang dibuktikan dengan sering pindahnya pusat Kerajaan Sunda.

c. Kehidupan Budaya

Kehidupan masyarakat Kerajaan Sunda adalah peladang, sehingga sering berpindah-pindah. Oleh karena itu, Kerajaan Sunda tidak banyak meninggalkan bangunan yang permanen, seperti keraton, candi atau prasasti. Candi yang paling dikenal dari Kerajaan Sunda adalah Candi Cangkuang yang berada di Leles, Garut, Jawa Barat.

Hasil budaya masyarakat Kerajaan Sunda yang lain berupa karya sastra, baik tulis maupun lisan. Bentuk sastra tulis, misalnya Carita Parahyangan; sedangkan bentuk sastra lisan berupa pantun, seperti Haturwangi dan Siliwangi.

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan tepat!

1. Sebut dan jelaskan adanya sumber yang menyebutkan keberadaan kerajaan Sunda di Jawa Barat!
2. Apa isi dari prasasti Sanghyang Tapak pada tahun 1030 M?
3. Kapan Kerajaan Sunda mengalami masa kejayaan? Tunjukkan dengan bukti-buktinya!
4. Bagaimanakah kehidupan masyarakat Kerajaan Sunda?
5. Mengapa akhirnya Kerajaan Sunda mengalami kehancuran?

Hasilnya kumpulkan kepada guru untuk dinilai!

10. Kerajaan Bali

Kerajaan Bali terletak di Pulau Bali yang berada di sebelah timur Provinsi Jawa Timur. Kerajaan Bali mempunyai hubungan sejarah yang erat dengan kerajaan-kerajaan di Pulau Jawa, khususnya di Jawa Timur seperti kerajaan Singasari dan Majapahit.

a. Kehidupan Politik

Berita tertua mengenai Bali bersumber dari Bali sendiri, yakni berupa beberapa buah cap kecil dari tanah liat yang berukuran 2,5 cm yang ditemukan di Pejeng, Bali. Cap-cap itu dibuat pada abad ke-8 M. Adapun prasasti tertua di Bali berangka tahun 882 M, memberitakan perintah membuat pertapaan dan pasanggrahan di Bukit Cintamani. Di dalam prasasti tersebut tidak ditulis nama raja yang memerintah pada masa itu. Demikian juga prasasti yang berangka tahun 911 M, yang isinya memberikan izin kepada penduduk Desa Turunan untuk membangun tempat suci bagi pemujaan Bhattara Da Tonta.

Munculnya Kerajaan Bali dapat diketahui dari prasasti Blancong (Sanur) yang berangka tahun 914 M. Prasasti tersebut ditulis dengan huruf Pranagari dan Kawi, sedang bahasanya ialah Bali kuno dan Sanskerta. Raja Bali yang pertama ialah Kesari Warmadewa. Ia bertakhta di istana Singhadwala dan ialah raja yang mendirikan Dinasti Warmadewa. Dua tahun kemudian, Kesari Warmadewa digantikan oleh Ugrasena (915-942). Raja Ugrasena bertakhta di istana Singhamandawa. Masa pemerintahannya sezaman dengan pemerintahan Empu Sendok dari keluarga Isana di Jawa Timur. Raja Ugrasena meninggalkan 9 prasasti, yang umumnya berisi tentang pembebasan pajak untuk daerah-daerah tertentu.

Raja yang memerintah setelah Ugrasena adalah Aji Tabanendra Warmadewa (955-967). Raja ini memerintah bersama-sama permaisurinya yang bernama Sri Subadrika Dharmadewi. Pengganti berikutnya ialah Jaya singha Warmadewa (968-975). Raja ini membangun sebuah pemandian dari sebuah mata air yang ada di Desa Manukaya. Pemandian itu disebut Tirtha Empul yang terletak di dekat Tampaksiring.

Raja Jayasingha digantikan oleh Janasadhu Warmadewa (975-983). Pada tahun 983 muncul seorang raja wanita yang bernama Sri Maharaja Sri Wijaya Mahadewi. Pengganti Sri Wijaya Mahadewi ialah Udayana Warmadewa. Ia memerintah bersama permaisurinya, yaitu Gunapriya Dharmapatni yang lebih dikenal sebagai Mahendradatta. Udayana memerintah bersama permaisurinya sampai tahun 1001 M, sebab pada tahun itu Mahendradatta meninggal. Udayana meneruskan pemerintahannya sampai tahun 1011 M.

Raja Udayana mempunyai 3 orang putra, yakni Airlangga, Marakata dan Anak Wungsu. Airlangga tidak pernah memerintah di Bali, sebab menjadi menantu Teguh Dharmamangsa di Jawa Timur. Oleh karena itu, setelah Udayana meninggal, digantikan oleh Marakata. Setelah naik takhta, Marakata memakai gelar Dharmawangawardhana Marakata Pangkajasthana Uttunggadewa. Masa pemerintahan Marakata sezaman dengan Airlangga (1011-1022 M). Ia dianggap sebagai kebenaran hukum yang selalu memerhatikan dan melindungi rakyatnya. Oleh karena itu, Marakata disegani dan ditaati oleh rakyatnya.

Pengganti Marakata ialah Anak Wungsu. Anak Wungsu adalah raja Bali yang paling banyak meninggalkan prasasti, yakni ada kurang lebih 28 buah prasasti dan tersebar di Bali Utara, Bali tengah, dan Bali Selatan. Anak Wungsu berhasil memegang tampuk pemerintah di Bali selama 28 tahun (1049-1077). Semasa pemerintahannya, ia berhasil mewujudkan negara yang aman, damai, dan sejahtera. Penganut agama Hindu dapat hidup berdampingan dengan agama Buddha. Anak Wungsu berhasil membangun sebuah kompleks percandian di Gunung Kawi (sebelah selatan Tampaksiring) yang merupakan peninggalan terbesar di Bali. Berkat masa pemerintahannya yang gemilang, Anak Wungsu dianggap oleh rakyatnya sebagai penjelmaan Dewa Hari (Dewa Kebaikan). Setelah meninggal, Anak Wungsu didharmakan di Candi Gunung Kawi.

Anak Wungsu tidak meninggalkan putra. Permisurinya dikenal dengan nama Batari Mandul. Raja yang memerintah setelah Anak Wungsu yang terkenal ialah Jayasakti (1133-1150). Masa pemerintahan Jayasakti sezaman dengan Raja Jayabaya di Kediri. Pada saat itu agama Buddha, Siwaisme, dan Waisnawa berkembang dengan baik. Raja Jayasakti disebut sebagai penjelmaan Dewa Wisnu. Sebagai seorang raja yang bijaksana, ia memerintah kerajaan berdasarkan pada hukum keadilan dan kemanusiaan. Kitab undang-undang yang berlaku pada masa pemerintahannya ialah *Utara Widdhi Balawan* dan *Raja Wacana* atau *Rajaniti*.

Raja Bali yang terkenal lainnya ialah Jayapangus (1177-1181). Raja Jayapangus dianggap sebagai penyelamat rakyat yang terkena malapetaka karena lupa menjalankan ibadah. Jayapangus menerima wahyu dari Dewa untuk mengajak rakyat kembali melakukan upacara ritual agama yang sampai sekarang dikenal dan diperingati sebagai Upacara Galungan. Kitab undang-undang yang digunakan sebagai pedoman masa pemerintahannya ialah kitab *Mana Wakamandaka*.

Setelah Jayapangus, Kerajaan Bali diperintah oleh raja-raja yang lemah. Bali kemudian berhasil ditaklukan oleh Gajah Mada dan menjadi wilayah kekuasaan Majapahit.

b. Kehidupan Sosial Ekonomi

Struktur masyarakat yang berkembang pada masa kerajaan Bali kuno, sesuai dengan kebudayaan Hindu di India, pada awalnya diwarnai dengan sistem kasta yang disebut caturwarna. Untuk masyarakat yang berada di luar kasta disebut budak atau njaba.

Selain itu, ada hal yang menarik dalam sistem keluarga di Bali yakni berkaitan dengan pemberian nama anak. Misalnya Wayan, Made, Nyoman dan Ketut. Untuk anak pertama dari golongan brahmana dan ksatria disebut Putu.

Kehidupan perekonomian masyarakat dari Kerajaan Bali bertumpu pada pertanian. Beberapa istilah yang berkaitan dengan bercocok tanam, antara lain sawah, parlak (sawah kering), gaga (ladang), keban (kebun) dan kasuwakan (irigasi). Selain bercocok tanam, ada yang bekerja di sektor kerajinan. Mereka memiliki kepandaian membuat barang-barang kerajinan dari emas dan perak, peralatan rumah tangga, dan alat-alat pertanian. Bahkan ada yang memiliki kepandaian memahat dan melukis.

Kegiatan perdagangan pun sudah cukup maju. Di beberapa desa terdapat golongan saudagar yang disebut *wanigrama* (saudagar laki-laki) dan *wanigrama* (saudagar perempuan). Mereka memiliki kepala atau pejabat yang mengurus kegiatan perdagangan yang disebut *banigrama* atau *banigrama*.

c. Kehidupan Budaya

Masuknya kebudayaan Hindu-Buddha ke Bali, berpengaruh besar pada



Sumber: Garuda, Juni 2004

Gambar 1.12 Pura Agung Besakih

masyarakat Bali. Sampai saat ini mayoritas penduduk Bali menganut agama Hindu. Agama Hindu di Bali telah bercampur dengan adat istiadat setempat sehingga Hindu khas Bali disebut Hindu Dharma. Agama Buddha juga berkembang, meskipun tidak sepesat agama Hindu. Hal ini dapat diketahui dari jumlah pedanda (pendeta) agama Hindu (Siwa) yang bergelar Dang Acarya lebih banyak dari pada pendeta Buddha yang bergelar Dang Upadhyaya. Agama Hindu dan Buddha dapat hidup berdampingan secara damai, menunjukkan adanya toleransi yang tinggi dalam masyarakat Bali.

Di bidang budaya berkaitan dengan kehidupan keagamaan, dapat kita jumpai pada pembangunan yang sampai sekarang masih dapat kita saksikan, seperti candi dan pura. Peninggalan bangunan candi, seperti Candi Padas di Gunung Kawi. Sedangkan untuk peninggalan pura di antaranya ialah Pura Agung Besakih.

Kecakapan Personal

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan padat!

1. Bagaimana isi prasasti tertua di Bali yang menyangkut seorang raja?
2. Mengapa Anak Wungsu berhasil memegang pemerintahan di Bali cukup lama?
3. Apa jasa Jayapangus ketika memegang pemerintahan di Bali?
4. Jelaskan kehidupan sosial ekonomi masyarakat Bali pada masa kerajaan Hindu Buddha?
5. Bagaimana kehidupan kebudayaan di Bali pada masa kerajaan Hindu-Buddha?

Hasilnya kumpulkan kepada guru!

B. Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia

1. Kerajaan Samodera Pasai

a. Kehidupan Politik

Kerajaan Samodera Pasai dibangun Nazimudin Al Kamil, seorang laksamana laut dari Mesir. Raja pertama adalah Marah Silu dengan gelar Sultan Malik Al Saleh. Ia memerintah sejak tahun 1285 sampai dengan 1297 M.

Pengganti Sultan Malik Al Saleh, yaitu Sultan Muhammad (Sultan Malik Al Thahir). Pada abad ke-14 (tahun 1345) Ibnu Battuta utusan dari Kesultanan Delhi yang akan pergi ke Cina dan singgah di Samodera Pasai, menyaksikan masyarakat dan kerajaan telah memeluk agama Islam. Raja terakhir Samodera Pasai ialah Zainal Abidin (1523-1524).

Eksplorasi

Ibnu Battutah

Ibnu Battutah adalah seorang musyafir termasyhur dari Maroko. Sejak kecil ia sudah belajar Al Qur'an. Pada usia 21 tahun, ia telah menjadi seorang ahli ilmu tauhid dan fikih Islam yang terkemuka. Ibnu Battutah menuliskan kisah perjalanannya setelah ia mengembara ke wilayah-wilayah seperti Persia, Turki, Pegunungan Hindu Kush, Cina dan sebagainya.

b. Kehidupan Sosial Ekonomi

Tumbuhnya Kerajaan Samodera Pasai, selain didukung letaknya yang strategis, juga adanya hasil pertanian yang menjadi komoditi ekspor, misalnya lada. Hal ini menjadikan Kerajaan Samodera Pasai maju dalam pelayaran dan perdagangan dan tumbuh menjadi kerajaan maritim. Samodera Pasai akhirnya berkembang menjadi pusat perdagangan dan agama Islam.

2. Kerajaan Aceh

a. Kehidupan Politik

Aceh berkembang setelah Malaka diduduki Portugis pada 1511. Mengingat sebagian besar para pedagang beragama Islam maka mereka pindah dari Malaka ke Aceh. Faktor lain adalah jatuhnya Samodera Pasai ke tangan Portugis (1521), sehingga menambah keramaian Aceh. Pada tahun 1530, Aceh melepaskan diri dari Pedir dan berdirilah Kerajaan Aceh dengan Sultan Ali Mughayat (1514-1528) sebagai raja pertama.

Kerajaan Aceh mengalami puncak kejayaan pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636). Sultan bercita-cita menjadikan Aceh sebagai kerajaan besar dan kuat. Untuk itu, kerajaan-kerajaan di Semenanjung Malaka harus ditaklukkan, yakni Pahang, Kedah, Perlak, Johor dan sebagainya. Pengganti Sultan Iskandar Muda ialah Sultan Iskandar Tani (1636-1641). Setelah itu Aceh terus mengalami kemunduran, karena tidak terdapat sultan yang kuat. Kerajaan Aceh tidak mampu bersaing dengan Belanda, yang menguasai Malaka pada tahun 1641.

b. Kehidupan Ekonomi

Kehidupan ekonomi masyarakat Aceh adalah dalam bidang pelayaran dan perdagangan. Pada masa kejayaannya, perekonomian berkembang pesat. Penguasaan Aceh atas daerah-daerah pantai barat dan timur Sumatra banyak menghasilkan lada. Sementara itu, Semenanjung Malaka banyak menghasilkan lada dan timah. Hasil bumi dan alam menjadi bahan ekspor yang penting bagi Aceh, sehingga perekonomian Aceh maju dengan pesat.

c. Kehidupan Sosial Budaya

Dalam masyarakat Aceh terdapat dua kelompok sosial yang saling berebut pengaruh yakni Golongan Teuku dan Golongan Tengku. Golongan Teuku adalah kaum bangsawan yang memegang kekuasaan sipil, sedangkan golongan Tengku adalah kaum ulama yang memegang peranan penting dalam bidang sosial-keagamaan. Sementara itu di dalam golongan agama terdapat dua aliran yang saling bersaing, yaitu Syiah dan Sunnah wal Jama'ah. Pada masa Sultan Iskandar Muda, aliran Syiah berkembang pesat. Tokoh aliran ini ialah Hamzah Fansuri, yang kemudian diteruskan oleh Syamsuddin Pasai. Setelah Sultan Iskandar Muda meninggal, aliran Sunnah wal Jama'ah yang berkembang pesat. Tokoh aliran ini adalah Nuruddin ar Raniri yang berhasil menulis sejarah Aceh dengan judul

Bustanus Salatin, yang berisi adat istiadat Aceh dan ajaran agama Islam. Peninggalan budaya Islam yang cukup menonjol adalah bangunan Masjid Baitturachman yang dibangun pada masa pemerintah Sultan Iskandar Muda.

3. Kerajaan Demak

Dengan mundurnya kerajaan Majapahit, memberikan kesempatan kepada para bupati yang berada di pesisir pantai utara Jawa untuk melepaskan diri, khususnya Demak. Faktor lain yang mendorong perkembangan Demak ialah letaknya yang strategis di jalur perdagangan Indonesia bagian barat dengan Indonesia bagian timur.

a. Kehidupan Politik

1) Raden Patah (1475-1518)

Dengan bantuan beberapa daerah yang telah memeluk Islam, misalnya Jepara, Tuban, dan Gresik, Raden Patah pada 1475 berhasil mendirikan Kerajaan Demak, yang merupakan kerajaan Islam pertama di Jawa. Menurut Babad Tanah Jawa, Raden Patah adalah putra Brawijaya V (Raja Majapahit terakhir) dengan putri Champa. Raden Patah semula diangkat menjadi Bupati oleh Kerajaan Majapahit di Bintoro Demak dengan gelar Sultan Alam Akhbar al Fatah.

Dalam upaya mengembangkan kekuasaan dan menguasai perdagangan nasional dan internasional maka pada 1513 Demak melancarkan serangan ke Malaka di bawah pimpinan Dipati Unus (Pangeran Sabrang Lor). Namun serangan tersebut mengalami kegagalan.

Dalam bidang politik, Demak menempatkan para wali di lingkungan kerajaan sebagai pendamping, dan sekaligus sebagai penasihat raja. Peran ini tampak pada diri Sunan Kalijaga yang saran-sarannya memberi corak seakan-akan Demak sebagai negara teokrasi atau negara atas dasar agama.

2) Sultan Trenggono (1521-1546)

Raden Patah digantikan putranya Adipati Unus (1518-1521). Ia dikenal sebagai Pangeran Sabrang Lor (sebab pernah mengadakan serangan ke utara atau Malaka), meninggal tanpa berputra, dan digantikan adiknya, yaitu Sekar Seda Lepen. Namun, pangeran ini dibunuh kemenakannya sendiri, sehingga yang menggantikan adiknya, yaitu Raden Trenggono, dengan gelar Sultan Trenggono.

Eksplorasi

Tindakan-tindakan penting yang dilakukan oleh Sultan Trenggono ialah:

- Menegakkan tiang-tiang agama Islam.
- Membendung perluasan daerah yang dilakukan oleh Portugis.
- Berhasil menguasai dan mengislamkan Banten, Cirebon, dan Sunda Kelapa. Perluasan ke wilayah Jawa Barat dipimpin oleh Fatahilah (Faletehan) yang kemudian menurunkan raja-raja Banten.
- Berhasil menaklukkan Mataram, Singasari, dan Blambangan.

Di bawah pemerintahannya, Kerajaan Demak mencapai puncak kejayaan, wilayah kekuasaan luas, mulai Jawa Barat (Banten, Jayakarta, dan Cirebon), Jawa Tengah, dan Jawa Timur.

Dengan wafatnya Sultan Trenggono memberi peluang keturunan Sekar Seda Lepen untuk merebut takhta, karena merasa berhak atas takhta itu. Tokoh ini adalah Aria Penangsang yang menjadi Bupati di Jipang (Blora). Sementara itu dari pihak keluarga Sultan Trenggono menunjuk Pangeran Prawoto sebagai pengganti ayahandanya. Dengan demikian terjadi perebutan kekuasaan antara Sultan Trenggono dengan keturunan Sekar Seda Lepen.

Perang saudara ini berlangsung lama, dan menantu Sultan Trenggono yang berasal dari Pajang, yaitu Joko Tingkir berhasil naik takhta sebagai raja dengan gelar Sultan Hadiwijaya (1552-1575).

b. Kehidupan Ekonomi

Sebagai negara maritim, Demak menjalankan fungsinya sebagai penghubung atau transito antara daerah penghasil rempah-rempah di bagian timur dengan Malaka, dan dari Malaka kemudian dibawa para pedagang menuju kawasan Barat. Berkembangnya perekonomian Demak di samping faktor dunia kemaritiman, juga faktor perdagangan hasil-hasil pertanian.

c. Kehidupan Sosial-Budaya

Kehidupan sosial diatur oleh aturan-aturan atau hukum-hukum yang berlaku dalam ajaran Islam, namun juga masih menerima tradisi lama. Dengan demikian, muncul sistem kehidupan sosial yang telah mendapat pengaruh Islam.

Di bidang budaya, terlihat jelas adanya peninggalan bangunan Masjid Demak yang terkenal dengan tiang utamanya terbuat dari tatal yang disebut Soko Tatal. Di pendapa (serambi depan masjid) itu Sunan Kalijaga (pemimpin pembangunan masjid) meletakkan dasar-dasar Syahadatain (Perayaan Sekaten). Tujuannya adalah untuk memperoleh banyak pengikut agama Islam, dan tradisi sekaten sampai sekarang masih berlangsung di Yogyakarta, Surakarta, dan Cirebon.



Sumber: Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia

Gambar 1.13 Masjid Demak dalam bentuk aslinya

Tanggap Fenomena

- Coba Anda buat sebuah klipring tentang “Masjid Demak”!
- Anda dapat mencari data-data dari internet, mass media, ataupun buku-buku sejarah.
- Kerjakan secara berkelompok 2 - 3 orang!
- Berikanlah ulasanmu, tentang aspek penting Masjid Demak dalam syiar agama Islam waktu itu!
- Kumpulkan pekerjaanmu kepada gurumu!

4. Kerajaan Banten

a. Kehidupan Politik

Banten dikuasai dan di-Islamkan oleh Fatahilah (panglima perang Demak). Selain itu, Fatahilah juga merebut Sunda Kelapa dan Cirebon. Setelah dikuasai, nama Sunda Kelapa diubah menjadi Jayakarta (1527). Selanjutnya, Fatahilah menetap di Cirebon, dan Banten diserahkan kepada putranya, Hasanudin.

Meskipun Banten, Jayakarta, dan Cirebon berhasil dikuasai, namun kawasan ini tetap menjadi daerah kekuasaan Demak. Namun, ketika terjadi goncangan politik sebagai akibat perebutan kekuasaan di Demak, maka Banten melepaskan diri. Hasanudin sebagai peletak dasar selanjutnya menjadi raja Banten pertama (1552 -1570). Daerah kekuasaannya diperluas hingga Lampung dan berhasil menguasai perdagangan lada. Pada tahun 1570 Sultan Hasanuddin meninggal dan digantikan putranya yakni Panembahan Yusuf (1570-1580). Masa pemerintahannya berhasil menundukkan Kerajaan Pajajaran. Raja terbesar Banten adalah Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1682). Sultan Ageng Tirtayasa berhasil memajukan perdagangan Banten. Politik Sultan Ageng Tirtayasa terhadap VOC sangat keras. Sikap politik ini tidak disetujui putranya Sultan Haji (Abdulnasar Abdulkahar), sehingga terjadi perselisihan. Sultan Haji kemudian meminta bantuan VOC, sehingga Kerajaan Banten yang berhasil dikembangkan bidang ekonomi (perdagangan dan pelayaran) dan politik oleh Sultan Ageng Tirtayasa, pada akhirnya menjadi boneka kompeni.

b. Kehidupan Ekonomi

Banten di bawah pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa dapat berkembang menjadi bandar perdagangan dan pusat penyebaran agama Islam. Adapun faktor-faktornya ialah: (1) letaknya strategis dalam lalu lintas perdagangan; (2) jatuhnya Malaka ke tangan Portugis, sehingga para pedagang Islam tidak lagi singgah di Malaka namun langsung menuju Banten; (3) Banten mempunyai bahan ekspor penting yakni lada.

Banten yang menjadi maju banyak dikunjungi pedagang-pedagang dari Arab, Gujarat, Persia, Turki, Cina dan sebagainya. Di kota dagang Banten segera terbentuk perkampungan-perkampungan menurut asal bangsa itu,

seperti orang-orang Arab mendirikan Kampung Pakojan, orang Cina mendirikan Kampung Pacinan, orang-orang Indonesia mendirikan Kampung Banda, Kampung Jawa dan sebagainya.

c. Kehidupan Sosial Budaya



Sumber: Indonesia Indah

Gambar 1.14 Masjid Agung Banten

Sejak Banten di-Islamkan oleh Fatahilah (Faletehan) tahun 1527, kehidupan sosial masyarakat secara berangsur-angsur mulai berlandaskan ajaran-ajaran Islam. Setelah Banten berhasil mengalahkan Pajajaran, pengaruh Islam makin kuat di daerah pedalaman. Pendukung kerajaan Pajajaran menyingkir ke pedalaman, yakni ke daerah Banten Selatan, mereka dikenal sebagai Suku Badui. Kepercayaan mereka disebut Pasundan Kawitan yang

artinya Pasundan yang pertama. Mereka mempertahankan tradisi-tradisi lama dan menolak pengaruh Islam.

Kehidupan sosial masyarakat Banten semasa Sultan Ageng Tirtayasa cukup baik, karena sultan memerhatikan kehidupan dan kesejahteraan rakyatnya. Namun setelah Sultan Ageng Tirtayasa meninggal, dan adanya campur tangan Belanda dalam berbagai kehidupan sosial masyarakat berubah merosot tajam. Seni budaya masyarakat ditemukan pada bangunan Masjid Agung Banten (tumpang lima), dan bangunan gapura-gapura di Kaibon Banten. Di samping itu juga bangunan istana yang dibangun oleh Jan Lukas Cardeel, orang Belanda, pelarian dari Batavia yang telah menganut agama Islam. Susunan istananya menyerupai istana raja di Eropa.

5. Kerajaan Mataram

a. Kehidupan Politik

Sesudah Kerajaan Demak runtuh, Joko Tingkir (menantu Sultan Trenggono) memindahkan pusat pemerintahan ke Pajang. Joko Tingkir naik takhta dengan gelar Sultan Hadiwijaya, namun tidak lama (1568-1586). Hal ini disebabkan kota-kota pesisir terus memperkuat diri. Ketika Sultan meninggal (1586) dan digantikan putranya, Pangeran Benowo, kekacauan makin tidak terkendali. Kekuasaan kemudian diserahkan kepada Sutowijoyo, dan sekali lagi pusat pemerintahan dipindahkan ke Mataram.

Sutowijoyo mengangkat dirinya sebagai raja Mataram dengan gelar Panembahan Senopati (1586-1601) dengan ibukota kerajaan di Kota Gede. Tindakan-tindakan penting yang dilakukan adalah:

- (1) meletakkan dasar-dasar Kerajaan Mataram,
- (2) berhasil memperluas wilayah kekuasaan ke timur, Surabaya, Madiun dan Ponorogo, dan ke barat menundukkan Cirebon dan Galuh.

Pengganti Panembahan Senopati adalah Mas Jolang. Ia gugur di daerah Krapyak dalam upaya memperluas wilayah, sehingga disebut Panembahan Seda Krapyak. Raja terbesar Kerajaan Mataram ialah Mas Rangsang dengan gelar Sultan Agung Hanyokrokusumo (1613-1645). Sultan bercita-cita: (1) mempersatukan seluruh Jawa di bawah kekuasaan Mataram dan (2) mengusir kompeni (VOC) dari Batavia. Masa pemerintahan Sultan Agung selama 32 tahun dibedakan atas dua periode, yaitu masa penyatuan negara dan masa pembangunan. Masa penyatuan negara (1613-1629) merupakan masa peperangan untuk mewujudkan cita-cita menyatukan seluruh Jawa. Sultan Agung menundukkan Gresik, Surabaya, Kediri, Pasuruan dan Tuban, selanjutnya Lasem, Pamekasan, dan Sumenep. Dengan demikian seluruh Jawa telah tunduk di bawah Mataram, dan luar Jawa kekuasaan meluas sampai Palembang, Sukadana (Kalimantan), dan Goa.

Setelah Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Cirebon berhasil dikuasai, Sultan Agung merencanakan untuk menyerang Batavia. Serangan pertama dilancarkan pada bulan Agustus 1628 di bawah pimpinan Bupati Baurekso dari Kendal dan Dipati Ukur dari Sumedang. Batavia dikepung dari darat dan laut selama 2 bulan, namun tidak mau menyerah bahkan sebaliknya akhirnya tentara Mataram terpukul mundur. Dipersiapkan serangan yang kedua dan dipersiapkan lebih matang dengan membuat pusat-pusat perbekalan makanan di Tegal, Cirebon dan Krawang serta dipersiapkan angkatan laut. Serangan kedua dilancarkan bulan September 1629 di bawah pimpinan Sura Agul-Agul, Mandurarejo, dan Uposonto. Namun nampaknya VOC telah mengetahui lebih dahulu rencana tersebut, sehingga VOC membakar dan memusnahkan gudang-gudang perbekalan. Serangan ke Batavia mengalami kegagalan, karena kurangnya perbekalan makanan, kalah persenjataan, jarak Mataram-Jakarta sangat jauh, dan tentara Mataram terjangkit wabah penyakit.

Setelah Sultan Agung meninggal, penetrasi politik VOC di Mataram makin kuat. Akibat campur tangan VOC dan adanya perang saudara dalam memperebutkan takhta pemerintahan menjadikan kerajaan Mataram lemah dan akhirnya terpecah-pecah menjadi kerajaan kecil.

Perseturuan antara Paku Buwono II yang dibantu Kompeni dengan Pangeran Mangkubumi dapat diakhiri dengan Perjanjian Giyanti tanggal 13 Februari 1755 yang isinya Mataram dipecah menjadi dua, yakni:

- 1) Mataram Barat yakni Kesultanan Yogyakarta, diberikan kepada Mangkubumi dengan gelar Sultan Hamengku Buwono I.
- 2) Mataram Timur yakni Kasunanan Surakarta diberikan kepada Paku Buwono III.

Selanjutnya untuk memadamkan perlawanan Raden Mas Said diadakan Perjanjian Salatiga, tanggal 17 Maret 1757, yang isinya Surakarta dibagi menjadi dua, yakni:

- 1) Surakarta Utara diberikan kepada Mas Said dengan gelar Mangkunegoro I, kerajaannya dinamakan Mangkunegaran.

- 2) Surakarta Selatan diberikan kepada Paku Buwono III kerajaannya dinamakan Kasunanan Surakarta.

Pada tahun 1813 sebagian daerah Kesultanan Yogyakarta diberikan kepada Paku Alam selaku Adipati. Dengan demikian kerajaan Mataram yang satu, kuat dan kokoh pada masa pemerintahan Sultan Agung akhirnya terpecah-pecah menjadi kerajaan-kerajaan kecil, yakni:

- 1) Kerajaan Yogyakarta
- 2) Kasunanan Surakarta
- 3) Pakualaman
- 4) Mangkunegaran

b. Kehidupan Ekonomi

Kerajaan Mataram yang makin jauh di daerah pedalaman, merupakan sebuah kerajaan agraris dengan hasil utamanya ialah beras. Pada masa Sultan Agung, kehidupan masyarakat Mataram mengalami perkembangan pesat. Pada masa ini hasil bumi Mataram cukup melimpah.

c. Kehidupan Sosial-Budaya

Pada masa pertumbuhan dan berkaitan dengan masa pembangunan, maka Sultan Agung melakukan usaha-usaha antara lain untuk meningkatkan daerah-daerah persawahan dan memindahkan banyak para petani ke daerah Krawang yang subur.

Atas dasar kehidupan agraris itulah disusun suatu masyarakat yang bersifat feodal. Para pejabat pemerintahan memperoleh imbalan berupa tanah garapan (lungguh), sehingga sistem kehidupan ini menjadi dasar munculnya tuan-tuan tanah di Jawa.

Pada masa kebesaran Mataram, kebudayaan juga berkembang antara lain seni tari, seni pahat, seni sastra dan sebagainya. Di samping itu muncul Kebudayaan Kejawen yang merupakan akulturasi antara kebudayaan asli, Hindu, Buddha dengan Islam. Upacara Grebeg yang bersumber pada pemujaan roh nenek moyang berupa kenduri gunung yang merupakan tradisi sejak zaman Majapahit diatuhkan pada waktu perayaan hari besar Islam, sehingga muncul Grebeg Syawal pada hari raya Idul Fitri.; Grebeg Maulud pada bulan Rabiulawal. Hitungan tahun yang sebelumnya merupakan tarikh Hindu yang didasarkan pada peredaran matahari (tarikh Samsiah) dan sejak tahun 1633 diubah menjadi tarikh Islam yang berdasarkan pada peredaran bulan (tarikh Kamariah). Tahun Hindu 1555 diteruskan dengan perhitungan baru dan dikenal dengan Tahun Jawa.

Adanya suasana yang aman, damai dan tenteram, maka berkembang juga Kesusastran Jawa. Sultan Agung sendiri mengarang Kitab Sastra Gending yang berupa kitab filsafat. Demikian juga muncul kitab Nitiseruti, Nitisastra, dan Astabrata yang berisi ajaran tabiat baik yang bersumber pada kitab Ramayana.

- Buatlah sebuah karangan ilmiah/aktual tentang:
 - 1) Sekaten
 - 2) Gerebeg Maulud (Pilihlah salah satu tema tersebut)
- Buatlah secara individual!
- Kalian dapat melengkapi dengan data-data dari internet, mass media, dan tulisan-tulisan sejarawan.
- Berikanlah ulasanmu, tentang kedua fenomena budaya tersebut!
- Kumpulkan hasil pekerjaanmu kepada gurumu!

6. Kerajaan Makasar

a. Kehidupan Politik

Pada abad ke-17 di Sulawesi Selatan telah muncul beberapa kerajaan kecil, seperti Goa, Tello, Soping dan Bone. Di antara kerajaan-kerajaan tersebut yang kemudian muncul sebagai kerajaan besar ialah Goa dan Tello keduanya lebih dikenal dengan nama Kerajaan Makasar.

Adapun faktor-faktor yang membawa perkembangan Makasar ialah :

- a) Terletak di tepi sungai
- b) Letak Makasar yang sangat strategis dalam lalu lintas perdagangan Malaka-Maluku.
- c) Jatuhnya Malaka ke tangan Portugis 1511.
- d) Beralihnya sistem pemerintahan di Jawa Tengah ke corak agraris.

Pada tahun 1605 penguasa dari kerajaan kembar Goa dan Tello memeluk agama Islam. Raja Tello bernama Karaeng Mataoya yang bergelar Sultan Abdullah dengan julukan Awalul Islam; dan raja Goa bernama Daeng Manrabia dengan gelar Sultan Alaudin. Pada masa raja Dwi Tunggal ini, yakni Abdullah dan Alaudi ini giat mengislamkan rakyat dan merupakan kerajaan Islam pertama di Sulawesi Selatan. Kerajaan Goa-Tello (Makasar) berkembang di bawah pemerintahan Muhammad Said (1639-1653) dan mencapai puncak kejayaan pada masa pemerintahan Sultan Hasanuddin (1654-1670). Sultan Hasanuddin mendapat julukan "Ayam Jantan dari Timur", karena keberaniannya menentang monopoli Belanda.

Usaha-usaha penetrasi kekuasaan terhadap Makasar dilakukan oleh VOC dalam rangka melaksanakan politik monopoli perdagangan. Hubungan Makasar - VOC yang semula baik, kemudian retak dan akhirnya menjadi permusuhan. Pertempuran besar meletus pada tahun 1666 ketika Makasar di bawah pemerintahan Sultan Hasanuddin. Dalam hal ini VOC di bawah pimpinan Speelman berkoalisi dengan Kapten Jonker dari Ambon dan Aru Palaka Raja Bone. Perlawanan Hasanuddin berhasil dipatahkan, dan para pemimpin yang

tidak mau tunduk kepada VOC seperti Kraeng Galesung dan Montemerano melarikan diri ke Jawa. Sultan Hasanuddin dipaksa menandatangani Perjanjian Bongaya pada tanggal 18 Nopember 1667.

Isinya sangat merugikan rakyat, yakni:

- 1) Wilayah Makasar terbatas pada Goa, wilayah Bone dikembalikan kepada Aru Palaka.
- 2) Kapal Makasar dilarang berlayar tanpa seizin VOC.
- 3) Makasar tertutup untuk semua bangsa kecuali VOC dengan hak monopolinya
- 4) Semua benteng harus dihancurkan, kecuali satu yakni benteng Ujung Pandang yang kemudian namanya diganti menjadi Benteng Rotterdam.
- 5) Makasar harus mengganti kerugian perang sebesar 250 ribu ringgit.

Walaupun Sultan Hasanuddin telah menandatangani perjanjian tersebut, namun dirasa sangat menindas, maka perlawanan muncul lagi (1667-1669). Makasar berhasil dihancurkan dan selanjutnya dinyatakan sebagai milik VOC.

Berpikir Kritis

- Carilah tentang riwayat hidup dan perjuangan dari Pangeran Hasanudin dalam menentang penjajahan Belanda di Sulawesi Selatan (Makasar)!
- Rangkumlah dalam sebuah karangan singkat 2 - 3 halaman!
- Kerjakan secara berkelompok!
- Berikan ulasanmu dan kesimpulan yang dapat kamu teladani dari perjuangan Pangeran Hasanudin!
- Kumpulkanlah pekerjaanmu kepada guru!

b. Kehidupan Ekonomi

Untuk menunjang Makasar sebagai pelabuhan transito dan untuk mencukupi kebutuhannya, maka kerajaan ini menguasai daerah-daerah sekitarnya. Di sebelah timur ditaklukanlah Kerajaan Bone; sedangkan untuk memperlancar dan memperluas jalan perdagangan, Makasar menguasai daerah-daerah selatan, seperti pulau Selayar, Buton demikian juga Lombok dan Sumbawa di Nusa Tenggara Barat. Dengan demikian jalan perdagangan waktu musim Barat yang melalui sebelah Utara kepulauan Nusa Tenggara dan jalan perdagangan waktu musim Timur yang melalui sebelah selatan dapat dikuasainya.

Makasar berkembang sebagai pelabuhan Internasional, sehingga banyak pedagang Asing seperti Portugis, Inggris, dan Denmark berdagang di Makasar. Dengan jenis perahu-perahunya seperti Pinisi dan Lambo, pedagang-pedagang Makasar memegang peranan penting dalam perdagangan di Indonesia. Hal ini menyebabkan mereka berhadapan dengan Belanda yang menimbulkan beberapa

kali peperangan. Pihak Belanda yang merasa berkuasa atas Maluku sebagai sumber rempah-rempah, menganggap Makasar sebagai pelabuhan gelap; sebab di Makasar diperjualbelikan rempah-rempah yang berasal dari Maluku.

Untuk mengatur pelayaran dan perniagaan dalam wilayahnya disusunlah hukum niaga dan perniagaan yang disebut *Ade Allopioping Bicarance Pabbalu'e* dan sebuah naskah lontar karya Amanna Gappa.

c. Aspek Sosial Budaya

Mengingat Makasar sebagai kerajaan maritim dengan sumber kehidupan masyarakat pada aktivitas pelayaran perdagangan maka sebagian besar kebudayaannya dipengaruhi oleh keadaan tersebut. Hasil kebudayaan yang terkenal dari Makasar adalah perahu Pinisi dan Lambo. Selain itu juga berkembang kebudayaan lain seperti seni bangun, seni sastra, seni suara dan sebagainya.

7. Kerajaan Ternate dan Tidore

a. Kehidupan Politik

Di Maluku yang terletak di antara Sulawesi dan Irian terdapat dua kerajaan, yakni Ternate dan Tidore. Kedua kerajaan ini terletak di sebelah barat pulau Halmahera di Maluku Utara. Kedua kerajaan itu pusatnya masing-masing di Pulau Ternate dan Tidore, tetapi wilayah kekuasaannya mencakup sejumlah pulau di kepulauan Maluku dan Irian. Kerajaan Ternate sebagai pemimpin Uli Lima yaitu persekutuan lima bersaudara dengan wilayahnya mencakup Pulau-Pulau Ternate, Obi, Bacan, Seram dan Ambon. Kerajaan Tidore sebagai pemimpin Uli Siwa, artinya persekutuan Sembilan (persekutuan sembilan saudara) wilayahnya meliputi Pulau-Pulau Makyan, Jailolo, atau Halmahera, dan pulau-pulau di daerah itu sampai dengan Irian Barat. Antara keduanya saling terjadi persaingan dan persaingan makin tampak setelah datangnya bangsa Barat.

Bangsa Barat yang pertama kali datang di Maluku ialah Portugis (1512) yang kemudian bersekutu dengan Kerajaan Ternate. Jejak ini diikuti oleh bangsa Spanyol yang berhasil mendarat di Maluku 1521 dan mengadakan persekutuan dengan Kerajaan Tidore. Dua kekuatan telah berhadapan, namun belum terjadi pecah perang. Untuk menyelesaikan persaingan antara Portugis dan Spanyol, maka pada tahun 1529 diadakan Perjanjian Saragosa yang isinya bangsa Spanyol harus meninggalkan Maluku dan memusatkan kekuasaannya di Filipina dan bangsa Portugis tetap tinggal Maluku. Untuk memperkuat kedudukannya di Maluku, maka Portugis mendirikan benteng Sao Paulo. Menurut Portugis, benteng ini dibangun untuk melindungi Ternate dari serangan Tidore. Tindakan Portugis di Maluku makin merajalela yakni dengan cara memonopoli dalam perdagangan, terlalu ikut campur tangan dalam urusan dalam negeri Ternate, sehingga menimbulkan pertentangan. Salah seorang Sultan Ternate yang

menentang ialah Sultan Hairun (1550-1570). Untuk menyelesaikan pertentangan, diadakan perundingan antara Ternate (Sultan Hairun) dengan Portugis (Gubernur Lopez de Mesquita) dan perdamaian dapat dicapai pada tanggal 27 Februari 1570. Namun perundingan persahabatan itu hanyalah tipuan belaka. Pada pagi harinya (28 Februari) Sultan Hairun mengadakan kunjungan ke benteng Sao Paulo, tetapi ia disambut dengan suatu pembunuhan.

Atas kematian Sultan Hairun, rakyat Maluku bangkit menentang bangsa Portugis di bawah pimpinan Sultan Baabullah (putra dan pengganti Sultan Hairun). Setelah dikepung selama 5 tahun, benteng Sao Paulo berhasil diduduki (1575). Orang-orang Portugis yang menyerah tidak dibunuh tetapi harus meninggalkan Ternate dan pindah ke Ambon. Sultan Baabullah dapat meluaskan daerah kekuasaannya di Maluku. Daerah kekuasaannya terbentang antara Sulawesi dan Irian; ke arah timur sampai Irian, barat sampai pulau Buton, utara sampai Mindanao Selatan (Filipina), dan selatan sampai dengan pulau Bima (Nusa Tenggara), sehingga ia mendapat julukan "Tuan dari tujuh pulau dua pulau".

Pada abad ke-17, bangsa Belanda datang di Maluku dan segera terjadi persaingan antara Belanda dan Portugis. Belanda akhirnya berhasil menduduki benteng Portugis di Ambon dan dapat mengusir Portugis dari Maluku (1605). Belanda yang tanpa ada saingan kemudian juga melakukan tindakan yang sewenang-wenang, yakni:

- 1) Melaksanakan sistem penyerahan wajib sebagian hasil bumi (rempah-rempah) kepada VOC (*contingenten*).
- 2) Adanya perintah penebangan/pemusnahan tanaman rempah-rempah jika harga rempah-rempah di pasaran turun (hak ekstirpasi) dan penanaman kembali secara serentak apabila harga rempah-rempah di pasaran naik/meningkat.
- 3) Mengadakan pelayaran Hongi (patroli laut), yang diciptakan oleh Frederick de Houtman (Gubernur pertama Ambon) yakni sistem perondaan yang dilakukan oleh VOC dengan tujuan untuk mencegah timbulnya perdagangan gelap dan mengawasi pelaksanaan monopoli perdagangan di seluruh Maluku.

Tindakan-tindakan penindasan tersebut di atas jelas membuat rakyat hidup tertekan dan menderita, sebagai reaksinya rakyat Maluku bangkit mengangkat senjata melawan VOC. Pada tahun 1635-1646 rakyat di kepulauan Hitu bangkit melawan VOC dibawah pimpinan Kakiali dan Telukabesi. Pada tahun 1650 rakyat Ambon dipimpin oleh Saidi. Demikian juga di daerah lain, seperti Seram, Haruku dan Saparua; namun semua perlawanan berhasil dipadamkan oleh VOC.

Sampai akhir abad ke-17 tidak ada lagi perlawanan besar; akan tetapi pada akhir abad ke-18 muncul lagi perlawanan besar yang mengguncangkan kekuasaan VOC di Maluku. Jika melawan Portugis, Ternate memegang peranan

penting, maka untuk melawan VOC, Tidore yang memimpinya. Pada tahun 1780 rakyat Tidore bangkit melawan VOC di bawah pimpinan Sultan Nuku. Selanjutnya Sultan Nuku juga berhasil menyatukan Ternate dengan Tidore. Setelah Sultan Nuku meninggal (1805), tidak ada lagi perlawanan yang kuat menentang VOC, maka mulailah VOC memperkokoh kekuasaannya kembali di Maluku. Perlawanan yang lebih dahsyat di Maluku baru muncul pada permulaan abad ke-19 di bawah pimpinan Pattimura.

b. Kehidupan Ekonomi

Kehidupan rakyat Maluku yang utama adalah pertanian dan perdagangan. Tanah di kepulauan Maluku yang subur dan diliputi oleh hutan rimba, banyak memberikan hasil berupa cengkih dan pala. Cengkih dan pala merupakan rempah-rempah yang sangat diperlukan untuk ramuan obat-obatan dan bumbu masak, karena mengandung bahan pemanas. Oleh karena itu, rempah-rempah banyak diperlukan di daerah dingin seperti di Eropa. Dengan hasil rempah-rempah maka aktivitas pertanian dan perdagangan rakyat Maluku maju dengan pesat.

c. Kehidupan Sosial Budaya

Kedatangan Portugis di Maluku yang semula untuk berdagang dan mendapatkan rempah-rempah, juga menyebarkan agama Katolik. Pada tahun 1534 misionaris Katolik, Fransiscus Xaverius telah berhasil menyebarkan agama Katolik di Halmahera, Ternate, dan Ambon.

Telah kita ketahui bahwa sebelumnya di Maluku telah berkembang agama Islam. Dengan demikian kehidupan agama telah mewarnai kehidupan sosial masyarakat Maluku. Dalam kehidupan budaya, rakyat Maluku diliputi aktivitas perekonomian, maka tidak banyak menghasilkan budaya. Salah satu karya seni bangun yang terkenal ialah Istana Sultan Ternate dan Masjid kuno di Ternate.

Refleksi

Setelah mempelajari bab ini, Anda diharapkan dapat mengerti dan memahami tentang perkembangan kerajaan-kerajaan di Nusantara yaitu meliputi:

1. Kerajaan-kerajaan Hindu Buddha
 - a. Kerajaan Kutai
 - b. Kerajaan Tarumanegara
 - c. Kerajaan Sriwijaya
 - d. Kerajaan Mataram Kuno
 - e. Kerajaan Dinasti Isana
 - f. Kerajaan Kediri
 - g. Kerajaan Singasari

- h. Kerajaan Majapahit
- i. Kerajaan Sunda
- j. Kerajaan Bali
- 2. Kerajaan-Kerajaan Islam
 - a. Kerajaan Samodera Pasai
 - b. Kerajaan Aceh
 - c. Kerajaan Demak
 - d. Kerajaan Banten
 - e. Kerajaan Mataram Islam
 - f. Kerajaan Makasar
 - g. Kerajaan Ternate dan Tidore

Jika Anda belum paham, maka ulangilah membaca kembali, atau tanyakan langsung kepada gurumu sebelum kalian melangkah ke bab selanjutnya!



Latihan

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan tepat!

1. Bagaimanakah kehidupan sosial dan budaya masyarakat Aceh pada masa Sultan Iskandar Muda?
2. Kemukakan usaha-usaha yang dilakukan Sultan Trenggono untuk kebesaran Kerajaan Demak!
3. Bagaimanakah kehidupan sosial budaya masyarakat pada masa Kerajaan Banten?
4. Apa yang menjadi cita-cita dari Sultan Agung? Usaha-usaha yang dilakukannya untuk mewujudkan cita-cita tersebut?
5. Mengapa akhirnya Mataram pecah menjadi kerajaan-kerajaan kecil?
6. Bagaimana usaha VOC untuk menguasai Makasar?
7. Mengapa Hasanuddin mendapat julukan " Ayam jantan " dari Timur?
8. Sebutkan isi perjanjian Bongaya!
9. Apa yang dimaksud dengan persekutuan Uli Lima dan Uli Siwa?
10. Apa yang dimaksud dengan pelayaran "Hongi"?

Kecakapan Sosial

(Tugas Kelompok)

Buatlah peta tentang:

- Wilayah kekuasaan Mataram masa Sultan Agung (siswa nomor gasal).
- Wilayah kekuasaan Makasar masa Sultan Hasanuddin (siswa nomor genap).

Bahan yang harus disediakan, antara lain :

1. Kertas gambar ukuran 20-30 cm,
2. Pensil biasa dan warna, dan
3. Kayu penggaris dan karet penghapus.

Setelah selesai kumpulkan kepada guru kalian.

Jangan lupa tulis nama kelompok, kelas, dan nomor absen (di belakang gambar peta).

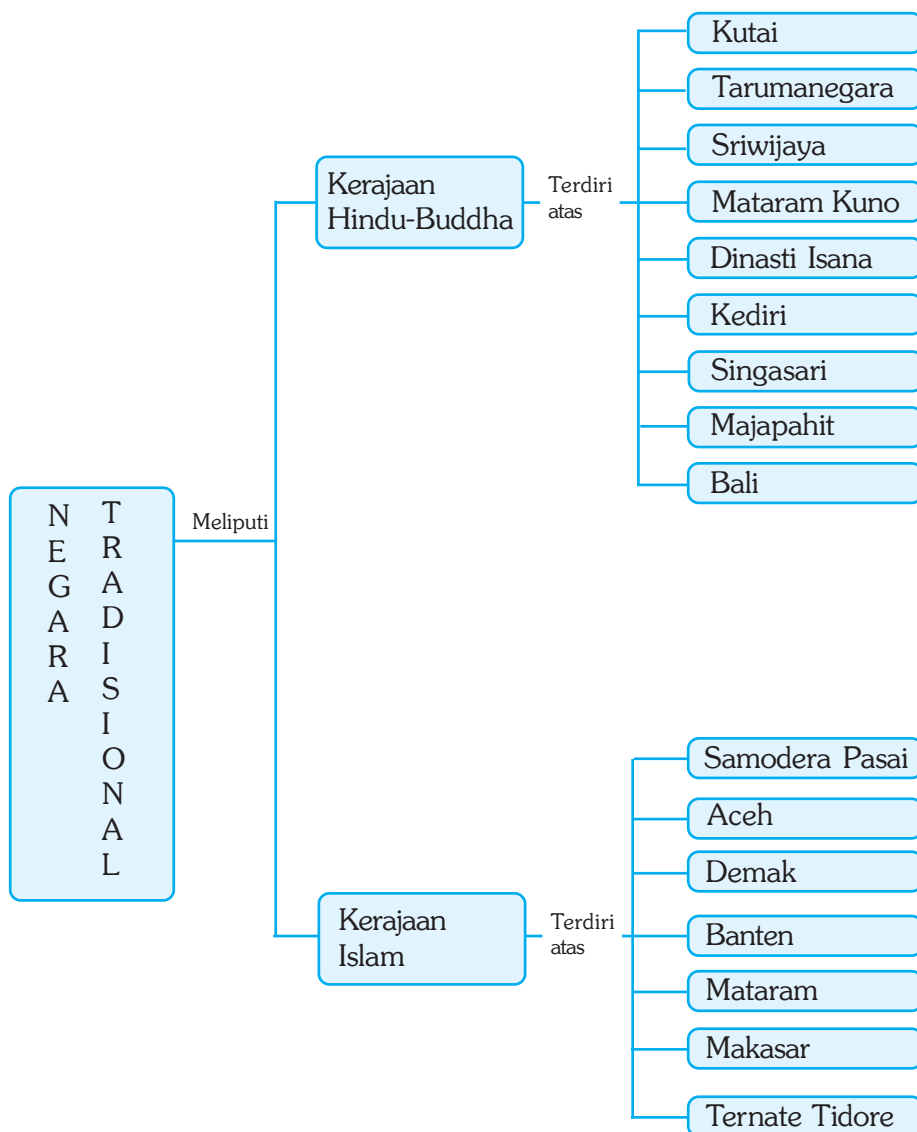


Rangkuman

1. Agama dan kebudayaan Hindu Buddha lahir dan berkembang di India. Melalui hubungan dagang, agama dan kebudayaan Hindu Buddha akhirnya masuk ke Indonesia.
2. Masuknya agama dan kebudayaan Hindu Buddha memunculkan beberapa hipotesis, yakni hipotesis Waisya, Ksatria, Brahmana, dan Nasional.
3. Masuknya agama dan kebudayaan Hindu Buddha memengaruhi kehidupan masyarakat dalam berbagai segi kehidupan termasuk dalam bidang pemeritahan, yakni dengan munculnya kerajaan-kerajaan yang bercorak Hindu Buddha.
4. Kerajaan-kerajaan yang bercorak Hindu antara lain Kerajaan Kutai, Tarumanegara, Mataram Kuno Hindu, Kahuripan, Singasari, dan Majapahit. Sedangkan, kerajaan-kerajaan yang bercorak Buddha antara lain Kerajaan Sriwijaya dan Mataram Kuno Buddha.
5. Masa perkembangan Islam ditandai dengan munculnya kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam di Indonesia. Diawali munculnya kerajaan Samodera Pasai sampai dengan kerajaan Ternate dan Tidore.



Peta Konsep



Kerjakan di bukumu masing-masing!

I. Pilihlah jawaban yang paling tepat!

1. Peradaban Hindu mudah diterima oleh masyarakat Indonesia karena
 - a. adanya persamaan peradaban Hindu dengan peradaban Indonesia
 - b. telah lama ada hubungan antara India dan Indonesia
 - c. dasar-dasar peradaban Hindu telah lama dimiliki oleh bangsa Indonesia
 - d. masuknya peradaban Hindu berlangsung damai
 - e. bangsa Indonesia termasuk bangsa yang mudah menerima pengaruh luar
2. Candi Borobudur merupakan akulturasi kebudayaan Buddha dengan kebudayaan Indonesia. Kebudayaan asli Indonesia tampak dalam wujud
 - a. patung-patung yang ada
 - b. bangunan megalitikum
 - c. punden berundak
 - d. stupa
 - e. relief
3. Penggalan sungai Gomati sepanjang 6112 tombak (11 km) oleh Raja Purnawarman dinyatakan secara jelas dalam prasasti
 - a. Kebon Kopi
 - b. Pasir Awi
 - c. Ciaruteun
 - d. Lebak
 - e. Tugu
4. Kerajaan Sriwijaya dapat berkembang menjadi kerajaan besar. Hal ini karena didukung dari peran Sriwijaya seperti di bawah ini, *kecuali*
 - a. sebagai pusat armada laut
 - b. sebagai pusat ilmu pengetahuan
 - c. sebagai pusat agama Buddha
 - d. sebagai pusat perdagangan di Asia Tenggara
 - e. sebagai pusat kegiatan ilmiah
5. Ken Arok pernah mengadi kepada Akuwu Tunggul Ametung. Jabatan Akuwu sama dengan
 - a. Bupati
 - b. Raja Muda
 - c. Kepala Desa
 - d. Demang
 - e. Wedana
6. Untuk memajukan aktivitas perdagangan dan perhubungan Airlangga mengadakan renovasi pelabuhan yang terletak di tepi sungai Brantas yakni
 - a. Ring Poh Pitu
 - b. Kembang Putih
 - c. Waringin Pitu
 - d. Ujung Galuh
 - e. Belahan

7. Pada zaman Kediri karya sastra berkembang pesat, salah satunya ialah Kitab Smaradhadhana yang ditulis oleh....
 - a. Empu Kanwa
 - b. Empu Sedah
 - c. Tan Akung
 - d. Empu Panuluh
 - e. Empu Dharmaja
8. Perpindahan pusat kekuasaan dari Jawa Tengah ke Jawa Timur mempunyai makna peralihan
 - a. dari kerajaan maritim ke kerajaan agraris
 - b. dari kerajaan agraris ke kerajaan maritim
 - c. dari kerajaan pinggiran ke kerajaan tengah
 - d. dari kerajaan agraris-maritim ke kerajaan maritim
 - e. dari kerajaan agraris ke kerajaan agraris-maritim
9. Dharmadyaksa ring Kasaiwan, merupakan badan pada Kerajaan Majapahit yang mengurus masalah....
 - a. agama Siwa
 - b. hukum Pidana
 - c. hukum Perdata
 - d. agama Buddha
 - e. pelaksana perintah raja
10. Sumpah Palapa yang diucapkan Gajah Mada tahun 1331 bertujuan untuk
 - a. menundukkan Kerajaan Sunda
 - b. mengangkat derajat Kerajaan Majapahit
 - c. menguasai seluruh Nusantara di bawah payung Majapahit
 - d. membebaskan desa-desa perdikan
 - e. menata sistem pemerintahan Majapahit sehingga menjadi kerajaan yang disegani
11. Penerima Islam berikut yang paling dahulu menerima ajaran Islam di Indonesia ialah
 - a. para raja dan bangsawan
 - b. para pedagang perantara
 - c. masyarakat petani di daerah pedesaan
 - d. para santri yang dengan tekun menerima ajaran Islam
 - e. para haji yang telah menunaikan ibadah haji
12. Salah seorang Wali Songo yang dalam penyiaran agama Islam menggunakan media pertunjukan wayang ialah
 - a. Sunan Muria
 - b. Sunan Kudus
 - c. Sunan Giri
 - d. Sunan Kalijaga
 - e. Sunan Gunung Jati
13. Berdirinya Kerajaan Samodera Pasai dirintis oleh seorang laksamana laut dari Mesir yakni
 - a. Mahmud Malik Al-Tahir
 - b. Nazaruddin Al-Kamil
 - c. Mohammad Malik Al-Tahir
 - d. Zainal Abidin
 - e. Marah Silu

14. Kalender Jawa merupakan pemikiran Sultan Agung dalam bidang
 - a. ilmu falak
 - b. kesusastraan
 - c. kesenian
 - d. pertanian
 - e. agama
15. Dalam menghadapi Sultan Hasanuddin, VOC menggunakan politik adu domba, terbukti kompeni berkoalisi dengan Aru Palaka raja dari...
 - a. Bone
 - b. Goa
 - c. Sopeng
 - d. Saparua
 - e.. Tello
16. Tujuan Sultan Agung menyerang Batavia ialah
 - a. untuk menguasai jalur perdagangan
 - b. mengusir Belanda dari Batavia
 - c. mengusir Portugis dari Batavia
 - d. memusatkan jalur perdagangan di Batavia
 - e. melaksanakan cita-cita persatuan atas Tanah Jawa di bawah kekuasaan Mataram
17. Di bawah ini merupakan faktor-faktor yang turut mendorong berkembangnya kerajaan Makassar menjadi kerajaan besar, *kecuali* ...
 - a. letaknya di tepi sungai
 - b. berada di tengah-tengah lalu lintas pelayaran perdagangan
 - c. masuknya pedagang-pedagang Portugis dan Belanda ke Makasar
 - d. jatuhnya Malaka ke tangan Portugis
 - e. beralihnya pemerintahan Mataram ke sistem agraris
18. Berkaitan dengan Kerajaan Sunda, disebutkan bahwa raja Sanjaya pernah menggantikan raja Sena yang berkuasa di kerajaan Galuh. Hal ini dapat diketahui dari
 - a. Prasasti Sanghyang Tapak
 - b. Prasasti Canggal
 - c. Prasasti Citatih
 - d. Carita Parahyangan
 - e. Kitab Kandang Karesian
19. Ketika terjadi peristiwa Bubat, Kerajaan Sunda berada di bawah pemerintahan
 - a. Sang Ratu Jayadewa
 - b. Sri Jayabhupati
 - c. Niskala Wastu Kancana
 - d. Sri Baduga Maharaja
 - e. Sang Ratu Saksi
20. Anak Wungsu berhasil memegang pemerintahan di Bali cukup lama, karena
 - a. ia seorang raja yang sakti
 - b. pernah membangun pemandian suci Tirtha Empul
 - c. Airlangga tidak pernah mengganggu pemerintahan Anak Wungsu
 - d. berhasil mempersatukan seluruh lapisan masyarakat dalam caturwarna
 - e. berhasil mewujudkan masyarakat yang aman, damai, dan sejahtera

B. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan benar!

1. Tunjukkan bahwa Sriwijaya di masa kejayaannya menjadi pusat agama dan perdagangan di Asia Tenggara!
2. Kemukakan (3 saja) faktor-faktor yang mendorong lahirnya Majapahit sebagai kerajaan besar!
3. Mengapa agama Islam mudah diterima dan mudah berkembang di Indonesia?
4. Bagaimana kehidupan politik, sosial ekonomi, masyarakat Bali ketika berada di bawah pemerintahan raja Anak Wungsu?
5. Perseteruan antara Paku Buwono II yang dibantu Kompeni dengan Pangeran Mangkubumi dapat diakhiri dengan Perjanjian Giyanti pada tahun 1755. Sebutkan isi dari Perjanjian Giyanti!



BAB II

PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN HINDU-BUDDHA DAN ISLAM DI NUSANTARA

Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran bab ini, siswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan perkembangan kebudayaan Hindu Buddha di Indonesia.
2. Menjelaskan perkembangan kebudayaan Islam di Indonesia.

Motivasi

Dalam bab ini akan diulas tentang perkembangan budaya beserta produk-produk budaya dan seni dari Kebudayaan Hindu, Budha, dan Islam di Indonesia. Dengan mempelajari bab ini secara saksama kalian akan mampu mengenali dan memisahkan hasil kebudayaan Hindu, Budha, dan Islam di Indonesia. Pelajarilah bab ini secara benar, agar kalian makin mengenali dan mencintai kebudayaan bangsa kita sendiri! Mari kita belajar!

Kata Kunci

- | | |
|-----------|-----------|
| 1. Budaya | 3. Buddha |
| 2. Hindu | 4. Islam |

Masuknya pengaruh luar khususnya agama dan kebudayaan Hindu Buddha dari India ke Indonesia berpengaruh besar terhadap perkembangan kebudayaan Indonesia. Unsur-unsur kebudayaan Hindu, Buddha dan Islam tersebut bercampur dengan budaya asli Indonesia, kemudian melahirkan budaya baru. Perpaduan antara unsur-unsur budaya asli, Hindu, dan Buddha tersebut di kenal dengan akulturasi. Wujud akulturasi tersebut, antara lain seni bangunan, aksara dan sastra, sistem pemerintahan, sistem kalender, dan sistem kepercayaan dan filsafat.

A. Perkembangan Kebudayaan Hindu-Buddha

Di Indonesia banyak ditemukan bekas-bekas peninggalan sejarah kerajaan-kerajaan yang bercorak Hindu - Buddha. Peninggalan bercorak Hindu-Buddha banyak ditemukan di Sumatra, Jawa, Bali, Sulawesi Selatan dan Kalimantan Timur. Masuknya pengaruh Hindu-Buddha telah mengubah dan menambah kasanah budaya Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan. Peninggalan-peninggalan sejarah kerajaan-kerajaan bercorak Hindu-Buddha, antara lain candi, stupa, gapura, arca, relief, patung, dan karya sastra.

1. Candi

Dari bangunan-bangunan zaman purba yang sampai kepada kita, hanya yang terbuat dari batu adat dari bata, sebagai peninggalan kebudayaan purba. Bangunan-bangunan tersebut ternyata erat kaitannya dengan keagamaan, jadi bersifat suci. Bangunan-bangunan purba itu biasa disebut candi.

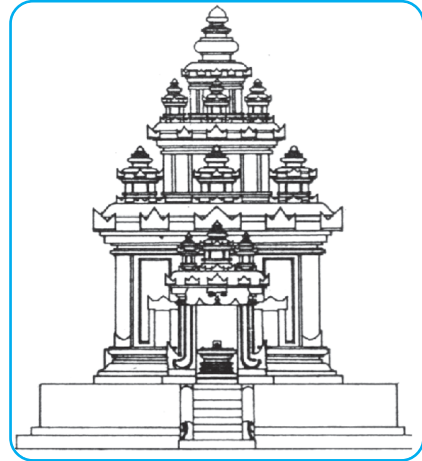
Candi berasal dari kata *candika*, sebutan untuk Durga sebagai Dewi Maut. Jadi bangunan candi, ada hubungan dengan kematian. Memang candi didirikan sebagai makam dan sekaligus tempat pemujaan, khususnya makam para raja dan orang-orang terkemuka.

Candi sebagai tempat makam hanya terdapat dalam agama Hindu. Sedangkan, candi-candi dalam agama Buddha sebagai tempat pemujaan. Di dalamnya tidak terdapat peti pripih dan arcanya bukan perwujudan seorang raja. Abu jenazah dari para biksu yang terkemuka, ditanam di sekitar candi dalam bangunan stupa.

Pada umumnya bangunan candi terdiri atas tiga bagian (*triloka*), yakni kaki candi, tubuh candi, dan atap candi. Pembagian itu melambangkan pembagian alam semesta.

- Kaki candi melambangkan alam bawah (*bhurloka*), ialah dunia manusia yang masih berkaitan dengan hal-hal duniawi. Kaki candi bentuknya bujur sangkar, di tengah-tengahnya ditanam pripih.
- Tubuh candi melambangkan alam antara (*bhurwarloka*), ialah dunia manusia yang sudah tidak berkaitan dengan hal-hal duniawi. Tubuh candi terdiri atas bilik yang berisi arca perwujudan. Dinding luar sisi bilik diberi relung (ceruk) yang berisi arca. Perhatikan jika kalian pergi mengunjungi candi.

Candi Prambanan termasuk salah satu contoh candi di Jawa Tengah, di mana pusatnya berada di tengah dan posisi candi menghadap ke timur. Hal ini karena di bilik timur merupakan ruang pusat yang agak luas dan terdapat Arca Siwa Mahadewa lengkap dengan atributnya. Bilik sebelah utara berisi Arca Durga Mahesasurawardhani (yang oleh masyarakat luas dikenal sebagai Rara Jonggrang). Dinding sebelah barat berisi Arca Ganesa, sebagai dewa ilmu pengetahuan. Dinding sebelah selatan berisi Arca Siwa Maharesi (perutnya gendut, berjenggot dan memegang Trisula dll).



Sumber: Soekmono, *Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*

Gambar 2.1 Struktur Candi

- c. Atap candi melambangkan dunia atas (swargaloka), yaitu dunia para dewa, dunia di mana para dewa bersemayam. Atap candi terdiri atas tiga tingkat, makin ke atas makin kecil dan di puncaknya terdapat lingga atau stupa. Bagian dalam atap (bilik) ada sebuah rongga kecil yang dasarnya berupa batu persegi empat dengan gambar teratai, melambangkan takhta dewa. Pada upacara pemujaan, jasad dari dalam pripih dinaikkan rohnya dari rongga atau diturunkan ke arca perwujudan sehingga hiduplah arca tersebut yang merupakan perwujudan raja sebagai dewa (pemujaan terhadap roh nenek moyang dalam Candi Hindu).

Di lihat dari sudut pengelompokannya, candi-candi di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga jenis/ corak bangunan candi, yakni corak Jawa Tengah bagian Selatan, corak Jawa Tengah bagian Utara, dan corak Jawa Timur.



Sumber: *Insight Guides*

Gambar 2.2 Kompleks Candi Prambanan, Jawa Tengah

- a. Corak candi di Jawa Tengah bagian Selatan, menggambarkan susunan masyarakat yang feodal; di mana raja sebagai pusat. Corak seperti ini tampak dari kompleks candi-candi kecil yang mengelilingi candi utama yang lebih besar (candi induk). Perhatikan kompleks candi Prambanan.
- b. Corak candi di Jawa Tengah bagian Utara, menggambarkan susunan masyarakat yang demokratis. Corak seperti ini tampak dari keberadaan candi yang memencar, dan besar kecilnya bangunan hampir sama. Tidak ada bangunan candi yang lebih mencolok dari yang lain. Perhatikan kompleks Candi Dieng dan Candi Gedong Songo.



Gambar 2.3 Kompleks Candi Dieng, di Wonosobo, Jawa Tengah

Sumber: Insight Guides

- c. Corak candi di Jawa Timur, menggambarkan susunan masyarakat yang federal; di mana raja berdiri di belakang mempersatukan daerah-daerah dalam rangka membentuk kesatuan. Corak seperti ini tampak dari letak bangunan candi utama (candi induk) di belakang candi perwara, yakni candi-candi yang lebih kecil. Perhatikan kompleks candi Panataran.



Gambar 2.4 Kompleks Candi Panataran, di Blitar, Jawa Timur

Sumber: Insight Guides



Gambar 2.5 Candi Kalasan

Sumber: Insight Guides

Selanjutnya cermati beberapa candi yang termasuk dalam tiga corak bangunan candi, yakni corak Jawa Tengah bagian selatan, corak Jawa Tengah bagian utara dan corak Jawa Timur.

- a. Candi-Candi di Jawa Tengah bagian Selatan, antara lain:

- 1) Candi Kalasan
- 2) Candi Pawon
- 3) Candi Mendut
- 4) Candi Borobudur
- 5) Candi Prambanan
- 6) Candi Sewu

- b. Candi-Candi di Jawa Tengah bagian Utara, merupakan peninggalan kerajaan Mataram Kuno pada masa Dinasti Sanjaya, antara lain:
 - 1) Candi Canggal, berdiri pada abad ke-8 pada masa pemerintahan Sanjaya, dari Kerajaan Mataram Lama. Pada candi Canggal terdapat prasasti Canggal yang menjelaskan adanya Dinasti Sanjaya.
 - 2) Kompleks Candi Gedongsongo, didirikan pada abad ke-9, yang dibangun sebagai penghormatan terhadap Trimurti.
 - 3) Kompleks Candi Dieng, berdiri abad ke-9 yang terdiri atas sejumlah candi dengan nama wayang, seperti Puntadewa, Bima, Arjuna, Gatutkaca, Semar dan Srikandi.

c. Candi-Candi di Jawa Timur

Di Trowulan, Mojokerto (peninggalan Kerajaan Majapahit), antara lain:

- 1) Candi Brahu, merupakan makam Brawijaya V.
- 2) Candi Tikus, merupakan patirtan.
- 3) Candi Bajang Ratu, sebagai tanda bakal Ratu, namun gagal.
- 4) Candi Bentar, merupakan pintu masuk menuju alun-alun Majapahit.

Di Malang (peninggalan Kerajaan Singasari), antara lain:

- 1) Candi Kidal, tempat pendharmaan Anusapati,
- 2) Candi Jago (Jajaghu), tempat pendharmaan Wisnuwardhana,
- 3) Candi Jawi, tempat pendharmaan Kertanegara, sebagai Siwa Buddha,
- 4) Candi Singasari, tempat pendharmaan Kertanegara, sebagai Bairawa.

Di Blitar, antara lain:

Kompleks Candi Panataran, merupakan candi negara yang dibangun sejak masa Singasari hingga Majapahit.



Gambar 2.6 Candi Jago

Sumber: Insight Guides

d. Candi-candi di Sumatra

Kebanyakan candi-candi di Sumatra bercorak Buddha, antara lain :

- 1) Candi Muara Takus (peninggalan Kerajaan Sriwijaya),
- 2) Candi Padang Lawas (peninggalan Kerajaan Sriwijaya), dan
- 3) Candi Muara Jambi (peninggalan Kerajaan Melayu).



Gambar 2.7 Candi Muara Takus

Sumber: Indonesian Heritage

Aktivitas Siswa

1. Carilah artikel-artikel yang terkait dengan:
 - sebuah candi di Jawa Tengah (bebas)
 - sebuah candi di Jawa Timur (bebas)
 - sebuah candi di Sumatra (bebas)
2. Anda bisa mencari dari internet, pustaka-pustaka ilmiah atau catatan perpustakaan yang terkait!
3. Bandingkanlah ketiga tipe candi tersebut dan berikanlah ulasanmu! (lihat tabel pertolongan)
4. Kerjakan secara berkelompok (3 - 4 orang)

No.	Aspek	Candi (Jawa Tengah)	Candi (Jawa Timur)	Candi (Sumatra)
1.	Didirikan tahun:
2.	Didirikan pada masa raja
3.	Peruntukan
4.	Bentuk bangunan
5.	Materi penyusun
Ulasan:				

- Kumpulkan hasil pekerjaanmu kepada gurumu!



Eksplorasi

Perbedaan langgam Candi Jawa Tengah dengan Jawa Timur
Langgam Jawa Tengah:

1. Bentuk bangunannya tambun.
2. Atapnya nyata berundak-undak.
3. Puncaknya berbentuk ratna atau stupa.
4. Gawang pintu dan relung berhiaskan kala makara.
5. Reliefnya timbul agak tinggi dan lukisannya naturalistik.
6. Letak candi di tengah halaman.

7. Kebanyakan menghadap ke timur.
8. Kebanyakan terbuat dari batu andesit.

Langgam Jawa Timur:

1. Bentuk bangunannya ramping.
2. Atapnya merupakan perpaduan tingkatan.
3. Puncaknya berbentuk kubus.
4. Makara tidak ada, dan pintu serta relung hanya ambang atasnya saja yang diberi kapala kala.
5. Reliefnya timbul sedikit saja dan lukisannya simbolis menyerupai wayang kulit.
6. Letak candi di bagian belakang halaman.
7. Kebanyakan menghadap ke barat.
8. Kebanyakan terbuat dari batu bata.

2. Stupa

Stupa merupakan bangunan suci yang berkaitan dengan agama Buddha. Stupa menjadi lambang Budhisme itu sendiri. Sebagai lambang perjalanan Sang Buddha masuk ke nirwana, bangunan stupa terdiri atas tiga bagian yaitu andah, yanthra, dan cakra. Pembagian dan maknanya tidak jauh berbeda dengan candi.

- a. Andah melambangkan dunia bawah, tempat manusia yang masih dikuasai hawa nafsu.
- b. Yanthra merupakan suatu benda untuk memusatkan pikiran saat bermeditasi. Pada Candi Mendut terdapat patung Rusa (lambang peristiwa khotbah pertama Sang Budha).
- c. Cakra melambangkan nirwana, tempat para dewa.



Sumber: Insight Guides

Gambar 2.8 Stupa Candi Borobudur

3. Arca

Arca adalah patung yang terbuat dari batu yang dipahat menyerupai bentuk manusia atau binatang. Misalnya, Arca Dwarapala (patung penjaga pintu masuk candi), patung Prajnaparamita perwujudan Ken Dedes, di Candi Singasari Malang, patung Jaka Dolog yakni patung perwujudan Kertanegara di Surabaya.



Sumber: Insight Guides

Gambar 2.9 Patung Prajnaparamita

4. Gapura

Gapura, adalah bangunan yang berupa pintu gerbang, ada yang beratap (yang kemudian dikenal dengan nama Semar-tinandu) dan ada menyerupai candi yang berbelah dua yang dikenal dengan nama Candi Bentar. Misalnya, Candi Waringin Lawang di Trowulan, di Mojokerto, Jawa Timur.

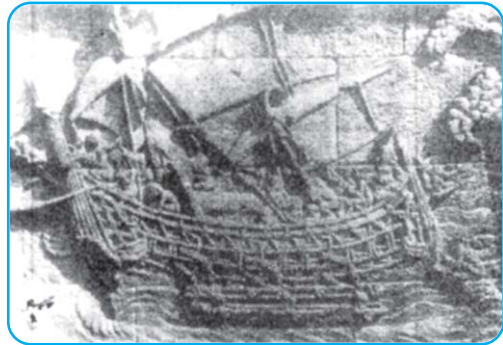
5. Relief

Relief, adalah hasil seni pahat sebagai pengisi bidang pada dinding candi yang melukiskan suatu cerita atau kisah.



Sumber: Soekmono, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*

Gambar 2.10 Relief Candi Prambanan



Sumber: Soekmono, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*

Gambar 2.11 Relief Candi Borobudur

6. Karya Sastra

Perkembangan pengaruh Hindu Buddha dari India membawa kemajuan pesat dalam bidang karya sastra. Karya sastra terkenal yang mereka bawa, antara lain kitab *Ramayana* dan *Mahabharata*. Adanya kitab-kitab ini memacu para pujangga di Indonesia untuk menghasilkan karya-karya sastra.

Info Sejarah

Kitab Ramayana

Kitab ini dikarang oleh Walmiki di sekitar permulaan tarikh Masehi. Isinya tentang peperangan antara Rahmana dengan Rama. Kitab Ramayana dibagi dalam 7 kanda atau bagian, yakni : (1) Balakanda, (2) Ayodyakanda, (3) Aranyakanda, (4) Kiskendakanda, (5) Sundarkanda, (6) Yudhakanda dan (7) Utarakanda.

Isi kitab bukan merupakan kalimat langsung, melainkan rangkaian puisi yang indah dalam sejumlah bait (pupuh). Ungkapan dalam bentuk puisi itu biasa disebut kakawin. Sedangkan tema kitab dapat berupa gubahan atau karya baru yang disesuaikan dengan tradisi dan budaya masyarakat. Karya sastra merupakan catatan, kisah atau laporan tentang suatu peristiwa penting, bisa mitologi atau sejarah.

a. Zaman Kahuripan

Karya sastra yang terkenal dari Zaman Kahuripan adalah Kitab Mahabharata. dan Arjuna Wiwaha. Mahabharata berasal dari puisi kepahlawanan (epos) India. Sekitar tahun 1000 Raja Dharmawangsa menyuruh membuat ikhtisar dalam

prosa Jawa Kuno. Kitab Mahabharata terdiri atas 18 bagian yang disebut parwa. Isi pokoknya mengenai pertempuran selama 18 hari antara keluarga Pandawa dan keluarga Kurawa. Oleh karena itu, nama lengkap dari kitab ini adalah Mahabharatayudha, yang artinya perang besar keluarga Bharata (Pandawa berjumlah 5 dan Kurawa 100 jumlahnya).

Kitab Mahabarata terdiri atas 18 parwa atau bagian, yakni:

- 1) Adiparwa
Isinya tentang asal-usul kehidupan Pandawa dan Kurawa pada waktu mereka masih kanak-kanak.
- 2) Sabhaparwa
Isinya menceritakan tentang bagaimana para Kurawa dengan tipu muslihatnya berusaha membinasakan Pandawa. Kurawa mengundang Pandawa untuk bermain judi. Dalam permainan itu Yudhistira (Pandawa yang tertua) kalah, maka sebagai tebusannya Pandawa terpaksa pergi ke hutan untuk menjalani masa pembuangan selama 13 tahun.
- 3) Wanaparwa
Isinya menceritakan tentang kehidupan para Pandawa selama mengembara di hutan 13 tahun. Bhagawan Wiyasa menasihati agar Arjuna pergi bertapa di gunung Himalaya untuk memohon anugerah senjata dari dewa. Tujuannya kelak kalau telah tiba saatnya mereka harus berperang melawan Kurawa.
- 4) Wirataparwa
Isinya tentang keadaan Pandawa pada tahun ke-13 dari masa pembuangannya. Pada waktu mereka keluar dari hutan, kebetulan mereka sampai di kerajaan Wirata. Di kerajaan itu mereka diterima sebagai pekerja di istana. Yudhistira menyamar sebagai ahli main dadu, Bima sebagai juru masak, Arjuna sebagai guru tari, Nakula sebagai tukang kuda, Sadewa sebagai gembala dan Drupati menjadi perias.
- 5) Udyogaparwa
Isinya menceritakan bahwa pada tahun ke-14 Pandawa kembali ke istana mereka di Indraprastha. Kemudian diadakan perundingan mengenai kedudukan Pandawa. Dalam perundingan Pandawa diwakili Kresna. Akan tetapi perundingan itu gagal, sebab Kurawa tidak bersedia memberikan separoh dari kerajaan mereka kepada Pandawa.
- 6) Bismaparwa
Isinya merupakan persiapan perang antara Kurawa dan Pandawa. Peraturan perang ditentukan, yang menjadi panglima perang Kurawa ialah Bisma, sedangkan pihak Pandawa dipimpin oleh Dharsadiyumna kakak Drupati. Dalam pertempuran Bisma gugur. Sebelum meninggal, Bisma memberikan nasihat, agar mereka mengakhiri peperangan dengan mengadakan perundingan.

- 7) Dornaparwa
Isinya setelah Bisma gugur, maka Dronalah yang menggantikan kedudukan Bisma sebagai pemimpin tentara Kurawa. Ia mengamuk di medan pertempuran. Ia dihalang-halangi oleh Gatutkaca, tetapi gagal sebab Gatutkaca terbunuh oleh Karna Abimanyu, putra Arjuna yang juga gugur oleh Dursasana. Drona dihadapi oleh Dharsadiyumna, dalam pertempuran hari ke-15 Drona tewas.
- 8) Karnaparwa
Isinya menceritakan, setelah kematian Gatutkaca dan Abimanyu menyebabkan Arjuna dan Bima mengamuk. Dursasana berhasil dibunuh oleh Bima, darahnya diminum. Arjuna berhasil membunuh Karna pada hari ke-17.
- 9) Salyaparwa
Isinya pada hari yang ke-18 tinggal Salya yang masih hidup didampingi raja Duryudana. Pada pertempuran hari ke -18, Salya menjadi pemimpin (senopati), tetapi ia tewas, dan tinggal Duryudana seorang diri. Semua saudaranya yang berjumlah 99 orang tewas. Ia bertempur melawan Bima, Duryudana kalah dan gugur. Tinggal Aswathama sendiri yang masih hidup. Ia disertai memimpin tentara Kurawa.
- 10) Sauptikaparwa
Bagian ini menceritakan tindakan pengecut dari Aswathama yang menyelundup ke perkemahan para Pandawa pada malam hari setelah pertempuran hari ke-18 selesai. Ia berhasil membunuh banyak orang, di antaranya Dharsadiyumna yang menewaskan ayahnya. Aswathama kemudian melarikan diri ke hutan dan berlindung kepada Bagawan Wiyasa. Keesokan harinya Pandawa menyusul sehingga terjadi pertentangan antara Aswathama dan Arjuna. Wiyasa dan Kresna berhasil meredakan, dan kemudian Aswathama menjadi petapa.
- 11) Striparwa
Isinya menceritakan bahwa Destarasta dan Gandari, para Pandawa, Kresna dan para istri pahlawan datang ke Kuruksetra. Mereka menyesali apa yang terjadi. Semua pahlawan yang gugur dibakar bersama.
- 12) Santiparwa
Isinya, setelah pertempuran selesai, para Pandawa tinggal sebulan lamanya di hutan dengan tujuan untuk membersihkan diri. Pandawa kembali ke istana dengan Yudhistira sebagai seorang raja.
- 13) Anusasanaparwa
Isinya tentang wejangan yang ditujukan kepada Yudhistira mengenai kebatinan dan kewajiban seorang raja.
- 14) Aswamedikaparwa
Pada parwa atau bagian ini isinya tentang upacara selamat Aswamedha, yakni dilepaskan sebuah binatang, berupa seekor kuda yang kemudian

diikuti oleh Arjuna dan sejumlah tentara. Selama satu tahun kuda tersebut mengembara dan daerah-daerah yang dilaluinya menjadi wilayah kekuasaan Yudhistira.

- 15) Asramawasikaparwa
Menceritakan tentang kehidupan Destarasta dan Gandari serta Kunti (ibu Pandawa) di dalam hutan untuk menjadi petapa.
- 16) Mausalaparwa
Isinya tentang kemusnahan Kerajaan Kresna, karena perang saudara. Baladewa dan Kresna meninggal.
- 17) Mahaprastanikaparwa
Setelah memerintah beberapa tahun lamanya para Pandawa mengundurkan diri dan takhta diserahkan kepada Parikesit, putra Abimanyu. Dalam pengembaraannya di hutan para Pandawa meninggal satu persatu, mulai dari Drupadi, Sadhewa, Nakula, Arjuna dan akhirnya Bima. Tinggal Yudhistira yang kemudian di jemput Indra menuju ke surga.
- 18) Swargarohanaparwa
Isinya, semula para pandawa ditempatkan di neraka untuk membersihkan jiwa mereka, kemudian diangkat ke surga.

Kitab Arjunawiwaha ditulis oleh Empu Kanwa semasa pemerintahan Airlangga. Isi kitab merupakan kiasan kehidupan raja Airlangga sendiri. Diceritakan setelah Arjuna yang menjalani tapa memperoleh senjata dari Siwa untuk membunuh raksasa Niwatakawaca yang menyerang kahyangan. Arjuna berhasil membunuh Niwatakawaca dan sebagai hadiahnya Arjuna dikawinkan dengan bidadari dan hidup beberapa waktu lamanya di Indraloka.

b. Zaman Kediri

Pada zaman Kediri karya sastra berkembang pesat. Hasil karya sastra pada Zaman Kediri antara lain:

- 1) Kakawin Bharatayudha yang ditulis oleh Empu Sedah dan Empu Panuluh. Isinya memperingati kemenangan Janggala atas Panjalu semasa raja Jayabaya.
- 2) Kitab Kresnayana karangan Empu Triguna, isinya menceritakan riwayat Kresna. Ia dikenal sebagai seorang anak yang nakal, tetapi sangat dikasihani oleh setiap orang karena ia suka menolong. Selain itu, ia mempunyai kesaktian yang luar biasa. Setelah dewasa ia kawin dengan Dewi Rukmini.
- 3) Kitab Sumarasantaka karangan Empu Monaguna, isinya menceritakan bidadari Harini yang kena kutuk kemudian menjelma menjadi seorang putri. Ketika masa kutukannya habis, ia kembali lagi ke kahyangan.
- 4) Kitab Hariwangsa dan Gatotkacasraya ditulis oleh Empu Panuluh. Kitab Hriwangsa isinya menceritakan tentang perkawinan antara Kresna dengan Dewi Rukmini.
- 5) Kitab Smaradhahana, karya Empu Dharmaja.
- 6) Kitab Lubdaka dan Kitab Wrtasancaya, karya Empu Tan Akung.

c. Zaman Majapahit

Pada zaman Majapahit bidang sastra sangat berkembang. Hasil sastranya dapat dibagi menjadi zaman Majapahit Awal dan Majapahit Akhir.

1) Sastra Zaman Majapahit Awal :

- a) *Kitab Negara Kertagama*, karangan Empu Prapanca. Isinya tentang keadaan kota Majapahit, daerah-daerah jajahan dan perjalanan Hayam Wuruk mengelilingi daerah-daerah kekuasaannya. Selain itu, juga disebutkan adanya upacara Sradda untuk Gayatri, mengenai pemerintahan dan kehidupan keagamaan zaman Majapahit. Kitab ini sebenarnya lebih bernilai sebagai sumber sejarah budaya daripada sumber sejarah politik. Sebab, mengenai raja-raja yang berkuasa hanya disebutkan secara singkat, terutama raja-raja Singasari dan Majapahit lengkap dengan tahun.
- b) *Kitab Sotasoma*, karangan Empu Tantular. Isinya tentang riwayat Sotasoma, seorang anak raja yang menjadi pendeta Buddha. Ia bersedia mengorbankan dirinya untuk kepentingan semua makhluk yang ada dalam kesulitan. Oleh karena itu, banyak orang yang tertolong olehnya. Di dalam Kitab ini terdapat ungkapan yang berbunyi; "Bhinneka Tunggal Ika, Tan Hana Dharma Mangrawa", yang kemudian dipakai sebagai motto Negara kita.
- c) *Kitab Arjunawijaya*, karangan Empu Tantular. Isinya tentang raksasa yang berhasil dikalahkan oleh Arjuna Sasrabahu.
- d) *Kitab Kunjarakarna*, tidak diketahui pengarangnya. Isinya menceritakan tentang raksasa Kunjarakarna yang ingin menjadi manusia. Ia menghadap Wairocana dan diizinkan melihat neraka. Oleh karena taat kepada agama Buddha, akhirnya apa yang diinginkannya terkabul.
- e) *Kitab Parthayajna*, juga tidak diketahui pengarangnya. Isinya tentang keadaan Pandawa setelah kalah main dadu, yang akhirnya mereka mengembara di hutan.

2) Sastra Zaman Majapahit Akhir

Hasil karya sastra Majapahit Akhir, ditulis dengan bahasa Jawa Tengah. Di antaranya yang ditulis dalam bentuk tembang (kidung), dan ada pula yang berbentuk gancaran (prosa).

- a) *Kitab Pararaton*, isinya sebagian besar cerita mitos atau dongeng tentang raja-raja Singasari dan Majapahit. Selain itu, juga diceritakan tentang Jayanegara, pemberontakan Ranggalawe dan Sora, serta peristiwa Bubat.
- b) *Kitab Sudayana*, isinya tentang Peristiwa Bubat, yaitu rencana perkawinan yang kemudian berubah menjadi pertempuran antara Pajajaran dan Majapahit di bawah pimpinan Gajah Mada. Dalam pertempuran itu raja Sunda (Sri Baduga Maharaja) dengan para pembesarnya terbunuh, sedangkan Dyah Pitaloka sendiri kemudian bunuh diri. Kitab ini ditulis dalam bentuk kidung.

- c) *Kitab Sorandakan*, ditulis dalam bentuk kidung, menceritakan tentang pemberontakan Sora terhadap Raja Jayanegara di Lumajang.
- d) *Kitab Ranggalawe*, ditulis dalam bentuk kidung dan menceritakan tentang pemberontakan Ranggalawe dari Tuban terhadap Jayanegara.
- e) *Kitab Panjiwijayakrama*, ditulis dalam bentuk kidung dan isinya riwayat R. Wijaya sampai menjadi raja Majapahit.
- f) *Kitab Usana Jawa*, tentang penaklukan Bali oleh Gajah Mada dan Aryadamar.
- g) *Tantu Panggelaran*, tentang pemindahan gunung Mahameru ke Pulau Jawa oleh Dewa Brahma, Wisnu, dan Siwa. Runtuhan gunung Mahameru sepanjang pulau Jawa menjadi gunung-gunung di Jawa.
- h) *Kitab Calon Arang*, isinya tentang seorang tukang tenung yang bernama Calon Arang yang hidup pada masa pemerintahan Airlangga. Ia mempunyai anak yang sangat cantik, tetapi tidak ada yang berani meminangnya. Calon Arang dengan sendirinya merasa terhina dan menyebarkan penyakit di seluruh negeri. Atas perintah Airlangga ia dapat dibunuh oleh Empu Bharada.

Kecakapan Personal

1. Bagaimanakah struktur bangunan candi yang ada di Jawa Timur dan apa maknanya?
2. Apa yang dimaksud dengan relief? Berikan contoh dan jelaskan secara singkat!
3. Coba sebut hasil karya zaman Hindu, khususnya zaman Kerajaan Kediri dan jelaskan isinya!
4. Mengapa pada zaman Majapahit banyak muncul karya sastra?
5. Sebut dan jelaskan secara singkat dua karya sastra zaman Majapahit awal!

B. Perkembangan Kebudayaan Islam

Seperti telah disinggung di depan, bahwa masuknya pengaruh budaya dari luar berpengaruh terhadap budaya asli Indonesia. Demikian juga masuknya agama dan kebudayaan Islam dari Timur Tengah ke Indonesia, berpengaruh besar terhadap perkembangan kebudayaan di Indonesia.

Agama Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7 M dan mulai berkembang pada abad ke-13 M. Perkembangan Islam di Indonesia hampir di seluruh Kepulauan Indonesia. Bertolak dari kenyataan tersebut, Islam banyak menghasilkan peninggalan sejarah yang bercorak Islam di Indonesia yang sangat beraneka ragam. Peninggalan-peninggalan itu antara lain sebagai berikut:

1. Tempat Ibadah

Dilihat dari segi arsitekturnya, masjid-masjid di Indonesia kuno menampilkan gaya arsitektur asli Indonesia, yakni dengan ciri-ciri sebagai berikut.

- Atapnya bertingkat/tumpang dan ada puncaknya (mustaka).
- Pondasinya kuat dan agak tinggi.
- Ada serambi di depan atau di samping.
- Ada kolam/parit di bagian depan atau samping.

Gaya arsitektur bangunan yang mendapat pengaruh Islam ialah :

- Hiasan kaligrafi.
- Kubah.
- Bentuk masjid.

Sejak masuk dan berkembangnya agama Islam di Indonesia banyak masjid didirikan dan termasuk masjid kuno, di antaranya masjid Demak, masjid Kudus, masjid Banten, masjid Cirebon, masjid Ternate, masjid Angke, dan sebagainya.

a. Masjid Angke

Masjid ini terletak di Jalan Tubagus Angke, Jakarta Barat yang dibangun pada abad ke-18. Masjid ini beratap tumpang dua. Masjid Angke merupakan masjid tua yang masih terlihat kekunoannya. Masjid ini memiliki gaya arsitektur dan hiasan yang cantik, merupakan perpaduan antara gaya Jawa, Cina, Arab, dan Eropa. Masjid ini dibangun pada tahun 1761.

Pengaruh agama Islam menimbulkan tempat ibadah yang namanya bermacam-macam. Tempat ibadah ukuran kecil disebut langgar, yang berukuran sedang disebut masjid, dan yang ukuran besar disebut masjid agung atau masjid jami. Masjid merupakan tempat peribadatan agama Islam (tempat orang melakukan salat). Masjid juga berperan sebagai tempat penggembelngan jiwa dan pribadi-pribadi Islam yang hidup di tengah-tengah masyarakat.

b. Masjid Demak



Sumber: Soekmono, Pengantar Sejarah Kebudayaan 1

Gambar 2.12 Masjid Demak

Masjid Demak didirikan pada masa pemerintahan Raden Patah. Bangunan masjid terletak di Kadilangu, Demak. Masjid ini beratap tumpang yang mirip dengan bentuk pura Hindu. Masjid Demak didirikan dengan bantuan para wali (walisongo). Pembangunan masjid dipimpin langsung oleh Sunan Kalijaga. Keunikan masjid ini terletak pada salah satu tiang utamanya, yakni terbuat dari bahan pecahan-pecahan kayu yang disebut tatal (soko tatal).

c. Masjid Kudus

Masjid Kudus didirikan oleh Sunan Kudus. Bentuk bangunan masjid ini memiliki ciri khusus. Bagian menaranya menyerupai candi Hindu.

d. Masjid Banten

Masjid Banten didirikan pada abad ke-16. Bangunannya memiliki atap tumpang sebanyak lima tingkat. Kemungkinan model bangunan seperti ini untuk menggambarkan derajat yang dapat diraih seseorang dalam Islam. Menara masjid Banten dibangun oleh arsitektur Belanda bernama Cardel. Itulah sebabnya, menara tersebut bergaya Eropa menyerupai mercusuar.



Sumber: Soekmono, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*

Gambar 2.13 Masjid Banten



Sumber: Soekmono, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*

Gambar 2.14 Menara Masjid Kudus. Bangunan tersebut memperlihatkan akulturasi budaya Hindu dan Islam.

e. Masjid Cirebon

Masjid Cirebon didirikan pada abad ke-16 M, ketika Kerajaan Cirebon berkuasa. Bentuk atap masjid Cirebon juga berupa atap tumpang, terdiri atas dua tingkat.

Inovatif dan Kreatif

Adakah di lingkungan Anda, masjid yang memiliki nilai sejarah, memiliki keunikan dengan masjid yang lain. Coba sebut dan berikan penjelasan secukupnya!

Anda bisa menanyakan kepada tokoh masyarakat atau orang yang memahami tentang bangunan tersebut!

2. Keraton

Keraton berfungsi sebagai pusat pemerintahan dan sebagai tempat tinggal raja beserta keluarganya. Pada zaman kekuasaan Islam, didirikan cukup banyak keraton sesuai dengan perkembangan kerajaan Islam. Beberapa contoh keraton adalah sebagai berikut:

a. Keraton Cirebon

Keraton Cirebon didirikan oleh Fatahillah atau Syarif Hidayatullah pada tahun 1636. Letaknya di kota Cirebon, Jawa Barat.

b. Istana Raja Gowa

Istana Raja Gowa terdapat di Sulawesi Selatan.

c. Istana Keraton Surakarta

Keraton Surakarta terbentuk berdasarkan perjanjian Giyanti pada tahun 1755. Keraton Surakarta sebelumnya merupakan wilayah Kerajaan Mataram dengan rajanya Paku Buwono III.



Gambar 2.15 Keraton Surakarta

Sumber: Haryana

d. Keraton Yogyakarta

Semula Keraton Yogyakarta merupakan wilayah Kerajaan Mataram, kemudian berdasarkan perjanjian Giyanti pada tahun 1755 didirikan kerajaan Yogyakarta dengan rajanya yang pertama Sultan Hamengkubuwono I.

e. Istana Mangkunegaran

Istana Mangkunegaran merupakan bangunan kerajaan yang terbentuk berdasarkan perjanjian Salatiga tahun 1757.



Gambar 2.16 Keraton Yogyakarta

Sumber: *Insight Guides*

3. Batu Nisan

Batu nisan berfungsi sebagai tanda kubur. Tanda kubur yang terbuat dari batu bentuknya bermacam-macam. Pada bangunan batu nisan biasanya dihiasi ukir-ukiran dan kaligrafi. Kebudayaan batu nisan diduga berasal dari Perancis dan Gujarat. Di Indonesia, kebudayaan tersebut berakulturasi dengan kebudayaan setempat (India).

Beberapa batu nisan peninggalan sejarah di Indonesia antara lain sebagai berikut.

a. Batu Nisan Malik as-Saleh

Batu nisan ini dibangun di atas makam Sultan Malik as-Saleh di Lhokseumawe, Aceh Utara. Sultan Malik as-Saleh adalah raja pertama dari kerajaan Samudra Pasai.

b. Batu Nisan Ratu Nahrasiyah

Batu nisan ini dibangun di atas makam ratu Samudra Pasai bernama Nahrasiyah. Ia meninggal pada tahun 1428. Nisan itu dihiasi kaligrafi yang memuat kutipan Surat Yasin dan Ayat Kursi.

c. Batu Nisan Fatimah binti Maimun

Batu nisan ini dibuat sebagai tanda makam seorang wanita Islam yang bernama Fatimah binti Maimun. Batu nisan ini terdapat di Leran, Gresik, Jawa Timur.

d. Batu Nisan Sultan Hasanuddin

Batu nisan ini dibangun di atas makam raja Makasar. Makam Sultan Hasanuddin berada dalam satu kompleks dengan pemakaman raja-raja Gowa dan Tallo.

Pada makam tersebut, dibuat cungkup berbentuk kijang. Cungkup itu terbuat dari batu berbentuk prisma. Kemudian batu itu disusun berbentuk limas. Bangunan limas terpasang dengan alas berbentuk kubus dan di dalamnya terdapat ruangan. Pada ruangan inilah terdapat makam beserta batu nisan.

4. Kaligrafi



Sumber: Soekmono, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*

Gambar 2.17 Kaligrafi bentuk wayang dari Cirebon

Pada mulanya kaligrafi merupakan akulturasi antara budaya Hindu dengan budaya Islam. Namun dalam perkembangannya, dengan makin kuatnya rasa keagamaan maka unsur Hindu makin berkurang; sehingga wujudnya adalah orang yang sedang shalat atau dalam wujud masjid yang menggunakan huruf Arab.

Kaligrafi adalah seni menulis Arab yang indah tanpa tanda garis (harakat). Seni kaligrafi yang bernafaskan Islam

merupakan rangkaian dari ayat-ayat suci Al Quran. Tulisan tersebut dirangkai sedemikian rupa sehingga membentuk gambar, misalnya binatang, daun-daunan, bunga atau sulur, tokoh wayang dan sebagainya.

Contoh kaligrafi antara lain sebagai berikut.

- Kaligrafi pada batu nisan.
- Kaligrafi bentuk wayang dari Cirebon.
- Kaligrafi bentuk hiasan.

5. Seni Pahat

Seni pahat seiring dengan kaligrafi. Seni pahat atau seni ukir berasal dari Jepara, kota awal berkembangnya agama Islam di Jawa yang sangat terkenal. Di dinding depan masjid Mantingan (Jepara) terdapat seni pahat yang sepintas lalu merupakan pahatan tanaman yang dalam bahasa seninya disebut gaya arabesk, tetapi jika diteliti dengan saksama di dalamnya terdapat pahatan kera. Di Cirebon malahan ada pahatan harimau. Dengan demikian, dapat dimengerti bahwa seni pahat di kedua daerah tersebut (Jepara dan Cirebon), merupakan akulturasi antara budaya Hindu dengan budaya Islam.



Sumber: *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*

Gambar 2.18 Seni pahat di masjid Mantingan, Jepara



Sumber: *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*

Gambar 2.19 Ukir-ukiran dari masjid Mantingan, Jepara.

6. Seni Pertunjukan

Di antara seni pertunjukan yang merupakan seni Islam adalah seni suara dan seni tari. Seni suara merupakan seni pertunjukan yang berisi salawat Nabi dengan iringan rebana. Dalam pergelarannya para peserta terdiri atas kaum pria duduk di lantai dengan membawakan lagu-lagu berisi pujian untuk Nabi Muhammad Saw. yang dibawakan secara lunak, namun iringan rebananya terasa dominan. Peserta mengenakan pakaian model Indonesia yang sejalan dengan ajaran Islam, seperti peci, baju tutup, dan sarung.

Lebih dinamis lagi adalah seni pertunjukan yang dilakukan oleh para remaja. Isinya salawat nabi, dengan iringan musik yang banyak variasinya. Lebih mencolok lagi adalah pakaiannya yang meniru prajurit Mesir, sehingga sering disebut Mesiran. Mereka memakai celana panjang warna hitam, baju tertutup, dan tutup kepala seperti sorban dengan hiasan umbul-umbul di depannya. Gerakannya lebih dinamis, karena seperti orang berbaris dan atau menari sekaligus.

Di daerah bekas kerajaan-kerajaan Islam, seperti Aceh, Minangkabau, dan Banten berkembang kesenian debus. Sebagai pembuka pada umumnya diawali dengan nyanyian atau pembacaan ayat-ayat suci dalam Al Qur'an atau salawat Nabi, dan puncaknya diwujudkan dalam pertunjukan yang sifatnya magis berupa tusukan pisau atau benda tajam ke dalam tubuh namun tidak mempan. Dalam hal inilah para kyai di suatu pondok menunjukkan kebolehannya dalam ilmu magis, selain dalam ilmu agama.

Di Aceh yang terkenal dengan sebutan Serambi Mekah terkenal tarian seudati. Seudati berasal dari kata Syaidati, yang artinya permainan orang-orang besar. Di samping itu, Seudati sering disebut saman (delapan), karena pemainnya delapan orang. Penarinya memakai pakaian asli Aceh. dan menyanyikan lagu tertentu yang isinya berupa salawat nabi.

Selain seni suara dan seni tari, ada juga seni pertunjukan wayang yang dinilai lebih efektif untuk mengembangkan agama Islam. Ceritanya diambil dari tokoh-tokoh Islam yang mengembangkan agama Islam dan dikenal sebagai wayang suluk. Sebagai agama baru bila dibandingkan dengan agama Hindu Buddha, maka pengertian lama sejauh mungkin diartikan dengan ajaran Islam. Misalnya, Ajimat Kalimasada diartikan sebagai Kalimat Syahadat, Pandawa Lima diartikan sebagai Lima Tiang Agama yang menjadi pedoman dalam melakukan ibadah dan sebagainya. Dengan demikian, jelas bahwa melalui pertunjukan wayang terjadi akulturasi antara Animisme, Hinduisme, Buddhisme dan Islamisme.

7. Tradisi atau Upacara

Tradisi atau upacara yang merupakan peninggalan Islam di antaranya ialah Gerebeg Maulud. Perayaan Gerebeg, dilihat dari tujuan dan waktunya merupakan budaya Islam. Akan tetapi, adanya gunung (tumpeng besar) dan iring-iringan

gamelan menunjukkan budaya sebelumnya (Hindu Buddha). Kenduri Sultan tersebut dikeramatkan oleh penduduk yang yakin bahwa berkahnya sangat besar, yang menunjukkan bahwa animisme-dinamisme masih ada. Hal ini dikuatkan lagi dengan adanya upacara pembersihan barang-barang pusaka keraton seperti senjata (tombak dan keris) dan kereta. Upacara semacam ini masih kita dapatkan di bekas-bekas kerajaan Islam, seperti di Keraton Cirebon dan Keraton Surakarta.

Di Kerajaan Kasepuhan dan Kanoman Cirebon, kenduri wujudnya separangkat piring dan baki untuk wadah nasi kebuli (masakan khas Timur Tengah) yang hanya pada waktu perayaan Maulud digunakan. Pada waktu tengah malam menjelang tanggal 12 Maulud, benda yang dikeramatkan tersebut diarak dari keraton menuju masjid dengan diringi oleh Sultan dan kerabat keraton.

Di keraton Surakarta upacara pembersihan barang-barang pusaka di kenal dengan "jamasan pusaka" yang dilakukan pada malam 1 Muharam/Suro sehingga dikenal Tradisi Sura. Acara jamasan pusaka kemudian dilanjutkan dengan upacara kirab, salah satunya adalah upacara kirab pusaka, seperti Pusaka Kanjeng Kyai Slamet, merupakan sebuah simbolisasi dari keinginan untuk mendapatkan keselamatan, kesejahteraan, dan kebahagiaan hidup baik lahir maupun batin. Sebagai cucuk lampah dalam acara kirab tersebut adalah kerbau bule keturunan Kanjeng Kyai Slamet, salah satu klangenan peninggalan Sri Susuhunan Paku Buwono X dan 10 pusaka yang diperintahkan untuk dikirabkan pada pergantian tahun baru (malam 1 Sura). Konon menurut kepercayaan masyarakat Jawa, kerbau adalah salah satu hewan yang dianggap memiliki tuah tersendiri sebagai tolak bala untuk mengusir segala bencana.

Inovatif dan Kreatif

- Cermati acara-acara ritual di sekitarmu!
- Tanyakan kepada tokoh masyarakat atau orang yang mengetahui tentang acara ritual tersebut!
- Anda bisa mencari sumber lain seperti buku, majalah, surat kabar, atau internet.
- Tuliskan dalam bentuk laporan (2-3 halaman kuarto)!
- Hasilnya serahkan kepada gurumu!

8. Karya Sastra

Pengaruh Islam dalam sastra Melayu tidak langsung dari Arab, tetapi melalui Persia dan India yang dibawa oleh orang-orang Gujarat. Dengan demikian, sastra Islam yang masuk ke Indonesia sudah mendapat pengaruh dari Persia dan India.

Meskipun menurut sejarah, Persia dan India ditaklukkan oleh Islam, namun kebudayaan dari kedua negara tersebut lebih besar pengaruhnya. Karya sastra masa Islam banyak sekali macamnya, antara lain sebagai berikut.

a. Babad ialah cerita berlatar belakang sejarah yang lebih banyak di bumbui dengan dongeng. Contohnya: Babad Tanah Jawi, Babad Demak, Babad Giyanti, dan sebagainya.

1) Babad Tanah Jawi

Kitab ini berisi silsilah raja-raja Jawa dimulai dari Nabi Adam sampai dengan Bathara Guru. Bathara Guru bertakhta di Suralaya berputra lima orang di antaranya adalah Bathara Wisnu yang kemudian turun ke dunia menjadi raja pertama di Pulau Jawa dengan gelar Prabu Set. Jadi, Bathara Wisnulah yang menurunkan raja-raja Jawa.

2) Babad Demak

Kitab ini berisi tentang kisah berdirinya Kerajaan Demak yang dipelopori oleh Raden Patah dan Wali Songo. Sebelum Kerajaan Demak berdiri, telah ada tanda-tanda yaitu pindahnya sinar cahaya kekuasaan dari Majapahit ke Demak.

3) Babad Giyanti

Kitab ini berisi tentang perjuangan Pangeran Mangkubumi di Surakarta sampai dinobatkannya menjadi Sultan Hamengku Buwono I di Yogyakarta.

b. Hikayat ialah karya sastra yang berupa cerita atau dongeng yang dibuat sebagai sarana pelipur lara atau pembangkit semangat juang. Contoh, Hikayat Sri Rama, Hikayat Hang Tuah, Hikayat Amir Hamzah dan sebagainya.

1) Hikayat Sri Rama

Hikayat ini merupakan saduran dari Kitab Ramayana. Isinya menceritakan tentang riwayat Rama sejak lahir kemudian berperang melawan Rawana raja Alengka untuk memperebutkan Shinta, istrinya. Dalam peperangan ini Rama dibantu oleh prajurit kera yang dipimpin oleh Sugriwa.

Dewi Shinta berhasil direbut dari tangan Rawana dan segera dibawa ke Ayodya. Namun, Rama menyangsikan kesucian Shinta yang telah lama berada di Alengka, sehingga ia dikucilkan di Pertapaan Walmiki. Untuk membuktikan kesucian Shinta, Shinta ingin bunuh diri dengan cara membakar diri (pati obong). Namun, karena Shinta benar-benar suci tidak tersentuh oleh Rawana maka dewa melindunginya. Rama akhirnya menerima kembali dan kemudian diboyong ke Ayodya. (bandingkan dengan cerita Rama Shinta dalam Balet Ramayana yang dipentaskan di Candi Prambanan setiap bulan Purnama).

- 2) Hikayat Hang Tuah
 Hang Tuah, adalah orang yang bertuah. Tuah berarti bahagia dan selamat. Laksamana berarti mempunyai tanda atau keutamaan. Dengan demikian, hikayat ini berisi tentang kesetiaan dan keperwiraan seorang laksamana Kerajaan Malaka bernama Hang Tuah bersama empat orang sahabatnya, yakni Hang Jebat, Hang Lekir, Hang Lekiu, dan Hang Kesturi yang berhasil menjadi orang besar.
 - 3) Hikayat Amir Hamzah
 Hikayat ini berasal dari Timur Tengah setelah masuk ke Indonesia (Jawa) mendapat banyak tambahan dan disesuaikan dengan kebudayaan Jawa sehingga dikenal dengan Serat Menak. Tokohnya adalah Amir Hamzah yang di masyarakat Jawa disebut Wong Agung Menak atau Wong Agung Jayenglonono. Inti ceritanya adalah adanya peperangan antara Amir Hamzah dengan mertuanya yang masih kafir yakni Raja Nursewan dari Kerajaan Madayin. Peperangan ini bisa terjadi akibat akal licik dan fitnah dari Patih Bestak dari Kerajaan Madayin.
- c. Syair ialah puisi lama yang tiap-tiap bait terdiri atas empat baris yang berakhir dengan bunyi yang sama. Contoh: Syair Abdul Muluk, Syair Ken Tambuhan, dan Gurindam Dua Belas.
- 1) Syair Abdul Muluk
 Syair ini menceritakan tentang adanya Raja Abdul Muluk dari Kerajaan Barbari yang mempunyai dua orang istri yakni Siti Rahmah dan Siti Rafiah. Sewaktu negerinya diserang raja Hindustan, seluruh penghuni istana dapat ditawan, namun Siti Rafiah berhasil meloloskan diri. Dengan perjuangan yang gigih, akhirnya Siti Rafiah berhasil merebut kembali Kerajaan Barbari.
 - 2) Syair Ken Tambuhan
 Syair ini menceritakan tentang adanya percintaan antara Raden Inu Kertapati putra mahkota kerajaan Kahuripan dengan Ken Tambuhan, (putri Jangung Pura) yang dijumpai di hutan. Baginda permaisuri bermaksud untuk menikahkan Inu Kertapati dengan putri Banjarkulon yang sepadan. Atas perintah permaisurinya, Ken Tambuhan berhasil dibunuh dan mayatnya dihanyutkan ke sungai dengan rakit. Mayat itu ditemukan oleh Inu Kertapati. Inu Kertapati sangat berduka cita atas kematian Ken Tambuhan, ia membelanya dengan jalan bunuh diri.
 - 3) Syair Gurindam Duabelas
 Gurindam bentuknya puisi yang aturannya sedikit lebih bebas daripada puisi. Gurindam Dua Belas ditulis oleh Raja Ali Haji, isinya menceritakan tentang nasihat bagi semua orang, agar menjadi orang yang dihormati dan disegani. Selain itu, Gurindam Dua Belas juga berisi petunjuk bagaimana orang dapat mengekang diri dari segala macam nafsu duniawi.

- d. Suluk adalah kitab-kitab yang berisi ajaran Tasawuf, sifatnya pantheistis, yaitu manusia menyatu dengan Tuhan. Tasawuf juga sering dihubungkan dengan pengertian suluk yang artinya perjalanan. Alasannya, para sufi sering mengembara dari satu tempat ke tempat lain. Di Indonesia, suluk oleh para ahli tasawuf dipakai dalam arti karangan prosa maupun puisi. Istilah suluk kadang-kadang dihubungkan dengan tindakan zikir dan tirakat. Suluk yang terkenal, di antaranya:
- 1) Suluk Sukarsah
Isinya menceritakan Ki Sukarsa yang mencari ilmu sejati untuk mendapatkan kesempurnaan. Dalam uraiannya, tampak banyak persamaan dengan cerita Dewa Ruci, yaitu sewaktu Bima berguru kepada begawan Dorna (dalam cerita pewayangan "Bima Mencari Air Suci).
 - 2) Suluk Wijil
Isinya mengenai wejangan-wejangan Sunan Bonang kepada Wijil. Wijil adalah seorang kerdil bekas abdi raja Majapahit.
 - 3) Suluk Malang Semirang
Isinya menceritakan tentang orang yang telah mencapai kesempurnaan, lepas dari ikatan-ikatan syari'ah dan berhasil menyatu dengan Tuhan (bandingkan dengan reinkarnasi dalam ajaran Hindu).

Kecakapan Personal

1. Salah satu peninggalan budaya Islam adalah masjid. Apa keistimewaan Masjid Demak dan Masjid Kudus?
 2. Sampai saat ini pemerintah masih melestarikan adanya budaya keraton, terbukti adanya acara festival Keraton Nusantara. Bagaimana tanggapanmu dengan adanya acara festival tersebut?
 3. Apakah yang dimaksud dengan kaligrafi? Berikan contohnya!
 4. Apakah yang dimaksud dengan babad? Berikan contohnya!
 5. Sampai saat ini di bekas-bekas pusat kerajaan Islam di Indonesia masih digelar acara-acara ritual, seperti Labuhan/Larung. Apa sebenarnya makna diadakan acara tersebut?
- Hasilnya kumpulkan kepada guru!

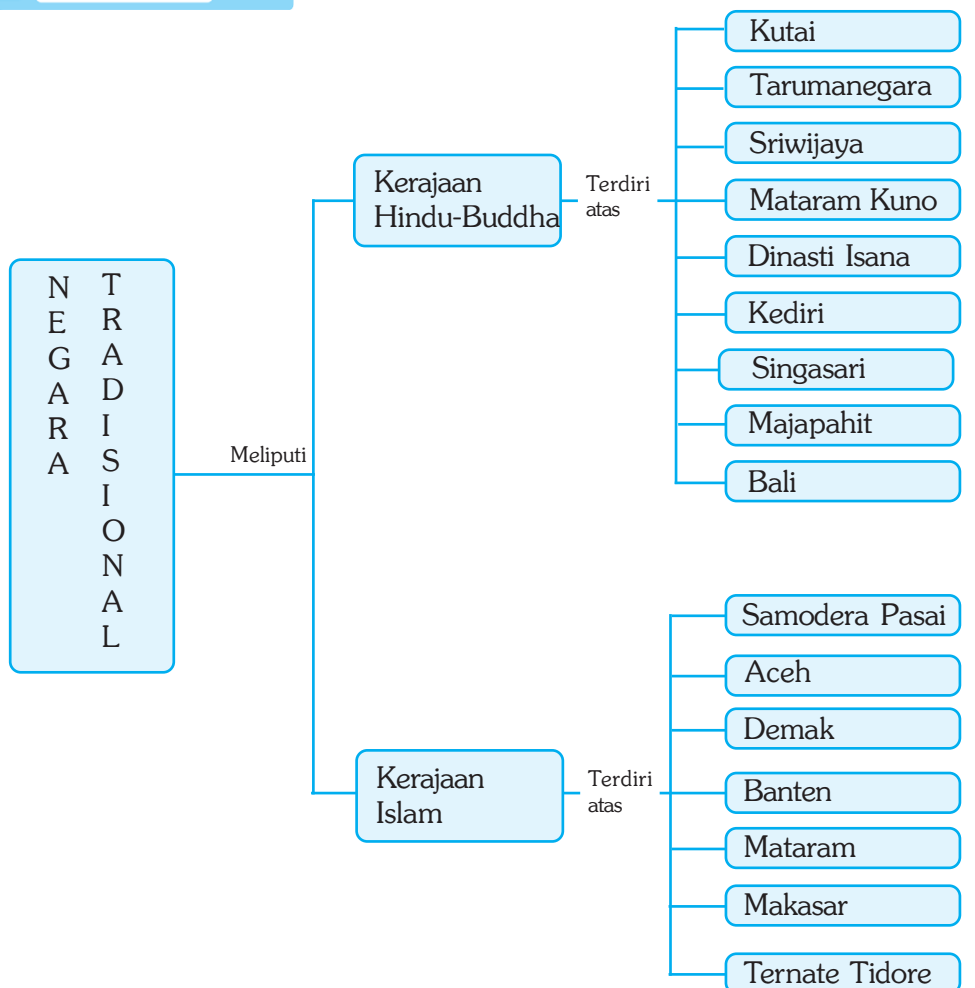


Rangkuman

1. Masuknya pengaruh Hindu-Buddha telah mengubah dan menambah khasanah budaya Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan. Peninggalan-peninggalan sejarah kerajaan-kerajaan bercorak Hindu-Buddha, antara lain candi, stupa, gapura, arca, relief, patung, dan karya sastra.
2. Masuknya pengaruh Islam telah mengubah dan menambah khasanah budaya Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan. Peninggalan-peninggalan sejarah kerajaan-kerajaan bercorak Islam, antara lain tempat ibadah, keraton, dan makam, kaligrafi, seni pertunjukan, dan karya sastra.



Peta Konsep



Kerjakan di buku tugas masing-masing!

A. Pilihlah jawaban yang paling tepat!

1. Salah satu peninggalan kerajaan-kerajaan yang bercorak Hindu Buddha ialah candi. Candi berasal dari kata *candika*, yaitu sebutan untuk
 - a. Dewi Durga sebagai dewi maut
 - b. Dewi Durga sebagai istri Siwa
 - c. Dewi Sri sebagai dewi padi
 - d. Dewa Siwa sebagai dewa perusak alam semesta
 - e. Dewa Wisnu sebagai dewa pemelihara alam semesta
2. Bila dilihat dari strukturnya, candi-candi yang berada di kawasan Jawa Tengah bagian Utara menggambarkan
 - a. susunan masyarakat yang feodal
 - b. susunan masyarakat yang aristokratis
 - c. susunan masyarakat yang demokratis
 - d. susunan masyarakat yang federal
 - e. susunan masyarakat yang anarkis
3. Salah satu karya sastra yang muncul pada zaman Kahuripan adalah Kitab Arjunawiwaha, yang ditulis oleh ...
 - a. Empu Kanwa
 - b. Empu Prapanca
 - c. Empu Sedah dan Panuluh
 - d. Empu Baradha
 - e. Empu Tantular
4. Hasil karya sastra zaman Majapahit Akhir yang isinya menceritakan tentang "Perang Bubat" adalah
 - a. Kitab Pararaton
 - b. Kitab Sundayana
 - c. Kitab Sorandakan
 - d. Kitab Ranggalawe
 - e. Kitab Panggelaran
5. Salah satu karya sastra zaman Majapahit akhir yang isinya menceritakan tentang pemindahan Gunung Mahameru dari India ke Jawa oleh Dewa Brahma, Wisnu dan Siwa termuat dalam ...
 - a. Kitab Calon Arang
 - b. Kitab Usaha Jawa
 - c. Kitab Ramayana
 - d. Tantu Penggelaran
 - e. Babad Tanah Jawi
6. Salah satu keistimewaan masjid Demak ini adalah
 - a. Masjid Demak merupakan masjid pertama yang dibangun di Jawa
 - b. salah satu tiang utamanya terbuat dari pecahan-pecahan kayu yang disebut tatal (soko tatal)
 - c. arsitek Masjid Demak adalah para Wali Songo
 - d. arsitek Masjid Demak adalah Sunan Kalijaga
 - e. Masjid Demak terletak di Demak Bintoro

7. Munculnya Keraton Yogyakarta berkaitan erat dengan adanya suatu peristiwa
 - a. Perjanjian Mataram
 - b. Perjanjian Giyanti
 - c. Perjanjian Salatiga
 - d. Perjanjian Surakarta
 - e. Paugeran Surakarta
8. Suluk adalah kitab-kitab yang berisi ajaran tasawuf, sehingga sifatnya pantheistis, maksudnya
 - a. manusia menyatu dengan Tuhan
 - b. manusia menyatu dengan alam
 - c. manusia menyatu dengan sesama makhluk
 - d. manusia sebagai makhluk sosial
 - e. manusia sebagai makhluk istimewa
9. Hikayat yang menggambarkan kepahlawanan seorang laksamana terdapat dalam
 - a. Hikayat 1001 Malam
 - b. Hikayat Hang Tuah
 - c. Hikayat Pendawa Lima
 - d. Hikayat Amir Hamzah
 - e. Hikayat Panji Semirang
10. Cerita berlatar belakang sejarah yang lebih banyak di bumbui dengan dongeng disebut
 - a. babad
 - b. hikayat
 - c. suluk
 - d. cerita pendek
 - e. syair

B. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan tepat!

1. Kemukakan ciri-ciri candi langgam Jawa Tengah!
2. Salah satu karya sastra zaman Majapahit Awal adalah kitab *Negara-kertagama*. Jelaskan isi ceritanya secara singkat!
3. Apa yang menjadi keistimewaan masjid Kudus dan masjid Banten? Jelaskan!
4. Apa arti dan fungsi "keraton" dan berikan contohnya!
5. Apakah yang disebut dengan Hikayat? Berikan contohnya!



Latihan Soal Semester I

A. Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat dari a, b, c, d, atau e!

1. Menurut teori Brahmana, masuknya agama dan kebudayaan Hindu ke Indonesia dibawa oleh kaum Brahmana, mereka adalah
 - a. para Brahmana yang sengaja datang ke Indonesia untuk menyebarkan agama Hindu
 - b. para Brahmana yang datang ke Indonesia karena diundang oleh raja-raja Indonesia untuk menobatan dengan upacara Hindu
 - c. para Brahmana yang diutus raja India untuk menyebarkan agama Hindu
 - d. para Brahmana yang melakukan perjalanan keliling ke Asia Tenggara dan singgah ke Indonesia
 - e. para Brahmana yang sudah tidak setia kepada raja dan kemudian melarikan diri ke Indonesia
2. Agama dan kebudayaan Buddha sudah masuk ke Indonesia pada abad ke-2 M dengan bukti adanya
 - a. patung yang bergaya Buddha di Bekasi
 - b. patung yang bergaya Amarawati di Sempaga
 - c. arca Buddha di Palembang
 - d. arca Buddha di Kutai
 - e. patung Amoghapasa di Sriguntang
3. Peradaban Hindu mudah diterima oleh masyarakat Indonesia karena
 - a. adanya persamaan antara peradaban Hindu dengan peradaban Indonesia
 - b. telah lama ada hubungan antara India dan Indonesia
 - c. dasar-dasar peradaban Hindu telah lama dimiliki oleh bangsa Indonesia
 - d. masuknya peradaban Hindu berlangsung damai
 - e. bangsa Indonesia termasuk bangsa yang mudah menerima pengaruh luar
4. Akulturasi bidang seni rupa dan seni ukir antara budaya India dengan budaya asli Indonesia juga tampak pada candi Borobudur. Pengaruh budaya seni India yang ada pada candi Borobudur ialah
 - a. relief Sang Buddha
 - b. relief perahu besar bercadik
 - c. relief perahu kecil bercadik
 - d. relief perahu kora-kora
 - e. relief burung bertengger

5. Kebudayaan filsafat Hindu Jawa mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Kerajaan
 - a. Mataram Hindu
 - b. Kediri
 - c. Singasari
 - d. Majapahit
 - e. Mataram Islam
6. Sebelum masuknya pengaruh Hindu, bangsa Indonesia mempunyai kepercayaan animisme, yakni
 - a. suatu kepercayaan bahwa setiap benda, baik benda mati maupun benda hidup memiliki roh
 - b. suatu kepercayaan bahwa setiap benda, baik benda mati maupun benda hidup memiliki kekuatan gaib
 - c. suatu kepercayaan bahwa setiap benda, baik benda mati maupun benda hidup mempunyai pengaruh terhadap kehidupan manusia
 - d. suatu kepercayaan bahwa setiap benda, baik benda mati maupun benda hidup dapat dimanfaatkan oleh manusia
 - e. suatu kepercayaan bahwa setiap benda, baik benda mati maupun benda hidup dapat digunakan untuk sesaji
7. Sikap bangsa Indonesia terhadap hadirnya kebudayaan dari luar adalah
 - a. pasif selektif
 - b. pasif agresif
 - c. agresif selektif
 - d. aktif selektif
 - e. diterima semuanya
8. Penggalan Sungai Gomati sepanjang 6112 tombak (11 km) oleh Raja Purnawarman dinyatakan secara jelas dalam Prasasti
 - a. Kebon Kopi
 - b. Pasir Awi
 - c. Ciaruteun
 - d. Lebak
 - e. Tugu
9. Nama Candrabaga adalah nama sungai di India, yang dijadikan nama sungai di Jawa; yang sekarang sama dengan Sungai Bekasi. Analog ini dikemukakan oleh
 - a. Poerbacaraka
 - b. Slamet Mulyana
 - c. Van Heekeren
 - d. J.L. Moen
 - e. Brandes

10. Kerajaan Sriwijaya dapat berkembang menjadi kerajaan besar. Hal ini karena didukung peran Sriwijaya seperti di bawah ini, *kecuali*
 - a. sebagai pusat armada laut
 - b. sebagai pusat ilmu pengetahuan
 - c. sebagai pusat agama Buddha
 - d. sebagai pusat perdagangan di Asia Tenggara
 - e. sebagai pusat kegiatan ilmiah
11. Ditinjau dari segi geografisnya, perdagangan Sriwijaya cepat berkembang karena
 - a. banyak menghasilkan lada
 - b. banyak memproduksi barang dagangan yang laku di pasaran
 - c. dekat dan berhasil menguasai Malaka
 - d. merupakan kerajaan maritim
 - e. angkatan lautnya kuat
12. Berdasarkan Prasasti Canggal tahun 732 M, yang dianggap sebagai pendiri Kerajaan Mataram Kuno ialah....
 - a. Dyah balitung
 - b. Sanjaya
 - c. Sanna
 - d. Bhanu
 - e. Samnaha
13. Rakai Pikatan membangun Candi Prambanan yang reliefnya menggambarkan ceritera....
 - a. Mahabharata dan Ramayana
 - b. Ramayana dan Kresnayana
 - c. Kresnayana dan Mahabharata
 - d. Ramayana dan Pandawa Jaya
 - e. Pandawa Jaya dan Rahwana Raja
14. Tujuan Airlangga membagi kerajaan menjadi dua ialah
 - a. lebih mudah untuk mengadakan pengawasan
 - b. agar rakyat lebih setia kepada raja
 - c. menghindari terjadinya perebutan kekuasaan
 - d. lebih meningkatkan kesejahteraan rakyat
 - e. memperkuat pertahanan kerajaan
15. Pada zaman Kediri karya sastra berkembang pesat, salah satunya ialah Kitab Smaradhahana yang ditulis oleh....
 - a. Empu Kanwa
 - b. Empu Sedah
 - c. Tan Akung
 - d. Empu Panuluh
 - e. Empu Dharmaja

16. Ken Arok pernah mengabdikan kepada Akuwu Tunggal Ametung. Jabatan Akuwu sama dengan
 - a. bupati
 - b. raja muda
 - c. kepala desa
 - d. demang
 - e. wedana
17. Perpindahan pusat kekuasaan dari Jawa Tengah ke Jawa Timur mempunyai makna peralihan
 - a. dari kerajaan maritim ke kerajaan agraris
 - b. dari kerajaan agraris ke kerajaan maritim
 - c. dari kerajaan pinggiran ke kerajaan tengah
 - d. dari kerajaan agraris-maritim ke kerajaan maritim
 - e. dari kerajaan agraris ke kerajaan agraris-maritim
18. Dharmadyaksa Ring Kasaiwan, merupakan badan pada kerajaan Majapahit yang mengurus masalah....
 - a. agama Siwa
 - b. hukum pidana
 - c. hukum perdata
 - d. agama Budha
 - e. pelaksana perintah raja
19. Sumpah Palapa yang diucapkan Gajah Mada tahun 1331 bertujuan untuk
 - a. menundukkan Kerajaan Sunda
 - b. mengangkat derajat Kerajaan Majapahit
 - c. menguasai seluruh Nusantara di bawah payung Majapahit
 - d. membebaskan desa-desa perdikan
 - e. menata sistem pemerintahan Majapahit sehingga menjadi kerajaan yang disegani
20. Setelah mundurnya Patih Gajah Mada dari panggung politik di Majapahit, lambat laun Majapahit menjadi lemah, karena
 - a. banyak negara sahabat yang menghentikan hubungan dagangnya
 - b. adanya perang saudara (paregreg)
 - c. melemahnya angkatan perang Majapahit
 - d. daerah-daerah banyak yang melepaskan diri
 - e. adanya tuntutan otonomi dari daerah-daerah
21. Agama Islam masuk ke Indonesia dibawa oleh para pedagang yang berasal dari
 - a. Gujarat
 - b. India dan Cina
 - c. Arab dan Persia
 - d. Arab, Persia, dan Gujarat
 - e. Persia, Gujarat, serta Cina

22. Penyebaran agama Islam di Indonesia berjalan secara cepat karena
- a. proses pelayaran perdagangan
 - b. dasar-dasar keimanan sudah dimiliki
 - c. bangsa Indonesia mampu menyeleksi budaya
 - d. pengaruh Hindu hanya dirasakan para bangsawan
 - e. ajaran Islam mempunyai toleransi yang tinggi
23. Agama Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7, hal ini didasarkan pada....
- a. catatan-catatan Marcopolo ketika berkunjung ke Perlak
 - b. berita India yang bersumber dari para pedagang Gujarat
 - c. berita Arab, yakni para pedagang Arab yang mengadakan hubungan dagang dengan Kerajaan Zabag
 - d. berita Cina yang ditulis oleh Ma Huan
 - e. batu nisan Fatimah binti Maimun
24. Salah satu peninggalan kerajaan-kerajaan yang bercorak Hindu Buddha ialah candi. Candi berasal dari kata candika, adalah sebutan untuk
- a. Dewi Durga sebagai dewi maut
 - b. Dewi Durga sebagai istri Siwa
 - c. Dewi Sri sebagai dewa padi
 - d. Dewa Siwa sebagai dewa perusak alam semesta
 - e. Dewa Wisnu sebagai dewa pemelihara alam semesta
25. Bila dilihat dari strukturnya, candi-candi yang berada di kawasan Jawa Tengah bagian selatan menggambarkan
- a. susunan masyarakat yang feodal
 - b. susunan masyarakat yang aristokratis
 - c. susunan masyarakat yang demokratis
 - d. susunan masyarakat yang federal
 - e. susunan masyarakat yang anarkis
26. Salah satu karya sastra yang muncul pada zaman Majapahit adalah Kitab Negara Kertagama, yang ditulis oleh
- a. Empu Kanwa
 - b. Empu Prapanca
 - c. Empu Sedah dan Panuluh
 - d. Empu Baradha
 - e. Empu Tantular
27. Hasil karya sastra zaman Majapahit akhir yang isinya menceritakan tentang "Perang Bubat" adalah
- a. Kitab Pararaton
 - b. Kitab Sundayana
 - c. Kitab Sorandakan
 - d. Kitab Ranggalawe
 - e. Kitab Panggelaran

28. Salah satu karya sastra zaman Majapahit akhir yang isinya menceritakan tentang pemindahan Gunung Mahameru dari India ke Jawa oleh Dewa Brahma, Wisnu, dan Siwa termuat dalam
- Kitab Calon Arang
 - Kitan Usaha Jawa
 - Kitab Ramayana
 - Tantu Penggelaran
 - Babad Tanah Jawi
29. Salah satu budaya peninggalan kerajaan Islam ialah masjid Demak. Keistimewaan masjid Demak ini adalah
- Masjid Demak merupakan masjid yang pertama kali di bangun di Jawa
 - salah satu tiang utamanya terbuat dari pecahan-pecahan kayu yang disebut tatal (soko tatal)
 - arsitek Masjid Demak adalah para Wali Songo
 - arsitek Masjid Demak adalah Sunan Kalijaga
 - Masjid Demak terletak di Demak Bintoro
30. Suluk adalah kitab-kitab yang berisi ajaran Tasawuf, sehingga sifatnya pantheistis, maksudnya
- manusia menyatu dengan Tuhan
 - manusia menyatu dengan alam
 - manusia menyatu dengan sesama makhluk
 - manusia sebagai makhluk sosial
 - manusia sebagai makhluk istimewa
31. Munculnya keraton Yogyakarta berkaitan erat dengan
- Babad Mataram
 - Babad Giyanti
 - Babad Salatiga
 - Babad Surakarta
 - Babad Tanah Jawi
32. Hikayat yang menggambarkan kepahlawanan seorang laksamana terdapat dalam....
- Hikayat 1001 Malam
 - Hikayat Hang Tuah
 - Hikayat Pendawa Lima
 - Hikayat Amir Hamzah
 - Hikayat Panji Semirang

33. Agama Islam mudah berkembang di Indonesia. Berikut ini yang bukan faktor-faktor pendorongnya adalah....
- agama Islam mengenal kasta
 - syarat-syarat untuk masuk Islam sangat mudah
 - upacara dalam agama Islam sangat sederhana
 - agama Islam disesuaikan dengan adat tradisi
 - runtuhnya Kerajaan Majapahit
34. Peranan Wali Songo di Jawa adalah seperti di bawah ini, *kecuali*
- menyebarkan agama Islam
 - penasihat raja-raja Islam
 - pendamping raja-raja Islam
 - mengembangkan kebudayaan Islam
 - mendirikan atau menyelenggarakan pendidikan
35. Masyarakat Indonesia yang ada di daerah pesisir dengan cepat menerima Islam dibandingkan dengan yang ada di pedalaman. Hal ini disebabkan....
- agama Islam agama yang demokratis
 - banyak bergaul dengan para pedagang
 - para pedagang Islam hanya bergaul dengan para pedagang Islam
 - para pedagang membentuk perkampungan sendiri
 - agama Islam mudah dipelajari dan sederhana dalam upacara keagamaan
36. Kerajaan Samudra Pasai sebagai kerajaan maritim, perekonomiannya sangat maju. Hal ini dipengaruhi oleh
- Kerajaan Samudra Pasai sebagai penghasil lada putih
 - Kerajaan Samudra Pasai sebagai penghasil cengkih
 - letaknya strategis hingga menjadi bandar transit
 - banyak dikunjungi para pedagang
 - mengeksport beras dan kemenyan
37. Pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa, Banten mencapai puncak kejayaan karena
- Sultan Ageng Tirtayasa tidak mau diajak kerja sama dengan Belanda
 - Sultan Ageng Tirtayasa berhasil memajukan perekonomian negara
 - Sultan Ageng Tirtayasa berhasil mengembangkan Islam
 - Sultan Ageng Tirtayasa berhasil menyerang Belanda di Cirebon
 - Sultan Ageng Tirtayasa berhasil menyerang Belanda di Banten

38. Pada masa pemerintahan Pangeran Trenggono, Demak berhasil menguasai Banten dan Cirebon dengan tujuan
- a. menghalangi pengaruh Portugis di Malaka
 - b. menciptakan koloni-koloni baru bagi Demak
 - c. menguasai daerah pantai untuk perdagangan
 - d. menahan serangan Kubilai Khan dari Cina
 - e. memindahkan pusat kekuasaan ke Jawa Barat
39. Sultan Hasanuddin di Makasar menentang Belanda sebab
- a. Belanda memonopoli perdagangan rempah-rempah di Makasar
 - b. Belanda melaksanakan politik *divide et impera*
 - c. Belanda melaksanakan pelayaran Hongi/Hongi Lokhen
 - d. Belanda melaksanakan *Verpliche Leverantie*
 - e. Belanda mengangkat Aru Palaka sebagai Raja Bone
40. Untuk mengatur pelayaran dan perdagangan di Makasar, disusunlah hukum niaga *Ade Allopiloping Bicaranna Pabbahi'e* karya
- a. Gozali
 - b. Ammanna Gappa
 - c. Karaeng Matoaya
 - d. Daeng Manrabia
 - e. Sultan Mas Said
41. Pemerintahan Sultan Agung pada tahun 1630-1645 adalah masa....
- a. menyatunya daerah-daerah pantai untuk menguasai perdagangan
 - b. menguasai kerajaan-kerajaan di luar Jawa
 - c. melaksanakan pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat
 - d. melakukan kerja sama dengan VOC untuk menghadapi lawan-lawannya
 - e. meningkatkan hubungan perdagangan dengan Malaka
42. Belanda berhasil memecah belah Kerajaan Mataram Islam yang besar menjadi empat kerajaan kecil dengan tujuan
- a. melaksanakan politik pecah belah (*divide et impera*)
 - b. mempersempit wilayah Kerajaan Mataram
 - c. mempermudah dalam pengawasan
 - d. mempermudah dalam pelaksanaan monopoli perdagangan
 - e. menghindari adanya kerajaan besar di Jawa
43. Salah satu hasil kebudayaan pada masa Kerajaan Mataram Islam adalah Kitab Sastra Gending yang digubah oleh
- a. Sultan Agung
 - b. Sultan Ageng
 - c. Panembahan Senopati
 - d. Panembahan Seda Ing Krapyak
 - e. Pangeran Mangkubumi

44. Faktor-faktor yang menyebabkan berkembangnya Kerajaan Makasar adalah sebagai berikut, *kecuali*
- terletak di muara sungai
 - berada di tengah lalu lintas pelayaran perdagangan
 - jatuhnya Malaka ke tangan Portugis
 - Mataram menjadi kerajaan agraris
 - Makasar menjalin hubungan baik dengan VOC
45. Dalam menghadapi Sultan Hasanuddin, VOC menggunakan politik adu domba, terbukti kompeni berkoalisi dengan Aru Palaka raja dari....
- Bone
 - Goa
 - Sopeng
 - Saparua
 - Tello
46. Di bawah ini termasuk Uli Lima Kerajaan Ternate, *kecuali*
- Seram
 - Bacan
 - Obi
 - Ambon
 - Makayan
47. Dengan masuknya budaya Hindu Buddha, berarti
- tradisi lokal menjadi musnah
 - tradisi lokal tetap bertahan
 - tradisi lokal bertahan dan makin berkembang
 - tradisi lokal makin pudar
 - tradisi lokal mati
48. Salah satu bentuk perpaduan tradisi lokal ialah adanya pertunjukan wayang. Pertunjukan wayang pada mulanya merupakan
- acara hiburan rakyat
 - upacara pemujaan roh nenek moyang
 - sarana komunikasi antarkepala suku dengan rakyat
 - media untuk menyebarkan kepercayaan asli
 - media komunikasi antarsuku
49. Upacara Sekaten sebenarnya merupakan upacara perpaduan antara
- kepercayaan asli dengan Hindu
 - kepercayaan asli dengan Hindu-Buddha
 - kepercayaan asli dengan Hindu-Buddha dan Islam
 - kepercayaan asli dengan Islam
 - kepercayaan asli dengan Hindu, Buddha, Islam, dan Kristen

50. Cerita berlatar belakang sejarah yang lebih banyak dibumbui dengan dongeng disebut
- Babad
 - Hikayat
 - Suluk
 - Cerita Pendek
 - Syair

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan tepat!

- Kemukakan (3 saja) faktor-faktor yang mendorong munculnya Sriwijaya sebagai kerajaan besar di Asia Tenggara!
- Sebutkan dan jelaskan 3 karya sastra masa awal Majapahit!
- Mengapa agama Islam mudah diterima dan mudah berkembang di Indonesia?
- Kemukakan apa yang menjadi cita-cita Sultan Agung! Usaha-usaha apakah yang dilakukannya untuk mewujudkan cita-cita tersebut?
- Berikan penjelasan dan contoh mengenai:
 - Babad
 - Hikayat



BAB III

INDONESIA MASA PENJAJAHAN VOC, PEMERINTAHAN HINDIA BELANDA, INGGRIS, DAN JEPANG

Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran bab ini, Anda diharapkan dapat:

1. Menjelaskan Indonesia di bawah kekuasaan VOC
2. Menjelaskan Indonesia di masa pemerintah Hindia Belanda
3. Menjelaskan Indonesia di masa pemerintah Raffles
4. Menjelaskan Indonesia di masa pendudukan Jepang

Motivasi

Dalam bab ini, kalian akan mempelajari bagaimana bangsa-bangsa Eropa mulai menancapkan kekuasaannya untuk menguasai seluruh Nusantara. Tidak hanya itu saja, praktik-praktik kekejaman bangsa-bangsa Eropa dan usaha perlawanan bangsa Indonesia dipimpin oleh para pahlawan kita yang masih bersifat kedaerahan ditampilkan dalam bab ini. Kalian sebagai generasi muda harus meniru dan mewarisi semangat patriotisme dan nasionalisme para pejuang-pejuang kita dimasa lampau. Mari kita pelajari bab ini sebaik-baiknya!

Kata Kunci

- | | |
|-----------------|-------------------|
| 1. Kolonialisme | 4. Hindia Belanda |
| 2. Imperialisme | 5. Raffles |
| 3. VOC | 6. Jepang |

Dengan adanya penjelajahan samudra yang dipelopori oleh bangsa Portugis dan Spanyol dalam upaya menemukan daerah rempah-rempah, akhirnya kedua bangsa tersebut berhasil menginjakkan kakinya di Indonesia. Jejak bangsa Portugis dan Spanyol ini segera diikuti oleh bangsa-bangsa Barat lain, seperti bangsa Belanda, Inggris, Perancis dan lain-lain.

Bangsa Belanda dibawah pimpinan Cornelis de Houtman, dengan lima buah kapalnya berhasil mendarat di pelabuhan Banten tahun 1596. Keberhasilan ini mendorong orang-orang Belanda secara berbondong-bondong melakukan aktivitas perdagangan dan pelayaran ke Indonesia. Para pedagang Belanda pada tahun 1602 berhasil membentuk kongsi dagang yang dikenal dengan VOC. VOC ternyata tidak hanya sekedar kongsi dagang, melainkan diberikan hak istimewa (*octroi*) oleh pemerintah Belanda, sehingga statusnya sebagai semi pemerintahan. Berawal dari usaha dagang, kemudian mempunyai niat untuk menanamkan pengaruhnya di Nusantara. Sejak inilah, akhirnya Nusantara secara berturut-turut berada di bawah kekuasaan asing, mulai dari VOC, Pemerintah Hindia Belanda, Inggris dan akhirnya pemerintah pendudukan Jepang.

Nah, bagaimanakah perkembangan masyarakat Indonesia di bawah penjajahan asing, mulai dari VOC, Pemerintah Hindia Belanda, Inggris dan akhirnya pemerintah pendudukan Jepang? Untuk dapat memahami materi ini dengan baik, ikuti uraian materi berikut dengan saksama.

A. Masuknya Kekuasaan Asing dan Berkembangnya Kolonialisme dan Imperialisme Barat di Indonesia

Pada permulaan abad pertengahan, orang-orang Eropa sudah mengenal hasil-hasil dari Dunia Timur, terutama rempah-rempah dari Indonesia. Dengan jatuhnya Konstantinopel ke tangan Turki Usmani (1453), mengakibatkan hubungan perdagangan antara Eropa dengan Asia Barat (Timur Tengah) menjadi terputus. Hal ini mendorong orang-orang Eropa mencari jalan sendiri ke Dunia Timur untuk mendapatkan rempah-rempah yang sangat mereka butuhkan. Melalui penjelajahan samudra, akhirnya bangsa-bangsa Barat berhasil mencapai Indonesia. Kedatangan bangsa-bangsa Barat di Indonesia pada mulanya lewat kongsi-kongsi perdagangan. Kongsi-kongsi perdagangan tersebut berusaha untuk menguasai perdagangan rempah-rempah di Indonesia melalui praktik monopoli.

Adapun faktor-faktor yang mendorong bangsa-bangsa Barat pergi ke Dunia Timur adalah sebagai berikut.

- 1) Dikuasainya rute dan pusat-pusat perdagangan oleh orang-orang Islam.
- 2) Adanya kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, yaitu dengan diketemukan peta dan kompas, yang sangat penting bagi pelayaran.
- 3) Adanya keinginan untuk mendapatkan rempah-rempah dari daerah asal, sehingga harganya lebih murah dan dapat memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya.

- 4) Adanya keinginan untuk melanjutkan "Perang Salib" dan menyebarkan agama Nasrani ke daerah-daerah yang dikunjungi.
- 5) Adanya jiwa petualangan, sehingga menggugah semangat untuk melakukan penjelajahan samudra.

a. Masuknya Bangsa Portugis ke Indonesia

Melalui penjelajahan samudra, bangsa Portugis telah berhasil mencapai Kalikut India (1498). Bangsa Portugis berhasil mendirikan kantor dagangnya di Goa (1509). Pada tahun 1511 di bawah pimpinan d'Albuquerque, Portugis berhasil menguasai Malaka. Dari Malaka di bawah pimpinan d'Abreu tahun 1512 Portugis telah sampai di Maluku dan diterima baik oleh Sultan Ternate yang pada waktu itu sedang bermusuhan dengan Tidore. Portugis berhasil mendirikan benteng dan mendapatkan hak monopoli perdagangan rempah-rempah.

Selain mengadakan monopoli perdagangan rempah-rempah di Maluku, Portugis juga aktif menyebarkan agama Kristen (Katolik) dengan tokohnya yang terkenal ialah Franciscus Xaverius. Portugis tidak hanya memusatkan kegiatannya di Indonesia bagian timur (Maluku), tetapi juga ke Indonesia bagian barat (Pajajaran). Pada tahun 1522 Portugis datang ke Pajajaran di bawah pimpinan Henry Leme dan disambut baik oleh Pajajaran dengan maksud agar Portugis mau membantu dalam menghadapi ekspansi Demak. Terjadilah Perjanjian Sunda Kelapa (1522) antara Portugis dan Pajajaran, yang isinya :

- 1) Portugis diizinkan mendirikan benteng di Sunda Kelapa.
- 2) Pajajaran akan menerima barang-barang yang dibutuhkan dari bangsa Portugis termasuk senjata.
- 3) Portugis akan memperoleh lada dari Pajajaran menurut kebutuhannya.

Awal tahun 1527 Portugis datang lagi ke Pajajaran untuk merealisasi Perjanjian Sunda Kelapa, namun disambut dengan pertempuran oleh pasukan Demak di bawah pimpinan Fatahilah. Pertempuran berakhir dengan kemenangan Demak, dan berhasil merebut Sunda Kelapa (1527) yang kemudian namanya diganti menjadi Jayakarta, artinya kerajaan yang jaya (menang).

b. Masuknya Bangsa Spanyol ke Indonesia

Kedatangan bangsa Portugis sampai di Indonesia (Maluku) segera diikuti oleh bangsa Spanyol. Ekspedisi bangsa Spanyol di bawah pimpinan Magelhaen, pada tanggal 7 April 1521 telah sampai di Pulau Cebu. Rombongan Magelhaen diterima baik oleh raja Cebu, sebab pada waktu itu Cebu sedang bermusuhan dengan Mactan. Dalam pertentangan ini Magelhaen membantu Cebu, namun harus dibayar mahal sebab dalam peperangan ini Magelhaen terbunuh.

Dengan meninggalnya Magelhaen, ekspedisi bangsa Spanyol di bawah pimpinan Sebastian de Elcano melanjutkan usahanya untuk menemukan daerah asal rempah-rempah. Dengan melewati kepulauan Cagayan dan Minandao akhirnya sampai di Maluku (1521). Kedatangan bangsa Spanyol ini diterima baik oleh Sultan Tidore, yang saat itu sedang bermusuhan dengan Portugis.

Sebaliknya, kedatangan Spanyol di Maluku bagi Portugis merupakan pelanggaran atas "hak monopoli". Oleh karena itu timbullah persaingan antara Portugis dan Spanyol. Sebelum terjadi perang besar, akhirnya diadakan Perjanjian Saragosa (22 April 1529) yang isinya:

- 1) Spanyol harus meninggalkan Maluku dan memusatkan kegiatannya di Filipina.
- 2) Portugis tetap melakukan aktivitas perdagangan di Maluku.

c. Masuknya Bangsa Belanda ke Indonesia

Sebelum datang ke Indonesia, para pedagang Belanda membeli rempah-rempah di Lisabon (ibu kota Portugis). Pada waktu itu Belanda masih berada di bawah penjajahan Spanyol. Mulai tahun 1585, Belanda tidak lagi mengambil rempah-rempah dari Lisabon, karena Portugis dikuasai oleh Spanyol. Dengan putusannya hubungan perdagangan rempah-rempah antara Belanda dan Spanyol, mendorong bangsa Belanda untuk mengadakan penjelajahan samudra.

Pada bulan April 1595, Belanda memulai pelayaran menuju Nusantara dengan empat buah kapal di bawah pimpinan Coernelis de Houtman. Dalam pelayarannya menuju ke timur, Belanda menempuh rute: pantai barat Afrika - Tanjung Harapan - Samudra Hindia - Selat Sunda - Banten. Pada saat itu Banten berada di bawah pemerintahan Maulana Muhammad (1580-1605).

Kedatangan rombongan Coernelis de Houtman, pada mulanya diterima baik oleh masyarakat Banten dan juga diizinkan untuk berdagang di Banten. Oleh karena sikap yang kurang baik dari bangsa Belanda, kemudian diusir dari Banten. Selanjutnya, orang-orang Belanda meneruskan perjalanan ke timur sehingga sampai di Bali.

Rombongan kedua dari negeri Belanda di bawah pimpinan Yacob Van Neck dan Van Waerwyck, dengan delapan buah kapalnya tiba di Banten pada bulan November 1598. Pada saat itu hubungan Banten dengan Portugis sedang memburuk, sehingga kedatangan bangsa Belanda diterima dengan baik. Sikap Belanda sendiri juga sangat hati-hati dan pandai mengambil hati para pedagang Banten, sehingga tiga buah kapal mereka penuh dengan muatan rempah-rempah (lada) dan dikirim ke negeri Belanda, sedangkan lima buah kapalnya yang lain menuju ke Maluku.

Keberhasilan rombongan Van Neck dalam perdagangan rempah-rempah, mendorong orang-orang Belanda yang lain untuk datang ke Indonesia. Akibatnya terjadi persaingan antara pedagang-pedagang Belanda sendiri. Masing-masing kongsi, bersaing secara ketat. Di samping itu mereka juga harus menghadapi persaingan dengan Portugis, Spanyol, dan Inggris. Melihat gelagat yang demikian, Van Olden Barneveld menyarankan untuk membentuk perserikatan dagang yang mengurus perdagangan di Dunia Timur. Pada tahun 1602 secara resmi terbentuklah *Vereenigde Oost Indische Compagnie* (VOC), yang berarti Perserikatan Dagang Hindia Timur. VOC kemudian membuka kantor dagangnya yang pertama di di Banten (1602) di kapalai oleh Francois Wittert.

Tahukah Anda tujuan dibentuknya VOC?

Adapun tujuan dibentuknya VOC adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk menghindari persaingan yang tidak sehat antara sesama pedagang Belanda.
- 2) Untuk memperkuat posisi Belanda dalam menghadapi persaingan, baik dengan sesama bangsa Eropa maupun dengan bangsa-bangsa Asia.
- 3) Untuk mendapatkan monopoli perdagangan, baik impor maupun ekspor.
- 4) Untuk membantu pemerintah Belanda yang sedang berjuang menghadapi Spanyol yang menguasainya.

Kecakapan Personal

1. Faktor-faktor apakah yang mendorong bangsa Barat melakukan penjelajahan ke Dunia Timur?
2. Bagaimana kondisi Maluku ketika bangsa Portugis tiba di Maluku tahun 1512?
3. Apa tujuan Belanda membentuk VOC? Jelaskan yang dimaksud dengan Octrooi!
4. Kemukakan tujuan Sultan Agung melakukan serangan ke Batavia!
5. Mengapa akhirnya VOC berhasil menanamkan kekuasaannya di Indonesia?

Hasilnya kumpulkan kepada guru!

B. Indonesia di Bawah Kekuasaan VOC

1. Berdirinya VOC

VOC yang didirikan pada tahun 1602, oleh pemerintah negeri Belanda diberikan *octrooi* (hak istimewa), yakni sebagai berikut.

- a. Hak monopoli perdagangan.
- b. Hak untuk memiliki tentara.
- c.. Hak untuk melakukan ekspansi ke Asia, Afrika, dan Australia.
- d.. Hak untuk melakukan peperangan, membuat perdamaian, dan mengadakan perjanjian dengan raja-raja yang dikuasainya.
- e.. Hak untuk mencetak uang.

Dengan hak-hak istimewa tersebut, VOC bukan saja sebagai kongsi dagang tetapi juga merupakan pemerintahan semi resmi. Pada tahun 1605, VOC di bawah pimpinan Steven van der Haagen berhasil merebut benteng Portugis di Ambon. Untuk memperkuat kedudukannya, VOC mengangkat seorang pimpinan yang berpangkat Gubernur Jenderal. Untuk membantu Gubernur Jenderal, di daerah-daerah penting diangkat seorang Gubernur. Gubernur Jenderal yang pertama ialah *Pieter Both* dan berkedudukan di Ambon; karena Ambon merupakan pangkalan dagang VOC yang paling kuat dan strategis.



Sumber: Insight Guides

Gambar 3.1 JP. Coen

Dalam perkembangannya, Ambon dinilai tidak strategis lagi. Perhatian VOC ditujukan ke Jayakarta, kota pelabuhan Kerajaan Banten. Di bawah pimpinan Gubernur Jenderal *Jan Pieterzoon Coen* (J.P. Coen) tahun 1619, VOC berhasil merebut Jayakarta sebagai markas besar VOC.

J.P. Coen kemudian mengganti nama Jayakarta menjadi Batavia, sesuai dengan nama salah satu suku di negeri Belanda yakni suku Batavia. Selanjutnya Batavia dijadikan markas besar VOC, sebagai tempat kedudukan Gubernur Jenderal dan menjadi pangkalan imperialisme Belanda di Indonesia.

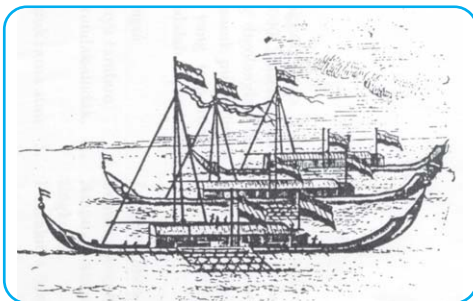
Dengan berdirinya kota Batavia sebagai markas besar VOC, maka kedudukan VOC semakin kuat. VOC terus mengadakan perluasan wilayah kekuasaannya. Untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya melalui perdagangan, VOC melaksanakan sistem monopoli. Pelaksanaan sistem monopoli VOC lebih keras dari pada bangsa Portugis, terutama di Maluku. Untuk mencegah terjadinya pelanggaran terhadap peraturan monopolinya, VOC melakukan pelayaran hongi.

Eksplorasi

Pelayaran Hongi adalah yaitu sistem perondaan yang dilakukan oleh VOC yang bertujuan untuk mengawasi dan mencegah pelanggaran peraturan monopoli VOC dan untuk mencegah timbulnya perdagangan gelap.

Berpikir Kritis

- Coba Anda buat suatu artikel dengan tema "Perbandingan penjajah Portugis, Spanyol, dan Belanda di Nusantara".
- Diskusikan atrikel tersebut dengan teman-temanmu sekelas!
- Kumpulkan hasil pekerjaanmu dan ulasan diskusi kalian kepada gurumu!



Sumber: Atlas dan Lukisan Sejarah Nasional Indonesia

Gambar 3.2 Kora-kora untuk Hongi.

Praktik monopoli dan pelayaran hongi seperti tersebut di atas yang kemudian menimbulkan kebencian di kalangan rakyat. Rakyat yang hidup tertekan dan tertindas, akhirnya melakukan perlawanan terhadap VOC.

2. Perlawanan Rakyat dan Bangsa Indonesia Melawan VOC

a. Perlawanan Rakyat Maluku Melawan VOC

Pada tahun 1605 Belanda mulai memasuki wilayah Maluku dan berhasil merebut benteng Portugis di Ambon. Praktik monopoli dengan sistem pelayaran hongi menimbulkan kesengsaran rakyat. Pada tahun 1635 muncul perlawanan rakyat Maluku terhadap VOC di bawah pimpinan Kakiali, Kapten Hitu. Perlawanan segera meluas ke berbagai daerah. Oleh karena kedudukan VOC terancam, maka Gubernur Jederal Van Diemen dari Batavia dua kali datang ke Maluku (1637 dan 1638) untuk menegakkan kekuasaan Kompeni. Untuk mematahkan perlawanan rakyat Maluku, Kompeni menjanjikan akan memberikan hadiah besar kepada siapa saja yang dapat membunuh Kakiali. Akhirnya seorang pengkhianat berhasil membunuh Kakiali.

Dengan gugurnya Kakiali, untuk sementara Belanda berhasil mematahkan perlawanan rakyat Maluku, sebab setelah itu muncul lagi perlawanan sengit dari orang-orang Hitu di bawah pimpinan Telukabesi. Perlawanan ini baru dapat dipadamkan pada tahun 1646. Pada tahun 1650 muncul perlawanan di Ambon yang dipimpin oleh Saidi. Perlawanan meluas ke daerah lain, seperti Seram, Maluku, dan Saparua. Pihak Belanda agak terdesak, kemudian minta bantuan ke Batavia. Pada bulan Juli 1655 bala bantuan datang di bawah pimpinan Vlaming van Oasthoom dan terjadilah pertempuran sengit di Howamohel. Pasukan rakyat terdesak, Saidi tertangkap dan dihukum mati, maka patahlah perlawanan rakyat Maluku.

Sampai akhir abad ke-17 tidak ada lagi perlawanan menentang VOC. Pada akhir abad ke-18, muncul lagi perlawanan rakyat Maluku di bawah pimpinan Sultan Jamaluddin, namun segera dapat ditangkap dan diasingkan ke Sailan (Sri Lanka). Menjelang akhir abad ke-18 (1797) muncullah perlawanan besar rakyat Maluku di bawah pimpinan Sultan Nuku dari Tidore. Sultan Nuku berhasil merebut kembali Tidore dari tangan VOC. Akan tetapi setelah Sultan Nuku meninggal (1805), VOC dapat menguasai kembali wilayah Tidore.

b. Mataram Menghadapi VOC

Sultan Agung (1613-1645) adalah raja terbesar Mataram yang bercita-cita: (1) mempersatukan seluruh Jawa di bawah Mataram, dan (2) mengusir Kompeni (VOC) dari Pulau Jawa. Untuk merealisasikan cita-citanya, ia bermaksud membendung usaha-usaha Kompeni menjalankan penetrasi politik dan monopoli perdagangan.

Pada tanggal 18 Agustus 1618, kantor dagang VOC di Jepara diserbu oleh Mataram. Serbuan ini merupakan reaksi pertama yang dilakukan oleh Mataram terhadap VOC. Pihak VOC kemudian melakukan balasan dengan menghantam pertahanan Mataram yang ada di Jepara. Sejak itu, sering terjadi perlawanan antara keduanya, bahkan Sultan Agung berketetapan untuk mengusir Kompeni dari Batavia.

Serangan besar-besaran terhadap Batavia, dilancarkan dua kali. Serangan pertama, pada bulan Agustus 1628 dan dilakukan dalam dua gelombang. Gelombang I di bawah pimpinan Baurekso dan Dipati Ukur, sedangkan gelombang II di bawah pimpinan Suro Agul-Agul, Manduroredjo, dan Uposonto. Batavia dikepung dari darat dan laut selama tiga bulan, tetapi tidak menyerah. Bahkan sebaliknya, tentara Mataram akhirnya terpukul mundur.

Serangan kedua dilancarkan pada bulan September 1629 di bawah pimpinan Dipati Purbaya dan Tumenggung Singaranu. Akan tetapi serangan yang kedua ini pun juga mengalami kegagalan. Kegagalan serangan-serangan tersebut disebabkan:

- 1) Kalah persenjataan.
- 2) Kekurangan persediaan makanan, karena lumbung-lumbung persediaan makanan yang dipersiapkan di Tegal, Cirebon, dan Kerawang telah dimusnahkan oleh Kompeni.
- 3) Jarak Mataram - Batavia terlalu jauh.
- 4) Datanglah musim penghujan, sehingga taktik Sultan Agung untuk membendung sungai Ciliwung gagal.
- 5) Terjangkitnya wabah penyakit yang menyerang prajurit Mataram.

c. Perlawanan Trunojoyo (1674-1680)

Trunojoyo, seorang keturunan bangsawan dari Madura tidak senang terhadap Amangkurat I, karena pemerintahannya yang sewenang-wenang dan menjalin hubungan dengan Kompeni. Perlawanan Trunojoyo di mulai pada tahun 1674, dengan menyerang Gresik. Dengan berpusat di Demung (dekat Panarukan), Trunojoyo melakukan penyerangan dan dalam waktu singkat telah berhasil menguasai beberapa daerah di Jawa Timur dan Jawa Tengah bahkan sampai pusat Mataram di Plered (Yogyakarta). Dalam perlawanan ini, Trunojoyo dibantu oleh Raden Kajoran, Macan Wulung, Karaeng Bontomarannu, dan Karaeng Galesung.

Pada tanggal 2 Juli 1677, pasukan Trunojoyo telah berhasil menduduki Plered, ibukota Mataram. Amangkurat I yang sering sakit bersama putra mahkota, Adipati Anom melarikan diri untuk minta bantuan kepada Kompeni di Batavia. Dalam perjalanan, Amangkurat I meninggal di Tegal Arum (selatan Tegal), sehingga dikenal dengan sebutan Sultan Tegal Arum. Adipati Anom kemudian menaiki takhta dengan gelar Amangkurat II. Untuk menghadapi Trunojoyo, Amangkurat II minta bantuan Kompeni, akan tetapi tidak ke Batavia namun ke Jepara. Pimpinan Kompeni (VOC) Speelman menerima dengan baik Amangkurat II dan bersedia membantu dengan suatu perjanjian (1678) yang isinya:

- 1) VOC mengakui Amangkurat II sebagai raja Mataram.
- 2) VOC mendapatkan monopoli dagang di Mataram.
- 3) Seluruh biaya perang harus diganti oleh Amangkurat II

- 4) Sebelum hutangnya lunas, pantai utara Jawa digadaikan kepada VOC.
- 5) Mataram harus menyerahkan daerah Kerawang, Priangan, Semarang dan sekitarnya kepada VOC.

Setelah perjanjian ini ditandatangani penyerangan di mulai. Pada waktu itu Trunojoyo telah berhasil mendirikan istana di Kediri dengan gelar Prabu Maduretno. Tentara VOC di bawah pimpinan Anthonie Hurdt, yang dibantu oleh tentara Aru Palaka dari Makasar, Kapten Jonker dari Ambon beserta tentara Mataram menyerang Kediri. Dengan mati-matian tentara Trunojoyo menghadapi pasukan gabungan Mataram-VOC, tetapi akhirnya terpukul mundur. Pasukan Trunojoyo terus terdesak, masuk pegunungan dan menjalankan perang gerilya. Demi keselamatan sebagian pengikutnya, pada tanggal 25 Desember 1679 menyerah dan akhirnya gugur ditikam keris oleh Amangkurat II pada tanggal 2 Januari 1680. Dengan gugurnya Trunojoyo, terbukalah jalan bagi VOC untuk meluaskan wilayah dan kekuasaannya di Mataram.

d. Perlawanan Untung Suropati (1868-1706)

Untung, menurut cerita adalah seorang putra bangsawan dari Bali, yang dibawa pegawai VOC ke Batavia. Semula Untung dijadikan tentara VOC di Batavia. Dalam peristiwa Cikalong (1684), merasa harga dirinya direndahkan, maka Untung berbalik melawan VOC.

Dengan peristiwa Cikalong tersebut, Untung tidak kembali ke Batavia, namun melanjutkan perlawanan menuju Cirebon. Di Cirebon terjadi perkelahian dengan Suropati dan Untung menang sehingga namanya digabungkan menjadi Untung Suropati. Dari Cirebon Untung terus melanjutkan perjalanan menuju Kartasura, dan disambut baik oleh Amangkurat II yang telah merasakan beratnya perjanjian yang dibuat dengan VOC. Pada tahun 1686, datanglah utusan VOC di Kartasura di bawah pimpinan Kapten Tack dengan maksud: (1) merundingkan soal hutang Amangkurat II, dan (2) menangkap Untung. Amangkurat II menghindari pertemuan ini dan terjadilah pertempuran.

Kapten Tack bersama anak buahnya berhasil dihancurkan oleh Untung, dan Untung kemudian melanjutkan perjalanan ke Jawa Timur hingga sampai di Pasuruan. Di Pasuruan inilah Untung Suropati berhasil mendirikan istana dan mengangkat dirinya menjadi adipati dengan gelar Adipati Ario Wironegoro, dengan wilayah seluruh Jawa Timur, antara lain Blambangan, Pasuruhan, Probolinggo, Malang, Kediri dan Bangil. Di Bangil, dibangun perbentengan guna menghadapi VOC.

Pada tahun 1703, Amangkurat II wafat, putra mahkota Sunan Mas naik takhta. Raja baru ini benci terhadap Belanda dan condong terhadap perlawanan Untung. Pangeran Puger (adik Amangkurat II) yang ingin menjadi raja, pergi ke Semarang dan minta bantuan kepada VOC agar diakui sebagai raja Mataram. Pada tahun 1704, Pangeran Puger dinobatkan menjadi raja dengan gelar Paku

Buwono I. Pada tahun 1705 Paku Buwono I dan VOC menyerang Mataram. Sunan Mas melarikan diri dan bergabung dengan pasukan Untung di Jawa Timur.

Oleh pihak Kompeni di Batavia, dipersiapkan pasukan secara besar-besaran untuk menyerang Pasuruan. Di bawah pimpinan Herman de Wilde, pasukan Kompeni berhasil mendesak perlawanan Untung. Dalam perlawanan di Bangil, Untung Suropati terluka dan akhirnya pada tanggal 2 Oktober 1706 gugur. Jejak perjuangannya diteruskan oleh putra-putra Untung, namun akhirnya berhasil dipatahkan oleh Kompeni. Bahkan Sunan Mas sendiri akhirnya menyerah, kemudian dibawa ke Batavia, dan diasingkan ke Sailan (1708).

Tanggap Fenomena

- Carilah artikel tentang beberapa pahlawan nasional yaitu: Sultan Agung, Untung Suropati dan Trunojoyo (pilih salah satu saja!)
- Ulaslah dengan kata-katamu sendiri sebab-sebab kegagalan mereka dalam melawan penjajahan Belanda.
- Kumpulkan pekerjaanmu kepada gurumu!
- Apa yang dapat kamu petik dari perjuangan mereka?

e. Makasar Menghadapi VOC

Pada abad ke-17 di Sulawesi Selatan telah muncul beberapa kerajaan kecil seperti Gowa, Tello, Sopeng, dan Bone. Di antara kerajaan tersebut yang muncul menjadi kerajaan yang paling kuat ialah Gowa, yang lebih dikenal dengan nama Makasar. Adapun faktor-faktor yang mendorong perkembangan Makasar, antara lain :

- 1) Letak Makasar yang sangat strategis dalam lalu lintas perdagangan Malaka-Batavia-Maluku.
- 2) Jatuhnya Malaka ke tangan Portugis tahun 1511.
- 3) Timbulnya Banjarmasin sebagai daerah penghasil lada, yang hasilnya dikirim ke Makasar.

Usaha penetrasi kekuasaan terhadap Makasar oleh VOC dalam rangka melaksanakan monopolinya menyebabkan hubungan Makasar - VOC yang semula baik menjadi retak bahkan akhirnya menjadi perlawanan. Hal ini dikarenakan Makasar selalu menerobos monopoli VOC dan selalu membantu rakyat Maluku melawan Kompeni. Pertempuran besar meletus pada tahun 1666, ketika Makasar di bawah pemerintahan Sultan Hasanuddin (1654-1670). Dalam hal ini VOC berkoalisi dengan Kapten Jonker dari Ambon, Aru Palaka dari Bone, dan di pihak VOC sendiri dipimpin oleh Speelman. Makasar dikepung dari darat dan laut, yang akhirnya pertahanan Makasar berhasil dipatahkan oleh VOC. Para pemimpin yang tidak mau menyerah, seperti Karaeng Galesung dan Karaeng Bontomarannu melarikan diri ke Jawa (membantu perlawanan

Trunojoyo). Sultan Hasanuddin dipaksa menandatangani Perjanjian Bongaya pada tanggal 18 November 1667, yang isinya :

- 1) Wilayah Makasar terbatas pada Goa, wilayah Bone dikembalikan kepada Aru Palaka.
- 2) Kapal Makasar dilarang berlayar tanpa izin VOC.
- 3) Makasar tertutup untuk semua bangsa, kecuali VOC dengan hak monopolinya.
- 4) Semua benteng harus dihancurkan, kecuali satu benteng Ujung Pandang yang kemudian diganti dengan nama Benteng Roterrdam.
- 5) Makasar harus mengganti kerugian perang sebesar 250.000 ringgit.

Sultan Hasanuddin walaupun telah menandatangani perjanjian tersebut, karena dirasa sangat berat dan sangat menindas; maka perlawanan muncul kembali (1667-1669). Makasar berhasil dihancurkan dan dinyatakan menjadi milik VOC.

f. Perlawanan Banten Melawan VOC

Pada waktu orang-orang Belanda datang pertama kali di Banten (1596), Banten berada di bawah pemerintahan Maulana Muhammad. Pada saat itu Banten telah berkembang menjadi kota bandar yang ramai. Wilayah Banten meliputi seluruh Banten, Priangan, dan Cirebon. Maksud kedatangan Belanda yang semula berdagang, maka disambut dengan baik. Akan tetapi setelah Kompeni melakukan monopoli dan penetrasi politik, hubungan Banten - VOC menjadi buruk, bahkan sering terjadi pertentangan; lebih-lebih setelah VOC berhasil menduduki kota Jayakarta pada tahun 1619.

Pertentangan Banten - VOC menjadi perlawanan besar, setelah Banten di bawah pemerintahan Sultan Ageng Tirtoyoso (1651 - 1682). Dalam hal ini VOC melakukan politik "*divide et impera*". Pada tahun 1671 Sultan Ageng Tirtoyoso mengangkat putra mahkota (dikenal dengan sebutan Sultan Haji karena pernah naik haji) sebagai pembantu yang mengurus urusan dalam negeri, sedangkan urusan luar negeri dipercayakan kepada Pangeran Purboyo (adik Sultan Haji). Atas hasutan VOC, Sultan Haji mencurigai ayahnya dan menyatakan bahwa ayahnya ingin mengangkat Pangeran Purboyo sebagai raja Banten. Pada tahun 1680, Sultan Haji berusaha merebut kekuasaan, sehingga terjadilah perang terbuka antara Sultan Haji yang dibantu VOC melawan Sultan Ageng Tirtoyoso (ayahnya) yang dibantu Pangeran Purboyo. Sultan Ageng Tirtoyoso dan Pangeran Purboyo terdesak ke luar kota, dan akhirnya Sultan Ageng Tirtoyoso berhasil di tawan oleh VOC; sedangkan Pangeran Purboyo mengundurkan diri ke daerah Priangan. Pada tahun 1682 Sultan Haji dipaksa oleh VOC untuk menandatangani suatu perjanjian yang isinya :

- 1) VOC mendapat hak monopoli dagang di Banten dan daerah pengaruhnya.
- 2) Banten dilarang berdagang di Maluku.
- 3) Banten melepaskan haknya atas Cirebon.
- 4) Sungai Cisadane menjadi batas wilayah Banten dengan VOC.

Sejak adanya perjanjian ini, maka penguasa Banten sebenarnya ialah VOC.

C. Indonesia di Bawah Kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda

Bersamaan dengan makin meluasnya kekuasaan VOC, di pihak VOC sebenarnya mendekati keruntuhannya, karena beberapa faktor antara lain: (1) VOC banyak mengeluarkan biaya, baik untuk operasi-operasi militer (menghadapi perlawanan rakyat) maupun untuk penyelenggaraan pemerintahan; sehingga hutang VOC makin menumpuk, dan (2) Banyak pegawai VOC yang mencari keuntungan pribadi, sehingga korupsi mejaralela.

Pihak pemerintah Belanda sendiri menilai, bahwa VOC yang makin merosot kekuatannya tidak akan mampu lagi menguasai daerah yang luas seperti Indonesia. Oleh karena itu, pada tanggal 31 Desember 1799 VOC dibubarkan. Dengan demikian, secara politis sejak 1 Januari 1800 Indonesia berada di bawah kekuasaan pemerintah Kolonial Hindia Belanda.

Dalam usaha mengadakan pembaharuan pemerintahan di tanah jajahan, di negeri Belanda ada dua golongan yang mengusulkan, yakni:

- a. Golongan Konservatif dengan tokohnya Nenenberg, yang menginginkan untuk mempertahankan sistem politik dan ekonomi seperti yang dilakukan oleh VOC.
- b. Golongan Liberal dengan tokohnya Dirk van Hogendorp, yang menghendaki agar pemerintah Hindia Belanda menjalankan sistem pemerintahan langsung dan menggunakan sistem pajak. Sistem penyerahan paksa yang dilakukan oleh VOC agar digantikan dengan sistem penyerahan pajak.

Dengan adanya dua pandangan ini, maka pemerintah Belanda mengambil jalan tengah. Di satu pihak pemerintah condong kepada pemikiran kaum konservatif, karena kebijaksanaannya akan mendatangkan keuntungan yang cepat dan mudah dilaksanakan. Di pihak lain, pemerintah juga ingin menjalankan pembaharuan yang dikemukakan oleh kaum liberal. Gagasan pembaharuan pemerintahan kolonial dimulai semenjak pemerintahan Daendels.

Sejak Belanda dikuasai oleh Perancis, kaisar Napoleon mengangkat adiknya Louis Napoleon menjadi penguasa di negeri Belanda. Louis Napoleon merasa khawatir akan keberadaan Pulau Jawa yang merupakan jantung jajahan Belanda di Indonesia, jatuh ke tangan Inggris. Oleh karena itu Louis Napoleon segera mengirimkan seorang militer, *Herman Willem Daendels* ke Indonesia (Pulau Jawa) sebagai Gubernur Jenderal. Pada tanggal 1 Januari 1808 bersama ajudannya mendarat di Banten. Pada tanggal 15 Januari 1808, Gubernur Jenderal Wiese menyerahkan kekuasaannya kepada Daendels.

Kedatangan Daendels ke Indonesia sebagai Gubernur Jenderal, mempunyai dua tugas, pertama, mempertahankan Pulau Jawa agar tidak jatuh ke tangan Inggris, dan kedua, memperbaiki keadaan tanah jajahan di Indonesia. Untuk mempertahankan Pulau Jawa dari serangan Inggris, Daendels mengambil langkah-langkah kebijaksanaan. Tahukah Anda langkah-langkah tersebut?

- 1) Membuat jalan raya dari Anyer sampai Panarukan.
- 2) Mendirikan benteng-benteng pertahanan.
- 3) Membangun pangkalan angkatan laut di Merak dan Ujung Kulon.
- 4) Mendirikan pabrik senjata di Semarang dan Surabaya.
- 5) Memperkuat pasukan yang anggotanya terdiri atas orang-orang Indonesia.

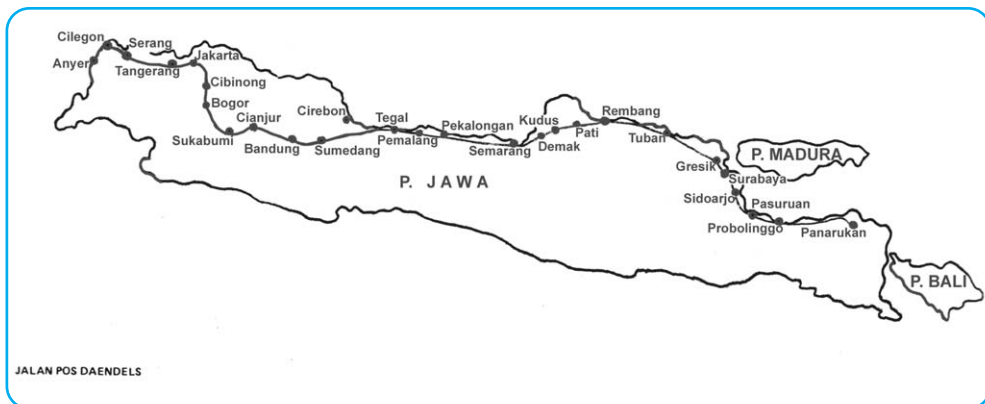
Selain usaha-usaha dalam bidang pertahanan kemiliteran, di bidang pemerintahan Daendels mengambil tindakan sebagai berikut:

- 1) Pulau Jawa dibagi menjadi 9 *prefectur*, dengan tujuan untuk mempermudah administrasi pemerintahan.
- 2) Para bupati dijadikan pegawai pemerintah Belanda.
- 3) Memperbaiki gaji para pegawai dan memberantas korupsi.
- 4) Mendirikan badan-badan pengadilan.



Sumber: Atlas dan Lukisan Sejarah Nasional Indonesia

Gambar 3.3 Daendels



Sumber: Atlas dan Lukisan Sejarah Nasional Indonesia

Gambar 3.4 Peta Jalan Daendels dari Anyer sampai Panarukan.

Usaha yang dilakukan Daendels banyak membutuhkan biaya, untuk itu Daendels menempuh jalan sebagai berikut.

- 1) Aturan penyerahan sebagian dari hasil bumi sebagai pajak (*contingenten*) dan aturan penjualan paksa hasil bumi kepada pemerintah dengan harga yang telah ditetapkan pemerintah (*verplichte leverantie*).
- 2) Melaksanakan kerja rodi (seperti pembuatan jalan Anyer - Panarukan).
- 3) Menjual tanah kepada orang-orang partikelir (orang Belanda atau Cina), sehingga lahirlah tanah-tanah milik swasta (*particuliere landerijen*).
- 4) Memperluas tanaman kopi.

Daendels sebenarnya seorang liberal, akan tetapi setelah tiba di Indonesia berusaha menjadi seorang diktator, yang bertindak kejam dan sewenang-wenang. Akibatnya banyak menimbulkan kritik, baik dari dalam maupun dari luar negeri,

akhirnya Daendels dipanggil pulang ke negeri Belanda. Louis Napoleon kemudian mengangkat Jansen sebagai Gubernur Jenderal yang baru menggantikan Daendels. Jansen ternyata tidak mampu menahan serangan Inggris, yang kemudian Jansen menyerah kepada Inggris di Tuntang. Oleh karena itu dikenal dengan nama *Kapitulasi Tuntang* (18 September 1811). Isi pokoknya ialah seluruh Pulau Jawa menjadi milik Inggris. Sejak saat itu, Indonesia menjadi jajahan Inggris.



Latihan

1. Mengapa Indonesia akhirnya jatuh ke tangan pemerintah Hindia Belanda?
2. Bagaimanakah kebijakan pemerintah Hindia Belanda dalam menerapkan pemerintahannya di Indonesia?
3. Apa tugas pokok yang harus dilakukan oleh Daendels?
4. Mengapa akhirnya Indonesia (khususnya Jawa) jatuh ke tangan Inggris?
5. Langkah-langkah apakah yang dilakukan oleh Raffles?

D. Indonesia di Bawah Pemerintahan Raffles (1811-1816)

Setelah Indonesia (khususnya Pulau Jawa) jatuh ke tangan Inggris, oleh pemerintah Inggris dijadikan bagian dari jajahannya di India. Gubernur Jenderal *East India Company* (EIC), Lord Minto yang berkedudukan di Kalkuta (India) kemudian mengangkat Thomas Stamford Raffles sebagai Letnan Gubernur (Wakil Gubernur) untuk Indonesia (Jawa). Raffles didampingi oleh suatu badan penasihat yang disebut Advisory Council. Tugas yang utama adalah mengatur pemerintahan dan meningkatkan perdagangan serta keuangan. Sebagai seorang yang beraliran liberal, Raffles menginginkan adanya perubahan-perubahan dalam pemerintahan di Indonesia (Jawa).

Langkah-langkah yang diambil dalam bidang pemerintahan antara lain:

- 1) Membagi Pulau Jawa menjadi 18 Karesidenan.
- 2) Para Bupati dijadikan pegawai pemerintah, sehingga mereka mendapat gaji dan bukan lagi memiliki tanah dengan segala hasilnya.

Dalam bidang perdagangan-keuangan, diambil langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Menghapuskan segala bentuk penyerahan wajib dan kerja paksa/rodi.
- 2) Memberikan kebebasan dalam usaha perdagangan, rakyat diberi kesempatan untuk ikut serta dalam perdagangan. Rakyat diberi kebebasan untuk menanam tanaman-tanaman yang laku di pasaran internasional.
- 3) Mengadakan monopoli garam.

- 4) Melakukan penjualan tanah kepada pihak swasta dan melanjutkan usaha penanaman kopi.
- 5) Menciptakan sistem sewa tanah atau *landrente*.

Dasar hukum yang digunakan adalah bahwa pemerintah Inggris berkuasa atas semua tanah, sehingga semua penduduk yang menempati tanah wajib membayar pajak. Aturan yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

- a. Tanah pertanian di bagi dalam tiga kelas (menurut kesuburan tanah). Kelas I untuk tanah subur, kelas II tanah setengah subur, dan kelas III tanah yang kurang subur.
- b. Tanah kelas I dikenakan pajak $\frac{1}{5}$ dari hasil panen, kelas II $\frac{2}{5}$, dan kelas III dibebani $\frac{1}{3}$.
- c. Pajak tanah dipungut secara perorangan, bukan kelompok.
- d. Pemungutan pajak dilakukan secara langsung oleh pemerintah, bukan melalui sistem borong seperti sebelumnya.

Lendrente Raffles yang diciptakan untuk memperbaiki sistem pajak, ternyata tidak dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya. Hal ini dikarenakan rakyat tidak mampu membayar pajak dengan uang. Di samping itu, pemungutan yang semula direncanakan secara perorangan sulit dilaksanakan dan diganti secara kelompok. Selain itu, pemungutan dilakukan oleh para pejabat yang bertindak sewenang-wenang dan korupsi. Akibatnya usaha Raffles untuk menjalankan sistem sewa tanah mengalami kegagalan.

Kegiatan Raffles lain, yang menonjol ialah dalam bidang ilmu pengetahuan. Raffles berhasil menyusun Kitab Sejarah yang berjudul: "*History of Java*", yang terdiri atas dua jilid dan diterbitkan pertama kali tahun 1817.

Situasi di Indonesia tidak dapat terlepas dari situasi di Eropa. Setelah negara Koalisi berhasil mengalahkan Prancis (Napoleon Bonaparte) dalam Battle of the Nation di Leipzig (1813), kemudian mengadakan kongres di Wina. Berdasarkan Kongres Wina tahun 1814, Belanda menjadi negara merdeka. Selanjutnya berdasarkan Konvensi London (antara Inggris-Belanda 1814), Belanda menerima tanah jajahannya kembali yang diserahkan kepada Inggris berdasarkan Kapitulasi Tuntang (1811). Penyerahan Indonesia dari pihak Inggris kepada Belanda terealisasi pada tahun 1816, pihak Inggris diwakili oleh John Vondell, sedangkan di pihak Belanda oleh tiga orang Komisaris Jenderal yakni Elout, Buyskes, dan Van der Capellen.

Berpikir Kritis

- Carilah artikel tentang pemerintahan Belanda pada zaman Deandels dan pemerintahan Inggris pada zaman Raffles!
- Carilah persamaan dan perbedaannya!
- Diskusikanlah di kelasmu!
- Ulaslah kedua tipe kepemimpinan penjajahan tersebut!
- Kumpulkanlah pekerjaanmu kepada gurumu!

E. Indonesia Kembali di Bawah Pemerintahan Hindia Belanda

Dengan berakhirnya Perang Napoleon di Eropa, maka terjadi perubahan kembali mengenai status jajahan Indonesia (khususnya) Jawa. Mulai tahun 1811 sampai dengan 1816 Indonesia khususnya Jawa berada di bawah kekuasaan Pemerintahan Inggris. Namun, dengan adanya Kongres Wina 1815, pihak Inggris akhirnya mengembalikan Indonesia ke tangan Belanda.

1. Sistem Tanam Paksa (1830-1870)

a. Latar Belakang Timbulnya Sistem Tanam Paksa

Sejak awal abad ke-19, pemerintah Belanda mengeluarkan biaya yang sangat besar untuk membiayai peperangan baik di negeri Belanda sendiri (pemberontakan Belgia) maupun di Indonesia (terutama Perlawanan Diponegoro), sehingga negeri Belanda harus menanggung hutang yang sangat besar.

Untuk menyelamatkan negeri Belanda dari bahaya kebangkrutan, maka Yohanes Van den Bosch diangkat sebagai Gubernur Jenderal di Indonesia dengan tugas pokok menggali dana semaksimal mungkin untuk mengisi kekosongan kas negara, membayar hutang, dan membiayai perang. Untuk melaksanakan tugas yang sangat berat itu, Van den Bosch memusatkan kebijaksanaannya pada peningkatan produksi tanaman ekspor. Oleh karena itu, yang perlu dilakukan ialah mengerahkan tenaga rakyat tanah jajahan untuk melakukan penanaman tanaman yang hasil-hasilnya dapat laku di pasaran dunia dan dilakukan dengan sistem paksa. Setelah tiba di Indonesia (1830) Van den Bosch menyusun program sebagai berikut.

- 1) Sistem sewa tanah dengan uang harus dihapus, karena pemasukannya tidak banyak dan pelaksanaannya sulit.
- 2) Sistem tanam bebas harus diganti dengan tanam wajib dengan jenis-jenis tanaman yang sudah ditentukan oleh pemerintah.
- 3) Pajak atas tanah harus dibayar dengan penyerahan sebagian dari hasil tanamannya kepada pemerintah Belanda.

b. Aturan-Aturan Tanam Paksa

Sistem Tanam Paksa yang diajukan oleh Van den Bosch pada dasarnya merupakan gabungan dari sistem tanam wajib (VOC) dan sistem pajak tanah (Raffles), dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut.

- 1) Penduduk desa yang punya tanah, diminta menyediakan seperlima dari tanahnya untuk ditanami tanaman yang laku di pasaran dunia.
- 2) Tanah yang disediakan bebas dari pajak.
- 3) Hasil tanaman itu harus diserahkan kepada pemerintah Belanda. Apabila harganya melebihi pembayaran pajak, kelebihanannya akan dikembalikan kepada petani.
- 4) Waktu untuk menanam tidak boleh melebihi waktu untuk menanam padi.
- 5) Kegagalan panen menjadi tanggung jawab pemerintah.

- 6) Wajib tanam dapat diganti dengan penyerahan tenaga untuk dipekerjakan di pengangkutan, perkebunan atau di pabrik-pabrik selama 66 hari.
- 7) Penggarapan tanaman di bawah pengawasan langsung oleh kepala-kepala pribumi, sedangkan pihak Belanda bertindak sebagai pengawas secara umum.

c. Pelaksanaan Tanam Paksa

Melihat aturan-aturannya, Sistem Tanam Paksa tidak terlalu memberatkan rakyat, namun pelaksanaannya sangat menekan dan memberatkan rakyat. Adanya *Cultuur Procent* yang menyangkut upah yang diberikan kepada penguasa pribumi berdasarkan besar kecilnya setoran, cukup memberatkan beban rakyat. Untuk mempertinggi upah yang diterima, para penguasa pribumi berusaha memperbesar setoran, akibatnya timbulah penyelewengan-penyelewengan, antara lain:

- 1) Tanah yang disediakan melebihi $\frac{1}{5}$, yakni $\frac{1}{3}$ bahkan $\frac{1}{2}$. Malah ada seluruhnya, karena seluruh desa dianggap subur untuk tanaman wajib.
- 2) Kegagalan panen menjadi tanggung jawab petani.
- 3) Tenaga kerja yang semestinya dibayar oleh pemerintah tidak dibayar.
- 4) Waktu yang dibutuhkan ternyata melebihi waktu penanaman padi.
- 5) Perkerjaan di perkebunan atau di pabrik, ternyata lebih berat daripada di sawah.
- 6) Kelebihan hasil yang seharusnya dikembalikan kepada petani, ternyata tidak dikembalikan.

d. Akibat Tanam Paksa

Pelaksanaan Sistem Tanam Paksa banyak menyimpang dari aturan pokoknya dan cenderung untuk mengadakan eksploitasi agraris semaksimal mungkin. Oleh karena itu, sistem Tanam Paksa menimbulkan akibat sebagai berikut.

- 1) Bagi Indonesia (Khususnya Jawa)
 - a) Sawah ladang menjadi terbengkelai, karena diwajibkan kerja rodi yang berkepanjangan sehingga penghasilan menurun drastis.
 - b) Beban rakyat makin berat, karena harus menyerahkan sebagian tanah dan hasil panennya, membayar pajak, mengikuti kerja rodi, dan menanggung risiko apabila gagal panen.
 - c) Akibat bermacam-macam beban, menimbulkan tekanan fisik dan mental yang berkepanjangan.
 - d) Timbulnya bahaya kemiskinan yang makin berat.
 - e) Timbulnya bahaya kelaparan dan wabah penyakit di mana-mana sehingga angka kematian meningkat drastis. Bahaya kelaparan menimbulkan korban jiwa yang sangat mengerikan di daerah Cirebon (1843), Demak (1849) dan Grobogan (1850). Kejadian ini mengakibatkan jumlah penduduk menurun drastis. Di samping itu, juga terjadi penyakit busung lapar (*hongorudim*) di mana-mana.

2) Bagi Belanda

Apabila sistem Tanam Paksa telah menimbulkan malapetaka bagi bangsa Indonesia, sebaliknya bagi bangsa Belanda adalah sebagai berikut.

- a) Mendatangkan keuntungan dan kemakmuran rakyat Belanda.
- b) Hutang-hutang Belanda dapat terlunasi.
- c) Penerimaan pendapatan melebihi anggaran belanja.
- d) Kas negeri Belanda yang semula kosong, dapat terpenuhi.
- e) Berhasil membangun Amsterdam menjadi kota pusat perdagangan dunia.
- f) Perdagangan berkembang pesat.

e. Akhir Tanam Paksa

Sistem Tanam Paksa yang mengakibatkan kemelaratan bagi bangsa Indonesia, khususnya Jawa; menimbulkan reaksi dari berbagai pihak, antara lain sebagai berikut.

1) Golongan Pengusaha

Golongan ini menghendaki kebebasan berusaha. Mereka menganggap bahwa Tanam Paksa tidak sesuai dengan ekonomi liberal.

2) Baron Van Hoevel

Ia adalah seorang missionaris yang pernah tinggal di Indonesia (1847). Dalam perjalanannya di Jawa, Madura dan Bali; ia melihat penderitaan rakyat Indonesia akibat Tanam Paksa. Ia sering melancarkan kecaman terhadap pelaksanaan Tanam Paksa. Setelah ia pulang ke negeri Belanda dan terpilih sebagai anggota Parlemen; makin gigih berjuang dan menuntut agar Tanam Paksa dihapuskan.

3) Eduard Douwes Dekker

Ia adalah seorang pejabat Belanda yang pernah menjadi Asisten Residen Lebak (Banten). Ia cinta kepada penduduk pribumi, khususnya yang menderita akibat Tanam Paksa. Dengan nama samaran "Multatuli" yang berarti "aku telah banyak menderita", ditulisnya buku *Max Havelaar* atau *Lelang Kopi Persekutuan Dagang Belanda* (1859) yang menggambarkan penderitaan rakyat akibat Tanam Paksa dalam kisah Saijah dan Adinda.

Akibat adanya reaksi tersebut, pemerintah Belanda secara berangsur-angsur menghapuskan sistem Tanam Paksa. Nila, teh, kayu manis dihapuskan dalam tahun 1865, tembakau tahun 1866, kemudian menyusul tebu tahun 1884. Tanaman terakhir yang dihapus adalah kopi yakni sampai tahun 1917, karena kopi paling banyak memberikan keuntungan.

- Buatlah sebuah karangan ilmiah dengan tema "Tanam Paksa oleh Penjajah Belanda adalah suatu bukti kekejaman penjajahan Belanda di Indonesia"!
- Kalian dapat memperkaya tulisan kalian dengan berbagai nara sumber yang dapat kalian dapatkan dari internet, dan buku-buku pustaka sejarah!
- Kerjakan secara berkelompok 3 - 4 orang!
- Kumpulkan hasil pekerjaanmu kepada gurumu!

2. Sistem Usaha Swasta

Sesudah tahun 1850, kaum liberal memperoleh kemenangan politik di negeri Belanda. Mereka juga ingin menerapkan asas-asas liberalisme di tanah jajahan. Dalam hal ini kaum liberal berpendapat: (1) pemerintah semestinya tidak ikut campur tangan dalam masalah ekonomi, (2) tugas ekonomi haruslah diserahkan kepada orang-orang swasta, dan (3) agar kaum swasta dapat menjalankan tugasnya, maka harus diberi kebebasan berusaha.

Sesuai dengan tuntutan kaum liberal, maka pemerintah kolonial segera memberikan peluang kepada usaha dan modal swasta untuk menanamkan modal mereka dalam berbagai usaha di Indonesia, terutama perkebunan-perkebunan di Jawa dan di luar Jawa. Selama periode tahun 1870 -1900 Indonesia terbuka bagi modal swasta Barat, karena itu masa ini sering disebut Zaman Liberal. Selama masa ini kaum swasta Barat, membuka perkebunan-perkebunan seperti kopi, teh, gula dan kina yang cukup besar di Jawa dan Sumatra Timur.

Pembukaan perkebunan besar itu dapat dilakukan dengan adanya Undang-Undang Agraria 1870. Tahukan Anda, tujuan dibuatnya UU Agraria?

Adapun tujuannya adalah sebagai berikut.

- a. Untuk melindungi hak milik petani-petani pribumi atas tanahnya, dari penguasaan orang-orang asing.
- b. Memberikan peluang kepada para pengusaha asing untuk dapat menyewa tanah dari rakyat Indonesia.

Dengan demikian, para pengusaha hanya dapat diperbolehkan menyewa tanah-tanah milik petani dalam jangka waktu tertentu dan tidak boleh membelinya. Dalam Undang-Undang Agraria, juga telah disebutkan bahwa tanah yang boleh disewa digolongkan menjadi dua macam, yakni :

- a. Tanah milik negara, yaitu tanah-tanah yang tidak secara langsung menjadi milik penduduk pribumi (di luar wilayah desa). Tanah ini dapat disewa selama 75 tahun.
- b. Tanah milik penduduk pribumi, misalnya sawah, ladang, dan yang sejenis yang dimiliki langsung oleh penduduk desa. Tanah ini dapat disewa dalam jangka waktu 5 tahun atau sampai dengan 30 tahun.

Harapan kaum liberal untuk membuka tanah jajahan bagi perkembangan ekonomi Hindia Belanda ternyata dapat tercapai. Perkebunan gula, kopi, tembakau, dan tanaman-tanaman perdagangan lainnya diusahakan secara luas dan meningkat secara cepat. Untuk memperlancar perkembangan produksi tanaman ekspor, maka pemerintah membangun waduk-waduk dan saluran-saluran irigasi. Selain irigasi juga dibangun jalan-jalan raya, jembatan-jembatan dan jalan kereta api. Pembangunan jalan dimaksudkan untuk menunjang kelancaran pengangkutan hasil-hasil perusahaan perkebunan dari daerah pedalaman ke daerah pantai atau pelabuhan yang kemudian diteruskan ke luar.

Selama Zaman Liberal (1870-1900), usaha-usaha perkebunan swasta Barat mengalami kemajuan pesat dan mendatangkan keuntungan yang besar bagi pengusaha. Kekayaan alam Indonesia mengalir ke negeri Belanda. Akan tetapi bagi penduduk pribumi, khususnya di Jawa telah membawa kemerosotan kehidupan, dan kemunduran tingkat kesejahteraan. Hal ini sangat terasa sejak adanya krisis perkebunan tahun 1885 yang mengakibatkan uang sewa tanah, upah pekerja di pabrik dan perkebunan menurun. Pada akhir abad ke-19, muncullah kritik-kritik tajam yang ditujukan kepada pemerintah Hindia Belanda dan praktik liberalisme yang gagal memperbaiki nasib kehidupan rakyat Indonesia. Selanjutnya menganjurkan untuk memperbaiki rakyat Indonesia. Kebijakan ini didasarkan atas anjuran Mr. C. Th. Van Deventer yang menuliskan buah pikirannya dalam majalah *De Gids* (perintis/pelopor) dengan judul *Een Eerschuld* (Berhutang Budi), sehingga dikenal dengan nama Politik Etis atau Politik Balas Budi. Gagasan Van Deventer terkenal dengan nama Trilogi Van Deventer, sebagai berikut.

- a. Irigasi atau pengairan (memperbaiki pengairan).
- b. Emigrasi atau pemindahan penduduk (mengadakan pemindahan penduduk yang kemudian dikenal dengan istilah transmigrasi, misalnya dari Jawa ke Sumatra atau Kalimantan, dsb).
- c. Edukasi atau pendidikan (memajukan pendidikan).

3. Perubahan-Perubahan Politik, Ekonomi, Sosial, dan Budaya Akibat Perluasan Kolonialisme dan Imperialisme di Indonesia

Proses interaksi kekuasaan antara negara-negara tradisional (kerajaan) milik pribumi dan kekuasaan Belanda dalam abad ke-19, menunjukkan dua perkembangan yang sangat berbeda. Di satu pihak tampak makin meluasnya kekuasaan kolonial dan imperialisme Belanda; sedangkan di lain pihak terlihat makin merosotnya kekuasaan tradisional milik pribumi. Meluasnya kolonialisme dan imperialisme Belanda di Indonesia membawa akibat terhadap perubahan dalam berbagai segi kehidupan, seperti, politik, ekonomi, sosial, dan budaya.

Dalam bidang politik, pengaruh kekuasaan Belanda makin kuat karena intervensi yang intensif dalam masalah-masalah istana, seperti pergantian takhta, pengangkatan pejabat-pejabat keraton atau pun partisipasinya dalam menentukan kebijaksanaan pemerintahan kerajaan. Dengan demikian dalam

bidang politik penguasa-penguasa pribumi makin tergantung pada kekuasaan asing, sehingga kebebasan dalam menentukan kebijaksanaan pemerintahan istana makin menipis. Di samping itu aneksasi wilayah yang dilakukan oleh penguasa asing mengakibatkan makin menyempitnya wilayah kekuasaan pribumi. Penghasilan yang berupa lungguh, upeti atau hasil bumi; makin berkurang dan bahkan hilang, sebab kedudukannya telah berganti sebagai alat pemerintah Belanda.

Dalam bidang ekonomi, penghasilan penguasa pribumi makin berkurang. Sudah pasti keadaan ini akan menimbulkan kegoncangan dalam kehidupan para penguasa pribumi. Di pihak rakyat, khususnya para petani dibebani kewajiban untuk mengolah sebagian tanahnya untuk ditanami dengan tanaman-tanaman ekspor dan masih harus menyumbangkan tenaganya secara paksa kepada pemerintah kolonial. Hal inilah yang mengakibatkan runtuhnya perekonomian rakyat.

Dalam bidang sosial, perluasan kolonialisme dan imperialisme berakibat makin melemahnya kedudukan dan perekonomian penguasa pribumi. Penguasa pribumi lebih banyak ditugaskan untuk menggali kekayaan bumi Indonesia, seperti memungut pajak, mengurus tanaman milik pemerintah dan mengerahkan tenaga kerja untuk kepentingan pemerintah Belanda. Turunnya kedudukan penguasa pribumi mengakibatkan turunnya derajat dan kehormatan sebagai penguasa pribumi.

Di bidang kebudayaan, makin meluasnya pengaruh kehidupan Barat dalam lingkungan kehidupan tradisional. Kehidupan Barat seperti cara bergaul, gaya hidup, cara berpakaian dan pendidikan mulai dikenal di kalangan atas atau istana. Sementara itu beberapa tradisi di lingkungan istana mulai luntur. Tradisi keagamaan rakyat pun mulai terancam pula. Di kalangan penguasa timbul kekhawatiran bahwa pengaruh kehidupan Barat mulai merusak nilai-nilai kehidupan tradisional. Tantangan yang kuat terutama dari kalangan pemimpin agama, yang memandang kehidupan Barat bertentangan dengan norma-norma ajaran agama Islam. Orientasi keagamaan seperti ini, terdapat juga di kalangan para bangsawan dan pejabat-pejabat istana yang patuh kepada agama. Dalam suasana kritis, pandangan keagamaan ini dijadikan dasar ajakan untuk melakukan perlawanan.

Perubahan dalam berbagai segi kehidupan sebagai akibat makin meluasnya kolonialisme dan imperialisme di Indonesia menimbulkan kegelisahan, kekecewaan, dan kebencian yang meluas di kalangan rakyat Indonesia. Itulah sebabnya, pada abad ke-19 muncul perlawanan-perlawanan besar di seluruh wilayah Indonesia.

Berpikir Kritis

1. Buatlah bagan masing-masing perlawanan pada abad ke-19 dengan rincian lokasi perlawanan, tokoh/pemimpinnya, strategi perjuangan, upaya Belanda dalam menghadapi perlawanan!

Lokasi Perlawanan	Tokoh/Pemimpin Perlawanan	Latar Belakang	Pemimpin Belanda	Strategi Belanda
Maluku	Pattimura			

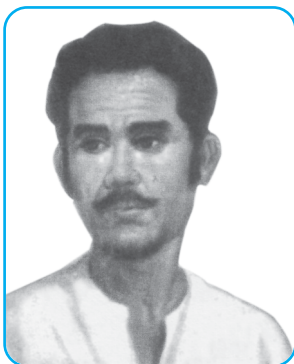
Dari data di atas, apa kesimpulan kalian?

2. Buatlah peta perlawanan rakyat Indonesia melawan kekuasaan kolonial Belanda pada abad ke-19!
Hasilnya kumpulkan kepada guru kalian!

F. Reaksi Rakyat Indonesia terhadap Pemerintah Kolonial Hindia Belanda

Pada abad ke-19 muncullah perlawanan-perlawanan besar terhadap pemerintahan kolonial Belanda, antara lain :

1. Perlawanan Rakyat Maluku di Bawah Thomas Matullesi (1817)



Sumber: Atlas dan Lukisan Sejarah Nasional Indonesia

Gambar 3.5 Kapiten Pattimura

Perlawanan rakyat Maluku terhadap Kompeni sudah terjadi sejak abad ke-17, namun perlawanan yang dahsyat baru muncul pada permulaan abad ke-19, di bawah pimpinan Thomas Matulesi (lebih dikenal dengan nama Pattimura).

Latar belakang timbulnya perlawanan Pattimura, di samping adanya tekanan-tekanan yang berat di bidang ekonomi semenjak kekuasaan VOC, juga dikarenakan:

- a. Sebab Ekonomis, yakni: (1) Adanya tindakan-tindakan pemerintah Belanda yang memperberat kehidupan rakyat, seperti sistem penyerahan secara paksa, kewajiban kerja blandong, penyerahan atap dan gaba-

gaba, penyerahan ikan asin, dendeng dan kopi, (2) Beredarnya uang kertas, yang rakyat Maluku tidak dapat menggunakannya untuk keperluan sehari-hari.

- b. Sebab Psikologis, yaitu: (1) Adanya pemecatan guru-guru sekolah akibat pengurangan Sekolah dan Gereja, dan (2) Pengiriman orang-orang Maluku untuk dinas militer ke Batavia.

Hal-hal tersebut di atas merupakan tindakan penindasan pemerintah Belanda terhadap rakyat Maluku. Oleh karena itu, rakyat Maluku bangkit dan berjuang melawan imperialisme Belanda. Aksi perlawanan meletus pada tanggal 15 Mei 1817 dengan menyerang benteng Belanda Duurstede di Saparua. Setelah terjadi pertempuran sengit, akhirnya benteng Duurstede jatuh ke tangan rakyat Maluku di bawah pimpinan Pattimura. Banyak korban di pihak Belanda termasuk Residen Belanda, Van den Berg ikut terbunuh dalam pertempuran tersebut.

Dengan kekalahan Belanda, memperbesar semangat perlawanan rakyat, sehingga perlawanan meluas ke Ambon, Seram dan pulau-pulau lain. Di Hitu perlawanan rakyat muncul pada permulaan bulan Juni 1817 di bawah pimpinan Ulupaha. Rakyat Haruku di bawah pimpinan Kapten Lucas Selano, Aron dan Patti Saba. Situasi pertempuran berbalik setelah kedudukan Belanda makin kuat, lebih-lebih setelah datangnya bala bantuan dari Batavia di bawah pimpinan Buyskes. Pasukan Belanda terus mengadakan penggempuran dan berhasil menguasai kembali daerah-daerah Maluku. Perlawanan makin mereda setelah banyak para pemimpin tertawan, seperti Thomas Matulesi (Pattimura), Anthonie Rheeboek, Thomas Pattiweal, Lucas Latumahina, dan Johanes Matulesi. Dalam perlawanan ini juga muncul tokoh wanita yakni Christina Martha Tiahahu.

Pada tanggal 16 Desember 1817, Thomas Matulesi dan kawan-kawan seperjuangannya menjalani hukuman mati di tiang gantungan sebagai pahlawan rakyat yang tertindas oleh penjajah.

2. Perlawanan Kaum Paderi (1821-1838)

Perang Paderi melawan Belanda berlangsung pada tahun 1821 - 1838, akan tetapi gerakan Paderi sendiri sudah ada sejak awal abad ke-19. Dilihat dari sasarannya, gerakan Paderi dapat dibagi menjadi dua periode, yaitu :

- a. Periode 1803 - 1821, adalah masa Perang Paderi melawan adat, dengan corak keagamaan.
- b. Periode 1821 - 1838, adalah masa Perang Paderi melawan Belanda, dengan corak keagamaan dan patriotisme.

Gerakan Paderi melawan kaum Adat dimulai sejak tahun 1821 saat kembalinya tiga orang haji, yaitu Haji Miskin, Haji Sumanik dan Haji Piobang. Dalam kegiatan mereka, golongan mereka kemudian dikenal sebagai "kaum Paderi" yang ingin memperbaiki masyarakat Minangkabau, mengembalikan kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya.



Sumber: Atlas dan Lukisan Sejarah Nasional
Indonesia
Gambar 3.6 Tuanku Imam Bonjol

Adat yang selama itu dianut dan yang menjadi sasaran gerakan Paderi adalah kebiasaan-kebiasaan buruk seperti menyabung ayam, berjudi, madat, dan minum-minuman keras. Terjadilah perbenturan antara kaum Adat dengan kaum Paderi. Kaum Adat yang merasa terdesak, kemudian minta bantuan kepada pihak ketiga, yang semula Inggris kemudian digantikan oleh Belanda (berdasarkan Konvensi London).

Perang Paderi melawan Belanda meletus ketika Belanda mengerahkan pasukannya menduduki Semawang pada tanggal 18 Februari 1821. Masa Perang Paderi melawan Belanda, dapat dibagi menjadi tiga periode, sebagai berikut.

- a) Periode 1821 -1825, ditandai dengan meletusnya perlawanan di seluruh daerah Minangkabau. Di bawah pimpinan Tuanku Pasaman, kaum Paderi menggempur pos-pos Belanda yang ada di Semawang, Sulit Air, Sipinan, dan tempat-tempat lain. Pertempuran menimbulkan banyak korban di kedua belah pihak. Tuanku Pasaman, kemudian mengundurkan diri ke daerah Lintau, sebaliknya Belanda yang telah berhasil menguasai lembah Tanah Datar, mendirikan benteng pertahanan di Batusangkar (Fort Van den Capellen).
- b) Periode 1825 - 1830, ditandai dengan meredanya pertempuran. Kaum Paderi perlu menyusun kekuatan, sedangkan pihak Belanda baru memusatkan perhatiannya menghadapi perlawanan Diponegoro di Jawa.
- c) Periode 1830 - 1838, ditandai dengan perlawanan di kedua belah pihak makin menghebat. Pemimpin di pihak Belanda, antara lain Letkol A.F. Raaff, Kolonel de Stuer, Mac. Gillavry, dan Elout; sedangkan di pihak Paderi ialah Tuanku Imam Bonjol, Tuanku Nan Renceh, Tuanku nan Gapuk, Tuanku Hitam, Tuanku Nan Cerdik, dan Tuanku Tambusi.

Pada tahun 1833, Belanda mengeluarkan "Pelakat Panjang", yang isinya antara lain :

- a) Penduduk dibebaskan dari pembayaran pajak yang berat dan kerja rodi.
- b) Belanda akan bertindak sebagai penengah jika terjadi perselisihan antar-penduduk,
- c) Penduduk boleh mengatur pemerintahan sendiri,
- d) Hubungan dagang hanya diperbolehkan dengan Belanda.

Memasuki tahun 1837 Belanda menjalankan "Siasat Pengepungan" terhadap benteng Bonjol. Benteng Bonjol akhirnya berhasil dilumpuhkan oleh Belanda. Selanjutnya Belanda mengajak untuk berunding namun akhirnya Tuanku Imam Bonjol ditangkap (25 Oktober 1837), kemudian dibuang ke Cianjur, dipindahkan ke Ambon (1839), tahun 1841 dipindahkan ke Menado hingga wafat tanggal 6 November 1864.

Setelah Imam Bonjol tertangkap, perlawanan kemudian dilanjutkan oleh Tuanku Tambusi, dan akhirnya seluruh Sumatra Barat jatuh ke tangan Belanda setelah seluruh perlawanan dari kaum Paderi berhasil dipatahkan oleh Belanda.

3. Perlawanan Pangeran Diponegoro (1825 - 1830)

Pada permulaan abad ke-19 pengaruh Belanda di Surakarta dan Yogyakarta makin bertambah kuat. Khususnya di Yogyakarta, campur tangan Belanda telah menimbulkan kekecewaan-kekecewaan di kalangan kerabat keraton yang kemudian menimbulkan perlawanan di bawah pimpinan Pangeran Diponegoro.

Sebab-sebab perlawanan Diponegoro, antara lain sebagai berikut.

- Adanya kekecewaan dan kebencian kerabat istana terhadap tindakan Belanda yang makin intensif mencampuri urusan keraton melalui Patih Danurejo (kaki tangan Belanda).
- Adanya kebencian rakyat pada umumnya dan para petani khususnya, akibat tekanan pajak yang sangat memberatkan.
- Adanya kekecewaan di kalangan para bangsawan, karena hak-haknya banyak yang dikurangi.
- Sebagai sebab khususnya ialah adanya pembuatan jalan oleh Belanda melewati makam leluhur Pangeran Diponegoro di Tegalrejo.



Sumber: Indonesian Heritage

Gambar 3.7 Pangeran Diponegoro

Pertempuran meletus pada tanggal 20 Juli 1825 di Tegalrejo. Setelah pertempuran di Tegalrejo, Pangeran Diponegoro dan pasukannya menyingkir ke Dekso. Di daerah Plered, pasukan Diponegoro dipimpin oleh Kertapengalasan yang memiliki kemampuan yang cukup kuat.

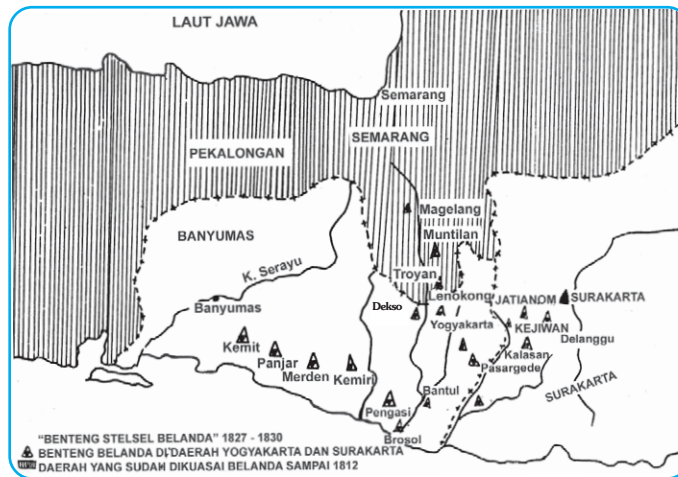
Kabar mengenai pecahnya perang melawan Belanda segera meluas ke berbagai daerah. Dengan dikumdangkannya "Perang Sabil" di Surakarta oleh Kyai Mojo, di Kedu oleh Kyai Hasan Besari, dan di daerah-daerah lain; maka pada pertempuran-pertempuran tahun 1825-1826 pasukan Belanda banyak terpukul dan terdesak. Melihat kenyataan ini, kemudian Belanda menggunakan

usaha dan tipu daya untuk mematahkan perlawanan, antara lain:

- Siasat benteng stelsel, yang dilakukan oleh Jenderal De Kock mulai tahun 1827;
- Siasat bujukan, agar perlawanan menjadi reda;
- Siasat pemberian hadiah sebesar 20.000,- ringgit kepada siapa saja yang dapat menangkap Pangeran Diponegoro;
- Siasat tipu muslihat, yaitu ajakan berunding dengan Pangeran Diponegoro dan akhirnya ditangkap.

Dengan berbagai tipu daya, akhirnya satu persatu pemimpin perlawanan tertangkap dan menyerah, antara lain, Pangeran Suryamataram dan Ario Prangwadono (tertangkap 19 Januari 1827); Pangeran Serang dan Notoprodjo

(menyerah 21 Juni 1827); Pangeran Mangkubumi (menyerah 27 September 1829), dan Alibasah Sentot Prawirodirdjo (menyerah tanggal 24 Oktober 1829).



Sumber: Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia

Gambar 3.8 Benteng Stelsel

Kesemuanya itu merupakan pukulan yang berat bagi Pangeran Diponegoro. Melihat situasi yang demikian, pihak Belanda ingin menyelesaikan perang secara cepat. Jenderal De Kock, melakukan tipu muslihat dengan ajakan berunding, dan bila perundingan gagal, Diponegoro diperbolehkan kembali ke pertahanan. Atas dasar janji tersebut, Diponegoro bersedia berunding di rumah Residen Kedu, Magelang pada tanggal 28 Maret 1830, namun akhirnya Pangeran Diponegoro ditangkap. Pangeran Diponegoro kemudian di bawa ke Batavia, kemudian ke Manado, dan tahun 1834 dipindahkan ke Makasar hingga wafatnya pada tanggal 8 Januari 1855.

4. Perlawanan di Kalimantan Selatan (1859-1905)

Di Kalimantan Selatan, Belanda telah lama melakukan campur tangan dalam urusan istana Banjar. Puncak kebencian terhadap Belanda akhirnya meletus menjadi perlawanan; ketika terjadi kericuan pergantian takhta Kerajaan Banjar setelah wafatnya Sultan Adam tahun 1857. Dalam hal ini Belanda mengangkat Pangeran Tamjidillah sebagai Sultan Banjar. Rakyat tidak mau menerima, sebab Pangeran Hidayat yang lebih berhak dan lebih disenangi rakyat. Pertempuran rakyat melawan Belanda berkobar pada tahun 1859 di bawah pimpinan Pangeran Antasari. Dalam pertempuran ini Pangeran Hidayat berada di pihak rakyat. Tokoh-tokoh lain dalam pertempuran ini antara lain, Kyai Demang Leman, Haji Nasrun, Haji Buyasin, Tumenggung Suropati, dan Kyai Langlang. Pasukan Antasari yang berjumlah sebanyak 3.000 orang menyerbu pos-pos Belanda yang ada di Martapura dan Pangron pada akhir April 1859. Di bawah pimpinan Kyai Demang Leman dan Haji Buyasin, pada bulan Agustus 1859 berhasil merebut benteng Belanda di Tabanio.

Sementara pertempuran terus berlangsung, Belanda memecat Pangeran Hidayat sebagai Mangkubumi, karena menolak untuk menghentikan perlawanan. Pada tanggal 11 Juni 1860 jabatan Sultan kosong (karena Sultan Tajidillah diturunkan dari takhtanya oleh pihak Belanda, Andresen) dan jabatan Mangkubumi dihapuskan. Dengan demikian Kerajaan Banjar dihapuskan dan dimasukkan dalam wilayah kekuasaan Belanda.

Pertempuran terus meluas ke berbagai daerah, seperti Tanah Laut, Barito, Hulu Sungai Kapuas dan Kahayan. Dalam menghadapi serangan-serangan ini Belanda mengalami kesulitan; namun setelah mendapatkan bantuan dari luar; akhirnya Belanda berhasil mematahkan perlawanan rakyat. Pada tanggal 3 Februari 1862, Pangeran Hidayat tertangkap dan dibuang ke Jawa. Pangeran Antasari yang pada tanggal 14 Maret 1862 diangkat oleh rakyat sebagai pemimpin tertinggi agama Islam dengan gelar Panembahan Amiruddin Khalifahtul Mukminin, akhirnya gugur dalam pertempuran di Hulu Teweh pada tanggal 11 Oktober 1862.

Setelah gugurnya Pangeran Antasari, perjuangan rakyat Banjar dilanjutkan oleh teman-teman seperjuangan. Perlawanan rakyat benar-benar dapat dikatakan padam setelah gugurnya Gusti Matseman tahun 1905.

5. Perlawanan di Bali (1846-1905)

Di Bali timbulnya perlawanan rakyat melawan Belanda, setelah Belanda berulang kali memaksakan kehendaknya untuk menghapuskan "hak tawan karang". Telah berulang kali kapal Belanda hendak dirampas, namun Belanda memprotes dan mengadakan perjanjian sehingga terbebas. Raja-raja Bali yang pernah diajak berunding ialah Raja Klungklung dan Badung (1841). Raja Buleleng dan Karangasem (1843). Akan tetapi kesemuanya tidak diindahkan sehingga Belanda memutuskan untuk menggunakan kekerasan dalam usaha menundukkan Bali.

Dalam menghadapi perlawanan rakyat Bali, pihak Belanda terpaksa mengerahkan ekspedisi militer secara besar-besaran sebanyak tiga kali. Ekspedisi pertama (1846) dengan kekuatan 1.700 orang pasukan dan gagal dalam usaha menundukkan rakyat Bali. Ekspedisi kedua (1848) dengan kekuatan yang lebih besar dari yang pertama dan disambut dengan perlawanan oleh I Gusti Ktut Jelantik, yang telah mempersiapkan pasukannya di benteng Jagaraga, sehingga dikenal dengan Perang Jagaraga I. Ekspedisi Belanda ini pun juga berhasil digagalkan.

Kekalahan ekspedisi Belanda baik yang pertama maupun kedua, menyebabkan pemerintah Hindia Belanda mengirimkan ekspedisi ketiga (1849) dengan kekuatan yang lebih besar lagi yakni 4.177 orang pasukan, kemudian menimbulkan Perang Jagaraga II. Perang berlangsung selama dua hari dua malam (tanggal 15 dan 16 April 1849)

Eksplorasi

Hak Tawan Karang yakni hak bagi kerajaan-kerajaan Bali untuk merampas perahu yang terdampar di pantai wilayah kekuasaan kerajaan yang bersangkutan.

dan menunjukkan semangat perjuangan rakyat Bali yang heroik dalam mengusir penjajahan Belanda. Dalam pertempuran ini, pihak Belanda mengerahkan pasukan darat dan laut yang terbagi dalam tiga kolone. Kolone 1 di bawah pimpinan Van Swieten; kolone 2 dipercayakan kepada La Bron de Vexela, dan kolone 3 dipimpin oleh Poland. Setelah terjadi pertempuran sengit, akhirnya Benteng Jagaraga jatuh ke tangan Belanda. Prajurit Bali dan para pemimpin mereka termasuk I Gusti Jelantik, berhasil meloloskan diri.

Perlawanan rakyat Bali tidaklah padam. Pada tahun 1858, I Nyoman Gempol mengangkat senjata melawan Belanda, namun berhasil dipukul mundur. Selanjutnya, tahun 1868 terjadi lagi perlawanan di bawah pimpinan Ida Made Rai, ini pun juga mengalami kegagalan. Perlawanan masih terus berlanjut dan baru pada awal abad ke-20 (1905), seluruh Bali berada di bawah kekuasaan Belanda.

6. Perlawanan di Aceh (1873 - 1904)

Dari berbagai perlawanan yang terjadi di Kepulauan Nusantara, tampaknya perlawanan di Aceh merupakan perlawanan yang menarik dan berlangsung lama.

a. Latar Belakang Perlawanan

Aceh memiliki kedudukan yang sangat strategis sebagai pusat perdagangan. Aceh banyak menghasilkan lada dan tambang serta hasil hutan. Oleh karena itu, Belanda berambisi untuk mendudukinya. Sebaliknya orang-orang Aceh tetap ingin mempertahankan kedaulatannya. Sampai dengan tahun 1871, Aceh masih mempunyai kebebasan sebagai kerajaan yang merdeka. Situasi ini mulai berubah dengan adanya Traktrat Sumatra (yang ditandatangani antara Inggris dengan Belanda pada tanggal 2 November 1871). Isi dari Traktrat Sumatra 1871 itu adalah pemberian kebebasan bagi Belanda untuk memperluas daerah kekuasaan di Sumatra, termasuk Aceh. Dengan demikian, Traktrat Sumatra 1871 jelas merupakan ancaman bagi Aceh. Karena itu Aceh berusaha untuk memperkuat diri, yakni mengadakan hubungan dengan Turki, konsul Italia, dan bahkan dengan konsul Amerika Serikat di Singapura. Tindakan Aceh ini sangat mengkhawatirkan pihak Belanda, karena Belanda tidak ingin adanya campur tangan dari luar. Belanda memberikan ultimatum, namun Aceh tidak menghiraukannya. Selanjutnya pada tanggal 26 Maret 1873, Belanda memaklumkan perang kepada Aceh.

b. Jalannya Perlawanan

Sebelum terjadi peperangan, Aceh telah menduga dan melakukan persiapan-persiapan. Sekitar 3.000 orang dipersiapkan di sepanjang pantai dan sekitar 4.000 orang pasukan disiapkan di lingkungan istana. Pada tanggal 5 April 1873, pasukan Belanda di bawah pimpinan Mayor Jenderal J.H.R. Kohler melakukan penyerangan terhadap Masjid Raya Baiturrahman Aceh. Pada tanggal 14 April 1873, Masjid Raya Aceh dapat diduduki oleh pihak Belanda dengan disertai pengorbanan besar, yakni tewasnya Mayor Jenderal Kohler.

Setelah Masjid Raya Aceh berhasil dikuasai oleh pihak Belanda, maka kekuatan pasukan Aceh dipusatkan untuk mempertahankan istana Sultan Mahmud Syah. Dengan dikuasainya Masjid Raya Aceh oleh pihak Belanda, banyak mengundang para tokoh dan rakyat untuk bergabung berjuang melawan Belanda. Tampilah tokoh-tokoh seperti Panglima Polim, Teuku Imam Lueng Bata, Cut Banta, Teungku Cik Di Tiro, Teuku Umar, dan isterinya Cut Nyak Dien. Serdadu Belanda kemudian bergerak untuk menyerang istana kesultanan, dan terjadilah pertempuran di istana kesultanan. Dengan kekuatan yang besar dan semangat jihad, para pejuang Aceh mampu bertahan, sehingga Belanda gagal untuk menduduki istana.

Pada akhir tahun 1873, Belanda mengirimkan ekspedisi militernya lagi secara besar-besaran di bawah pimpinan Letnan Jenderal J. Van Swieten dengan kekuatan 8.000 orang tentara. Pertempuran seru berkobar lagi pada awal tahun 1874 yang akhirnya Belanda berhasil menduduki istana kesultanan. Sultan beserta para tokoh pejuang yang lain meninggalkan istana dan terus melakukan perlawanan di luar kota. Pada tanggal 28 Januari 1874, Sultan Mahmud Syah meninggal, kemudian digantikan oleh putranya yakni Muhammad Daud Syah.

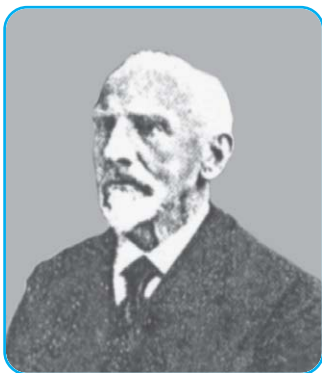


Sumber: Atlas dan Lukisan Sejarah Nasional Indonesia

Gambar 3.9 Teuku Umar dan Cut Nyak Dien

Sementara itu ketika utusan Aceh yang dikirim ke Turki, yaitu Habib Abdurrachman tiba kembali di Aceh tahun 1879, maka kegiatan penyerangan ke pos-pos Belanda diperhebat. Habib Adurrachman bersama Teuku Cik Di Tiro dan Imam Lueng Bata mengatur taktik penyerangan guna mengacaukan dan memperlemah pos-pos Belanda.

Menyadari betapa sulitnya mematahkan perlawanan rakyat Aceh, pihak Belanda berusaha mengetahui rahasia kekuatan Aceh, terutama yang menyangkut kehidupan sosial-budayanya. Oleh karena itu, pemerintah Belanda mengirim Dr. Snouck Hurgronje (seorang ahli tentang Islam) untuk meneliti tentang kehidupan sosial budaya masyarakat Aceh. Dengan menyamar sebagai seorang ulama dengan nama "Abdul Gafar", ia berhasil masuk Aceh.



Sumber: Atlas dan Lukisan Sejarah Nasional Indonesia

Gambar 3.10 Dr. Snouk Hurgronje

Hasil penelitiannya dibukukan dengan judul "*De Acehers*" (Orang Aceh). Dari hasil penelitiannya dapat diketahui bahwa: (a) Sultan tidak mempunyai kekuatan tanpa persetujuan para kepala di bawahnya, (b) Ulama mempunyai pengaruh yang sangat besar di kalangan rakyat. Dengan demikian langkah yang ditempuh oleh Belanda ialah melakukan politik "*divide et impera*" (memecah belah dan menguasai). Cara yang ditempuh: (a) kaum ulama yang melawan harus dihadapi dengan kekerasan senjata, (b) kaum bangsawan dan keluarganya diberi kesempatan untuk masuk korp pamong praja di lingkungan pemerintahan kolonial.

Belanda mulai memikat hati para bangsawan Aceh untuk memihak kepada Belanda. Pada bulan Agustus 1893, Teuku Umar menyatakan tunduk kepada pemerintah Belanda dan kemudian diangkat menjadi panglima militer Belanda. Teuku Umar memimpin 250 orang pasukan dengan persenjataan lengkap, namun kemudian bersekutu dengan Panglima Polim menghantam Belanda. Tentara Belanda di bawah pimpinan J.B. Van Heutz berhasil memukul perlawanan Teuku Umar dan Panglima Polim. Teuku Umar menyingkir ke Aceh Barat dan Panglima Polim menyingkir ke Aceh Timur. Dalam pertempuran di Meulaboh pada tanggal 11 Februari 1899, Teuku Umar gugur.

Sementara itu Panglima Polim dan Sultan Muhammad Daud Syah, masih melakukan perlawanan di Aceh Timur. Belanda berusaha melakukan penangkapan. Pada tanggal 6 September 1903 Panglima Polim beserta 150 orang parjuritnya menyerah setelah Belanda melakukan penangkapan terhadap keluarganya. Hal yang sama juga dilakukan terhadap Sultan Muhammad Daud Syah.

Pada tahun 1904, Aceh dipaksa untuk menandatangani "Plakat Pendek" yang isinya :

- 1) Aceh mengakui kedaulatan Belanda atas daerahnya.
- 2) Aceh tidak diperbolehkan berhubungan dengan bangsa lain selain dengan Belanda.
- 3) Aceh menaati perintah dan peraturan Belanda.

Dengan ini, berarti sejak 1904 Aceh telah berada di bawah kekuasaan pemerintah Belanda.

Kecakapan Sosial

Simulasikan adanya mengenai :

1. Pembentukan PBUPKI, yang kemudian berhasil membentuk ketua, anggota dan tugasnya.
2. Sidang BPUPKI I dengan agenda sidang: 1 "Rancangan Dasar Negara".

3. Sidang BPUPKI II dengan agenda sidang : “Rancangan UUD”
Silakan kalian konsultasi kepada guru kalian, mengenai bentuk pengajaran
sosiodrama. Selanjutnya, pentaskan di depan kelas secara bergiliran.

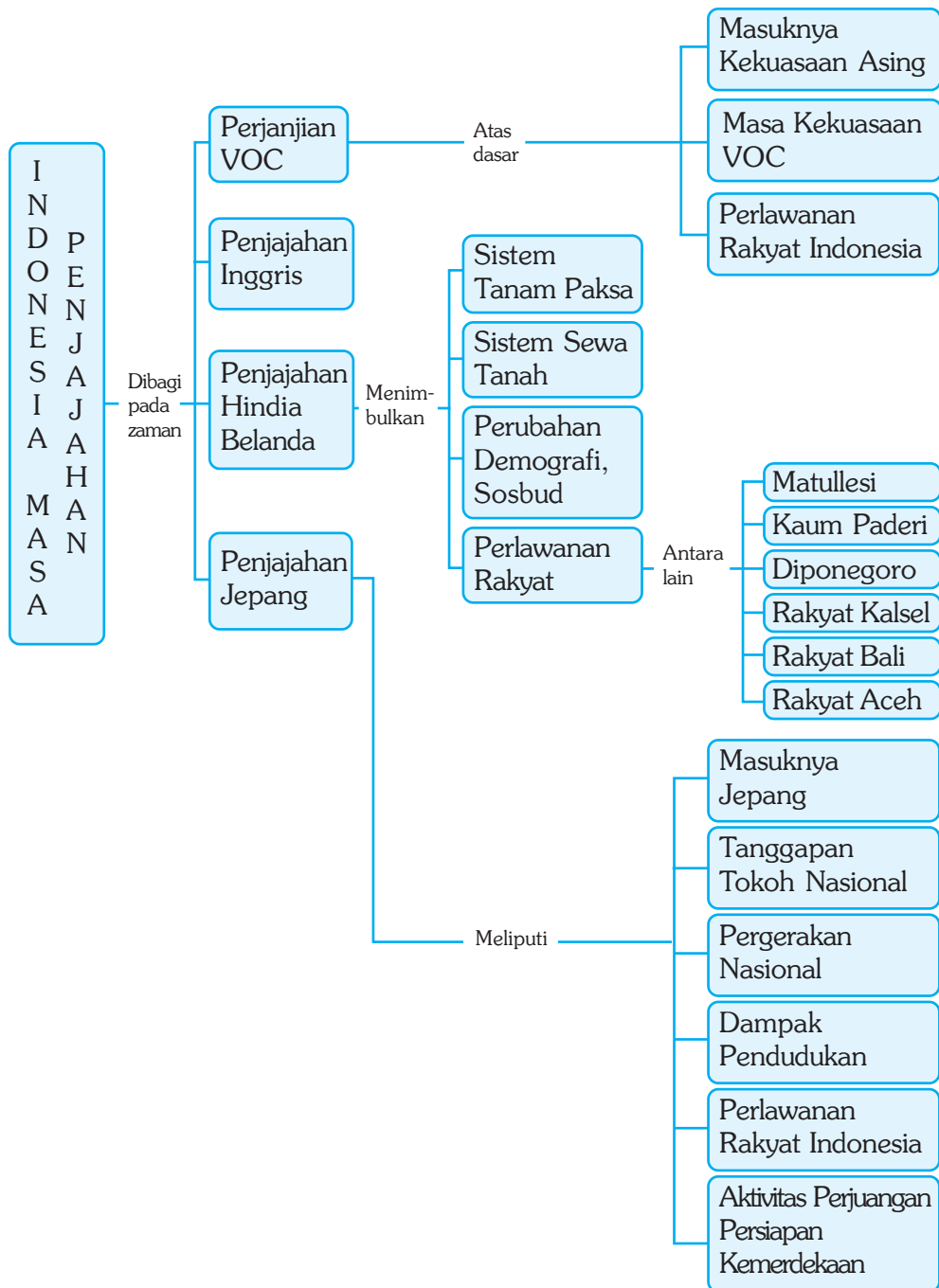


Rangkuman

1. Adanya penjelajahan samudra, akhirnya bangsa Portugis dan Spanyol berhasil menginjakkan kakinya di Indonesia. Keberhasilan Portugis dan Spanyol disusul oleh bangsa-bangsa Barat yang lain khususnya bangsa Belanda.
2. VOC dengan praktik monopoli dagang dan penetrasi politik, berhasil menanamkan dan memperluas kekuasaannya di Indonesia. Pada tahun 1799, VOC bangkrut dan seluruh kekuasaannya diambil alih oleh pemerintah Belanda. Sejak 1800, Indonesia berada di bawah kekuasaan pemerintahan Hindia Belanda.
3. Awal pembaharuan sistem pemerintahan Hindia Belanda dimulai masa Pemerintahan Daendels (1808-1811). Selanjutnya Indonesia (khususnya Jawa) jatuh ke tangan kekuasaan Inggris (masa Pemerintahan Raffles : 1811-1816). Berkaitan dengan berakhirnya Perang Napoleon di Eropa, akhirnya Indonesia kembali menjadi jajahan pemerintah Hindia Belanda.
4. Kolonialisme dan imperialisme mengakibatkan adanya penderitaan dan kesengsaraan. Hal inilah yang mendorong rakyat Indonesia untuk berjuang melawan penjajah, sehingga muncul perlawanan menentang kekuasaan Belanda di berbagai daerah di seluruh Nusantara.
5. Mulai tahun 1942 sampai dengan 1945 Indonesia berada di bawah pendudukan Jepang. Masa pendudukan Jepang yang berlangsung kurang lebih 3,5 tahun mengakibatkan penderitaan baik lahir maupun batin, karena Jepang mengadakan eksploitasi baik di bidang ekonomi maupun sosial. Itulah sebabnya, akhirnya rakyat juga bangkit melawan kekuasaan Jepang.
6. Pada masa pendudukan Jepang, pergerakan nasional dimanifestasikan dalam berbagai bentuk perjuangan baik lewat organisasi bentukan Jepang, perjuangan bawah tanah maupun perjuangan bersenjata. Pendudukan Jepang membawa dampak baik di bidang politik, birokrasi, militer, sosial budaya, maupun ekonomi.
7. Menjelang kekalahan dalam Perang Asia Timur Raya, Jepang berusaha menarik simpati rakyat dan para pemimpin bangsa Indonesia agar tetap setia kepada Jepang. Untuk itu, Jepang memberikan janji kemerdekaan. Itulah sebabnya kemudian dibentuk BPUPKI yang kemudian digantikan dengan PPKI.



Peta Konsep



Kerjakan di buku tugas masing-masing!

I. Pilihlah jawaban yang paling tepat!

1. Istilah Renaissance dalam sejarah peradaban Eropa berarti
 - a. kebangkitan semangat nasionalisme
 - b. kabangkitan untuk melawan kolonialisme
 - c. bersatunya kembali raja-raja Eropa
 - d. pembaharuan dalam bidang agama Katolik
 - e. kelahiran kembali kebudayaan kuno Yunani dan Romawi
2. Sejalan dengan penjelajahan samudra yang dilakukan oleh bangsa-bangsa Eropa juga berlangsung imperialisme kuno yang menonjolkan aspek-aspek berikut
 - a. agama, politik, sosial, dan budaya
 - b. perdagangan, sosial, dan budaya
 - c. agama, kekayaan, dan kejayaan
 - d. ekonomi, agama, dan politik
 - e. sosial, budaya, dan agama
3. Reformasi di Inggris melahirkan Gereja Anglikan dengan tokohnya....
 - a. Raja Edward VI
 - b. Catharina
 - c. Raja Henry VII
 - d. John Calvin
 - e. Ignatius de Loyola
4. Politik merkantilisme melahirkan terbentuknya
 - a. masyarakat kota yang militan
 - b. golongan bangsawan yang kaya raya
 - c. persekutuan dagang seperti EIC dan VOC
 - d. golongan borjuis yang menguasai perdagangan dunia
 - e. masyarakat bawah yang hidup menderita
5. Absolutisme di Prancis tidak terjadi dengan sendirinya, akan tetapi merupakan hasil perkembangan sebelumnya. Secara historis raja-raja Perancis memegang pemerintahan dengan mutlak sejak....
 - a. dihapuskannya konstitusi tahun 1641
 - b. dibubarkannya Etats Generoux tahun 1641
 - c. kesetiaan penguasa daerah tidak dapat diandalkan
 - d. kepala daerah diganti dengan jabatan gubernur yang digaji oleh raja
 - e. raja-raja meragukan kesetiaan bangsawan tinggi sebagai pemegang kekuasaan daerah

6. Revolusi Prancis meletus pada masa pemerintahan raja
 - a. Louis XII
 - b. Louis XIII
 - c. Louis XIV
 - d. Louis XV
 - e. Louis XVI
7. Meletusnya Revolusi Industri di Inggris disebabkan
 - a. adanya pemerintahan monarki
 - b. adanya perkembangan industri yang pesat
 - c. adanya penemuan di berbagai bidang
 - d. keberhasilan raja-raja Inggris dalam menarik pajak
 - e. keadaan perekonomian rakyat yang memprihatinkan
8. Akibat Revolusi Industri di bidang politik ialah
 - a. munculnya gerakan sosialisme
 - b. munculnya sistem ekonomi kapitalis
 - c. munculnya pemberontakan-pemberontakan yang tidak puas dengan keadaan
 - d. makin kuatnya sifat individu dalam kehidupan masyarakat
 - e. munculnya partai-partai politik di Inggris
9. Revolusi Industri di Inggris didahului dengan industri tekstil yang ditunjang dengan diketemukannya Flying Shuttle ciptaan
 - a. Richard Arkwright
 - b. James Hargreaves
 - c. Thomas Bell
 - d. John Kay
 - e. Samuel Campton
10. Kedatangan VOC di Indonesia menimbulkan reaksi dan perlawanan rakyat di berbagai daerah, sebab
 - a. VOC menjalankan politik Tanam Paksa
 - b. VOC menarik pajak terlalu tinggi
 - c. VOC memiliki hak oktroi
 - d. VOC menjalankan sistem sistem monopoli dalam perdagangan
 - e. VOC berhak memiliki tentara
11. Bangsa Barat yang pertama kali berhasil mencapai Maluku ialah
 - a. Spanyol
 - b. Portugis
 - c. Inggris
 - d. Belanda
 - e. Prancis
12. Dengan menyerahnya pasukan Belanda kepada balatentara Jepang di Kalijati tahun 1942, berarti ...
 - a. Jepang mulai melaksanakan pembangunan angkatan perang
 - b. Indonesia memasuki masa transisi
 - c. Janji kemerdekaan dari Jepang mulai dikumandangkan
 - d. Indonesia memasuki zaman liberalisme
 - e. berakhirilah kekuasaan Belanda di Indonesia

13. Satu-satunya organisasi pergerakan nasional yang boleh berdiri pada masa pendudukan Jepang ialah
 - a. Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII)
 - b. Partai Nasional Indonesia (PNI)
 - c. Majelis Islam Ala Indonesia (MIAI)
 - d. Partai Indonesia Raya (Parindra)
 - e. Partai Muslimin Indonesia (Parmusi)
14. "Nippon Cahaya Asia, Nippon Pelindung Asia dan Nippon Pemimpin Asia" adalah semboyan dari ...
 - a. PUTRA
 - b. Keibodan
 - c. Heiho
 - d. Empat Serangkai
 - e. Gerakan Tiga A
15. PUTRA dipimpin oleh tokoh-tokoh Pergerakan Nasional, kalangan rakyat dikenal dengan nama "Empat Serangkai". Tokoh Empat Serangkai yang dimaksud ialah ...
 - a. Douwes Dekker, Cipto Mangunkusumo, Ki Hajar Dewantara, dan K.H. Mansur
 - b. Ir. Soekarno, Drs. Moh. Hatta, Ki Hajar Dewantara, dan Wachid Hasyim
 - c. Datuk Pamuncak, Gatot Mangkuprojo, Supriadinoto, dan K.H. Mansur
 - d. Drs. Moh. Hatta, Cipto Mangunkusumo, Ki Hajar Dewantara, dan K.H. Mansur
 - e. Ir. Soekarno, Drs. Moh. Hatta, Ki Hajar Dewantara, dan K.H. Mansur
16. Taktik perjuangan yang dilakukan oleh para tokoh pergerakan nasional selama pendudukan Jepang ialah ...
 - a. moderat
 - b. nonkooperatif
 - c. kooperatif
 - d. radikal
 - e. sangat radikal
17. Di masa pendudukan Jepang banyak dibentuk kesatuan pertahanan militer seperti Seinendan. Tujuan sebenarnya pembentukan pertahanan militer ialah
 - a. menjaga keamanan masyarakat
 - b. mempertahankan tanah air dengan kekuatan sendiri
 - c. meningkatkan semangat nasionalisme di kalangan para pemuda
 - d. meningkatkan kesadaran para pemuda akan hak dan tanggung jawabnya
 - e. mempersiapkan para pemuda untuk membantu Jepang dalam menghadapi Sekutu dalam Perang Asia Timur Raya

18. Dalam bidang birokrasi banyak tokoh pergerakan nasional yang duduk dalam pemerintahan, seperti Mr. Moh. Yamin diangkat sebagai
 - a. penasihat Departemen Dalam Negeri
 - b. penasihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
 - c. penasihat Departemen Kehakiman
 - d. penasihat Departemen Propaganda
 - e. penasihat Departemen Luar Negeri
19. Untuk menghilangkan ketakutan penduduk dan menutupi rahasia, maka Jepang menyebut para romusha dengan sebutan
 - a. pahlawan pekerja
 - b. pahlawan baris depan
 - c. pahlawan pelopor rakyat
 - d. tulang punggung bangsa
 - e. pahlawan tanpa tanda jasa
20. Pemberontakan PETA merupakan pemberontakan terbesar semasa pendudukan Jepang. Pemberontakan tersebut dipimpin oleh ...
 - a. Slamet Riyadi
 - b. Jenderal Soedirman
 - c. Supriyadi
 - d. Daidanco Surachmad
 - e. Gatot Subroto

B. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan tepat!

1. Mengapa periode tahun 1870 sampai dengan 1900 disebut Zaman Liberal?
2. Sebutkan ciri-ciri perjuangan bangsa Indonesia pada abad ke-19!
3. Jelaskan perbedaan pemerintahan Hindia Belanda dengan pemerintahan pendudukan Jepang di Indonesia!
4. Bagaimanakah bentuk-bentuk organisasi perjuangan pada masa pendudukan Jepang?
5. Apa tujuan Jepang memberikan janji "kemerdekaan Indonesia di kelak kemudian hari"?



Bab IV

PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT NUSANTARA DI BAWAH PENJAJAHAN ASING

Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran bab ini, siswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan Indonesia dan bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa Indonesia.
2. Menjelaskan perkembangan karya sastra di Indonesia masa penjajahan.

Motivasi

Dalam bab ini Anda akan mempelajari dan memahami perkembangan bahasa dan kesusastraan Indonesia di tengah-tengah zaman penjajahan. Dengan mempelajari bab ini kalian akan memahami bahwa perjuangan tidak hanya dengan cara-cara bersenjata saja namun juga dengan kesusastraan. Mari kita pelajari bab ini dengan saksama!

Kata Kunci

- | | |
|-----------------|-------------------|
| 1. Kolonialisme | 4. Hindia Belanda |
| 2. Imperialisme | 5. Raffles |
| 3. VOC | 6. Jepang |

Bahasa menunjukkan bangsa. Ungkapan semacam ini sering kita dengar, dan yang menjadi persoalan bagaimana keberadaan bahasa Indonesia pada masa penjajahan asing? Bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Melayu, mempunyai kurun waktu panjang untuk dapat menjadi bahasa nasional. Pemakaian bahasa Melayu yang semula terbatas pada suku-bangsa, kemudian berkembang menjadi bahasa golongan masyarakat dan akhirnya baru menjadi bahasa nasional Indonesia.

A. Bahasa Indonesia sebagai Identitas Bangsa Indonesia

1. Perkembangan Bahasa Indonesia

Perkembangan Bahasa Melayu menjadi Bahasa Indonesia, yang sekarang merupakan Bahasa Nasional Republik Indonesia, mengalami proses yang panjang. Bahasa Melayu yang aslinya merupakan bahasa kelompok suku bangsa di kepulauan Indonesia, telah lama menjadi bahasa perdagangan di daerah pelabuhan di Indonesia. Di samping itu, bahasa Melayu digunakan pula dalam penyebaran agama Islam dan Kristen.

Pertentangan-pertentangan setempat yang timbul sehubungan dengan kedatangan pedagang-pedagang Belanda, dan diakhiri dengan perjanjian-perjanjian dagang maupun politik, juga menggunakan bahasa Melayu di samping bahasa Belanda. Sekolah-sekolah bumiputera yang kemudian didirikan pemerintah Hindia Belanda direncanakan menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar. Tetapi sejak awal abad ke-20, kepentingan daerah jajahan yang memerlukan tenaga-tenaga terampil rendahan yang memahami bahasa Belanda telah menggeser keberadaan bahasa Melayu. Karena itu sekolah-sekolah di kota banyak mengajarkan bahasa Belanda.

Sebaliknya perkembangan sosial di kota-kota menumbuhkan kelompok elite baru yang amat peka terhadap perubahan. Tanda-tanda pertama kepekaan terhadap perubahan itu dapat dilihat dengan lahirnya organisasi bernuansa politik, yang mencita-citakan kemajuan dan kemerdekaan bangsa, misalnya Budi Utomo, Sarekat Islam, dan Indische Partij.

Sangat menarik untuk dicatat adalah mengenai bahasa yang digunakan di dalam kongres-kongres maupun publikasi organisasi tersebut. Budi Utomo, misalnya menggunakan bahasa Jawa, Melayu, dan Belanda. Sarekat Islam, menggunakan bahasa Melayu dan Jawa. Indische Partij menggunakan bahasa Belanda dan Melayu. Dalam kongres-kongres Sarekat Islam khususnya, bahasa Melayu telah mendapat "isi nasional". Hal ini bukan karena nama kongres-kongres SI itu sebagai kongres nasional, melainkan karena wakil-wakil SI yang datang dalam kongres berasal dari berbagai penjuru Indonesia.

Seorang wakil pelajar Indonesia di Nederland, yang aktif dalam gerakan nasional, dalam kongres Indonesisch Verbond van Studeerenden (Perserikatan Pelajar Indonesia) pada tahun 1918 di Wageningen mengusulkan agar bahasa

Melayu digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah di Indonesia. Sementara itu, majalah pelajar Hindia Poetra yang terbit di Nederland juga menggunakan bahasa Melayu.

Di Indonesia perkembangan pers berbahasa Melayu dinilai sangat penting peranannya, karena pers itu langsung dapat dibaca penduduk pribumi, karena penduduk pribumi yang berbahasa Melayu besar jumlahnya dibandingkan penduduk Belanda maupun Cina. Pada mulanya pers berbahasa Melayu pemilik modalnya bangsa Belanda ataupun Cina, tetapi tidak jarang pemimpin redaksinya elit pribumi atau bersama-sama dengan redaksi bangsa Belanda. Umumnya yang duduk dalam dewan redaksi adalah guru bahasa Melayu. Peranan pers berbahasa Melayu mendapat perhatian masyarakat kala itu, lebih-lebih tentang tulisan-tulisan yang berkaitan dengan penindasan, misalnya tulisan E.F.E. Douwes Dekker dan sarjana Prancis Antonie Cabaton, pada tahun 1909.

Medan Priyayi, adalah berita mingguan dan kemudian menjadi harian merupakan pers yang sangat penting dalam rangkaian perkembangan awal pers Indonesia. Bukan hanya modal dan penerbitnya adalah orang Indonesia, tetapi nuansa isinya menunjukkan adanya kesadaran untuk menggunakan bahasa melayu sebagai media komunikasi untuk membentuk pendapat umum, terutama yang bertalian dengan berbagai persoalan masyarakat pada waktu itu. R.M. Tirtoadhisuryo, seorang pemimpin surat kabar Medan Priyayi, yang kemudian diserahi tugas untuk memimpin surat kabar Sarekat Islam, yaitu Sarotama.

Munculnya elit modern pada tahun 1924 yang terdiri atas para mahasiswa Indonesia di Nederland, mulai memimpin dan mengarahkan ide-ide Indonesia sebagai pengertian politik. Organisasi mereka semula bernama Indonesisch Verbond van Studeerenden berganti menjadi "Perhimpunan Indonesia", dan majalah organisasi itu juga menggunakan nama Indonesia, yaitu "Indonesia Merdeka". Kata Indonesia yang semula hanya dikenal dalam kepustakaan etnologi, ditingkatkan sebagai istilah identitas mereka. Sebagai kelanjutan ide Indonesia tersebut, maka di Indonesia pada tahun 1927 berdiri Partai Nasional Indonesia. Dilihat dari namanya saja sudah merupakan identitas politik baru, yang dapat mengatasi pengertian dan batas-batas suku bangsa dan keragaman budaya di Indonesia.

Elite Indonesia modern yang semula hanya pandai bahasa daerah dan bahasa Belanda, melihat kemungkinan pemakaian bahasa Melayu sebagai alat komunikasi politik. Hal ini, secara bersamaan disadari oleh pejabat-pejabat Hindia Belanda. Banyak kasus *pers delict* di masa Hindia Belanda, larangan terbit bagi brosur dan pers, antara lain karena kekhawatiran penggunaan bahasa Melayu dalam pers yang nuansa pemikiran-pemikirannya mudah dipahami penduduk bumiputra. Dalam hubungan ini dapat diambil sebuah contoh tulisan Ki Hajar Dewantara tentang "*Als ik eens Nederlander was*" (seandainya aku seorang Belanda) yang dicetak dalam edisi bahasa Belanda dan Melayu pada tahun 1913, dan oleh pemerintah Hindia Belanda dilarang diedarkan. Risalah itu diterbitkan untuk mengecam perayaan seratus tahun kemerdekaan Nederland yang akan diadakan di Indonesia.

Pada bulan Oktober 1928 pemuda-pemuda Indonesia mengadakan kongres kedua (tanggal 26-28 Oktober 1928), dan dalam kongres dihasilkan keputusan yang kini dikenal sebagai "Sumpah Pemuda". Salah satu keputusan penting kongres adalah: "Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, Bahasa Indonesia". Kata bahasa Indonesia dalam keputusan kongres merupakan keputusan yang menakjubkan dari sebuah kesadaran pemuda sebagai satu bangsa.

Semenjak itu penggunaan bahasa Indonesia diberbagai kesempatan sejalan dengan kesadaran identitas sebagai bangsa Indonesia, dan fenomena ini dapat dilihat dari karya-karya para penulis yang memiliki latar belakang budaya dan sosial berbeda. Karya sastra dapat dipandang sebagai hasil "arsitek" bahasa Indonesia, baik terbitan Balai Pustaka maupun di luar Balai Pustaka, yang merupakan upaya menuju kesempurnaan bahasa Indonesia. Karya-karya pujangga baru yang diterbitkan sejak tahun 1933 merupakan cermin hasil karya kaum intelektual yang sadar menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi modern di tengah-tengah perkembangan ilmu dan teknologi.

Gerakan pendidikan Taman Siswa, misalnya, pada mulanya pendidikan yang dikembangkan Taman Siswa mengutamakan untuk mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai budaya Jawa, tetapi pada akhirnya para pemimpin mereka, pada 1930-1940, menerima prioritas mengutarakan pengembangan bahasa Indonesia.

Pada tanggal 1 Juni 1938 diadakan Kongres Bahasa di Surakarta. Kongres menghasilkan keputusan penting, yaitu:

- a. gagasan untuk mendirikan sebuah lembaga dan sebuah fakultas untuk mempelajari bahasa Indonesia,
- b. membuat tata bahasa baru sesuai dengan perubahan-perubahan yang terjadi di dalam struktur bahasa Indonesia, dan
- c. bahasa Indonesia hendaknya dipakai sebagai bahasa hukum dan sebagai alat pertukaran pikiran di dalam dewan-dewan perwakilan.

Pers terkadang mewakili ideologi, agama, politik maupun budaya, yang dalam menuangkan pikirannya menimbulkan pro dan kontra. Namun demikian, nuansa ini justru sangat baik untuk menyempurnakan bahasa Indonesia. Polemik budaya yang terjadi antara tahun 1935-1939 antara kaum intelektual yang concern terhadap budaya dan bahasa Indonesia. Rangkaian polemik antara Sutan Takdir Alisyahbana, sarjana hukum dan sastrawan; dr. Sutomo dan dr. M. Amir, dokter dan politikus; Adinegoro dan Tjindarbumi, wartawan; Sanusi Pane, guru dan sastrawan; Ki Hajar Dewantara, politikus, pendidik dan budayawan; dan akhirnya Dr. Purbatjaraka, sejarawan dan budaya kuno. Dalam polemik itu, mereka menggunakan bahasa Indonesia dengan gaya mereka masing-masing.

Fraksi Nasional dalam Volksraad (Dewan Rakyat Hindia Belanda) di bawah pimpinan Moh. Husni Thamrin, seorang Betawi yang menjadi pemimpin politik terkemuka pada saat itu, melancarkan aksi menggunakan bahasa Indonesia di depan sidang Volksraad. Penggunaan bahasa Indonesia dalam sidang mendapat reaksi hebat, baik di dalam lingkungan Volksraad maupun pers Belanda. Apa

yang dilakukan Husni Thamrin merupakan usaha pertama dalam mendobrak eksistensi bahasa Belanda dalam lembaga itu. Keberatan para pejabat Belanda sehubungan dengan aksi Fraksi Nasional dapat dimaknai oleh pers Indonesia sebagai "ketakutan penguasa kolonial Belanda terhadap kesadaran anak bangsa".

Dari paparan singkat tersebut di atas dapat diketahui bahwa penggunaan bahasa Melayu yang semula terbatas pada suku-bangsa, dan lambat laun menjadi bahasa golongan masyarakat. Dari bahasa golongan dan pergaulan kemudian menjadi bahasa perdagangan, bahasa untuk menyebarkan agama, bahasa perjanjian perdagangan dan politik, bahasa pers, dan atas dorongan pemuda dan elite modern kemudian menjadi bahasa nasional, bahasa Indonesia. Gaya bahasa dan bentuknya sesuai dengan golongan masyarakat atau perorangan pemakainya, sehingga dokumentasi penggunaan bahasa dari zaman ke zaman amatlah berguna. Gaya dan bentuk isi, serta motivasi penggunaan bahasa Indonesia sebenarnya mencerminkan perkembangan masyarakat Indonesia itu sendiri. Sejarah perjuangan penggunaan bahasa Indonesia merupakan salah satu saluran perjuangan nasional.

Kecakapan Vokasional

- Buatlah sebuah karangan ilmiah, 2 - 3 halaman, dibuat secara individual dengan tema "Bahasa Melayu adalah bahasa pemersatu"!
- Kumpulkan pekerjaan Anda kepada guru!

2. Bahasa Indonesia sebagai Identitas Bangsa

Sejalan dengan perkembangan bahasa Indonesia, satu aspek yang penting pula ialah perjuangan pemakaian kata/istilah Indonesia untuk menunjukkan identitas bangsa (nation) yang dicita-citakan cendekiawan Indonesia. Semula mereka berasal dari berbagai suku-bangsa, namun ketika mereka berada di Nederland, mereka memerlukan pemahaman asal bangsa.

Majalah "Indonesia Merdeka" yang diterbitkan Perhimpunan Indonesia di Nederland, mencatat di dalam kata pengantarnya bahwa "Kita memasuki tahun baru dengan pakaian baru dan nama baru. Pergantian nama itu bukanlah hasil khayalan secara tiba-tiba, tetapi itu hanya merupakan penarikan sebuah garis, yang dimulai dengan perubahan Indische Vereniging menjadi Indonesische Vereniging".

Indische Vereniging adalah perkumpulan para mahasiswa Indonesia di Nederland, didirikan pada tanggal 15 November 1908, berubah menjadi Indonesische Vereeniging (1922), dan kemudian Perhimpunan Indonesia (1924). Majalahnya yang semula bernama Hindia Poetra berubah menjadi Indonesia Merdeka.

Prinsip

Bahasa menunjukkan bangsa

Peristiwa pergantian nama dan perjuangan mengganti nama *Nederlandsch-Indie* menjadi Indonesia, dicatat penyusun pertama Sejarah Pergerakan Nasional, J.Th. Petrus Blumberger. Ia mencatat bahwa sekitar tahun 1925 banyak organisasi yang berorientasi nasional memakai nama Indonesia dan ingin memberi isi ketatanegaraan ke dalam kata tersebut.

Indonesia merdeka merupakan cita-cita pemuda-pemuda yang tergabung dalam berbagai perkumpulan dan organisasi pada masa pergerakan nasional. Pemakaian istilah Indonesia berkaitan dengan konsep identitas nasional Indonesia yang tidak mempunyai kaitan keagamaan maupun kedaerahan tertentu, dan mulai diterima secara luas di kalangan elite.

Di samping itu secara kultural identitas Indonesia ditopang oleh perkembangan di bidang budaya, suatu hasil kesusastraan baru mulai tumbuh yang didasarkan pada bahasa Melayu akhirnya sebagai kesusastraan dan bahasa Indonesia. Bahkan segala cabang penulisan, penerbitan menggunakan bahasa Indonesia (namanya bukan lagi bahasa Melayu).

Oleh sebab itu, ketika Kongres Pemuda II pada tanggal 26-28 Oktober 1928 para pemuda berani mengikrarkan adanya bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia. Sementara itu, identitas Indonesia yang lain adalah lagu "Indonesia Raya" ciptaan W.R. Supratman, sebagai lagu kebangsaan. Identitas lagu Indonesia Raya ini merupakan keputusan dalam Kongres Pemuda II.

Identitas "Sang Merah Putih" merupakan bendera Indonesia yang keberadaannya telah disepakati sebagai identitas kebangsaan Indonesia. Merah berarti berani dan putih berarti suci. Hal ini merupakan sifat dasar bangsa Indonesia, yaitu berani karena benar. Di samping identitas tersebut masih adanya identitas lain yaitu budaya gotong-royong, sebuah budaya yang saling menghargai dan menghormati. Hal ini merupakan budaya luhur bangsa, dan merupakan identitas Indonesia.

Secara kronologis, pemakaian nama Indonesia sebagai identitas bangsa sebagai berikut.

- a. J.R Logan, seorang pegawai pemerintah Inggris di Penang dan redaktur *Journal of the Indian Archipelago and Eastern Asia* dalam karangannya di majalah tersebut (1850) telah menggunakan istilah Indonesia. Karangan Logan berjudul: "The Ethnology of the Indian Archipelago....". Pengertian Logan tentang itu sama artinya dengan kepulauan Hindia dan penduduknya disebut bangsa Indonesia.
- b. A. Bastian memakai kata Indonesien untuk judul bukunya (1884), yang dimaksud Bastian adalah kepulauan Melayu (Hindia). Sejak itu istilah Indonesia dipakai dalam ilmu ethnologi, hukum adat, dan ilmu bahasa. Dalam hubungan ini besar jasa guru-guru besar Universitas Leiden sangat besar, misalnya R.A Kern, Snouck Hurgronje dan van Vollenhoven yang menyebarluaskan pemakaian kata Indonesie di dalam karya-karya mereka. Sudah barang tentu para pelajar Indonesia di Nederland, yang tergabung dalam PI mengetahui tentang istilah itu.

- c. Tatkala para mahasiswa di Nederland pada tahun 1908 hendak mendirikan perkumpulan, dan kemudian menetapkan nama organisasinya Indische Vereniging. Sementara itu, orang-orang Indo di Indonesia, memberi nama organisasinya Insulinde.
- d. Sebagai istilah pengetahuan, nama Indonesia makin populer dipakai, di samping nama Nusantara. Sebuah biro pers di Nederland yang didirikan Suwardi Suryaningrat (Ki Hajar Dewantara) pada tahun 1913, bernama Indonesisch Perbureau.
- e. Dari semua itu, Perhimpunan Indonesialah yang melantingkan kata Indonesia di dalam pengertian ketatanegaraan. Perumusannya tertuang dalam artikel: "Indonesia sama artinya dengan Nederlandsch Indie, sebagai pengertian ketatanegaraan bagi negara Indonesia yang akan datang. Indonesia tidak hanya berarti telah tercapainya tujuan, tetapi kesatuan, kekuasaan untuk mewujudkan diri sendiri.

Perhimpunan Indonesia dalam setiap kesempatan secara terus menerus menyuarakan nama Indonesia sebagai identitas bangsa yang berusaha membangkitkan tujuan dan cita-cita menentang imperialisme dan kolonialisme. Propaganda Perhimpunan Indonesia di Nederland ternyata mendapat sambutan hangat dari kaum pergerakan nasional dalam negeri seperti lahirnya Perhimpunan Pemuda Pelajar Indonesia (PPPI) tahun 1926 di Jakarta dan berdirinya Partai Nasional Indonesia (PNI) pada tahun 1927 di Bandung. Kedua organisasi pergerakan nasional tersebut ikut menggunakan dan menyebarluaskan kata Indonesia sebagai identitas kebangsaan.

Pembentukan identitas nasional makin jelas dengan diikrarkannya Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 dalam Kongres Pemuda Indonesia II di Jakarta. Kongres berhasil mengikrarkan: satu nusa, satu bangsa, dan satu bahasa yaitu Indonesia. Hal ini menunjukkan secara tegas dan jelas bahwa nasionalisme Indonesia mendapat dukungan dari semua suku bangsa yang mencakup dari wilayah Sabang sampai Merauke. Sejak saat itu, bahasa Melayu sebagai pengantar di Nusantara disebut bahasa Indonesia. Lagu *Indonesia Raya* ciptaan Wage Rudolf Supratman untuk pertama kalinya diperdengarkan dalam kongres yang makin memantapkan rasa nasionalisme bangsa.

Kata Indonesia dalam politik kenegaraan digunakan pula dalam *Volksraad* (dewan perwakilan rakyat) oleh Fraksi Nasional di bawah pimpinan Moh. Husni Thamrin. Ia mengumumkan akan menggunakan bahasa Indonesia pada setiap pidato dalam sidang-sidang *Volksraad*.

Penggunaan kata Indonesia sebagai identitas kebangsaan makin dipopulerkan para sastrawan Peoangga Baroe, seperti Armin Pane, Sutan Takdir Alisyahbana, dan Amir Hamzah. Melalui



Sumber: www.indonesiamedia.com

Gambar 4.1 W.R. Supratman

karya-karyanya tercemin bahwa mereka dengan sadar menggunakan kata "Indonesia" sebagai bahasa dan identitas kebangsaan yang akan dibaca oleh semua kalangan di Indonesia.

Akhirnya istilah Indonesia resmi menjadi arti politik ketatanegaraan secara nasional dan internasional setelah pernyataan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945. Perjuangan pengesahan nama Indonesia merupakan suatu proses penting dalam sejarah pergerakan nasional bangsa Indonesia.

Aktivitas dan Kreativitas

- Susunlah secara kronologis penggunaan istilah Indonesia sebagai identitas nasional, dirangkum dalam formasi sebuah artikel!
- Kerjakan secara berkelompok 2-3 orang!
- Untuk menjawab permasalahan tersebut, silakan baca referensi yang lain (buku, majalah, surat kabar dll.). Hasilnya presentasikan di depan kelas!
- Kumpulkan hasil diskusi kalian kepada guru!



Latihan

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan jelas!

1. Bagaimanakah perkembangan bahasa Indonesia pada masa awal Pergerakan Nasional?
2. Apa maknanya Kongres Pemuda dalam kaitannya dengan perkembangan bahasa Indonesia?
3. Mengapa penggunaan nama Indonesia menjadi penting sebagai identitas bangsa pada masa Pergerakan Nasional?
4. Kemukakan secara kronologis pemakaian nama Indonesia sebagai identitas bangsa!
5. Bagaimana peran para sastrawan dalam upaya memperkuat identitas bangsa Indonesia?

B. Perkembangan Karya Sastra

Perkembangan kebudayaan Indonesia sejak zaman Pergerakan Nasional sampai tahun 1945 antara lain dapat dilihat dari kebangkitan para seniman, baik seni sastra, musik, drama dan berbagai kesenian daerah. Pada masa itu seni merupakan alat untuk membakar semangat nasionalisme, dengan adanya berbagai karya seni sekelompok orang yang kritis, menuangkan ide-idenya dan pemikirannya lewat karya seni tersebut. Hal ini berarti bahwa keberadaan karya

seni dan seniman ikut memberikan andil dalam membangun rasa kebangsaan (nasionalisme) yang tinggi. Dengan demikian kita tidak dapat mengabaikan peranan seniman dalam Pergerakan Kebangsaan Indonesia.

Dari masa Pergerakan Nasional sampai dengan tahun 1945 dapat dibagi menjadi beberapa periode atau angkatan, sebagai berikut.

1. Angkatan 20/Balai Pustaka

Angkatan Balai Pustaka biasa disebut dengan Angkatan 20 atau Angkatan Siti Nurbaya. Sebenarnya hal ini kurang begitu tepat, sebab kegiatan sastra Indonesia sekitar tahun 1920 tidak semata-mata terbatas pada Balai Pustaka. Di luar Balai Pustaka juga terdapat kegiatan penerbitan majalah dan buku-buku yang bersifat sastra. Penamaan Angkatan Siti Nurbaya pun sebenarnya juga kurang tepat, sebab hanya berdasar pada nama sebuah roman.

Nama Balai Pustaka mengacu kepada dua pengertian, yakni Balai Pustaka sebagai nama Badan Penerbit dan Balai Pustaka sebagai suatu angkatan dalam sastra Indonesia.

a. Latar Belakang Lahirnya Angkatan Balai Pustaka

Balai Pustaka sebagai suatu nama angkatan dalam sastra Indonesia tidak terlepas dari riwayat pendirian Balai Pustaka sendiri. Pada akhir abad ke-19 pemerintah banyak membuka sekolah bumi putra, dengan tujuan untuk mendidik pegawai-pegawai rendahan yang dibutuhkan oleh pemerintah Belanda. Akan tetapi sekolah-sekolah yang tidak diharapkan akan tumbuh dan berkembang, justru berkembang makin pesat, banyak masyarakat yang pandai membaca dan menulis. Melihat minat masyarakat yang pesat dalam hal membaca, maka pemerintah Belanda merasa khawatir jika rakyat sempat membaca buku-buku dari luar negeri. Oleh karena itu, pemerintah Belanda kemudian membentuk sebuah komisi yang diberi nama *Commissie Voor de Inlandsche School en Volksslectuur* (Komisi untuk Bacaan Rakyat dan Sekolah-Sekolah Bumi Putra). Komisi ini dibentuk pada tanggal 14 September 1908 di bawah pimpinan Dr. G.A.J. Hazeu. Pada tahun 1917 namanya diganti menjadi Balai Pustaka, dan Balai Pustaka kemudian berkembang dengan pesat.

Adapun hal-hal yang diusahakan oleh Balai Pustaka adalah sebagai berikut.

- 1) Membukukan cerita-cerita rakyat atau dongeng-dongeng yang tersebar di kalangan rakyat. Jika tidak dibukukan, lama-kelamaan akan hilang.
- 2) Menerjemahkan sastra Eropa yang bermutu dipandang dari segi sastra. Dengan demikian kita juga dapat berkenalan dengan kesusastraan asing.
- 3) Menerbitkan buku-buku bacaan sehat bagi rakyat Indonesia, juga buku-buku yang dapat menambah pengetahuan dan kecerdasan rakyat. Misalnya, buku-buku yang berisi petunjuk bagaimana menjaga kesehatan, cara bercocok tanam, beternak, dan sebagainya.

Bagi perkembangan kesusastraan Indonesia, berdirinya Balai Pustaka memberikan kesempatan dan kemungkinan kepada rakyat Indonesia untuk berkarya sekaligus memperoleh bacaan sehat. Balai Pustaka telah memberikan dorongan maju dalam bidang karang mengarang atau tulis-menulis. Dari sinilah kemudian muncul pengarang-pengarang yang kemudian kita kenal sebagai pelopor Angkatan Balai Pustaka, seperti Nur Sutan Iskandar, Marah Rusli, Abdul Muis dan sebagainya.

b. Karakteristik Sastra Balai Pustaka

Sastra Balai Pustaka lahir sekitar tahun 20-an, di mana kehidupan masyarakat kita dalam masa penjajahan. Di bawah penindasan kaum penjajah, masyarakat kita memiliki sikap, cita-cita, dan adat istiadat yang isinya memberontak. Hal tersebut karena dalam kehidupan mereka selalu diwarnai peristiwa-peristiwa sosial dan budaya yang sengaja diciptakan oleh pihak penjajah, yakni pemerintah Belanda. Hal inilah yang menjadi ciri atau karakteristik sastra pada masa itu. Umumnya karakteristik sastra suatu periode dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu: (1) situasi dan kondisi masyarakat, (2) sikap hidup dan cita-cita para pengarang, dan (3) sikap dan persyaratan yang ditentukan oleh penguasa atau pemerintah.

Bertolak dari hal-hal tersebut di atas, maka karakteristik sastra Angkatan Balai Pustaka adalah sebagai berikut: (1) Bahasa sastra adalah bahasa Indonesia masa permulaan perkembangan, yang disebut Bahasa Melayu Umum; (2) Sastra Balai Pustaka umumnya bertema masalah kawin paksa. Masyarakat (terutama kaum ibu) beranggapan bahwa perkawinan urusan orang tua. Orang tua memiliki kekuasaan mutlak dalam menentukan jodoh anaknya.

c. Jenis Sastra Angkatan Balai Pustaka

Balai Pustaka merupakan badan penerbit yang diusahakan pemerintah kolonial, tentu saja kegiatannya tidak pernah lepas dari kepentingan politik penjajahan. Hal ini berpengaruh terhadap hasil karya bangsa Indonesia, sebab tidak semua hasil karya bangsa Indonesia bisa diterima di Balai Pustaka, walaupun bila ditinjau dari segi kesusastraan itu bernilai.

Adapun macam karangan yang muncul pada zaman Angkatan Balai Pustaka, adalah sebagai berikut.

1) Prosa

Macam Prosa adalah sebagai berikut.

a) Roman

Cerita yang diambil dari daerah Minangkabau dan Riau. Pada umumnya berisi perjuangan kaum muda yang gagal dalam menghadapi kejanggalan-kejanggalan adat pada masa itu. Selain itu, ada juga yang berisi pertentangan antara kaum muda yang bersifat modern dan kaum tua yang bersifat kolot/ortodoks. Contohnya roman yang bertemakan masalah adat, yaitu Azab dan Sengsara (Merari

Siregar), Salah Pilih (Nur Sutan Iskandar), Salah Asuhan (Abdul Muis), dan Siti Nurbaya (Marah Rusli). Contohnya roman yang bertemakan masalah kawin paksa, seperti Dian Yang Tak Kunjung Padam (Sutan Takdir Alisyabana), Darah Muda (Adi Negoro), Asmara Jaya (Adi Negoro). Roman yang bertemakan masalah kebangsawanan, seperti Siti Nurbaya (Marah Rusli), Si Cebol Rindukan Bulan (Aman Datuk Mojoindo), Pertemuan Jodoh (Abdul Muis), Memutuskan Pertalian (Tulis Sutan Sati).

b) Cerita Pendek (Cerpen)

Setelah masalah kawin paksa tidak muncul lagi dalam angkatan Balai Pustaka, maka sebagai gantinya muncul cerita pendek (cerpen). Ciri-ciri cerpen Angkatan Balai Pustaka adalah sebagai berikut: (1) bahan ceritanya diambil dari kehidupan sehari-hari, (2) merupakan bacaan hiburan, (3) sifat cerpen biasanya mengkritik atau bersifat humor, karena cerpen merupakan cermin kehidupan masyarakat dengan suka dukanya.

Contoh cerita pendek adalah: Teman Duduk (kumpulan cerpen) oleh M. Kasim, Di Dalam Lembah Kehidupan (kumpulan cerpen) oleh Hamka, dan Kawan Bergelut (kumpulan cerpen) oleh Suman Hasibuan.

c) Drama

Drama-drama yang dihasilkan oleh Angkatan Balai Pustaka, di antaranya adalah:

(1) Bebasari oleh Rustam Effendi

Ini merupakan drama dalam kesusasteraan Indonesia. Bentuknya sebuah drama bersajak yang isinya berupa sindiran tentang hidup yang tertekan di bawah penjajahan.

(2) Menantikan Surat dari Raja oleh Moh. Yamin

Drama ini merupakan saduran dari karangan sastrawan India Rabindranath Tagore.

2) Sajak

Pengarang sajak Angkatan Balai Pustaka masih menyukai bentuk puisi Melayu klasik, seperti bentuk pantun dan syair dalam sajak-sajaknya. Misalnya: (1) Syair Siti Aminah oleh Syahbudin, (2) Syair Si Lindung Delima oleh Aman, (3) Syair Putri Hijau oleh A. Rahman.

d. Tokoh-Tokoh Sastra Angkatan Balai Pustaka

Dalam Angkatan Balai Pustaka ada tiga tokoh penting, yakni Nur Sutan Iskandar, Marah Rusli, dan Abdul Muis. Nur Sutan Iskandar adalah seorang tokoh yang banyak menghasilkan karya sastra dan selalu berusaha memasukkan semangat dan cita-cita kebangsaan. Marah Rusli dijadikan tokoh penting karena hasil karyanya yang berjudul Siti Nurbaya merupakan hasil karya sastra Balai Pustaka yang paling populer. Sedangkan, Abdul Muis adalah pengarang roman Salah Asuhan merupakan roman yang paling menonjol dari segi pengolahannya.

1) Nur Sutan Iskandar

Nur Sutan Iskandar dilahirkan di Sungai Batang, Maninjau, Sumatra Barat tanggal 3 November 1893. Semasa kecil namanya Muhammad nur, setelah beristri menurut adat Minang di beri gelar Sutan Iskandar. Hasil-hasil karya sastranya yang lain, ialah: (1) Abunawas, (2) Neraka Dunia, (3) Cinta Tanah Air.

2) Marah Rusli

Marah Rusli lahir di Padang pada tahun 1889 dan meninggal tahun 1968. Ia menjadi dokter hewan untuk beberapa lama di Sumbawa dan terakhir di Semarang. Ia menikah dengan gadis Sunda, namun tidak disetujui keluarga, akibatnya Marah Rusli diasingkan dari keluarganya. Kondisi ini ikut memengaruhi karya-karyanya. Roman Siti Nurbaya, yang berisi lukisan realitas masyarakat pada saat itu, merupakan roman karya Marah Rusli yang paling populer masa Angkatan Balai Pustaka. Hasil-hasil karya sastra yang lain, di antaranya ialah: (1) Anak dan Kemenakan (roman), (2) La Hami (roman sejarah Pulau Sumba).

3) Abdul Muis

Abdul Muis dilahirkan di Bukittinggi tahun 1886 dan meninggal pada tahun 1959 di Bandung. Ia pernah mengenyam pendidikan di Stovia, namun tidak selesai, kemudian menjadi wartawan dan pemimpin Sarekat Islam. Pernah juga menjadi anggota delegasi Komite Indie Weerbar (Panitia Pertahanan Hindia) ke negeri Belanda. Pada tahun 1920 diangkat menjadi anggota Volksraad (Dewan Perwakilan Rakyat).

Karyanya yang paling terkenal ialah Salah Asuhan. Roman ini sangat menarik, karena tema pas dan cara mengungkapkannya baik. Hasil-hasil karya sastra yang lain, di antaranya ialah: (1) Pertemuan Jodoh tahun 1933, (2) Suropati, roman sejarah tahun 1950, (3) Putri Umbun-Umbun Emas tahun 1950, (4) Robert Anak Suropati, roman sejarah tahun 1952.

Selain ketiga pengarang tersebut di atas, sebenarnya masih banyak pengarang Balai Pustaka yang lain. Mereka di antaranya ialah:

4) Aman Datuk Mojoindo

Hasil karyanya, antara lain: (1) Si Doel Anak Betawi, (2) Si Cebol Rindukan Bulan.

5) Tulis Sutan Sati

Hasil karyanya, antara lain: (1) Sengsara Membawa Nikmat tahun 1928, (2) Tidak tahu Membalas Guna tahun 1932, (3) Tak Disangka tahun 1932.

6) Merari Siregar

Hasil karyanya, antara lain: Azab dan Sengsara tahun 1920.

2 Angkatan 30/Pujangga Baru

a. Latar Belakang Lahirnya Pujangga Baru

Lahirnya Angkatan Pujangga Baru didasari oleh hal-hal sebagai berikut: (1) adanya tendensi karya sastra yang sebelumnya lebih bersifat politik. Hal ini dinilai sudah tidak sesuai lagi dengan keadaan masyarakat dan mengarah kepada nasionalisme; (2) menggeloranya semangat persatuan yang hidup di kalangan bangsa Indonesia termasuk golongan sastrawan. Golongan sastrawan tidak mau ketinggalan berjuang untuk membentuk persatuan bangsa dengan mengadakan pembaharuan dalam bidang kesusastraan.

b. Karakteristik Sastra Pujangga Baru

Karakteristik sastra Pujangga Baru, di antaranya ialah: (1) tema pokok cerita sudah tidak terfokus masalah adat/kawin paksa, melainkan sudah berorientasi ke masyarakat modern. Misalnya, kebutuhan hidup (Manusia Baru oleh Sanusi Pane), kedudukan wanita (Layar Terkembang oleh Sutan Takdir Alisyahbana); (2) bersifat nasionalisme, misalnya romannya Sutan Takdir Alisyahbana; (3) bentuk atau cara pengucapannya bebas sesuai dengan kepribadiannya, misalnya roman, esai, kritik dan sebagainya; (4) prosa dan puisinya bersifat romantis, seperti nama buku Puspa Mega, Madah Kelana, Buah Rindu dan sebagainya, bahan sejarah misalnya Ken Arok, Ken Dedes, dan sebagainya.

c. Konsepsi Pujangga Baru sebagai Aliran Kebudayaan

Para pengarang Pujangga Baru merupakan suatu angkatan yang diikat oleh kesamaan konsepsi, yaitu cita-cita hendak mewujudkan kebudayaan baru yang dinamis dan kebudayaan persatuan Indonesia. Dengan kesamaan konsepsi ini, memungkinkan mereka bekerja sama dalam mewujudkan cita-cita, tetapi antara para pengarang Pujangga Baru mempunyai perbedaan dalam hal menentukan wujud dan cara mewujudkannya kebudayaan baru itu.

Mengenai konsepsi pembaharuannya dapat dibagi menjadi dua aliran, yakni aliran yang berhaluan ke Barat dengan tokohnya Sutan Takdir Alisyahbana dan aliran yang berorientasi ke Timur dengan tokohnya Sanusi Pane.

1) Sutan Takdir Alisyahbana

Menurut Sutan Takdir Alisyahbana, bahwa kebudayaan Indonesia bukanlah kelanjutan dari kebudayaan Jawa, kebudayaan Sunda, dan kebudayaan daerah yang lain. Kebudayaan pra-Indonesia bersifat statis, karena itu tidak boleh berperan dalam pembangunan kebudayaan baru. Sebaliknya kebudayaan Indonesia baru harus dinamis, karena hanya masyarakat yang dinamis itulah yang dapat diajak maju.

Sebagai ilustrasi, Sutan Takdir Alisyahbana mengemukakan contoh bangsa Barat yang telah berhasil meraih kemajuan di segala bidang, karena memiliki sifat yang dinamis, dengan unsur-unsur kebudayaan yang terdiri atas individualisme, intelektualisme, dan materialisme.

Menurut Sutan Takdir Alisyahbana untuk membentuk kebudayaan baru, bangsa Indonesia harus berani mengambil unsur-unsur kebudayaan Barat. Sebab, unsur-unsur itulah yang membuat suatu bangsa menjadi maju dan dinamis. Kebudayaan kita masih dikuasai oleh nilai-nilai seni dan agama, maka kebudayaan kita disebut kebudayaan ekspresif.

Kebudayaan modern yang berkembang pesat dewasa ini lebih banyak dikuasai oleh ilmu dan ekonomi, lebih banyak berdasarkan akal dan perhitungan, sehingga disebut kebudayaan progresif. Kebudayaan progresif membawa masyarakat bangsa menjadi kaya akan nilai-nilai materi, tetapi terbelakang di bidang nilai rohani. Sebaliknya kebudayaan ekspresif membawa masyarakat suatu bangsa menjadi kaya akan nilai-nilai rohani, tetapi terbelakang di bidang iptek dan kemakmuran materi. Oleh karena itu, kita harus mampu memadukan antara kebudayaan ekspresif dan progresif, agar menjadi bangsa yang maju baik di bidang rohani dan jasmani, di bidang agama dan iptek, serta menjadi makmur.

2) Sanusi Pane

Eksplorasi

Angkatan Pujangga Baru adalah segolongan pengarang dan penyair yang tersebar di seluruh Nusantara dan sejak tahun 1933 menerbitkan majalah sendiri dengan nama Pujangga Baru. Tahun 1933 adalah tahun terbitnya Pujangga Baru dan dianggap sebagai tahun permulaan Angkatan Pujangga Baru. Pelopor Pujangga Baru adalah Sutan Takdir Alisyahbana.

Menurut Sanusi Pane bahwa kebudayaan Indonesia baru yang akan dibentuk harus memadukan unsur-unsur kebudayaan Barat dan Timur. Kebudayaan Barat oleh Sanusi Pane dilambangkan sebagai faust, seorang tokoh mitologi dalam sastra Barat yang bersedia mengorbankan jiwanya asal menguasai materi. Kebudayaan Timur oleh Sanusi Pane dilambangkan sebagai Arjuna, seorang tokoh ksatria dalam dunia pewayangan yang bersedia mengorbankan dirinya

untuk memperoleh keluhuran budi (segi rohani). Unsur-unsur kebudayaan, meliputi kolektivisme, spiritualisme, dan perasaan. Kebudayaan baru yang akan dibentuk harus memadukan unsur kebudayaan Barat (materialisme, intelektualisme, dan individualisme) dan kebudayaan Timur (kolektivisme, spiritualisme dan perasaan). Dengan kata lain kebudayaan baru yang akan dibentuk merupakan perpaduan antara kebudayaan Barat dan Timur.

d. Tokoh-Tokoh Sastra Pujangga Baru

Tokoh-tokoh Pujangga Baru dan hasil karyanya adalah sebagai berikut.

1) Sutan Takdir Alisyahbana

Sutan Takdir Alisyahbana dilahirkan di Natal, Tapanuli Selatan tahun 1908. Pada tahun 1928 ia menjadi guru HIS di Palembang, namun pekerjaan itu tidak menarik, dan pada tahun 1929 beralih ke pekerjaan sebagai redaktur kepala majalah Panji Pustaka.

Pada tahun 1930, menjabat sebagai redaktur kepala di Balai Pustaka. Mulai tahun 1937 melanjutkan studi di Sekolah Hakim Tinggi hingga memperoleh gelar Mister van de Recht (Sarjana Hukum) pada tahun 1942.

Hasil karyanya, antara lain: (1) Tak Putus Dirundung Malang, roman tahun 1929; (2) Dian Yang Tak Kunjung Padam, roman tahun 1932, (3) Anak Perawan di Sarang Penyamun, roman tahun 1941; (4) Layar Berkembang, roman tahun 1936; (5) Tebaran Mega, puisi; (6) Dari Perjuangan ke Pertumbuhan Bahasa Indonesia, tahun 1957; (7) Perjuangan Tanggung Jawab dalam Kesusastraan.

2) Sanusi Pane

Sanusi Pane lahir di Muara Sipongi, Tapanuli. Tingkat pendidikannya adalah Mulo, Kweek-school Gunung Sari, dan HIK di Bandung. Pada tahun 1923 belajar ke India untuk menambah pengetahuan tentang kebudayaan India. Kembali dari India menjabat redaksi majalah Timbul. Pada tahun 1934 menjadi kepala Perguruan Rakyat di Bandung, dan menceburkan diri di dalam dunia jurnalistik. Lapangan perguruan kemudian ditinggalkan dan menjadi redaktur harian Kebangunan, selanjutnya menjabat Ketua Kantor Pusat Kebudayaan di Jakarta. Karya sastranya adalah: (1) Pancaran Cinta tahun 1926, (2) Puspa Mega tahun 1927, (3) Madah Kelana tahun 1937, (4) Manusia Baru tahun 1940, (5) Arjuna Wiwaha tahun 1940.

3) Armyn Pane

Armyn Pane lahir pada tahun 1908 di Muara Sipongi, Tapanuli. Tingkat pendidikan adalah masuk SMA bagian A/1 (bagian sastra Timur) di Sala dan pernah mengenyam pendidikan dokter di Stovia Jakarta, dan pindah sekolah dokter di NIAS Surabaya (tidak tamat).

Semula bekerja sebagai wartawan, di samping sebagai guru bahasa dan sejarah pada sekolah Kebangsaan di Jakarta. Sejak tahun 1936 bekerja sebagai anggota sidang pengarang di Balai Pustaka. Pada masa pendudukan Jepang menjabat sebagai kepala bagian Kesusastraan di Kantor Pusat Kebudayaan di Jakarta. Pernah duduk sebagai anggota redaksi Majalah Indonesia dan Majalah Wanita.

Hasil karyanya antara lain: (1) Belenggu, tahun 1938, (2) Jiwa Berjiwa, tahun 1939, (3) Ratna, tahun 1943, (4) Kisah Antara Manusia, tahun 1949.

4) Amir Hamzah

Amir Hamzah lahir di Binjai, Langkat 1911. Pendidikannya adalah: HIS, Mulo di medan, AMS di Solo, dan Sekolah Kehakiman baru sampai kandidat. Hasil karyanya antara lain: (1) Nyanyi Sunyi, (2) Buah Rindu, (3) Setinggi Timur.

5) Y.E Tatengkeng

Hasil karyanya adalah Rindu Dendam tahun 1934.

6) Hamidah

Hasil karyanya Kehilangan Mustika tahun 1935.

7) Suman Hasibuan

Hasil karya Suman Hasibuan meliputi: (1) Kasih Tak Terlerai tahun 1929, (2) Percobaan Setia tahun 1931, (3) Mencari Pencuri Anak Perawan tahun 1932, (4) Kasih Tersesat, tahun 1932, (5) Tebusan Darah, tahun 1939.

3. Angkatan '42

a. Latar Belakang Lahirnya Angkatan 42

Lahirnya Angkatan '42 bersamaan dengan adanya Perang Pasifik. Perang Pasifik meletus pada tanggal 7 Desember 1941 yang diawali dengan adanya serangan Jepang ke pangkalan Angkatan laut Amerika Serikat di Pearl Harbour. Dalam waktu singkat Jepang telah berhasil menguasai Pasifik dan kawasan Asia Tenggara termasuk Indonesia.

Jepang mengumandangkan kemerdekaan bagi bangsa-bangsa Timur termasuk Indonesia. Rakyat Indonesia menyambut dengan penuh antusias. Namun, dalam kenyataannya setelah Jepang berhasil menguasai Indonesia, segera mengeluarkan pernyataan adanya larangan semua kegiatan baik di bidang politik maupun budaya. Sebagai gantinya, pemerintah pendudukan Jepang mendirikan perkumpulan atau gerakan Tiga A, kemudian Pusat Tenaga Rakyat (Putera) dan kemudian menjadi Jawa Hokokai.

Majalah dan surat kabar dilarang terbit. Alasannya, bahwa segala tenaga perlu digunakan secara efektif. Kondisi yang demikian itu sangat menggetarkan pikiran dan jiwa sebagian seniman Jepang. Namun demikian, kegiatan seni dan budaya yang merupakan ekspresi kehidupan manusia pada zamannya tetap tumbuh dan berkembang. sehingga di masa pendudukan Jepang ini pun juga muncul tokoh-tokoh sastrawan dengan karya-karyanya.

Masa pendudukan Jepang diwarnai dengan kehidupan yang memilukan dan penuh perjuangan. Hal tersebut memengaruhi hasil karya para sastrawan angkatan '42. Karya sastra mengandung cita-cita, menimbulkan semangat cinta tanah air, mengobarkan semangat juang, dan menganjurkan semangat kerja.

Masa pendudukan Jepang mengantar bangsa Indonesia untuk keluar dari belenggu penjajahan asing. Setelah 3,5 tahun Jepang berhasil mengeksploitasi sumber daya alam dan sumber daya manusia, akhirnya harus menyerah tanpa syarat kepada Sekutu pada tanggal 14 Agustus 1945. Kondisi inilah yang kemudian mengantarkan bangsa Indonesia menuju pintu gerbang kemerdekaan dan lahirlah Angkatan '45

b. Karakteristik Sastra Angkatan 42

Lahirnya Angkatan '42 adalah pada masa pendudukan Jepang, oleh karena itu, karya sastranya memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) Karya sastra kebanyakan berisi tentang kehidupan masyarakat; (2) Para seniman banyak yang menggunakan simbol-simbol untuk menghindarkan diri dari sensor Jepang; (3) Karya sastra tidak boleh menyangkut politik pemerintahan Jepang, melainkan

mengandung pujian-pujian bagi pemerintah Jepang; (4) Bahasa Indonesia bukan hanya sekadar alat untuk bercerita melainkan untuk menyampaikan perasaan yang sedih dan pilu yang menggambarkan kondisi masyarakat saat itu.

c. Tokoh-Tokoh Sastra Angkatan 42

Tokoh-tokoh sastra pada masa pendudukan Jepang, di antaranya adalah:

1) Usmar Ismail

Hasil karyanya antara lain: (1) Puntung Berasap, kumpulan sajak; (2) Pancaran Cinta dan Gema Tanah Air, cerpen; (3) Sedih dan Gembira, drama.

2) Rosihan Anwar

Rosihan Anwar lahir di Padang tahun 1922. Ia seorang wartawan, dan terkenal sebagai pengarang sajak dan cerpen. Sajak-sajaknya melukiskan perasaan dan semangat pemuda, sedangkan cerpennya melukiskan kekalutan jiwa pemuda karena keraguan janji-janji Jepang.

Hasil karyanya antara lain: (1) Radio Masyarakat, cerpen; (2) Radio Kecil, roman; (3) Bajak laut di Malaka.

3) Amal Hamzah

Amal Hamzah lahir di Binjai pada tahun 1922. Ia adalah adik Amir Hamzah, sajak-sajaknya terpengaruh oleh kakaknya. Hasil karyanya antara lain: (1) Pembebasan Pertama, kumpulan sajak; (2) Melaut Berciku, sajak; (3) Buku dan Penulis, kritik roman dan drama.

4) Abu Hanifah atau El Manik

Abu Hanifah lahir di Padang tahun 1906. Ia kakak dari Usmar Ismail. Hasil karyanya antara lain: (1) Taufan di Atas Asia, merupakan kumpulan drama zaman Jepang dan dibukukan pada tahun 1949, yang terdiri atas empat drama, yaitu Taufan di Atas Angin, Intelek Istimewa, Dewi Rini, dan Insan Kamil; (2) Rogaya; (3) Mambang Laut; (4) Dokter Rimbu, roman.

Kecakapan Vokasional

Berkaitan dengan karya sastra Angkatan 20, Pujangga Baru, dan Angkatan 42, pilih salah satu dan buatlah ringkasannya! Selanjutnya, presentasikan di depan kelas secara bergantian!

Kecakapan Vokasional

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan jelas!

1. Mengapa Angkatan Balai Pustaka sering disebut Angkatan Siti Nurbaya? Bagaimana menurutmu adanya pendapat tersebut?
2. Bagaimanakah karakteristik Angkatan Balai Pustaka? Sebutkan tokoh-tokohnya!
3. Kemukakan latar belakang lahirnya Pujangga Baru!
4. Bagaimanakah konsepsi Sutan Takdir Alisyahbana mengenai kebudayaan Indonesia?
5. Sebutkan 3 tokoh Angkatan '42 dan hasil karyanya!

Refleksi

Setelah mempelajari bab ini, diharapkan Anda telah dapat mengerti dan memahami tentang hal-hal berikut ini!

1. Perkembangan bahasa Indonesia.
2. Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional secara kronologis.
3. Perkembangan karya sastra Indonesia:
 - a. Sastra Balai Pustaka
 - b. Sastra Pujangga Baru
 - c. Sastra Angkatan '42

Bila Anda belum memahami benar, ulangilah dengan membacanya sekali lagi atau tanyakan langsung kepada gurumu, sebelum Anda melangkah ke bab selanjutnya!

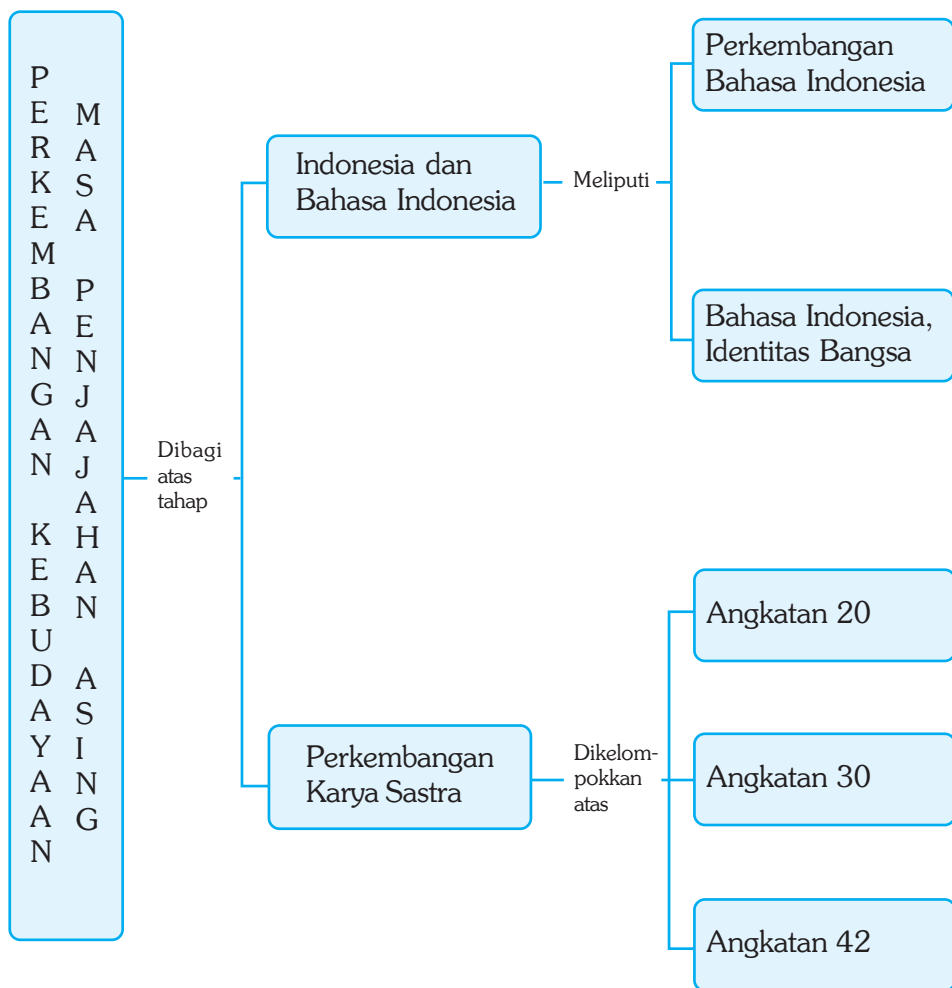


Rangkuman

1. Munculnya organisasi pergerakan nasional memiliki andil yang besar dalam penggunaan nama Indonesia dan bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa. Demikian juga tampilnya tokoh-tokoh sastrawan di alam perjuangan turut memperkuat penggunaan nama Indonesia dan bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa.
2. Pada masa Pergerakan Nasional mulai tahun 1920-an sampai dengan 1942 muncul tiga angkatan dalam karya sastra, yakni Angkatan Balai Pustaka, Angkatan Pujangga Baru, dan Angkatan '42. Masing-masing angkatan memiliki karakteristik, tokoh, dan karyanya sendiri. Semua bermuara pada tujuan yang sama, yakni berjuang untuk mencapai kemerdekaan Indonesia lewat karya sastra.



Peta Konsep



Kerjakan di buku tugas masing-masing!

A. Pilihlah jawaban yang paling tepat!

1. Istilah Indonesia yang semula hanya digunakan dalam kepustakaan etnologi kemudian meningkat menjadi identitas bangsa. Organisasi yang memelopori penggunaan istilah Indonesia tersebut ialah
 - a. Indische Partij
 - b. Sarekat Islam
 - c. Budi Utomo
 - d. Perhimpunan Indonesia
 - e. Partai Nasional Indonesia
2. Sejalan dengan munculnya pergerakan nasional di zaman pemerintahan Hindia Belanda, maka terjadi kemajuan dalam penggunaan bahasa. Budi Utomo dalam kongres-kongres maupun publikasi menggunakan
 - a. Bahasa Melayu
 - b. Bahasa Jawa
 - c. Bahasa Belanda
 - d. Bahasa Melayu dan Jawa
 - e. Bahasa Jawa, Melayu, dan Belanda
3. Sebelum pengaruh Barat (Belanda) masuk ke Indonesia, bahasa yang digunakan di kepulauan Nusantara adalah
 - a. Bahasa Melayu
 - b. Bahaas Sunda
 - c. Bahasa Daerah
 - d. Bahasa Indonesia
 - e. bahasa isyarat
4. Organisasi pergerakan nasional pertama yang secara tegas bertujuan mencapai Indonesia merdeka adalah
 - a. Indische Partij
 - b. Sarekat Islam
 - c. Budi Utomo
 - d. Perhimpunan Indonesia
 - e. Partai Nasional Indonesia

5. Suatu tonggak penting yang kemudian menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional bagi organisasi Pergerakan Nasional Indonesia adalah
 - a. Kongres Pemuda 1928
 - b. lahirnya Angkatan Balai Pustaka
 - c. munculnya Angkatan Pujangga Baru
 - d. adanya Kongres Bahasa Indonesia di Surakarta tahun 1938
 - e. Proklamasi Kemerdekaan RI 17 Agustus 1945
6. Istilah Indonesia resmi menjadi arti politik ketatanegaran secara nasional dan internasional terjadi sejak
 - a. lahirnya Angkatan Balai Pustaka
 - b. adanya Kongres Pemuda 1928
 - c. munculnya Angkatan Pujangga Baru
 - d. adanya Kongres Bahasa Indonesia di Surakarta tahun 1938
 - e. Proklamasi Kemerdekaan RI 17 Agustus 1945
7. Tiga Serangkai dalam Angkatan Balai Putaka yang dimaksud ialah
 - a. Nur Sutan Iskandar, Sutan Takdir Alisyahbana, dan Abdul Muis
 - b. Nur Sutan Iskandar, Tulis Sutan Sati, dan Abdul Muis
 - c. Aman Datok Mojoindo, Marah Rusli, dan Abdul Muis
 - d. Nur Sutan Iskandar, Marah Rusli, dan Abdul Muis
 - e. Nur Sutan Iskandar, Abdul Muis, dan Merari Siregar
8. Karya sastra yang paling populer pada Angkatan Balai Pustaka ialah
 - a. *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli
 - b. *Abunawas* karya Nur Sutan Iskandar
 - c. *Salah Asuhan* karya Abdul Muis
 - d. *Si Doel Anak Betawi* karya Aman Datok Mojoindo
 - e. *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar
9. Salah satu tokoh penting Angkatan Pujangga Baru adalah Sutan Takdir Alisyahbana. Di bawah ini termasuk hasil karyanya, *kecuali*
 - a. *Tak Putus Dirundung Malang*
 - b. *Dian Yang Tak Kunjung Padam*
 - c. *Anak Perawan Di Sarang Penyamun*
 - d. *Layar Berkembang*
 - e. *Setinggi Timur*
10. Salah satu karya terkenal Angkatan 42 adalah Puntung Berasap yakni merupakan buah karya
 - a. Hamidah
 - b. Rosihan Anwar
 - c. Amal Hamzah
 - d. Abu Hanifah
 - e. Usmar Ismail

B. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan tepat!

1. Sejak kapan penggunaan bahasa Indonesia makin semarak dalam kancah organisasi Pergerakan Nasional?
2. Usaha-usaha apakah yang dilakukan oleh Balai Pustaka sebagai badan penerbit di Indonesia?
3. Sebutkan tiga tokoh penting dan karyanya dari Angkatan Balai Pustaka!
4. Bagaimana ciri-ciri karya sastra Angkatan Pujangga Baru?
5. Kemukakan karakteristik karya sastra Angkatan 42!



Bab V

PERKEMBANGAN PAHAM BARU DAN MUNCULNYA PERGERAKAN NASIONAL INDONESIA

Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran bab ini, siswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan lahirnya nasionalisme Indonesia
2. Menjelaskan lahirnya Pergerakan Nasional Indonesia
3. Menjelaskan perkembangan nasionalisme Indonesia
4. Menjelaskan Asas Perhimpunan Indonesia sebagai Manifestasi Politik Pergerakan Nasional Indonesia
5. Menjelaskan adanya gagasan persatuan dan kesatuan bangsa serta aktivitas oraganisasi

Motivasi

Dalam bab ini kalian akan mempelajari dan memahami bahwa suatu perjuangan merebut kemerdekaan haruslah dilandasi semangat kesatuan dan persatuan (nasionalisme) di antara tokoh-tokoh pergerakan dan segenap rakyat. Pada awal bab V ini dibahas cara-cara modern dengan membentuk partai/organisasi-organisasi politik serta tidak mengandalkan perjuangan bersenjata dan kharisma tokoh idola Anda. Pelajarilah baik-baik bab ini agar kalian menyadari bahwa kemerdekaan tidaklah ada begitu saja, namun merupakan “kristalisasi” keringat perjuangan para pahlawan! Mari kita belajar!

Kata Kunci

1. Nasionalisme
2. Pergerakan Nasional

Nasionalisme secara sederhana dapat dirumuskan sebagai rasa kebangsaan, yakni perasaan cinta terhadap bangsa dan tanah air. Timbulnya nasionalisme Indonesia, disebabkan oleh banyak faktor, baik faktor intern maupun faktor ekstern. Dengan adanya rasa nasionalisme inilah, membangkitkan semangat untuk berjuang menentang segala bentuk penjajahan dari pihak asing. Manifestasi dari rasa nasionalisme inilah yang kemudian melahirkan pergerakan nasional, yaitu suatu gerakan yang bertujuan untuk membebaskan diri dari belenggu penjajah asing.

Bagaimana kelahiran dan perkembangan nasionalisme Indonesia, ikuti uraian materi dalam bab ini dengan saksama. Selanjutnya sebagai bahan pengayaan, cermati juga Info Harapan dan Jelajah.

A. Kelahiran Nasionalisme Indonesia

1. Pengertian Nasionalisme

a. Pengertian

Nasionalisme berasal dari kata *nation* (Inggris) dan *natie* (Belanda), yang berarti bangsa. Bangsa adalah sekelompok masyarakat yang mendiami wilayah tertentu dan memiliki hasrat serta kemampuan untuk bersatu, karena adanya persamaan nasib, cita-cita, dan tujuan.

Pengertian nasionalisme yang dihubungkan dengan perasaan kebangsaan telah dijelaskan oleh pemikir-pemikir seperti *Joseph Ernest Renan* (1823-1892) dan *Otto Bouwer* (1882-1939). J. Ernest Renan yang menganut aliran nasionalisme yang didasarkan faktor kemanusiaan, mengemukakan bahwa munculnya suatu bangsa karena adanya kehendak untuk bersatu (satu suara persatuan). Sedangkan Otto Bouwer mengungkapkan bahwa perasaan kebangsaan timbul karena persamaan perangai dan tingkah laku dalam memperjuangkan persatuan dan nasib bersama. Keduanya berpendapat bahwa nasionalisme timbul karena faktor kemanusiaan, tetapi keduanya memberikan tekanan yang berbeda. Pertama, J. Ernest Renan menekankan faktor persamaan nasib, sedangkan Otto Bouwer menggariskan faktor persamaan nasib. Kedua, dengan perbedaan tekanan maka kesimpulan tentang nasionalisme juga berbeda. Menurut J. Ernest Renan, suatu bangsa timbul karena dorongan kemauan (contohnya bangsa Amerika Serikat); sedangkan Otto Bouwer, suatu bangsa timbul karena pengalaman penderitaan, kesengsaraan, dan kepahitan hidup yang sama. Contoh seperti nasionalisme di negara-negara Asia dan Afrika; timbul akibat persamaan nasib sebagai bangsa yang terjajah.

Hans Kohn (1986), menyatakan bahwa nasionalisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. *Slamet Mulyana* (1986) menyatakan bahwa nasionalisme adalah manifestasi kesadaran berbangsa dan bernegara atau semangat bernegara. Sejarawan Indonesia, *Sartono Kartodirdjo* menjelaskan nasionalisme sebagai

fenomena historis timbul sebagai jawaban terhadap kondisi-kondisi historis, politis, ekonomi, dan sosial tertentu. Nasionalisme dalam taraf pembentukannya seperti masa-masa Pergerakan Nasional dihubungkan dengan unsur-unsur subjektif. Unsur-unsur itu dapat dilihat dengan adanya istilah-istilah: *group consciousness*, *we-sentiment*, *corporate will* dan bermacam-macam fakta mental lainnya. Pada taraf ini nasionalisme belum memasukkan unsur-unsur objektif seperti territorial (wilayah), negara, bahasa, dan tradisi bersama.

Nasionalisme (dalam arti modern) untuk pertama kalinya muncul di Eropa pada abad ke-18. Lahirnya paham nasionalisme ini diikuti dengan terbentuknya negara-negara nasional atau negara kebangsaan. Pada mulanya terbentuknya negara kebangsaan dilatarbelakangi oleh faktor-faktor objektif seperti: persamaan keturunan, bahasa, adat-istiadat, tradisi, dan agama. Akan tetapi kebangsaan yang dibentuk atas dasar paham nasionalisme lebih menekankan kamauan untuk hidup bersama dalam negara kebangsaan. Sejalan dengan ini maka, rakyat Amerika Serikat tidak menyatakan bahwa mereka harus seketurunan untuk membentuk suatu negara, sebab disadari bahwa penduduk Amerika Serikat terdiri atas berbagai suku bangsa, asal-usul, adat-istiadat, dan agama yang berbeda.

b. Lahirnya Nasionalisme Eropa

Di Eropa nasionalisme lahir dalam masa peralihan dari masyarakat agraris ke masyarakat industri. Proses peralihan ini terjadi pada abad ke-18 yang didahului dengan lahirnya paham liberalisme dan kapitalisme. Lahirnya paham liberalisme dan kapitalisme, karena pengaruh Revolusi Industri dan Revolusi Perancis. Dengan demikian timbulnya nasionalisme di Eropa karena adanya pengaruh Revolusi Industri dan Revolusi Perancis.

Dengan semangat persaingan bebas dari paham liberalisme dan dibesarkan dalam masyarakat yang bercorak industri-kapitalis, maka nasionalisme yang demikian akhirnya tumbuh menjadi suatu aliran yang penuh emosi dan sentimen. Dengan kata lain, tumbuh menjadi *chauvinisme*.

Dengan demikian nasionalisme Eropa pada waktu itu melahirkan imperialisme, yaitu nafsu untuk mencari tanah jajahan sebanyak mungkin. Oleh karena itu, imperialisme dan kolonialisme sebenarnya adalah anak putrinya politik perindustrian (*colonialism is the daughter of industrial policy*). Bertitik tolak dari inilah, akhirnya negara-negara Eropa menjelma menjadi negara imperialis, yang saling berlomba untuk mencari dan mendapatkan tanah jajahan di luar wilayahnya dengan sasaran negara-negara Asia dan Afrika.

c. Lahirnya Nasionalisme Asia dan Afrika

Maksud dari nasionalisme Asia dan Afrika adalah aliran yang mencerminkan banggunya bangsa-bangsa Asia dan Afrika sebagai reaksi terhadap imperialisme dan kolonialisme bangsa-bangsa Barat. Dengan demikian nasionalisme di Asia dan Afrika merupakan gerakan yang menentang imperialisme dan kolonialisme bangsa-bangsa Barat.

Adapun faktor-faktor yang mendorong timbulnya Nasionalisme Asia dan Afrika adalah sebagian berikut.

- 1) Adanya penjajahan bangsa-bangsa Barat yang menimbulkan penderitaan dan kesengsaraan.
- 2) Adanya kenangan kejayaan masa lampau sebagai negara yang pernah mengalami kejayaan, seperti Indonesia masa kejayaan Sriwijaya dan Majapahit.
- 3) Munculnya kaum intelektual yang kemudian menjadi penggerak dan pemimpin pergerakan nasional.
- 4) Adanya kemenangan Jepang atas Rusia tahun 1905, yang mendorong bangsa-bangsa Asia dan Afrika untuk bangkit melawan penjajahan bangsa-bangsa Barat.



Eksplorasi

Nasionalisme bangsa-bangsa Asia dan Afrika memiliki tiga aspek dan tiga tujuan, yakni:

1. Aspek politik, yakni bertujuan untuk mengusir penjajahan asing untuk mendapatkan kemerdekaan.
2. Aspek sosial-ekonomi, yang berusaha menghentikan eksploitasi ekonomi asing dan bertujuan untuk membangun masyarakat baru yang bebas dari penderitaan dan kesengsaraan serta kemelaratan.
3. Aspek budaya, yakni berusaha untuk menggali dan menghidupkan kembali budaya asli warisan nenek moyang yang kemudian disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Berpikir Kritis

- Carilah beberapa artikel tentang pendapat tokoh sejarah tentang nasionalisme!
- Bagaimana menurutmu nasionalisme yang paling cocok diterapkan di Indonesia?
- Tuangkan dalam bentuk karangan ilmiah 2 - 3 halaman, kerjakan secara individual!
- Kumpulkan pekerjaanmu kepada gurumu!

2. Pengertian dan Latar Belakang Lahirnya Pergerakan Nasional Indonesia

Pergerakan Nasional Indonesia mempunyai pengertian sebagai berikut.

a. Pergerakan

Maksud dari "pergerakan" di sini meliputi segala macam aksi dengan menggunakan "organisasi modern" untuk menentang penjajahan dan mencapai kemerdekaan. Dengan organisasi ini menunjuk bahwa aksi tersebut disusun secara teratur, dalam arti ada pemimpinnya, anggota, dasar dan tujuan yang ingin dicapai. Penggunaan organisasi modern ini menunjukkan adanya perbedaan dengan yang terjadi sebelumnya, yakni perjuangan dalam melawan penjajah sebelum tahun 1908.

b. Nasional

Istilah "nasional" menunjuk sifat dari pergerakan, yakni semua aksi dengan organisasi modern yang mencakup semua aspek kehidupan, seperti ekonomi, sosial, politik, budaya, dan kultural. Adapun tujuannya adalah melawan penjajahan untuk digantikan dengan kekuasaan yang dipegang oleh bangsa Indonesia sendiri. Istilah Nasional dalam hal ini oleh Sartono Kartodirdjo (1990) diartikan sebagai kata sifat dari suatu "nation" yang menunjukkan kumpulan individu-individu yang dipersatukan oleh ikatan politik, bahasa, kultural dan sebagainya.

c. Indonesia

Nama "Indonesia" yang digunakan berfungsi sebagai simbolis di dalam sejarah pergerakan nasional dan dengan makin majunya pergerakan nasional, maka sebutan "Indonesia" merupakan keharusan.

Berdasarkan keterangan di atas dapat mengerti bahwa Sejarah Pergerakan Nasional adalah bagian dari Sejarah Indonesia yang meliputi kurun waktu sekitar 40 tahun, yakni dimulai sejak lahirnya Budi Utomo sebagai organisasi nasional yang pertama sampai dengan terbentuknya bangsa Indonesia 1945 yang ditandai oleh Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Tidak dapat dipungkiri bahwa Sejarah Pergerakan Nasional sebagai fenomena historis adalah hasil dari perkembangan faktor ekonomi, sosial, politik, kultural dan religius dan di antara faktor-faktor itu saling terjadi interelasi (saling terkait).

Sejarah Pergerakan Nasional yang dimulai dari berdirinya Budi Utomo (BU) sampai dengan mencapai kemerdekaan 1945, dapat dibagi menjadi beberapa masa, yakni :

- 1) Masa Awal Perkembangan, yang ditandai dengan berdirinya organisasi seperti : Budi Utomo (BU), Sarekat Islam (SI), dan Indische Partij (IP).
- 2) Masa Radikal, ditandai dengan berdirinya Partai Komunis Indonesia (PKI), Partai Nasional Indonesia (PNI) dan Perhimpunan Indonesia (PI).
- 3) Masa Bertahan, ditandai dengan berdirinya Fraksi Nasional, Petisi Sutardjo, dan Gabungan Politik Indonesia (GAPI).

3. Latar Belakang

Lahirnya Pergerakan Nasional Indonesia tidak terlepas dari peristiwa-peristiwa di Benua Asia saat itu. Adapun faktor-faktornya adalah sebagai berikut:

- a. Faktor Intern
 - 1) Adanya penjajahan yang mengakibatkan penderitaan dan kesengsaraan, sehingga menimbulkan tekad untuk menentang penjajahan tersebut.
 - 2) Adanya kenangan akan kejayaan masa lampau, seperti zaman Sriwijaya dan Majapahit.
 - 3) Munculnya kaum intelektual yang kemudian menjadi pemimpin pergerakan nasional.
- b. Faktor Ekstern
 - 1) Adanya *All Indian National Congress* 1885 dan Gandhisme di India.
 - 2) Adanya Gerakan Turki Muda 1908 di Turki.
 - 3) Adanya kemenangan Jepang atas Rusia (1905), yang menyadarkan dan membangkitkan bangsa-bangsa Asia untuk melawan bangsa - bangsa Barat.
 - 4) Munculnya paham-paham baru di Eropa dan Amerika yang masuk ke Indonesia, seperti: liberalisme, demokrasi, nasionalisme; yang kesemuanya mempercepat lahirnya Nasionalisme Indonesia.

Tanggap Fenomena

- Buatlah sebuah tulisan singkat tentang “Upaya mengembangkan semangat nasionalisme di kalangan generasi muda.”
- Tulislah secara sistematis, berikanlah ulasan, dan saran-saranmu!
- Kerjakan secara individual (2-3 halaman)!
- Hasilnya serahkan kepada gurumu!

B. Perkembangan Nasionalisme Indonesia

Berkembangnya nasionalisme di Indonesia diwujudkan dalam bentuk organisasi Pergerakan Nasional. Adapun macam-macam organisasi Pergerakan Nasional adalah sebagai berikut.

1. Budi Utomo (BU)

Organisasi Budi Utomo (BU) didirikan pada tanggal 20 Mei 1908 oleh para mahasiswa STOVIA di Jakarta, dengan Sutomo sebagai ketuanya. Terbentuknya organisasi tersebut atas ide dr. Wahidin Sudirohusodo yang sebelumnya telah berkeliling Jawa untuk menawarkan idenya yakni membentuk *Studiefounds*. Gagasan *Studiefounds* yang bertujuan untuk menghimpun dana guna memberikan beasiswa bagi pelajar yang berprestasi namun tidak mampu melanjutkan studinya tidak terwujud dan muncullah BU.



Sumber: Atlas Persada dan Dunia

Gambar 5.1 Dr. Wahidin Sudirohusodo dan Dr. Sutomo

Tujuan BU adalah memajukan pengajaran dan kebudayaan. Tujuan tersebut ingin dicapai dengan usaha-usaha sebagai berikut.

- a. Memajukan pengajaran.
- b. Memajukan pertanian, peternakan, dan perdagangan.
- c. Memajukan teknik dan industri.
- d. Menghidupkan kembali kebudayaan.

Dilihat dari tujuannya, BU bukan merupakan organisasi politik melainkan organisasi pelajar dengan pelajar STOVIA sebagai intinya. Sampai menjelang kongresnya yang pertama di Yogyakarta telah berdiri tujuh cabang BU, yakni di Jakarta, Bogor, Bandung, Magelang, Yogyakarta, Surabaya, dan Ponorogo.

Untuk mengonsolidasi diri (dengan dihadiri 7 cabangnya), BU mengadakan kongres pertama yang diselenggarakan di Yogyakarta pada tanggal 3-5 Oktober 1908. Kongres memutuskan hal-hal sebagai berikut.

- a. BU tidak ikut dalam mengadakan kegiatan politik.
- b. Kegiatan BU terutama ditujukan pada bidang pendidikan dan kebudayaan.
- c. Ruang gerak BU terbatas pada daerah Jawa dan Madura.
- d. Memilih R.T. Tirtokusumo, Bupati Karanganyar sebagai ketua.
- e. Yogyakarta ditetapkan sebagai pusat organisasi.

Sampai dengan akhir tahun 1909, telah berdiri 40 cabang BU dengan jumlah anggota mencapai 10.000 orang. Akan tetapi dengan adanya kongres tersebut tampaknya terjadi pergeseran pimpinan dari generasi muda ke generasi tua. Banyak anggota muda yang menyingkir dari barisan depan dan anggota BU kebanyakan dari golongan priyayi dan pegawai negeri. Dengan demikian maka sifat "proto nasionalisme" dari para pemimpin yang tampak pada awal berdirinya BU, terdesak ke belakang. Strategi perjuangannya, BU pada dasarnya bersifat kooperatif.

Mulai tahun 1912, dengan tampilnya Notodirjo sebagai ketua menggantikan R.T. Notokusumo, BU ingin mengejar ketinggalannya. Akan tetapi hasilnya tidak begitu besar, karena pada saat itu telah muncul organisasi-organisasi nasional lainnya seperti Sarekat Islam (SI), dan Indische Partij (IP). Namun demikian BU tetap mempunyai andil dan jasa yang besar dalam sejarah Pergerakan Nasional yakni telah membuka jalan dan memelopori gerakan kebangsaan Indonesia. Itulah sebabnya, maka pada tanggal 20 Mei ditetapkan sebagai Hari Kebangkitan Nasional yang kita peringati setiap tahun hingga sekarang.

Aktivitas Siswa

- Buatlah sebuah kliping dengan “Budi Utomo sebagai tonggak bangkitnya Nasionalisme Indonesia!
- Kerjakan secara berkelompok 2 - 3 orang!
- Kalian dapat mencari data-data dari internet, ulasan para pakar sejarah/ pelaku sejarah, ataupun pustaka-pustaka sejarah nasional!
- Kumpulkan hasil pekerjaanmu kepada gurumu!

2. Sarekat Islam (SI)

Tiga tahun setelah berdirinya BU, yakni tahun 1911 berdirilah Sarekat Dagang Islam (SDI) di Solo oleh **H. Samanhudi**, seorang pedagang batik dari Laweyan Solo. Organisasi SDI berdasar pada dua hal, yakni :

- a. Agama, yakni agama Islam.
- b. Ekonomi, yakni untuk memperkuat diri dari pedagang Cina yang berperan sebagai leveransir (seperti kain putih, malam, dan sebagainya).

Atas prakarsa **H.O.S. Cokroaminoto**, nama SDI kemudian diubah menjadi Sarekat Islam (SI), dengan tujuan untuk memperluas anggota dan tidak hanya terbatas pada pedagang saja. Berdasarkan Akte Notaris pada tanggal 10 September 1912 , ditetapkan tujuan SI sebagai berikut.

- a. Memajukan perdagangan.
- b. Membantu para anggotanya yang mengalami kesulitan dalam bidang usaha (permodalan).
- c. Memajukan kepentingan rohani dan jasmani penduduk asli.
- d. Memajukan kehidupan agama Islam.



Sumber: Atlas dan Lukisan Sejarah Nasional Indonesia

Gambar 5.2 H. Samanhudi dan H.O.S. Cokroaminoto

Melihat tujuannya, SI tidak tampak adanya kegiatan politik. Akan tetapi SI dengan gigih selalu memperjuangkan keadilan dan kebenaran terhadap penindasan dan pemerasan oleh pemerintah kolonial. Dengan demikian, di samping tujuan ekonomi juga ditekankan adanya saling membantu di antara anggota. Itulah sebabnya dalam waktu singkat, SI berkembang menjadi organisasi massa yang pertama di Indonesia. SI merupakan gerakan nasionalis, demokratis, dan ekonomis serta berasaskan Islam dengan haluan kooperatif.

Mengingat perkembangan SI yang begitu pesat, maka timbullah kekhawatiran dari pihak Gubernur Jenderal Indenberg, sehingga permohonan SI sebagai organisasi nasional yang berbadan hukum ditolak, dan hanya diperbolehkan berdiri secara lokal. Pada tahun 1914 telah berdiri 56 SI lokal yang diakui sebagai badan hukum.

Pada tahun 1915 berdirilah Sentral Sarekat Islam (SSI) yang berkedudukan di Surabaya. Tugasnya ialah membantu menuju kemajuan dan kerja sama antar-SI lokal. Pada tanggal 17-24 Juni 1916 diadakan kongres SI nasional pertama di Bandung, yang dihadiri oleh 80 SI lokal dengan anggota 360.000 orang anggota. Dalam kongres tersebut telah disepakati istilah "nasional", dimaksudkan bahwa SI menghendaki persatuan dari seluruh lapisan masyarakat Indonesia menjadi satu bangsa.

Sifat SI yang demokratis dan berani serta berjuang terhadap kapitalisme untuk kepentingan rakyat kecil, sangat menarik perhatian kaum sosialis kiri yang tergabung dalam *Indische Social Democratische Vereeniging (ISDV)* pimpinan Sneevliet (Belanda), Semaun, Darsono, Tan Malaka, dan Alimin (Indonesia). Itulah sebabnya dalam perkembangannya SI pecah menjadi dua kelompok, yakni:

- a. Kelompok nasionalis religius (nasionalis keagamaan) yang dikenal dengan SI Putih, dengan asas perjuangan Islam di bawah pimpinan H.O.S. Cokroaminoto.
- b. Kelompok ekonomi dogmatis yang dikenal dengan nama SI Merah, dengan haluan sosialis kiri di bawah pimpinan Semaun, dan Darsono.

Aktivitas dan Kreativitas

- Coba kalian bandingkan antara gerakan Budi Utomo dengan Sarekat Islam, dengan pertolongan tabel di bawah ini!

No.	Materi Bahasan	Budi Utomo (BU)	Syarekat Islam (SI)
1.	Dasar konsep	1. 2. dst.	1. 2. dst.
2.	Tokoh sentral	1. 2. dst.	1. 2. dst.
3.	Taktik perjuangan	1. 2. dst.	1. 2. dst.
4.	Dampak pada gerakan perjuangan	1. 2. dst.	1. 2. dst.
5.	dan seterusnya	1. 2. dst.	1. 2. dst.
Persamaan: 1. 2. 3. dst.			
Persamaan: 1. 2. 3. dst.			

- Kumpulkan pekerjaanmu kepada gurumu!

3. Indische Partij (IP)

Indische Partij (IP) didirikan di Bandung pada tanggal 25 Desember 1912 oleh Tiga Serangkai, yakni Douwes Dekker (Setyabudi Danudirjo), dr. Cipto Mangunkusumo, dan Suwardi Suryaningrat (Ki Hajar Dewantara).



Sumber: Atlas dan Lukisan Sejarah, CV. Baru

Gambar 5.3 Tiga Serangkai Pendiri IP

Organisasi ini mempunyai cita-cita untuk menyatukan semua golongan yang ada di Indonesia, baik golongan Indonesia asli maupun golongan Indo, Cina, Arab, dan sebagainya. Mereka akan dipadukan dalam kesatuan bangsa dengan semangat nasionalisme Indo-nesia.

Cita-cita IP banyak disebarluaskan melalui surat kabar **De Expres**. Di samping itu juga disusun program kerja sebagai berikut.

a. Menyerapkan cita-cita nasional

Hindia (Indonesia).

- b. Memberantas kesombongan sosial dalam pergaulan baik di bidang pemerintahan maupun kemasyarakatan.
- c. Memberantas usaha-usaha yang membangkitkan kebencian antara agama yang satu dengan yang lain.
- d. Memperbesar pengaruh pro-Hindia di lapangan pemerintahan.
- e. Berusaha untuk mendapatkan persamaan hak bagi semua orang Hindia.
- f. Dalam hal pengajaran, kegunaannya harus ditujukan untuk kepentingan ekonomi Hindia dan memperkuat mereka yang ekonominya lemah.

Melihat tujuan dan cara-cara mencapai tujuan seperti tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa IP berdiri di atas nasionalisme yang luas menuju Indonesia merdeka. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa IP merupakan partai politik pertama di Indonesia, dengan haluan kooperasi. Dalam waktu yang singkat telah mempunyai 30 cabang dengan anggota lebih kurang 7.000 orang, yang kebanyakan orang Indo.

Oleh karena sifatnya yang progresif, menyatakan diri sebagai partai politik dengan tujuan yang tegas yakni Indonesia merdeka; maka pemerintah kolonial menolak untuk memberikan badan hukum, dengan alasan IP bersifat politik dan hendak mengancam ketertiban umum. Namun demikian para pemimpin IP masih terus mengadakan propaganda untuk menyebarkan gagasan-gagasannya. Satu hal yang sangat menusuk perasaan pemerintah Hindia Belanda adalah tulisan Suwardi Suryaningrat yang berjudul "*Als ik een Nederlander was*" (Seandainya Saya Seorang Belanda), yang isinya berupa sindiran terhadap ketidakadilan di daerah jajahan. Oleh karena kegiatannya sangat mencemaskan pemerintah Belanda, pada bulan Agustus 1913 ketiga pemimpin IP dijatuhi hukuman buang dan mereka memilih negeri Belanda sebagai tempat pembuangannya.

Dengan dibuangnya ketiga pemimpin IP, maka kegiatan IP makin menurun. Selanjutnya IP berganti nama menjadi Partai Insulinde dan pada tahun 1919 berubah lagi menjadi National Indische Partij (NIP). NIP tidak pernah mempunyai pengaruh yang besar di kalangan rakyat dan akhirnya hanya merupakan perkumpulan orang-orang terpelajar.

4. Muhammadiyah

Muhammadiyah didirikan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912. Asas perjuangannya ialah Islam dan kebangsaan Indonesia, sifatnya nonpolitik. Muhammadiyah bergerak di bidang keagamaan, pendidikan dan sosial, menuju kepada tercapainya kebahagiaan lahir batin. Tujuan Muhammadiyah adalah sebagai berikut.

- a. Memajukan pendidikan dan pengajaran berdasarkan agama Islam.
- b. Mengembangkan pengetahuan ilmu agama dan cara-cara hidup menurut agama Islam.

Untuk mencapai tujuan tersebut, usaha yang dilakukan oleh Muhammadiyah adalah sebagai berikut.

- a. Mendirikan sekolah-sekolah yang berdasarkan agama Islam (dari TK sampai dengan Perguruan Tinggi).
- b. Mendirikan poliklinik-poliklinik, rumah sakit, rumah yatim, masjid, dan sebagainya.
- c. Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan keagamaan.

Muhammadiyah berusaha untuk mengembalikan ajaran Islam sesuai dengan Alquran dan Hadis. Itulah sebabnya penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran agama Islam secara modern dan memperteguh keyakinan tentang agama Islam, sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenarnya. Kegiatan Muhammadiyah juga telah memerhatikan pendidikan wanita yang dinamakan *Aisyiah*, sedangkan untuk kependuan disebut *Hizbul Wathon* (HW).

Sejak berdirinya di Yogyakarta (1912), Muhammadiyah terus mengalami perkembangan yang pesat. Sampai tahun 1913, Muhammadiyah telah memiliki 267 cabang yang tersebar di Pulau Jawa. Pada tahun 1935, Muhammadiyah sudah mempunyai 710 cabang yang tersebar di Pulau Jawa, Sumatra, Kalimantan, dan Sulawesi.

Tanggap Fenomena

- Buatlah semacam karangan/tulisan tentang “Organisasi Muhammadiyah”!
- Ulaslah tentang peran Muhammadiyah dalam pergerakan nasional hingga sekarang ini!
- Anda dapat mencari data di beberapa sumber pustaka dan internet!
- Kumpulkan pekerjaanmu kepada gurumu!

5. Gerakan Pemuda

Gerakan pemuda Indonesia, sebenarnya telah dimulai sejak berdirinya BU, namun sejak kongresnya yang pertama perannya telah diambil oleh golongan tua (kaum priyayi dan pegawai negeri).; sehingga para pemuda kecewa dan keluar dari organisasi tersebut. Beberapa tahun kemudian, tepatnya pada tanggal 7 Maret 1915 di Jakarta berdiri **Tri Koro Dharmo**, oleh R. Satiman Wiryosanjoyo, Kadarman, dan Sunardi. Tri Koro Dharmo yang diketui oleh R. Satiman Wiryosanjoyo merupakan organisasi pemuda pertama yang anggotanya terdiri atas para siswa sekolah menengah yang berasal dari Jawa dan Madura. Tri Koro Dharmo artinya "tiga tujuan mulia" yakni sakti, budi, dan bakti. Tujuan perkumpulan ini adalah sebagai berikut.

- a. Mempererat tali persaudaraan antarsiswa-siswi bumi putra pada sekolah menengah dan perguruan kejuruan.
- b. Menambah pengetahuan umum bagi para anggotanya.
- c. Membangkitkan dan mempertajam peranan untuk segala bahasa dan budaya.

Tujuan tersebut di atas sebenarnya baru merupakan tujuan perantara, adapun tujuan yang sebenarnya adalah seperti apa yang termuat dalam majalah Tri Koro Dharmo yakni mencapai Jawa Raya dengan jalan memperkokoh rasa persatuan antara pemuda-pemuda Jawa, Sunda, Madura, Bali dan Lombok.

Oleh karena sifatnya yang masih "Jawa sentris", maka para pemuda di luar Jawa (tidak berbudaya Jawa) kurang senang. Untuk menghindari perpecahan, pada kongresnya di Solo pada tanggal 12 Juni 1918 namanya diubah menjadi Jong Java (Pemuda Jawa). Sesuai dengan anggaran dasarnya, Jong Java ini bertujuan untuk mendidik para anggotanya supaya kelak dapat menyumbangkan tenaganya untuk membangun Jawa Raya dengan jalan mempererat persatuan, menambah pengetahuan, dan rasa cinta pada budaya sendiri.

Sejalan dengan munculnya Jong Java, pemuda-pemuda di daerah lain juga membentuk organisasi-organisasi seperti: Jong Sumatra Bond, Pasundan, Jong Minahasa, Jong Ambon, Jong Selebes, Jong Batak, Pemuda Kaum Betawi, Sekar Rukun, Timorees Verbond dan lain-lain. Pada dasarnya semua organisasi

itu masih bersifat kedaerahan tetapi semuanya mempunyai cita-cita ke arah kemajuan Indonesia, khususnya memajukan budaya dan daerah masing-masing.



Sumber: Kalender Global
Gambar 5.4 Ki Hajar Dewantara

6. Taman Siswa

Sekembalinya dari tanah pembuangannya di negeri Belanda (1919), **Suwardi Suryaningrat** memfokuskan perjuangannya dalam bidang pendidikan. Pada tanggal 3 Juli 1922 Suwardi Suryaningrat (lebih dikenal dengan nama Ki Hajar Dewantara) berhasil mendirikan perguruan tinggi Taman Siswa di Yogyakarta.

Dengan berdirinya Taman Siswa, Suwardi Suryaningrat memulai gerakan baru bukan lagi dalam bidang politik melainkan bidang pendidikan, yakni mendidik angkatan muda dengan jiwa kebangsaan Indonesia berdasarkan akar budaya bangsa.

Sekolah Taman Siswa dijadikan sarana untuk menyampaikan paham ideologi yaitu nasionalisme kebudayaan, perkembangan politik, dan juga digunakan untuk mendidik calon-calon pemimpin bangsa yang akan datang. Dalam hal ini, sekolah merupakan wahana untuk meningkatkan derajat bangsa melalui pengajaran itu sendiri. Selain pengajaran bahasa (baik bahasa asing maupun bahasa Indonesia), pendidikan Taman Siswa juga memberikan pelajaran sejarah, seni, sastra (terutama sastra Jawa dan wayang), agama, pendidikan jasmani, dan keterampilan (pekerjaan tangan) merupakan kegiatan utama perguruan Taman Siswa.

Pendidikan Taman Siswa dilakukan dengan sistem "Among" dengan pola belajar "asah, asih dan asuh". Dalam hal ini diwajibkan bagi para guru untuk bersikap dan berlaku "sebagai pemimpin" yakni di depan memberi contoh, di tengah dapat memberikan motivasi dan di belakang dapat memberikan pengawasan yang berpengaruh. Prinsip pengajaran inilah yang kemudian dikenal dengan pola kepemimpinan: *"Ing ngarsa sung tulodho, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani"*. Pola kepemimpinan ini sampai sekarang masih menjadi ciri kepemimpinan nasional.

Berkat jasa dan perjuangannya yakni mencerdaskan kehidupan menuju Indonesia merdeka, maka tanggal 2 Mei (hari kelahiran Ki Hajar Dewantara) diangkat sebagai Hari Pendidikan Nasional. Di samping itu "Tut Wuri Handayani" sebagai semboyan terpatrit dalam lambang Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Tanggap Fenomena

- Buatlah semacam karangan/tulisan tentang "Taman Siswa"!
- Ulaslah tentang peran Taman Siswa dalam pergerakan nasional hingga sekarang ini!
- Anda dapat mencari data di beberapa sumber pustaka dan internet!
- Kumpulkan pekerjaanmu kepada gurumu!

7. Partai Komunis Indonesia (PKI)

Benih-benih paham Marxisme dibawa masuk ke Indonesia oleh orang Belanda yang bernama B.J.F.M. Sneevliet. Atas dasar paham Marxisme inilah kemudian pada tanggal 9 Mei 1914 di Semarang, Sneevliet bersama-sama dengan J.A. Brandsteder, H.W. Dekker, dan P. Bergsma berhasil mendirikan Indische Sociaal Democratische Vereeniging (ISDV). Ternyata ISDV tidak dapat

berkembang, maka Sneevliet melakukan infiltrasi (penyusupan) kader-kadernya ke dalam tubuh SI dengan menjadikan anggota-anggota ISDV sebagai anggota SI, dan sebaliknya anggota-anggota SI menjadi anggota ISDV.

Dengan cara ini Sneevliet dan kawan-kawannya telah mempunyai pengaruh yang kuat di kalangan SI, lebih-lebih setelah berhasil mengambil alih beberapa pemimpin SI seperti Semaun dan Darsono. Mereka inilah yang dididik secara khusus untuk menjadi tokoh-tokoh Marxisme tulen. Akibatnya SI cabang Semarang yang sudah berada di bawah pengaruh ISDV, makin jelas warna Marxisnya, dan selanjutnya terjadilah perpecahan dalam tubuh SI.

Pada tanggal 23 Mei 1923 ISDV diubah menjadi Partai Komunis Hindia dan selanjutnya pada bulan Desember 1920 menjadi Partai Komunis Indonesia; dengan susunan pengurus sebagai berikut: Semaun (Ketua), Darsono (Wakil Ketua), Bersgma (Sekretaris) dan Dekker (Bendahara).

PKI makin aktif dalam percaturan politik, dan untuk menarik massa dalam propaganda PKI menghalalkan segala cara, dan tidak segan-segan untuk menggunakan kepercayaan rakyat kepada ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis bahkan juga ramalan Jayabaya dan Ratu Adil. Kemajuan yang diperolehnya ternyata membuat PKI lupa diri, sehingga merencanakan suatu petualangan politik. Pada tanggal 13 November 1926 PKI melancarkan pemberontakan di Jakarta dan disusul di daerah-daerah lain seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Di Sumatra Barat pemberontakan PKI dilancarkan pada tanggal 1 Januari 1927. Dalam waktu yang singkat semua pemberontakan PKI tersebut berhasil ditumpas. Akhirnya ribuan rakyat ditangkap, dipenjara dan dibuang ke Tanah Merah, Digul Atas, dan Irian Jaya.

8. Partai Nasional Indonesia (PNI)

Algemene Studie Club di Bandung yang didirikan oleh Ir. Soekarno pada tahun 1925 telah mendorong para pemimpin lainnya untuk mendirikan partai politik yakni Partai Nasional Indonesia (PNI). PNI didirikan di Bandung pada tanggal 4 Juli 1927 oleh 8 pemimpin, yakni dr. Cipto Mangunkusumo, Ir. Anwari, Mr. Sartono, Mr. Iskak, Mr. Sunaryo, Mr. Budiarto, Dr. Samsi, dan Ir. Soekarno sebagai ketuanya. Kebanyakan dari mereka adalah bekas anggota Perhimpunan Indonesia di negeri Belanda yang baru kembali ke tanah air.

Keradikalan PNI telah tampak sejak awal berdirinya. Hal ini terlihat dari anggaran dasarnya, bahwa tujuan PNI adalah Indonesia merdeka, dengan strategi perjuangannya nonkooperasi. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka PNI berasaskan pada: (a) *self help*, yakni prinsip menolong diri sendiri, prinsip "percaya pada diri sendiri"; artinya memperbaiki keadaan politik, ekonomi, dan sosial budaya yang telah rusak oleh penjajah, dengan kekuatan sendiri; (b) *non-kooperatif*, yakni tidak mengadakan kerja sama dengan pemerintah Belanda, dan (c) *marhaenisme*, yakni mengentaskan massa dari kemiskinan dan kesengsaraan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, PNI telah menetapkan program kerja sebagaimana dijelaskan dalam kongresnya yang pertama di Surabaya tahun 1928, yakni sebagai berikut.

- a. **Usaha Politik**, yakni memperkuat rasa kebangsaan (nasionalisme) dan kesadaran atas persatuan bangsa Indonesia, memajukan pengetahuan sejarah kebangsaan, mempererat kerja sama dengan bangsa-bangsa Asia, dan menumpas segala rintangan bagi kemerdekaan diri dan kehidupan politik.
- b. **Usaha Ekonomi**, yakni memajukan perdagangan pribumi, kerajinan, mendirikan bank-bank dan koperasi.
- c. **Usaha Sosial**, yaitu memajukan pengajaran yang bersifat nasional, meningkatkan derajat kaum wanita, memerangi pengangguran, memajukan transmigrasi, memajukan kesehatan rakyat antara lain dengan mendirikan poliklinik .

Untuk menyebarluaskan gagasannya, PNI melakukan propaganda-propaganda baik lewat surat kabar seperti Banteng Priangan di Bandung dan Persatuan Indonesia di Jakarta, maupun lewat para pemimpin khususnya Ir. Soekarno sendiri. Dalam waktu singkat, PNI telah berkembang dengan pesatnya sehingga menimbulkan kekhawatiran di pihak pemerintah Belanda. Pemerintah kemudian memberikan peringatan kepada pemimpin PNI agar menahan diri dalam ucapannya, propagandanya, dan tindakannya.

Dengan munculnya isu bahwa PNI pada awal tahun 1930 akan mengadakan pemberontakan maka pada tanggal 29 Desember 1929, Pemerintah Hindia Belanda mengadakan penggeledahan secara besar-besaran dan menangkap empat pemimpin PNI, yaitu Ir. Soekarno, Maskun, Gatot Mangunprojo, dan Supriadinata. Mereka kemudian diajukan ke pengadilan di Bandung. Dalam pengadilan Ir. Soekarno mengadakan pembelaan yang termuat dalam judul "Indonesia Menggugat". Atas dasar tindakan melanggar pasal "karet" 153 bis dan pasal 169 KUHP, mereka dianggap mengganggu ketertiban umum dan menentang kekuasaan Belanda, akhirnya mereka dijatuhi hukuman penjara dan dipenjarakan di Penjara Sukamiskin Bandung.



Sumber: Atlas dan Lukisan Sejarah, CV. Baru

Gambar 5.5 Bung Karno dan kawan-kawan di depan gedung pengadilan Bandung

Sementara itu pimpinan PNI dipegang oleh Mr. Sartono, dan dengan pertimbangan demi keselamatan; maka pada tahun 1931 oleh pengurus besarnya PNI dibubarkan. Hal ini menimbulkan pro dan kontra. Mereka yang pro pembubaran, mendirikan partai baru dengan nama Partai Indonesia (Partindo) di bawah pimpinan Mr. Sartono. Kelompok yang kontra, ingin tetap melestarikan nama PNI, namun bukan lagi Partai Nasional Indonesia melainkan Pendidikan Nasional Indonesia (PNI-Baru) di bawah pimpinan Drs. Moh. Hatta dan Sutan Syahrir.

9. Gerakan Wanita

Munculnya gerakan wanita dirintis oleh R.A. Kartini yang kemudian dikenal sebagai pelopor pergerakan wanita Indonesia. R.A. Kartini bercita-cita untuk mengangkat derajat kaum wanita Indonesia melalui pendidikan. Cita-citanya tersebut tertulis dalam surat-suratnya yang kemudian berhasil dihimpun dalam sebuah buku yang berjudul "*Habis Gelap Terbitlah Terang*". Cita-cita R.A. Kartini ini diteruskan oleh Dewi Sartika.

Semasa Pergerakan Nasional, maka muncul gerakan wanita yang bergerak di bidang pendidikan dan sosial budaya. Organisasi-organisasi yang ada antara lain:

- a. *Putri Mardika* di Jakarta (1912) dengan tujuan membantu keuangan bagi wanita-wanita yang akan melanjutkan sekolahnya. Tokohnya antara lain: R.A. Saburudin, R.K. Rukmini, dan R.A. Sutinah Joyopranata.
- b. *Kartini Founds*, yang didirikan oleh Ny. T.Ch. Van Deventer (1912) dengan tujuan mendirikan "Sekolah-sekolah Kartini" bagi kaum wanita, seperti di Semarang, Jakarta, Malang, dan Madiun.
- c. *Kerajian Amai Setia*, di Gedang Sumatra Barat oleh Rohana Kudus (1914). Tujuannya meningkatkan derajat kaum wanita dengan cara memberi pelajaran membaca, menulis, berhitung, mengatur rumah tangga, membuat kerajinan dan cara pemasarannya.
- d. *Aisyiah*, merupakan organisasi wanita Muhammadiyah didirikan oleh Ny. Hj. Siti Walidah Ahmad Dahlan (1917). Tujuannya untuk memajukan pendidikan dan keagamaan kaum wanita.
- e. Organisasi Kewanitaan lain yang berdiri cukup banyak, antara lain: Pawaiyatan Wanito di Magelang (1915), Wanito Susilo di Pemalang (1918), Wanito Rukun Santoso di Malang, Budi Wanito di Solo, Putri Budi Sejati di Surabaya (1919), Wanito Mulyo di Yogyakarta (1920), Wanito Utomo dan Wanito Katolik di Yogyakarta (1921) dan Wanito Taman Siswa (1922).

Organisasi wanita juga muncul di Sulawesi Selatan dengan nama *Gorontaloosche Mohammadaanche Vrouwenvereeniging*. Di Ambon di kenal dengan nama Ina Tani, yang condong ke politik.

Sejalan dengan berdirinya organisasi wanita, muncul juga surat kabar wanita yang bertujuan untuk menyebarluaskan pengetahuan kewanitaan. Surat kabar organisasi wanita antara lain *Putri Hindia* di Bandung, *Wanito Sworo* di Brebes, *Sunting Melayu* di Bukittinggi, *Esteri Utomo* di Semarang, *Suara Perempuan* di Padang, *Perempuan Bergolak* di Medan dan *Putri Mardika* di Jakarta.

Puncak gerakan wanita yaitu dengan diselenggarakannya Kongres Perempuan Indonesia I tanggal 22-25 Desember 1928 di Yogyakarta, yang menghasilkan bentuk perhimpunan wanita berskala nasional dan berwawasan kebangsaan yakni Perikatan Perempuan Indonesia (PPI). Dalam Kongres Wanita II di Jakarta pada tanggal 28-31 Desember 1929 PPI diubah menjadi Perikatan Perhimpunan Isteri Indonesia (PPII). Kongres Wanita I merupakan awal dari bangkitnya kesadaran nasional di kalangan wanita Indonesia, maka tanggal 22 Desember ditetapkan sebagai "Hari Ibu".

Tanggap Fenomena

- Buatlah sebuah kliping tentang perjuangan wanita di Indonesia dalam masa perjuangan menyusun massa!
- Ulaslah apakah gerakan emansipasi wanita sekarang ini sudah berhasil!
- Anda dapat melengkapi dengan berbagai sumber terkait dan internet!
- Kerjakan secara berkelompok 2 - 3 orang!
- Kumpulkan pekerjaanmu kepada gurumu!

C. Asas Perhimpunan Indonesia sebagai Manifesto Politik Pergerakan Nasional

Perhimpunan Indonesia (PI) merupakan penjelmaan dari *Indische Vereeniging* yang didirikan oleh mahasiswa-mahasiswa Indonesia yang sedang belajar di negeri Belanda pada tahun 1908. Mereka itu antara lain, Sutan Kesayangan, R.N. Notokusumo, R.P. Sastrokartono, R. Husein Jayadiningrat, dan Notodiningrat. Pada mulanya hanya bersifat organisasi sosial yang berjuang untuk mengurus kepentingan bersama orang-orang Indonesia yang berada di negeri Belanda. Kedatangan tiga tokoh *Indische Partij* di negeri Belanda tahun 1913 (sebagai orang buangan), unsur politik mulai masuk dalam tubuh *Indische Vereeniging*.

Setelah Perang Dunia I, jumlah mahasiswa Indonesia yang belajar ke negeri Belanda makin banyak. Hal ini makin memengaruhi perkembangan *Indische Vereeniging*, semangat nasionalisme makin kuat sehingga sifat organisasi sosial beralih ke organisasi politik. Mereka tidak hanya sekadar menuntut ilmu, akan tetapi juga harus berjuang memikirkan nasib bangsanya.

Pada tahun 1922, nama *Indische Vereeniging* diubah menjadi *Indonesische Vereeniging* dan kemudian pada tahun 1925 menjadi Perhimpunan Indonesia. Majalah mereka yang terbit sejak tahun 1916 dengan nama *Hindia Putra* diganti menjadi *Indonesia Merdeka* (1924). Dengan perubahan itu maka terjadi pula perubahan dasar pemikiran dan orientasi pergerakan mereka. Gerakan mereka menjadi radikal dan dengan tegas menginginkan Indonesia merdeka.

Untuk mempertegas dasar perjuangannya, pada tahun 1925 PI mengeluarkan anggaran dasarnya sebagai berikut.

1. PI akan berjuang untuk memperoleh suatu pemerintahan untuk Indonesia yang hanya bertanggung jawab kepada rakyat Indonesia.
2. Kemerdekaan penuh bagi Indonesia akan dicapai dengan aksi bersama dan serentak oleh rakyat Indonesia.
3. Untuk itu sangat diperlukan persatuan nasional yang murni di antara seluruh rakyat Indonesia dalam menentang penjajahan Belanda yang telah merusak kehidupan bangsa Indonesia.

Sejak itu tindakannya meningkat, di samping bersifat nasional-demokratis juga menjadi anti kolonial. Untuk itu dasar perjuangannya disebarluaskan dan dipropagandakan yakni mengadakan hubungan dengan pergerakan nasional yang ada di Indoensia, baik langsung maupun tidak langsung. Selain itu juga mengadakan hubungan dengan organisasi internasional. Itulah sebabnya PI juga bekerja sama dengan perhimpunan-perhimpunan dan tokoh-tokoh pemuda serta mahasiswa yang berasal dari negara-negara jajahan Asia-Afrika yang mempunyai cita-cita yang sama dengan Indonesia.

Untuk mendapatkan perhatian dunia dan mencari dukungan perjuangan Indonesia, maka PI ikut serta dalam organisasi internasional seperti Liga Demokrasi Internasional di Paris (1926), Liga Penentang Imperialis dan Kolonialis di Brussel (1927), Kongres Wanita Internasional di Swiss (1927), dan juga Liga Komintern di Berlin (1927).

Aktivitas PI di Eropa dan pengaruhnya yang makin kuat di Indonesia mulai dicurigai oleh pemerintah kolonial Belanda. Atas tuduhan menghasut untuk memberontak terhadap pemerintah, pada tanggal 10 September 1927 keempat tokoh PI yaitu: Moh. Hatta, Nasir Datuk Pamuncak, Abdulmajid Joyodiningrat dan Ali Sastroamijoyo ditangkap dan diadili. Di dalam pemeriksaan sidang pengadilan di Den Haag pada bulan Maret 1928, mereka terbukti tidak bersalah kemudian dibebaskan. Selanjutnya gerak PI terus diawasi dengan ketat.

Di tanah air pengaruh PI sangat kuat dan berdasarkan ilham dari perjuangan PI maka berdirilah Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia (PPPI) tahun 1926 di Jakarta, dan Partai Nasional Indonesia (PNI) tahun 1927 di Bandung.

Berpikir Kritis

Buatlah bagan pergerakan nasional Indonesia masa awal perkembangan, masa radikal dan masa bertahan. Sebutkan nama organisasi, tokoh, strategi/taktik perjuangan, dan tujuan. Hasilnya kumpulkan kepada guru kalian.

D. Gagasan Persatuan dan Kesatuan Bangsa

1. Permufakatan Perhimpunan-Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI)

Kesadaran akan pentingnya persatuan dan kesatuan untuk mencapai kemerdekaan, dimulai oleh tokoh-tokoh pergerakan nasional. Atas prakarsa Ir. Soekarno (PNI) dan dr. Sukiman (SI) yang tergabung dalam Komite Persatuan Indonesia, maka pada tanggal 17 Desember 1927 lahirlah Permufakatan Perhimpunan-Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI) di Bandung. PPPKI merupakan federasi (gabungan) dari berbagai macam organisasi.

Organisasi yang tergabung dalam PPPKI adalah PNI, SI, BU, Pasundan, Sumatranen Bond, Kaum Betawi, Indonesische Studie Club dan Algemene Studie Club.

Adapun tujuan PPPKI ialah sebagai berikut.

- a Untuk menyamakan arah aksi kebangsaan dari berbagai organisasi atau perkumpulan.
- b Menghindari perselisihan antaranggota yang hanya akan melemahkan dan merugikan perjuangan.
- c Memperkuat dan memperbaiki organisasi serta melakukan kerja sama dalam perjuangan.

Pada tahun 1933 Permufakatan Perhimpunan-Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia diubah namanya menjadi Persatuan Perhimpunan-Perhimpunan Politik Kemerdekaan Indonesia. Dengan terbentuknya PPPKI ini diharapkan akan terjadi interaksi ke arah persatuan antaranggota berbagai jenis organisasi dengan ideologi, asas atau dasar, tujuan, haluan dan sikap yang berbeda. Itulah sebabnya perselisihan-perselisihan tidak dapat dihindarkan. PPPKI kemudian tidak mempunyai kekuasaan, banyak organisasi yang keluar dan akhirnya bubar (1935).

2. Kongres Pemuda

Usaha untuk menuju persatuan dan kesatuan antarorganisasi pemuda ditempuh dengan cara melaksanakan kongres yang kemudian dikenal dengan Kongres Pemuda Indonesia. Kongres Pemuda I dilaksanakan di Jakarta pada tanggal 30 April - 2 Mei 1926, oleh sebuah komite dengan susunan sebagai berikut.

Ketua	:	M. Tabrani
Wakil Ketua	:	Sumarto
Sekretaris	:	Jamaludin
Bendahara	:	Suwarso
Pembantu	:	Bahder Johan, Sumarto, Yan Toule Soulehuwiy, dan Paul Pinontuan, Hamami, dan Sanusi Pane

Tujuan kongres adalah untuk menanamkan semangat kerja sama antarperkumpulan pemuda untuk menjadi dasar persatuan Indonesia dalam arti yang lebih luas. Usaha menggalang persatuan dan kesatuan dalam Kongres Pemuda I ini belum terwujud, karena rasa kedaerahan masih kuat. Sementara itu para pelajar di Jakarta dan Bandung melihat adanya dua kepentingan yang bertentangan dalam penjajahan, yang mereka sebut sebagai antitesis kolonial yang sangat merugikan pihak Indonesia. Antitesis ini akan dihapus apabila penjajahan sudah lenyap. Untuk itu, maka para pelajar dari berbagai daerah pada bulan September 1926 mendirikan Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia (PPPI) di Jakarta. PPPI bertujuan memperjuangkan Indonesia merdeka.

Pada tahun 1928 alam politik di Indonesia sudah dipenuhi oleh jiwa persatuan. Rasa kebangsaan dan cita-cita Indonesia merdeka telah menggema di jiwa para pemuda Indonesia. Atas inisiatif PPPI, maka diadakan Kongres Pemuda II di Jakarta, yang dihadiri oleh utusan organisasi-organisasi pemuda dan berhasil diikrarkan sumpah yang dikenal dengan nama Sumpah Pemuda. Kongres Pemuda II diselenggarakan pada tanggal 27-28 Oktober 1928, dengan susunan Panitia Penyelenggara sebagai berikut.

Ketua : Sugondo Joyopuspito (dari PPPI).
Wakil Ketua : Joko Mursid (dari Jong Java).
Sekretaris : Muh. Yamin (dari Jong Sumatranen Bond)
Bendahara : Amir Syarifuddin (dari Jong Batak Bond)
Anggota : Johan Mohammad (dari Jong Islamieten Bond), Senduk (dari Jong Selebes), J. Leimena (dari Jong Ambon), Rohyani (dari Pemuda Kaum Betawi).

Maksud dan tujuan Kongres Pemuda II ialah :

- Hendak melahirkan cita-cita perkumpulan Pemuda Indonesia.
- Membicarakan masalah pergerakan Pemuda Indonesia.
- Memperkuat perasaan kebangsaan dan memperteguh persatuan Indonesia.

Isi Sumpah Pemuda ialah:

Pertama : Kami putra dan putri Indonesia bertumpah darah satu, Tanah Indonesia.
Kedua : Kami putra dan putri Indonesia mengaku berbangsa yang satu, Bangsa Indonesia.
Ketiga : Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, Bahasa Indonesia.



Sumber: Atlas dan Lukisan Sejarah Nasional
Indonesia

Gambar 5.6 W.R. Supratman

Pada Kongres tersebut dikumandangkan Lagu Kebangsaan Indonesia Raya ciptaan Wage Rudol Supratman, dan dikibarkan Bendera Merah Putih yang dipandang sebagai bendera pusaka bangsa Indonesia. Peristiwa Sumpah pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 merupakan salah satu puncak Pergerakan Nasional, maka sampai sekarang peristiwa bersejarah ini diperingati sebagai hari Sumpah Pemuda.

Wawasan Kebangsaan

- Coba Anda buat sebuah materi diskusi dengan tema "Semangat Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 merupakan tonggak persatuan para pemuda Indonesia."
- Buatlah kelompok pemasaran, penyanggah, dan moderator!
- Diskusikanlah di kelasmu!
- Rangkumlah hasil diskusi kalian dan serahkan kepada guru untuk dinilai!

3. Partai Indonesia Raya (Parindra)

Usaha penyatuan antarperhimpunan pergerakan nasional terwujud dengan berdirinya Partai Indonesia Raya (Parindra). *Parindra* merupakan hasil fusi dari *Budi Utomo* (BU) dengan *Persatuan Bangsa Indonesia* (PBI) dalam kongres fusinya tanggal 24-26 Desember 1935 di Solo. Sebagai ketua terpilih dr. Sutomo (PBI), dan Wakil Ketua, Wuryaningrat (BU) dengan kantor pusat di Surabaya. Organisasi lain yang kemudian bergabung ke dalam Parindra ialah Sarekat Minahasa, Sarekat Ambon, Perkumpulan Kaum Betawi, Sarekat Selebes, dan Sarekat Sumatra.

Tujuan Parindra ialah Indonesia Raya. Untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan usaha-usaha sebagai berikut.

- a. Memperkokoh semangat persatuan kebangsaan.
- b. Terus berjuang untuk memperoleh suatu pemerintahan yang berdasarkan demokratis dan nasionalisme.
- c. Berusaha meningkatkan kesejahteraan rakyat baik bidang ekonomi maupun sosial.

Pada saat berdirinya Parindra telah memiliki 53 cabang dengan 2.425 orang anggota, dan pada tahun 1936 naik menjadi 57 cabang dengan 3.425 orang anggota. Dalam kongresnya yang pertama di Jakarta pada tanggal 14-18 Mei 1937, Parindra mengambil sikap moderat ("luwes") tidak bersikap kooperatif dan juga non-kooperatif. Sikap moderat dinilai sangat fleksibel dan lebih menguntungkan, dengan situasi dan kondisi serta kepentingan bangsa. Dengan sikap moderat, Parindra dapat mendudukkan wakilnya di dalam Volksraad, yaitu Muh. Husni Tamrin.

Usaha Parindra lebih banyak dicurahkan dalam pembangunan terutama di bidang ekonomi dan sosial, antara lain sebagai berikut.

- a. Mendirikan poliklinik-poliklinik.
- b. Mendirikan Rukun Tani untuk membantu dan memajukan kaum tani.
- c. Membentuk sarekat-sarekat kerja.
- d. Mengajukan swadesi dalam bidang ekonomi, ditempuh dengan mendirikan bank-bank yang berpusat pada Bank Nasional Indonesia di Surabaya.
- e. Membentuk Rukun Pelayaran Tani (Rupelin), untuk membantu dan memajukan pelayaran dari bangsa Indonesia.

- f. Mendirikan organisasi pemuda berbentuk kepanduan dengan nama Surya Wirawan.

Akibat kegagalan Petisi Sutardjo, Parindra kemudian mengambil prakarsa untuk menggalang persatuan politik menuju pembentukan badan konsentrasi nasional, yang disebut Gabungan Politik Indonesia (GAPI).

4. Petisi Sutardjo

Gagasan dari petisi ini dicetuskan oleh Sutardjo Kartohadikusumo, Ketua Persatuan Pegawai Bestuur (Pamong Praja) Bumiputera (PPBB). Usulan ini didasarkan pada pasal 1 UUD Kerajaan Belanda yang berbunyi bahwa Kerajaan Nederland (Belanda) meliputi wilayah Nederland, Hindia Belanda, Suriname Curasao. Menurut pendapat Sutardjo keempat wilayah itu di dalam kerajaan Nederland mempunyai derajat yang sama. Usulan ini mendapat dukungan oleh Ratu Langi (Sulawesi/Kristen), Datuk Tumenggung (Sumatra/Islam), Alatas (Arab/Islam), I.J. Kasimo (Jawa/Katolik), dan Ko Kwat Tiong (Cina/Budha). Dukungan ini menurut Sutardjo mencerminkan keinginannya bahwa usul petisi ini didukung oleh berbagai golongan dan agama yang ada di Indonesia.

Usul Petisi yang kemudian dikenal dengan nama "Petisi Sutardjo", diajukan pada tanggal 15 Juli 1936 kepada pemerintah Belanda. Isi petisi ialah permohonan supaya diselenggarakan suatu musyawarah antara wakil-wakil Indonesia dan Belanda di mana anggota-anggotanya mempunyai hak yang sama. Tujuannya ialah untuk menyusun suatu rencana yang isinya adalah pemberian kepada Indonesia suatu pemerintahan yang berdiri sendiri dalam batas pasal 1 UUD Kerajaan Belanda.

Berdasarkan keputusan Kerajaan Belanda No. 40 tanggal 16 Nopember 1938, petisi Sutardjo yang diajukan atas nama Volksraad ditolak oleh Ratu Belanda. Alasan penolakannya antara lain "bahwa Indonesia belum matang untuk memikul tanggung jawab memerintah diri sendiri". Penolakan ini sangat mengecewakan para pemimpin Pergerakan Nasional.

Berpikir Kritis

- Tulislah tanggapanmu tentang adanya Petisi Sutardjo 15 Juli 1936 kepada Kerajaan Belanda!
- Tuangkan dalam sebuah ulasan singkat 1 - 2 halaman di buku tugasmu!
- Kerjakan secara individual!
- Serahkan hasil pekerjaanmu kepada gurumu!

5. Majelis Islam A'la Indonesia

Bangsa Indonesia makin sadar akan pentingnya membentuk wadah persatuan untuk menghadapi tekanan pemerintah Belanda. Hal ini muncul dari kalangan organisasi Islam dengan nama Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI). MIAI didirikan di Surabaya pada tanggal 25 September 1937, atas prakarsa tokoh-tokoh Muhammadiyah (K.H. Mansur) dan N.U. (K.H. Wachid Hasyim). MIAI merupakan badan federasi organisasi-organisasi Islam, antara lain Muhammadiyah, NU, PSII, PII, Persatuan Ulama Indonesia, Al Washiliyah, Al Islam dan Wasmusi (Wartawan Muslimin Indonesia) dengan K.H. Wachid Hasyim sebagai ketua. Tujuan MIAI adalah untuk mempererat hubungan antarorganisasi Islam Indonesia dan kaum Islam di luar Indonesia serta menyatukan suara-suara untuk membela keluhuran Islam.

6. Gabungan Politik Indonesia (GAPI)

Suatu gagasan untuk membina kerja sama di antara partai-partai politik dalam bentuk federasi, muncul lagi pada tahun 1939 tepatnya pada tanggal 21 Mei 1939 yakni dengan terbentuknya Gabungan Politik Indonesia (GAPI) oleh Muh. Husni Thamrin. GAPI merupakan gabungan dari Parindra, Gerindo, PSII, Persatuan Partai Katolik, Persatuan Minahasa, Pasundan dan Partai Islam Indonesia (PII). Alasan yang mendorong dan mempercepat terbentuknya federasi, ialah:

- a. Kegagalan Petisi Sutardjo.
- b. Sikap pemerintah kolonial yang kurang memerhatikan kepentingan bangsa Indonesia.
- c. makin gawatnya situasi internasional sebagai akibat perkembangan fasisme.

Dalam GAPI ditegaskan bahwa masing-masing partai tetap mempunyai kemerdekaan penuh terhadap program kerjanya masing-masing dan apabila timbul perselisihan antarpolisi, GAPI bertindak sebagai penengah. Di dalam konferensi yang pertama pada tanggal 4 Juli 1939 dicanangkan tuntutan GAPI "Indonesia Berparlemen". Maksudnya menuntut adanya suatu Dewan Perwakilan Rakyat yang berdasarkan sendi-sendi demokratis. Sementara itu di Eropa telah meletus Perang Dunia II. GAPI mengingatkan adanya bahaya besar yang akan mengancam pemerintah Hindia Belanda dan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, GAPI mengeluarkan suatu pernyataan yang dikenal dengan nama Manifest GAPI (20 September 1939). Isinya mengajak kerja sama rakyat Indonesia dan Belanda untuk menghadapi bahaya fasisme. Hal ini dapat terlaksana apabila Belanda memberikan hak-hak baru dalam pemerintahan kepada bangsa Indonesia berdasarkan hakikat demokrasi. Untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan, GAPI menyelenggarakan Kongres Rakyat Indonesia yang pertama di Jakarta pada tanggal 25 Desember 1939. Kongres mengambil keputusan antara lain:

- a. Kongres Rakyat Indonesia menjadi badan tetap.
- b. Aksi Indonesia Berparlemen dilanjutkan melalui panitia-panitia setempat yang telah dibentuk di seluruh daerah di bawah pimpinan GAPI.

- c. Menetapkan bendera Merah Putih dan lagu *Indonesia Raya* sebagai bendera dan lagu persatuan Indonesia serta peningkatan bahasa Indonesia bagi rakyat Indonesia.

Pada bulan Agustus 1940, negeri Belanda telah dikuasai oleh Jerman dan Indonesia dinyatakan dalam keadaan darurat perang, GAPI kembali mengeluarkan resolusi menuntut adanya perubahan ketatanegaraan. Isi resolusi yaitu mengganti Volksraad dengan Parlemen sejati yang anggota-anggotanya dipilih oleh rakyat dan mengubah fungsi kepala-kepala departemen menjadi menteri yang bertanggung jawab kepada Parlemen tersebut.

Untuk menanggapi resolusi GAPI, tanggal 14 September 1940 dibentuk Komisi Visman yang bertugas untuk menyelidiki dan mempelajari perubahan-perubahan ketatanegaraan. Hasilnya sia-sia sebab Komisi Visman tidak melaksanakan tugas sebagaimana mestinya. Sementara itu situasi makin gawat dan rakyat akhirnya termakan oleh propaganda Jepang yang bersemboyan "pembebasan bangsa-bangsa Asia dari penjajahan bangsa-bangsa Barat". Demikianlah situasi hubungan antara nasionalisme Indonesia dengan kolonialisme Belanda ketika tentara Jepang memasuki Indonesia.

Inovatif dan Kreatif

Buatlah sebuah karangan (tema pilih salah satu)

1. Hari Kebangkitan Nasional
2. Hari Pendidikan Nasional
3. Sumpah Pemuda

Arah karangan untuk membangkitkan semangat nasional untuk membangun bangsa dan negara di kalangan generasi muda.

Ketentuan :

- a. Karangan dapat diketik komputer/tulis tangan.
- b. Panjang karangan: 2- 4 halaman kuarto/folio).
- c. Tulis nama, kelas, dan nomor absen/induk.

Hasilnya kumpulkan kepada guru kalian.

Refleksi

Setelah mempelajari bab ini, diharapkan kalian dapat mengetahui dan memahami tentang:

1. Nasionalisme
2. Perkembangan dan pergerakan nasional di Indonesia.
3. Gerakan-gerakan perjuangan nasional di Indonesia melalui berbagai wadah (Budi Utomo, Sarekat Islam, Indische Partij, Muhammadiyah, Tri Koro Dharmo, PKI, PNI, Gerakan-gerakan perjuangan kaum wanita).
4. Makna dan hakikat Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928.

Jika kalian belum begitu paham, ulangilah dengan membaca kembali, atau tanyakan langsung kepada gurumu, sebelum kalian melangkah ke materi berikutnya!

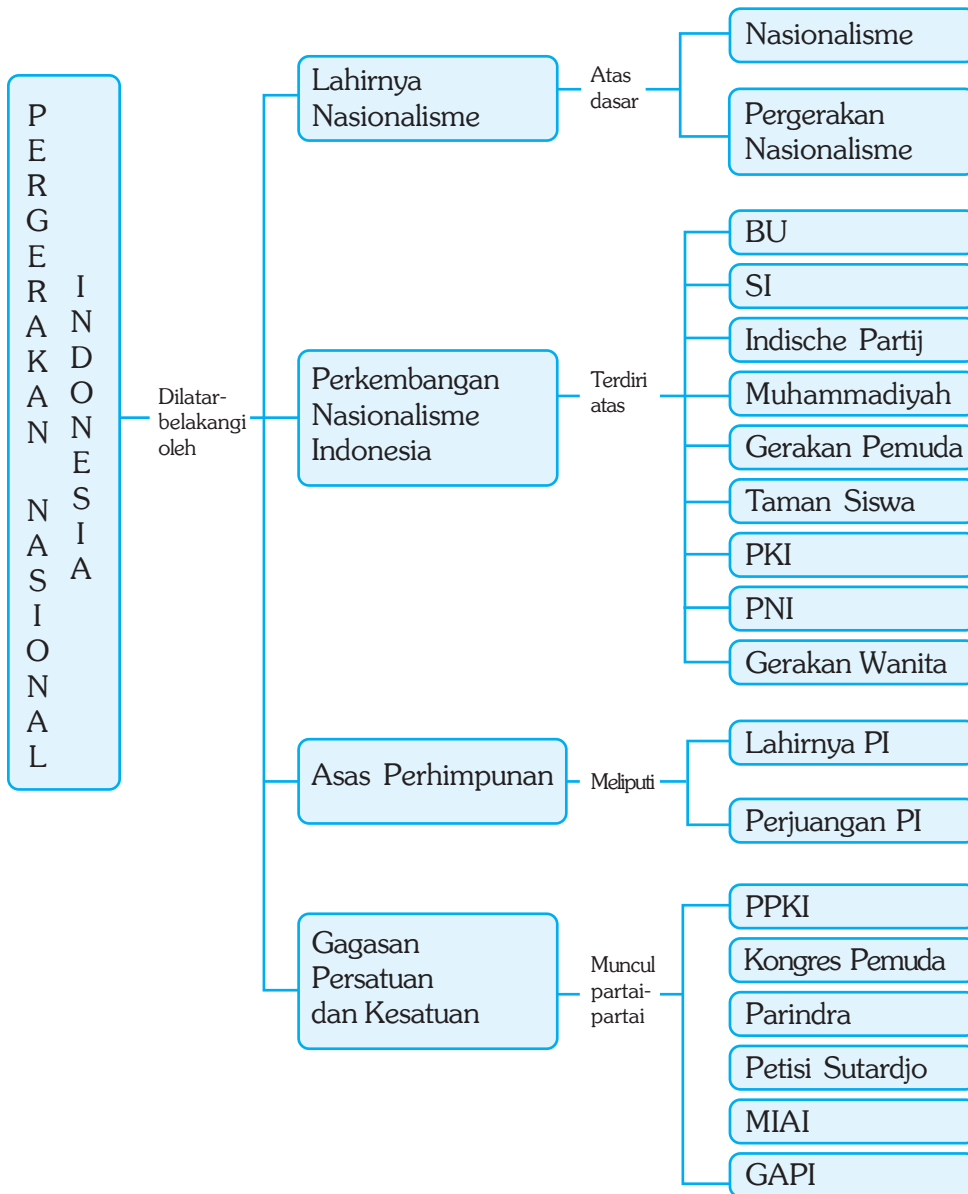


Rangkuman

1. Nasionalisme Asia Afrika berpengaruh terhadap lahirnya nasionalisme Indonesia. Lahirnya Nasionalisme Indonesia karena faktor intern dan ekstern yang dimanifestasikan dalam bentuk Pergerakan Nasional Indonesia.
2. Masa Pergerakan Nasional yang meliputi waktu 1908 sampai dengan 1945, dapat dibagi menjadi tiga tahapan/masa, yakni (1) masa awal perkembangan, yang ditandai dengan berdirinya BU, SI dan Indische Partij, (2) masa radikal, ditandai dengan berdirinya PKI, PNI dan IP dan (3) masa bertahan ditandai dengan berdirinya Fraksi Nasional, Parindra, lahirnya Petisi Sutarjo dan GAPI.



Peta Konsep



Kerjakan di buku tugas masing-masing!

A. Pilihlah jawaban yang paling tepat!

1. Pergerakan nasional bangsa-bangsa Asia disebabkan oleh faktor-faktor di bawah ini, *kecuali*
 - a. timbulnya golongan terpelajar
 - b. kejayaan pada masa lampau yang pernah dimiliki
 - c. munculnya kaum borjuis yang mampu membiayai pergerakan
 - d. penderitaan dan kesengsaraan akibat penjajahan
 - e. pengaruh kemenangan Jepang atas Rusia 1905
2. Kemenangan Jepang atas Rusia 1905 membawa pengaruh besar bagi bangsa-bangsa Asia-Afrika karena
 - a. bangkitnya harga diri bangsa-bangsa Asia-Afrika sehingga menimbulkan kesadaran nasional
 - b. Jepang menjadi pembela negara-negara Asia-Afrika untuk mengusir bangsa Barat
 - c. bangsa-bangsa Asia-Afrika tidak mau dijajah oleh bangsa Barat
 - d. perekonomian bangsa-bangsa Asia-Afrika makin baik
 - e. imperialisme Jepang makin merajalela di Asia-Afrika
3. Nasionalisme dapat dipandang sebagai suatu paham kebangsaan yang diwujudkan dalam
 - a. kesetiaan pada diri sendiri
 - b. kesetiaan pada orang lain
 - c. kesetiaan pada suku sendiri
 - d. kesetiaan rakyat pada negara
 - e. kesetiaan pada daerah sendiri
4. Sarekat Islam merupakan organisasi nasionalistis, demokratis, dan ekonomis serta berasaskan Islam dengan haluan

a. kooperasi	d. low profil
b. moderat	e. radikal
c. nonkooperatif	
5. Tujuan Indische Partij yang berdiri tahun 1912 adalah
 - a. memajukan politik rakyat pribumi
 - b. menghimpun partai politik Indonesia
 - c. menyatukan semua golongan yang ada di Indonesia
 - d. mencapai kemajuan harmonis bagi bangsa dan negara
 - e. mencapai Indonesia merdeka

6. Tri Koro Dharmo artinya tiga tujuan mulia, yaitu
 - a. sakti, budi, dan suci
 - b. sakti, budi, dan bakti
 - c. sakti, budi, dan berwibawa
 - d. jujur, adil, dan berani
 - e. jujur, bersih, dan adil
7. Dalam rapat-rapat umum, PNI selalu mendengarkan cita-cita persatuan. Salah satu usaha PNI untuk menggalang adanya persatuan nasional, adalah dibentuknya....
 - a. Persatuan Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia
 - b. Permufakatan Perhimpunan-Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia
 - c. Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia
 - d. Persatuan Perhimpunan Indonesia
 - e. Perhimpunan Indonesia
8. Pada masa pergerakan nasional, banyak berdiri organisasi wanita, seperti di Surabaya dikenal dengan nama
 - a. Budi Wanito
 - b. Putri Budi Sejati
 - c. Wanito Rukun Santoso
 - d. Wanito Susilo
 - e. Pawiyatan Wanito
9. Dua organisasi di bawah ini yang menjadi pemrakarsa lahirnya Permufakatan Perhimpunan-Perhimpunan politik Kebangsaan Indonesia (PPKI) yaitu....
 - a. Budi Utomo dan Sarekat Islam
 - b. Partai Nasional Indonesia dan Sarekat Islam
 - c. Perhimpunan Indonesia dan Budi Utomo
 - d. Algemene Studie Club dan Budi Utomo
 - e. Partai Nasional Club dan Partai Nasional Indonesia
10. Untuk pertama kali lagu Indonesia Raya diperdengarkan di muka umum pada waktu
 - a. pembentukan Partai Nasional Indonesia
 - b. Proklamasi Kemerdekaan Indonesia
 - c. peristiwa Sumpah Pemuda
 - d. sidang pertama PPKI
 - e. peristiwa diajukannya tuntutan "Indonesia Berpalemen"
11. Pengaruh Sumpah Pemuda yang menonjol saat ini adalah
 - a. makin dikenalnya ikrar Sumpah Pemuda di kalangan rakyat
 - b. makin kuatnya hasrat untuk menentang kekuasaan Belanda
 - c. makin besarnya hasrat untuk bersatu untuk memperjuangkan kepentingan bangsa
 - d. munculnya keinginan para pemuda untuk duduk dalam *Volksraad*
 - e. makin luasnya wawasan kebangsaan para pemuda

12. Indonesia Berparlemen adalah sebuah tuntutan dari organisasi
 - a. Indonesia Muda
 - b. Partai Indonesia Raya
 - c. Gerakan Rakyat Indonesia
 - d. Gabungan Politik Indonesia
 - e. Majelis Islam A'la Indonesia
13. Tugas Komisi Visman adalah
 - a. menyiapkan status dominion
 - b. mencegah aksi-aksi politik yang muncul
 - c. mengantisipasi kemungkinan munculnya Perang Asia Timur Raya
 - d. menyelidiki keinginan rakyat Indonesia
 - e. membentuk dewan rakyat
14. Petisi Sutardjo menimbulkan pro dan kontra baik di kalangan Indonesia maupun Belanda. Kelompok Notosuroto menolak Petisi Sutardjo dengan alasan ...
 - a. rakyat Indonesia belum matang (mampu) untuk berdiri sendiri
 - b. tidak adanya gunanya
 - c. mematikan cita-cita bangsa Indonesia
 - d. masih jauh dari harapan bangsa
 - e. Belanda pasti akan menolak
15. Parindra diperbolehkan mewakilkan tokoh-tokohnya dalam *Volksraad*. Karena dalam strategi perjuangannya bersikap ... terhadap pemerintah Hindia Belanda.
 - a. kooperatif
 - b. nonkooperatif
 - c. sangat radikal
 - d. konservatif
 - e. moderat

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan jelas!

1. Kemukakan faktor-faktor yang mendorong lahirnya Pergerakan Nasional Indonesia!
2. Semasa pergerakan nasional juga muncul gerakan wanita. Coba sebutkan 3 saja dan kemukakan tujuannya!
3. Tunjukkan bahwa kegiatan Perhimpunan Indonesia di luar negeri juga berpengaruh terhadap Pergerakan Nasional dalam negeri!
4. Coba tuliskan isi Sumpah Pemuda dan jelaskan maknanya bagi perjuangan bangsa Indonesia selanjutnya!
5. Kemukakan latar belakang lahirnya GAPI!



Latihan Soal Semester II

A. Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat dari a, b, c, d, atau e!

1. Gagasan pembaruan pemerintah kolonial Belanda di Indonesia dimulai sejak masa
 - a. pemerintahan Raffles
 - b. diberlakukannya sistem tanam paksa
 - c. dikeluarkannya Undang-Undang Agraria
 - d. pemerintahan Deandles
 - e. sistem usaha swasta
2. Pemerintah Hindia Belanda sejak tahun 1830 menyelenggarakan Sistem Tanam Paksa, karena cara ini
 - a. telah lama dijalankan oleh raja-raja Jawa dalam mengumpulkan pajak
 - b. merupakan langkah yang terbaik untuk mengatasi krisis keuangan di negeri jajahan
 - c. merupakan langkah yang paling baik untuk meningkatkan pendapatan rakyat Indonesia
 - d. merupakan langkah yang paling baik untuk mengisi kas pemerintah Hindia-Belanda dan membayar hutang-hutangnya
 - e. merupakan langkah yang tepat dalam meningkatkan investasi
3. Isi pokok dari kapitulasi Tuntang 1811 ialah
 - a. seluruh Pulau Jawa menjadi milik Inggris
 - b. seluruh Pulau Jawa dikembalikan kepada Inggris
 - c. seluruh Pulau Jawa dikuasai kembali Belanda
 - d. Belanda menyerah kepada Inggris
 - e. di seluruh Indonesia diterapkan sistem pemerintahan liberal
4. Sistem Tanam Paksa akhirnya dihapuskan, sebab
 - a. tanaman yang dihasilkan tidak laku lagi di pasaran dunia
 - b. mendapat perlawanan yang gigih dari rakyat Indonesia
 - c. adanya desakan dari golongan liberal dan pemilik modal swasta yang hendak ikut menanamkan modalnya di Indonesia
 - d. pemilik Hindia-Belanda banyak menderita kerugian
 - e. masa berlakunya Sistem Tanam Paksa telah habis

5. Landrent ciptaan Raffles bertujuan untuk
 - a. memerhatikan sistem tarik pajak
 - b. menyehatkan kondisi keuangan pemerintah Inggris
 - c. menyehatkan pajak secara kelompok agar mudah pengelolaannya
 - d. memperbaiki krisis keuangan di negara jajahan
 - e. melakukan pemungutan pajak dengan sistem borong
6. Pada tahun 1870 pemerintah kolonial Belanda mengeluarkan Undang-Undang Agraria dengan tujuan
 - a. untuk mengatur pertanahan di Indonesia
 - b. untuk memudahkan pemerintahan Belanda dalam mengatur pemerintahan
 - c. untuk memberikan peluang kepada para penguasa asing dalam menanamkan modalnya di Indonesia
 - d. untuk memperbaiki nasib para petani
 - e. untuk memastikan tanah-tanah milik bumi pribumi dan milik non-pribumi
7. Praktik liberalisme gagal memperbaiki nasib rakyat Indonesia sehingga muncul kritik-kritik tajam yang melahirkan Politik Etis. Tujuan utama Politik etis ialah
 - a. membahas budi baik bangsa Indonesia
 - b. meningkatkan kecerdasan dan kehidupan rakyat Indonesia
 - c. mengembangkan kewirausahaan bangsa Indonesia
 - d. untuk memenuhi kepentingan para penanam modal swasta di Indonesia
 - e. untuk menumbuhkan semangat kesetiakawanan para penanam modal swasta di Indonesia
8. Salah seorang tokoh yang melancarkan kritikan terhadap pemerintah Hindia Belanda tentang pelaksanaan sistem tanam paksa ialah Edward Douwes Deker dengan nama samaran Multatuli yang berarti
 - a. rakyat Indonesia telah banyak menderita
 - b. aku telah banyak menderita
 - c. akhiri sistem tanam paksa dengan segera
 - d. aku telah kenyang dengan penderitaan
 - e. Indonesia benar-benar sangat menderita
9. Strategi Belanda dalam menghadapi perlawanan Pangeran Diponegoro ialah dengan
 - a. kultur stelsel
 - b. pasukan genie
 - c. konsentrasi stelsel
 - d. pasukan marsuse
 - e. benteng stelsel

10. Berikut ini akibat Perjanjian Bongaya (1667) yang sangat merugikan Makasar, *kecuali*
 - a. Makasar harus mengganti kerugian perang
 - b. Makasar harus melepaskan semua kekuasaannya
 - c. VOC mendirikan benteng-bentengnya di Makasar
 - d. Makasar terbuka bagi semua bangsa asing
 - e. Makasar harus tunduk terhadap monopoli VOC
11. Raja Mataram yang berusaha untuk merebut kembali Batavia dari tangan VOC ialah
 - a. Pangeran Senopati
 - b. Pangeran Puger
 - c. Sultan Agung
 - d. Amangkurat II
 - e. Pangeran Puger II
12. Perang Paderi melawan Belanda meletus pada tanggal 18 Februari 1812 ketika
 - a. Belanda menangkap Imam Bonjol
 - b. Belanda mengerahkan pasukannya menduduki Semarang
 - c. Kaum Paderi menggempur benteng pertahanan Belanda di Batu Sangkar
 - d. Kaum Paderi menggempur pos-pos pertahanan Belanda di Sulit Air
 - e. Belanda mengerahkan pasukannya menduduki Bonjol
13. Perang Paderi semula merupakan perang saudara kemudian berubah menjadi perang kolonial, karena
 - a. Kaum Adat dan Paderi bersatu menghadapi Belanda
 - b. Inggris dan Belanda bersatu menghadapi kaum Paderi
 - c. yang dihadapi Kaum Paderi adalah Inggris
 - d. Belanda dan Kaum Adat bersatu melawan Kaum Paderi
 - e. yang dihadapi kaum Paderi adalah Kaum Adat
14. Timbulnya perlawanan Kalimantan Selatan pada abad XIX disebabkan oleh
 - a. pengangkatan Sultan Tamjidullah sebagai Sultan Banjar oleh pihak Belanda
 - b. pengkhianatan Belanda atas perjanjian persahabatan dengan rakyat Banjar
 - c. pengangkatan Pangeran Hidayat sebagai Sultan Banjar oleh Belanda
 - d. serangan Belanda ke kesultanan Banjar
 - e. puncak kebencian rakyat terhadap praktik monopoli perdagangan di Banjar

15. Timbulnya perlawanan rakyat Bali menentang Belanda setelah Belanda berulang kali
- a. melakukan pelanggaran terhadap konsensus persahabatan Bali-Belanda
 - b. memaksakan kehendaknya untuk melakukan monopoli perdagangan
 - c. memaksakan kehendak untuk menghapuskan "Hak Tawan Karang"
 - d. mengultimatum untuk menduduki Bali
 - e. mengingkari perjanjian dengan Kerajaan Klungkung dan Buleleng
16. Pemimpin perlawanan rakyat Tapanuli menentang Belanda adalah
- a. Sisingamangaraja XI
 - b. Sisingamangaraja XII
 - c. Sisingamangaraja XIII
 - d. Kyai Demang Lemang
 - e. Untung Durachman
17. Perluasan kolonialisme dan imperialisme di Indonesia membawa beberapa perubahan seperti berikut ini, *kecuali*
- a. kekuasaan Belanda makin bertambah kuat
 - b. rakyat pribumi meninggalkan budaya barat
 - c. kekuasaan penguasa pribumi makin sempit
 - d. intervensi Belanda dalam masalah-masalah intern makin intensif
 - e. pendapatan penguasa pribumi makin berkurang
18. Nasionalisme dapat dipandang sebagai suatu paham kebangsaan yang diwujudkan dalam
- a. kesetiaan pada diri sendiri
 - b. kesetiaan pada orang lain
 - c. kesetiaan pada suku sendiri
 - d. kesetiaan rakyat pada negara
 - e. kesetiaan pada daerah sendiri
19. Berikut yang dimaksud Van Deventer dengan Een Ereschuld adalah
- a. pendidikan, pengairan, dan pemindahan penduduk
 - b. ucapan terima kasih pemerintah Belanda kepada rakyat Indonesia
 - c. keuntungan dari rakyat pribumi yang mengakibatkan kemakmuran Belanda
 - d. membalas jasa baik kepada rakyat pribumi
 - e. untuk menjaga kehormatan, maka hutang harus dilunasi
20. Serikat Islam (SI) yang berdiri pada tahun 1912 dalam waktu yang relatif singkat mempunyai anggota yang banyak sekali, karena
- a. Serikat Islam adalah organisasi yang tidak berpolitik
 - b. Serikat Islam adalah mayoritas yang memiliki badan hukum
 - c. masyarakat Indonesia mayoritas memeluk agama Islam
 - d. tujuannya sangat praktis dan merakyat
 - e. H.O.S. Cokroaminoto adalah seorang tokoh Islam yang sangat terkenal

21. Tiga Serangkai dalam Angkatan Balai Pustaka yang dimaksud ialah
- Nur Sutan Iskandar, Sutan Takdir Alisahbana, dan Abdul Muis
 - Nur Sutan Iskandar, Tulis Sutan Sati, dan Abdul Muis
 - Aman Datok Mojoindo, Marah Rusli, dan Abdul Muis
 - Nur Sutan Iskandar, Marah Rusli, dan Abdul Muis.
 - Nur Sutan Iskandar, Abdul Muis, dan Merari Siregar
22. Karya sastra yang paling populer pada Angkatan Balai Pustaka ialah
- Siti Nurbaya karya Marah Rusli
 - Abunawas karya Nur Sutan Iskandar
 - Salah Asuhan karya Abdul Muis
 - Si Doel Anak betawi karya Aman Datok Mojoindo
 - Azab dan Sengsara karya Merari Siregar
23. Salah satu tokoh penting Angkatan Pujangga Baru adalah Sutan Takdir Alisyahbana. Di bawah ini termasuk hasil karyanya, *kecuali*
- Tak Putus Dirundung Malang
 - Dian Yang Tak Kunjung Padam
 - Anak Perawan Di Sarang Penyamun
 - Layar Berkembang
 - Setinggi Timur
24. Karya sastra yang paling populer pada Angkatan Balai Pustaka ialah
- Siti Nurbaya karya Marah Rusli
 - Abunawas karya Nur Sutan Iskandar
 - Salah Asuhan karya Abdul Muis
 - Si Doel Anak betawi karya Aman Datok Mojoindo
 - Azab dan Sengsara karya Merari Siregar
25. Tujuan Indische Partij yang berdiri pada tanggal 25 Desember 1912 adalah
- memajukan pendidikan politik rakyat Hindia Belanda
 - menjunjung derajat bangsa Indonesia
 - menyatukan arah dan gerak perjuangan bangsa Indonesia
 - mencapai Indonesia merdeka
 - mencapai kemajuan yang harmonis
26. Asas perjuangan Muhammadiyah adalah
- agama Islam
 - kebangsaan Indonesia
 - kerakyatan dan nasional
 - Islam dan kebangsaan Indonesia
 - kemakmuran Indonesia

27. Tri Koro Dharmo artinya tiga tujuan yang mulia, yaitu
- sakti, budi, dan suci
 - sakti, budi, dan bakti
 - sakti, budi, dan berwibawa
 - jujur, adil, dan berani
 - jujur, bersih, dan adil
28. SI dalam perkembangannya pecah menjadi dua kelompok, yakni SI Putih dan SI Merah. SI Putih adalah
- kelompok religius
 - kelompok ekonomis
 - kelompok ekonomis - liberalis
 - kelompok nasionalis - religius
 - kelompok ekonomi - dogmatis
29. Salah satu asas pendidikan Taman Siswa adalah "Tut Wuri Handayani", yang artinya
- di belakang harus dapat mengadakan pengawasan melekat
 - di depan harus dapat memberikan contoh
 - di belakang harus memberikan dorongan untuk dapat maju
 - di tengah harus dapat memberikan motivasi
 - di tengah harus dapat bekerja sama dan memberikan pengaruh
30. Ketua PNI, Ir. Soekarno di depan pengadilan di Bandung mengadakan pembelaan dalam pidatonya yang terkenal dengan nama
- Indonesia Tumpah Darahku
 - Indonesia Merdeka
 - Bangkitlah Semangat Perjuangan
 - Indonesia Menggugat
 - Rakyat yang Terbelakang dan Tertindas
31. Tokoh-tokoh pendiri Indische Partij yang terkenal dengan "Tiga Serangkai" ialah
- Suwardi Suryaningrat, Douwes Dekker, dan Cipto Mangunkusumo
 - Danudirjo Setyabudi, Cipto Mangunkusumo, dan Douwes Dekker
 - Ki Hajar Dewantara, Douwes Dekker, dan Ki Mangun Sarkoro
 - Cipto Mangunkusumo, Cokroaminoto, dan Ki Hajar Dewantara
 - Douwes Dekker, Cipto Mangunkusumo, dan Cokroaminoto
32. Pada masa pergerakan nasional, banyak berdiri organisasi wanita, seperti di Surabaya dikenal dengan nama
- Budi Wanito
 - Putri Budi Sejati
 - Wanita Rukun Santoso
 - Wanita Susilo
 - Pawiyatan Wanita

33. Suatu tonggak penting yang kemudian menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional bagi organisasi Pergerakan Nasional Indonesia adalah ...
- Kongres Pemuda 1928
 - lahirnya Angkatan Balai Pustaka
 - munculnya Angkatan Pujangga Baru
 - adanya Kongres Bahasa Indonesia di Surakarta tahun 1938
 - Proklamasi Kemerdekaan RI 17 Agustus 1945
34. Untuk kali pertama lagu Indonesia raya diperdengarkan di muka umum pada waktu
- pembentukan Partai Nasional Indonesia
 - Proklamasi Kemerdekaan Indonesia
 - peristiwa Sumpah Pemuda
 - sidang pertama PPKI
 - peristiwa diajukannya tuntutan "Indonesia Berparlemen"
35. Pengaruh Sumpah Pemuda yang menonjol saat ini adalah
- makin dikenalnya ikrar Sumpah Pemuda di kalangan rakyat
 - makin kuatnya hasrat untuk menentang kekuasaan Belanda
 - makin besarnya hasrat untuk bersatu guna memperjuangkan kepentingan bangsa
 - munculnya keinginan para pemuda untuk duduk dalam Volksraad
 - makin luasnya wawasan kebangsaan para pemuda
36. Istilah Indonesia resmi menjadi arti politik ketatanegaraan secara nasional dan internasional terjadi sejak ...
- lahirnya Angkatan Balai Pustaka
 - adanya Kongres Pemuda 1928
 - munculnya Angkatan Pujangga Baru
 - adanya Kongres Bahasa Indonesia di Surakarta tahun 1938
 - Proklamasi Kemerdekaan RI 17 Agustus 1945
37. Tugas Komisi Visman adalah
- menyiapkan status dominion
 - mencegah aksi-aksi politik yang muncul
 - mengantisipasi kemungkinan munculnya Perang Asia Timur Raya
 - menyelidiki keinginan rakyat Indonesia
 - membentuk dewan rakyat
38. Indonesia berparlemen adalah sebuah tuntutan dari organisasi
- Indonesia Muda
 - Partai Indonesia Raya
 - Gerakan Rakyat Indonesia
 - Gabungan Politik Indonesia
 - Majelis Islam A'la Indonesia

39. Dengan menyerahnya Belanda ke Jepang di Kalijati pada tahun 1942, maka
- Indonesia memasuki masa liberalisme
 - janji kemerdekaan dari Jepang mulai dikumandangkan
 - Indonesia memasuki masa transisi
 - berakhirlah kekuasaan Belanda di Indonesia
 - Jepang mulai melaksanakan pembangunan angkatan perang
40. Perbedaan pemerintahan Hindia Belanda dengan pemerintahan pendudukan Jepang ialah
- pemerintahan Hindia Belanda bersifat sipil sedangkan pemerintahan Jepang bersifat militer
 - pemerintahan Hindia Belanda lebih lunak, sedangkan pemerintahan Jepang sangat keras
 - pemerintah Hindia Belanda hanya terdapat satu pemerintahan sipil, sedangkan pada masa pendudukan Jepang terdapat dua pemerintahan militer
 - pemerintahan Hindia Belanda telah menyeluruh menguasai Indonesia, sedangkan masa pendudukan Jepang hanya terbatas di Jawa
 - pemerintahan Hindia Belanda lebih tertutup sedangkan pemerintahan Jepang lebih bersifat terbuka
41. Para pemuda di masa pendudukan Jepang dididik dalam bermacam-macam organisasi di bidang militer salah satunya ialah Fujinkai yakni
- barisan pembantu polisi
 - barisan pemuda yang mempertahankan tanah air
 - barisan wanita
 - barisan pelopor
 - barisan cadangan yang mengamankan garis belakang
42. Zaman pendudukan Jepang merupakan zaman yang serba sulit sebab bangsa Indonesia tidak hanya kekurangan sandang atau pangan, tetapi juga ditindas. Hal ini dikarenakan Jepang
- membubarkan semua organisasi pergerakan
 - melakukan eksploitasi kekayaan alam dan tenaga rakyat
 - melatih dan memaksa para pemuda untuk perang
 - membentuk Jawa Hokakai
 - melaksanakan romusha
43. Taktik perjuangan yang dilaksanakan oleh para tokoh pergerakan nasional selama masa pendudukan Jepang ialah
- kooperatif
 - nonkooperatif
 - moderat
 - radikal
 - sangat radikal

44. Sejalan dengan munculnya pergerakan nasional di zaman pemerintahan Hindia Belanda, maka terjadi kemajuan dalam penggunaan bahasa. Budi Utomo dalam kongres-kongres muapun publikasi menggunakan
- Bahasa Melayu
 - Bahasa Jawa
 - Bahasa Belanda
 - Bahasa Melayu dan Jawa
 - Bahasa Jawa, Melayu, dan Belanda
45. Istilah Indonesia yang semula hanya digunakan dalam kepustakaan etnologi kemudian meningkat menjadi identitas bangsa. Organisasi yang memelopori penggunaan istilah Indonesia tersebut ialah
- Indische Partij
 - Sarekat Islam
 - Budi Utomo
 - Perhimpunan Indonesia
 - Partai Nasional Indonesia
46. Organisasi pergerakan nasional pertama yang secara tegas bertujuan mencapai Indonesia merdeka adalah
- Indische Partij
 - Sarekat Islam
 - Budi Utomo
 - Perhimpunan Indonesia
 - Partai Nasional Indonesia
47. Salah satu karya terkenal Angkatan 42 adalah Puntung Berasap yakni merupakan buah karya
- Usmar Ismail
 - Rosihan Anwar
 - Amal Hamzah
 - Abu Hanifah
 - Hamidah
48. Kebudayaan yang didominasi oleh nilai-nilai seni dan agama termasuk
- kebudayaan ekspresif
 - kebudayaan intensif
 - kebudayaan kooperatif
 - kebudayaan progresif
 - kebudayaan overaktif

49. Kebudayaan baru Indonesia harus mengambil unsur-unsur kebudayaan Barat agar menjadi maju dan dinamis. Pernyataan ini dikemukakan oleh
- Sutan Takdir Alisyahbana
 - Nur Stan Iskandar
 - Sanusi Pane
 - Armyan Pane
 - Rosihan Anwar
50. PUTERA dipimpin oleh tokoh-tokoh pergerakan nasional, di kalangan rakyat terkenal dengan nama "Empat Serangkai". Tokoh empat serangkai yang terkenal ialah
- Douwes Dekker, Cipto Mangunkusumo, Ki Hajar Dewantara, dan K.H. Mansur
 - Datuk Pamuncak, Gatot Mangkuprojo, Suprio Dinoto, dan Wachid Hasyim
 - Ir. Soekarno, Drs. Moh. Hatta, Ki Hajar Dewantara, dan KH. Mas Masur
 - Drs. Moh. Hatta, Noto Soeroto, Ir. Soekarno, dan Ki Hajar Dewantara
 - Ir. Soekarno, Drs. Moh. Hatta, Ki Hajar Dewantara 1498, dan Wachid Hasyim

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan tepat!

- Mengapa pada abad XIX perlawanan rakyat terhadap kolonial Belanda terjadi hampir di seluruh wilayah Indonesia?
- Apa yang dimaksud dengan Pergerakan Nasional?
- Apa makna Sumpah Pemuda bagi perjuangan bangsa Indonesia menuju kemerdekaan?
- Kemukakan tiga tokoh penting Angkatan Balai Pustaka dan karyanya!
- Kemukakan ciri-ciri karya sastra Angkatan Pujangga Baru!



Daftar Pustaka

- Anderson, Ben. (1988). *Revolusi Pemuda, Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944 - 1946*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Ebenstein, W. dan Fogelman, E. (1987). *Isme-Isme Dewasa Ini*. Jakarta : Erlangga.
- Hans Kohn. (1984). *Nasionalisme Arti dan Sejarah*. Jakarta : PT. Pembangunan dan Erlangga.
- Hart, Michael H. (1989). *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Malet, A dan Issac, J. (1989). *Revolusi Perancis 1789-1799*. Jakarta : PT Gramedia.
- Marwadi Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. (1984). *Sejarah Nasional Indonesia V dan VI*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Nagazuni, Akira. (1988). *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia, Budi Utomo 1908 - 1919*. Jakarta ; Depdikbud.
- Nugroho Notosusanto. dkk . (1992). *Sejarah Nasional Indonesia 2 dan 3*. Jakarta: Depdikbud.
- Pringgodigdo, A.K. (1986). *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta : Dian Rakyat.
- Roeslan Abdulgana. (tanpa tahun). *Nasionalisme Asia* . Jakarta : Prapanca.
- Sartono Kartodirdjo. (1987). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900 Jilid 1*. Jakarta : PT Gramedia.
- _____. (1990). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru, Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme*. Jakarta : PT Gramedia.
- Sagimun, M.D. (1985). *Perlawanan Rakyat Indonesia Terhadap Fasisme Jepang*. Jakarta: Inti Idaty Press.
- Sekretaris Negara R.I. (1986). *30 Tahun Indonesia Merdeka Jilid 1,2 ,3 dan 4*. Jakarta: PT Citra Lamtoro Gung Persada.
- Suhartono. (1994). *Sejarah Pergerakan Nasional, dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Sularto, B. (1986). *Dari Kongres Pemuda Indonesia Pertama ke Sumpah Pemuda*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Susanto Tirtoprodjo. (1988). *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Jakarta : PT Pembangunan
- Tugiyono, K.S. (1985). *Atlas dan Lukisan Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta : VC Baru.
- Yamin, Muh. (1965). *Atlas Sejarah*. Jakarta : Djembatan.



Daftar Gambar

Gambar 1.1	Prasasti Mulawarman dari Kutai	2
Gambar 1.2	Peta/Lokasi Prasasti Purnawarman	4
Gambar 1.3	Prasasti Ciaruteun	4
Gambar 1.4	Daerah Pengaruh dan Wawasan Maritim Kerajaan Sriwijaya (Abad ke-8 sampai 11 M)	7
Gambar 1.5	Candi Borobudur	9
Gambar 1.6	Candi Prambanan	9
Gambar 1.7	Peta Kerajaan Singasari Semasa Kertanegara	16
Gambar 1.8	Candi Singasari, Tempat Kertanegara didharmakan	17
Gambar 1.9	Patung Ken Dedes	18
Gambar 1.10	Peta Daerah Kekuasaan Majapahit	22
Gambar 1.11	Prasasti Batu Tulis	28
Gambar 1.12	Pura Agung Besakih	32
Gambar 1.13	Masjid Demak dalam Bentuk Aslinya	36
Gambar 1.14	Masjid Agung Banten	38
Gambar 2.1	Struktur Candi	55
Gambar 2.2	Kompleks Candi Prambanan, Jawa Tengah	55
Gambar 2.3	Kompleks Candi Dieng, di Wonosobo, Jawa Tengah	56
Gambar 2.4	Kompleks Candi Panataran, di Blitar Jawa Timur	56
Gambar 2.5	Candi Kalasan	56
Gambar 2.6	Candi Jago	57
Gambar 2.7	Candi Muara Takus	57
Gambar 2.8	Stupa Candi Borobudur	59
Gambar 2.9	Patung Prajnaparamita	59
Gambar 2.10	Relief Candi Prambanan	60
Gambar 2.11	Relief Candi Borobudur	60
Gambar 2.12	Masjid Demak	66

Gambar 2.13	Masjid Banten	67
Gambar 2.14	Menara Masjid Kudus. Bangunan tersebut Memperlihatkan Akulturasi Budaya Hindu dan Islam.....	67
Gambar 2.15	Keraton Surakarta	68
Gambar 2.16	Keraton Yogyakarta	69
Gambar 2.17	Kaligrafi Bentuk Wayang dari Cirebon	70
Gambar 2.18	Seni Pahat di Masjid Mantingan, Jepara	70
Gambar 2.19	Ukir-Ukiran dari Masjid Mantingan, Jepara	70
Gambar 3.1	JP. Coen	94
Gambar 3.2	Kora-Kora untuk Hongi	94
Gambar 3.3	Daendels	101
Gambar 3.4	Peta Perjalanan Daendels dari Anyer sampai Panarukan ..	101
Gambar 3.5	Kapiten Pattimura	110
Gambar 3.6	Tuaniku Imam Bonjol	112
Gambar 3.7	Pangeran Diponegoro	113
Gambar 3.8	Benteng Stelsel	114
Gambar 3.9	Teuku Umar dan Cut Nyak Dien	117
Gambar 3.10	Dr. Snouck Hurgronye	118
Gambar 4.1	W.R. Supratman	131
Gambar 5.1	Dr. Wahidin Sudirohusodo dan Dr. Sutomo	153
Gambar 5.2	H. Samanhudi dan H.O.S. Cokroaminoto	155
Gambar 5.3	Tiga Serangkai Pendiri IP	157
Gambar 5.4	Ki Hajar Dewantara	159
Gambar 5.5	Bung Karno dan Kawan-Kawan di Depan Gedung Pengadilan Bandung	162
Gambar 5.6	W.R. Supratman	167



Agama	: suatu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
Animisme	: pemujaan terhadap roh nenek moyang
Arca	: patung yang terbuat dari batu yang dipahat menyerupai bentuk manusia atau binatang
Asimilasi	: percampuran dua atau lebih kebudayaan menjadi kebudayaan baru
Babad	: karya sastra yang berlatar belakang sejarah
Budaya	: hasil cipta, rasa, dan karsa manusia
Candika	: sebutan untuk Dewi Durga, sebagai dewi maut
Dinamisme	: pemujaan terhadap benda-benda yang dianggap mempunyai kekuatan gaib
Demokrasi	: pemerintahan yang seluruh rakyatnya turut serta memerintah dengan perantaraan wakilnya
Dokumen	: bahan informasi tertulis
Fakta	: suatu peristiwa yang benar-benar terjadi
Hindu	: ajaran agama yang menganut kitab suci Weda
Islam	: ajaran agama yang bersumber pada kitab suci Alquran
Imperialisme	: sistem politik yang bertujuan menjajah negara lain untuk mendapatkan kekuasaan dan keuntungan yang lebih besar
Kolonialisme	: paham tentang penguasaan oleh suatu negara atas daerah atau bangsa lain dengan maksud untuk memperluas negara
Kemerdekaan	: keadaan (hal) berdiri sendiri (bebas, lepas, tidak terjajah lagi)
Negara	: organisasi dalam suatu wilayah yang mempunyai kekuasaan tertinggi yang sah dan ditaati oleh rakyatnya
Nasionalisme	: paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri
Orde	: sistem dalam pemerintahan, susunan, angkatan
Paham	: aliran, pandangan, pendapat
Proklamasi	: pemberitahuan resmi kepada seluruh rakyat

Pemerintahan	:	sistem menjalankan wewenang dan kekuasaan mengatur kehidupan sosial, ekonomi, dan politik suatu negara atau bagian-bagiannya
Pergerakan	:	kebangkitan untuk perjuangan atau perbaikan
Republik	:	bentuk pemerintahan yang berkedaulatan rakyat dan dikepalai oleh seorang presiden
Relief	:	hasil seni pahat sebagai pengisi bidang pada dinding candi yang melukiskan suatu cerita atau kisah
Sistem	:	perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas
Tradisi	:	adat kebiasaan yang dilakukan masyarakat secara turun-temurun
Triloka	:	tiga bagian dari bangunan sebuah candi, yakni kaki candi, tubuh candi, dan atap candi.



INDEKS SUBJEK

A

agama 1, 2, 3, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 17, 21, 22, 23, 24, 27, 28, 29, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 41, 45, 47, 49, 50, 51, 52

B

budaya 1, 2, 3, 5, 10, 14, 15, 17, 18, 23, 29, 32, 33, 34, 35, 36, 38, 40, 41, 43, 45, 46, 47, 49
Buddha 1, 2, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 15, 16, 17, 21, 31, 32, 33, 45, 47, 49, 50

C

candi 8, 9, 10, 11, 15, 16, 17, 18, 19, 23, 29, 31, 33, 49

D

Dinasti Sanjaya 8, 9, 10

H

Hindu 1, 2, 8, 9, 10, 21, 23, 27, 31, 32, 33, 40, 45, 47, 48, 49

I

Indonesia 1, 2, 3, 4, 6, 7, 10, 12, 16, 18, 24, 29, 33, 35, 36, 39, 42, 47, 49, 50, 52
Islam 1, 2, 22, 23, 28, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 40, 41, 45, 46, 47, 48, 50, 52

K

karya sastra 13, 29, 50
Kutai 2, 3, 7, 45, 47, 48

M

Majapahit 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 27, 30, 32, 35, 40, 46, 47, 48, 50, 52

N

nasionalisme 1
negara tradisional 1

P

penjajahan 42
Prasasti 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 12, 25, 26, 27, 29, 30, 31, 33, 49, 51

R

relief 49

S

stupa 49

T

Tarumanegara 3, 4, 5, 7, 25, 45, 47, 48

V

VOC 37, 39, 41, 42, 44, 45, 46, 51

194



SEJARAH

Untuk SMA/MA Kelas XI
Program Bahasa

Dengan masuknya agama dan kebudayaan Hindu-Budha dan Islam, mempengaruhi berbagai segi kehidupan masyarakat Indonesia termasuk segi politik. Hal ini ditandai dengan munculnya kerajaan-kerajaan yang bercorak Hindu-Budha dan Islam. Budaya-budaya Hindu-Budha, misalnya masjid, keraton, makam, kaligrafi, dan karya sastra.

Sementara itu, dengan masuknya pengaruh Barat lewat kongsi-kongsi dagang kolonialisme dan imperialisme, Indonesia berada di bawah penjajahan Belanda dan pendudukan militer Jepang.

Pada masa penjajahan asing inilah, bangsa Indonesia tidak hanya berjuang lewat perjuangan fisik dengan mengangkat senjata, namun juga banyak pejuang yang menggunakan karya sastra. Pada masa ini muncul Angkatan 20, Pujangga Baru, dan Angkatan 42. Para sastrawan berjuang dengan caranya sendiri yakni lewat goresan tintanya.

ISBN 978-979-068-061-6 (no jld lengkap)
ISBN 978-979-068-072-2

Buku ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan telah dinyatakan layak sebagai buku teks pelajaran berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 48 Tahun 2007 tanggal 5 Desember 2007 Tentang Penetapan Buku Teks Pelajaran Yang Memenuhi Syarat Kelayakan Untuk Digunakan Dalam Proses Pembelajaran.

Harga Eceran Tertinggi (HET) Rp10.914,-